



# DIDAKTIKA

## Jurnal Pendidikan

Peningkatan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran  
Ekonomi Dengan Pendekatan PAKEM ( Lembar Tugas  
Siswa Kreatif)

**-Sutriari Astati-**

Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan  
Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP  
Negeri di Bandar Lampung

**-Ernawati-**

Pembuatan Filter Microstrip Band Pass 2.4 GHz dengan  
Struktur Satu Lapis

**-Sugiono-**

Pengaruh Pengawetan Hipofisa dari Limbah Kegiatan  
Fillet Ikan Patin (Pangasius Sutchi)

**-Gusrina-**

Persepsi Guru pada CD Rona Demokrasi dan  
Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pembelajaran IPS di SMP

**-Suparlan & Endang Ekowati-**

Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Melalui  
Pendekatan Kontekstual Tipe Recopry

**-Rasoki Lubis-**

Struktur dan Kompetensi Soal Ujian Nasional Serta  
Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan

**-Ai Sofiyanti-**

Optimasi Pengolahan Limbah Pelarutan Printed Circuit  
Board (PCB) di PPPG Teknologi Malang dengan Cara  
Elektrolisis Menggunakan Sel Surya

**-Agung Suprihatin & Ratna Ediaty-**

Pembelajaran Apresiasi Sastra Membaca Cerpen Melalui  
Pendekatan Interaksi Dinamis di Kelas X-5 SMA Negeri  
28 Jakarta

**-Orsida-**

**DIDAKTIKA**, dijadikan nama jurnal, sebenarnya merupakan kerja dunia pendidikan yang melibatkan pengertian didaktik dan metodik. Didaktika berarti karya pendidikan yang dihasilkan melalui proses dengan mempergunakan berbagai metoda.

**MISI**, penerbitan jurnal ilmiah Didaktika merupakan upaya penyebarluasan berbagai temuan ilmiah di bidang pendidikan yang dihasilkan para Widyaiswara dan Tenaga Fungsional lainnya sebagai kontribusi dalam mengemban tugas-tugasnya.

#### **Pelindung**

Dr. Fasli Jalal PhD  
Direktur Jenderal PMPTK

#### **Penanggung Jawab**

Sumarna Surapranata PhD  
Direktur Pembinaan Diklat

#### **Penyunting Ahli**

Sumarna Surapranata, PhD; Ir. Hendarman, MSc, PhD, Drs. Sediono, MSi,  
Drs. Agus Wahyu Sadikin, Dra. Renny Yunus, MM

#### **Ketua Penyunting**

Drs. Akur Sudianto

#### **Penyunting Pelaksana**

Drs. Gunawi, MA  
Drs. Jawane Malau MM  
Drs. R Eko Djuniarto SE, M.Si  
Drs. Yohan Susanto MM

#### **Sekretariat**

Drs. Mudji Iswanto, S.Sos, MSi  
Annisa Nurmalia, Amd  
Rika Fahmi, Amd  
Rita Dewi Suspalupi, SE  
Herawati Dias K.Sh

#### **Alamat Redaksi**

Komplek Depdiknas Cipete Gd. F Lt 2  
Jl. RS. Fatmawati, Cipete-Jakarta 12410  
Telp. 75914615, 7696008 Fax. 75914615  
Homepage: [www.ditbindiklat.depdiknas.go.id](http://www.ditbindiklat.depdiknas.go.id)

# **JURNAL DIDAKTIKA**

**Departemen Pendidikan Nasional  
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan  
2007**

# DIDAKTIKA

## Jurnal Pendidikan

No. 1; November 2007

Hlm.

### DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal PMPTK .....	iv
Sambutan Direktur Pembinaan Diklat .....	v
Catatan Redaksi .....	vi

#### Judul Jurnal

1) Peningkatan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Dengan Pendekatan PAKEM (Lembar Tugas Siswa Kreatif) .....	1
2) Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri di Bandar Lampung .....	11
3) Pembuatan Filter Microstrip Band Pass 2.4 Ghz Dengan Struktur Satu Lapis. ....	31
4) Pengaruh Pengawetan Hipofisa Dari Limbah Kegiatan Fillet Ikan Patin Terhadap Pemijahan Ikan Patin (Pangasius Sutchi) .....	43
5) Persepsi Guru Pada CD Rona Demokrasi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pembelajaran IPS di SMP .....	53
6) Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Melalui Pendekatan Kontekstual Tipe Recopry. ....	75
7) Struktur dan Kompetensi Soal Ujian Nasional Serta Relevansinya Dengan Tuntutan Standar Kompetensi Lulusan .....	95
8) Optimasi Pengolahan Limbah Pelarutan Printed Circuit Board (PCB) di PPPG Teknologi Malang dengan Cara Elektrolisis Menggunakan Sel Surya .....	127
9) Pembelajaran Apresiasi Sastra Membaca Cerpen Melalui Pendekatan Interaksi Dinamis di Kelas X- 5 SMA Negeri 28 Jakarta .....	141



**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR JENDERAL PENINGKATAN MUTU**  
**PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

Saya menyambut gembira atas penerbitan jurnal pendidikan DIDAKTIKA yang merupakan wahana Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai bentuk aktivitas pembinaannya selama ini terhadap para Widyaiswara LPMP, PPPPTK dan Tenaga fungsional BPPLSP.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat begitu pesat merupakan suatu hal yang perlu disikapi dengan rasa kebanggaan, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan haruslah lebih dibanggakan, dimasyarakatkan agar semua pihak dapat mengetahui sejauh mana dan apa saja yang telah dilakukan para Widyaiswara dan tenaga fungsional lainnya. Bagi Widyaiswara sendiri dituntut agar lebih berkiprah mengembangkan berbagai penelitian sehingga hasilnya dapat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Saya mengharapkan agar jurnal pendidikan DIDAKTIKA dapat menjadi wahana bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan di Indonesia dan selalu hadir secara berkala sesuai dengan waktu yang dijadwalkan..

Direktur Jenderal  
Peningkatan Muru Pendidik  
Dan Tenaga Kependidikan

Dr. Fasli Jalal, Ph.D  
NIP. 131 124 234



## **SAMBUTAN**

### **DIREKTUR PEMBINAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**

Sebagai salah satu unit kerja di lingkungan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK), Departemen Pendidikan Nasional, Direktrat Pembinaan Diklat yang salah satu tugasnya adalah melakukan pembinaan terhadap para Widyaiswara di LPMP, PPPPTK dan Tenaga Fungsional BPPLSP. Satu diantara beragamnya kegiatan adalah melaksanakan kegiatan rutin Forum Ilmiah Widyaiswara yang diadakan pada setiap tahun sejak tahun 2006.

Hasil dari Forum Ilmiah yang di ikuti para Widyaiswara LPMP, PPPPTK dan Tenaga Fungsional BPPLSP berupa karya ilmiah hasil penelitian, kajian dalam dunia pendidikan. Karya para pemenang dan terbaik di sebarluaskan melalui penerbitan jurnal pendidikan DIDAKTIKA agar dapat diketahui dan diimplementasikan untuk kepentingan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Dalam edisi ini baru ditampilkan beberapa karya ilmiah sejumlah Widyaiswara dan dalam perencanaan akan terbit setiap dua bulan.

Semoga kehadiran jurnal pendidikan DIDAKTIKA ini dapat memfasilitasi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan

Sumarna Surapranata, Ph.D  
NIP: 131 470 163

# Catatan Redaksi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya, Jurnal Pendidikan DIDAKTIKA Volume 1, No. 1, November 2007 dapat terbit.

Edisi perdana Jurnal pendidikan DIDAKTIKA menyajikan 9 (sembilan) artikel ilmiah yang merupakan hasil penelitian para widyaiswara LPMP dan P4TK serta Tenaga Fungsional BPPLSP. Karya ilmiah yang dimuat merupakan karya ilmiah yang terbaik dan sebagai pemenang dalam Forum Ilmiah Widyaiswara tahun 2006 dan tahun 2007 yang diadakan oleh Direktorat Jenderal PMPTK yang dalam proses penilaiannya dilakukan oleh para akademisi dari berbagai Perguruan Tinggi.

Kesembilan artikel yang dimuat pada edisi perdana adalah: (1) Peningkatan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Dengan Pendekatan PAKEM (Lembar Tugas Siswa Kreatif) (2) Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri di Bandar Lampung. (3) Pembuatan Filter Microstrip Band Pass 2.4 Ghz Dengan Struktur Satu Lapis. (4) Pengaruh Pengawetan Hipofisa Dari Limbah Kegiatan Fillet Ikan Patin Terhadap Pemijahan Ikan Patin (*Pangasius Sutchi*). (5) Persepsi Guru Pada CD Rona Demokrasi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pembelajaran IPS di SMP. (6) Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Melalui Pendekatan Kontekstual Tipe Recopy. (7) Struktur dan Kompetensi Soal Ujian Nasional Serta Relevansinya Dengan Tuntutan Standar Kompetensi Lulusan. (8) Optimasi Pengolahan Limbah Pelarutan Printed Circuit Board (PCB) di PPPG Teknologi Malang dengan Cara Elektrolisis Menggunakan Sel Surya (9) Pembelajaran Apresiasi Sastra Membaca Cerpen Melalui Pendekatan Interaksi Dinamis di Kelas X-5 SMA Negeri 28 Jakarta.

Artikel **Sutriari Astaty** (2006) yang mengambil tema Peningkatan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran, menguraikan bagaimana penting dan perlunya proses belajar dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Masalah yang diangkat adalah bagaimana mempelajari mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan Lembar Tugas Siswa Kreatif. Cara pembelajaran yang ingin mencapai hasil seperti memberi keleluasan kepada peserta didik/siswa untuk melatih kemampuan dalam berbagai kegiatan maka proses pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti, dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan lembar tugas siswa yang kreatif. Model pembelajaran ini mempunyai 4 (empat) komponen yang harus dikembangkan dalam pembelajaran yaitu 1) bagaimana guru memberikan pengalaman belajar pada siswa, 2) bagaimana mengkondisikan interaksi didalam pembelajaran, 3) bagaimana menciptakan siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dan 4) bagaimana menciptakan refleksi agar siswa dapat menghubungkan apa yang sudah dialami dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari makna pembelajaran.

Dari kajian melalui Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan terhadap para siswa di sekolah binaan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Barat ini ternyata mampu membawa hasil belajar yang memuaskan.

Artikel kedua ditulis oleh **Ernawati** (2006) dengan tema Penyusunan dan Implementasi

Rencana Pengembangan Sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dari kajian yang telah dilakukan ternyata berbagai aspek sangat saling berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Masalah yang diteliti adalah tingkat pemahaman, mekanisme, pemberdayaan, dan pengembangan. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) pada SMP Negeri Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS, mendeskripsikan mekanisme penyusunan RPS, mendeskripsikan pemberdayaan RPS, dan mendeskripsikan pengembangan RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung.

**Sugiono**, (2006) dengan artikel penelitiannya mengemukakan Pembuatan Filter Microstrip Band Pass 2,4 Ghz Dengan Struktur Satu Lapis. Telah dibuat dan diteliti baik secara teori maupun eksperimen, divais filter microstrip band-pass yang beroperasi pada frekuensi 2,4 GHz. Divais ini dibuat dari bahan substrat dielektrik teflon yang memiliki permitivitas 2,3 dan ukuran tebal 2,5 mm, strip line konduktor dari plat tembaga dengan asumsi konduktivitas takberhingga.

Penulis artikel keempat **Gusrina** (2006) dengan penelitiannya Pengaruh Pengawetan Hipofisa Dari Limbah Kegiatan Fillet Ikan Patin Terhadap Pemijahan Ikan Patin (*Pangasius Sutchi*). Penelitian ini dilakukan dalam rangka pemijahan ikan patin yang bukan berasal dari induk yang hidup melainkan dari limbah yang telah terbuang. Dengan menggunakan limbah dari ikan patin yang terbuang yang diproses hingga menghasilkan ovaprim akhirnya dapat dipergunakan untuk pemijahan ikan patin melalui penyuntikan.

**Suparlan dan Endang Ekowati**, (2007) menyampaikan hasil kajiannya sebagai artikel kelima. Dengan meneliti pembelajaran yang menggunakan CD Rona Demokrasi untuk pembelajaran IPS di SMP. Kajian yang dilaksanakan merupakan kajian terhadap program PMPTK. Guru IPS SMP yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki persepsi yang positif terhadap isi dari CD Rona Demokrasi. Mereka telah melihat, mendengar dan belajar dari isi CD Rona Demokrasi. Mereka juga berkeinginan dan berupaya untuk memanfaatkan isi CD Rona Demokrasi sebagai bahan ajar, media pembelajaran dan ada upaya untuk mensosialisasikan pada siswa. Guru IPS SMP yang menjadi responden dalam penelitian ini juga memiliki persepsi bahwa isi CD Rona Demokrasi bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi guru pada CD Rona Demokrasi terhadap kualitas pembelajaran IPS SMP.

Artikel hasil Penelitian Tindakan Kelas berikut disajikan oleh **Rasoki Lubis** (2007) dalam kajiannya mengenai pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Tema yang diusung "Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Melalui Pendekatan Kontekstual Tipe Recopy". Kajian ini bermaterikan masalah-masalah sosial yang memerlukan penggunaan metode dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, metode inkuiri diyakini dapat memenuhi harapan tersebut jika dilaksanakan dengan benar. " Dengan metode inkuiri dapat mengajar, membina, melatih siswa untuk aktif berpikir, dan berdaya nalar tinggi, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sesuatu atau informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan keterampilan yang mereka miliki, sehingga pelajaran IPS akan bersifat praktis, pragmatis dan bermakna bagi siswa".

**Ai Sofiyanti**, (2007) menyajikan Struktur dan Kompetensi Soal Ujian Nasional Serta Relevansinya Dengan Tuntutan Standar Kompetensi, merupakan penelitian pada soal Ujian Nasional Bidang Studi Bahasa Indonesia SMP/MTs Tahun 2007.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, UN hanya mengevaluasi peserta didik, sementara menurut Sisdiknas mutu pendidikan ditentukan tidak hanya oleh peserta didik saja, namun bisa menyangkut hal lainnya seperti pendidik, buku sumber, PBM, dan lainnya. *Kedua*, UN belum mengakomodir diversifikasi potensi daerah. *Ketiga*, secara teoretis terdapat kesenjangan antara perkembangan ilmu bahasa dan ilmu pembelajaran bahasa dengan praktiknya di lapangan. *Keempat*, masih banyak terdapat siswa SMP/MTs yang khususnya di Jawa Barat. Permasalahan penelitian ini adalah: 1) struktur soal UN bahasa Indonesia tahun 2007, 2) kompetensi soal UN bahasa Indonesia tahun 2007, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Bahasa Indonesia SMP/MTs, dan 4) relevansi antara soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs 2007 dan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan. Simpulan penelitian ini adalah kompetensi yang diujikan dalam soal Ujian Nasional paling banyak yakni kompetensi tindak bahasa dan kompetensi proses melakukan refleksi serta evaluasi terhadap isi wacan, yakni sebanyak 10 soal (20%), dan kompetensi tindak bahasa sebanyak 9 soal. (18%). SKL mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs tidak terperinci untuk tiap-tiap kelas, dan tidak sistematis untuk tiap kelas. SKL mencakup empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. SKL untuk kemampuan bersastra kurang komprehensif. Materi pokok SKL yang diujikan dalam soal Ujian Nasional sebanyak 47 soal atau 94%. Terdapat 3 soal atau 6% materi yang tidak terdapat dalam SKL tetapi diujikan dalam Ujian Nasional.

**Agung Suprihatin dan Ratna Ediaty** (2006), melakukan penelitian tentang pengurangan kadar ion tembaga dalam limbah pelarutan Printed Circuit Board (PCB) yang mempunyai pH sebesar 0,76 dan mengandung ion tembaga sebesar 27292 mg/L dengan cara elektrolisis menggunakan modul sel surya. Perlu diketahui bahwa salah satu jenis limbah cair yang dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran praktik di bengkel elektronika di Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Teknologi sekarang PPPPTK Teknologi Malang adalah limbah dari pelarutan PCB (Printed Circuit Board) atau PRT (Papan Rangkaian Tercetak). Limbah tersebut terutama mengandung ion tembaga dalam kadar yang cukup tinggi.

**Orsida**, (2007) menyajikan hasil PTK dalam pembelajaran sastra melalui bacaan cerita pendek di SMA Negeri 28 Jakarta. Pembelajaran apresiasi cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan di Sekolah Menengah Atas kelas X. Kompetensi dasar itu ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu kurikulum yang berlaku saat ini di Indonesia. Saat ini sebagian besar sekolah yang ada di Jakarta menggunakan kurikulum ini. Kurikulum sebagai pedoman guru dalam menyusun bahan pembelajaran Di dalam kurikulum itu terdapat Standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai oleh siswa. Misalnya, siswa mampu memahami dan menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis kreatif dalam bentuk prosa, puisi, dan drama. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru bahasa dan sastra Indonesia adalah guru yang diharapkan memiliki kompetensi bukan hanya dalam ilmu bahasa tetapi juga harus memiliki kompetensi apresiasi sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dalam kurikulum tersirat bagaimana peranaan pembelajaran sastra dalam mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan,

serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan kebahasaan siswa. Bagaimana siswa mampu berperan di dalam memanusiaikan manusia. Hal ini berkaitan dengan hakekat karya sastra yaitu karya sastra yang indah dan berguna. Tujuan pembelajaran sastra adalah agar guru dan siswa memperoleh pengalaman berapresiasi dan berekspresi sastra. Sedangkan siswa memperoleh pengetahuan sastra, jadi siswa memperoleh pengetahuan tentang teori sastra dan sejarah sastra.

Redaksi mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun, agar kiranya penerbitan di nomor-nomor mendatang akan lebih baik.

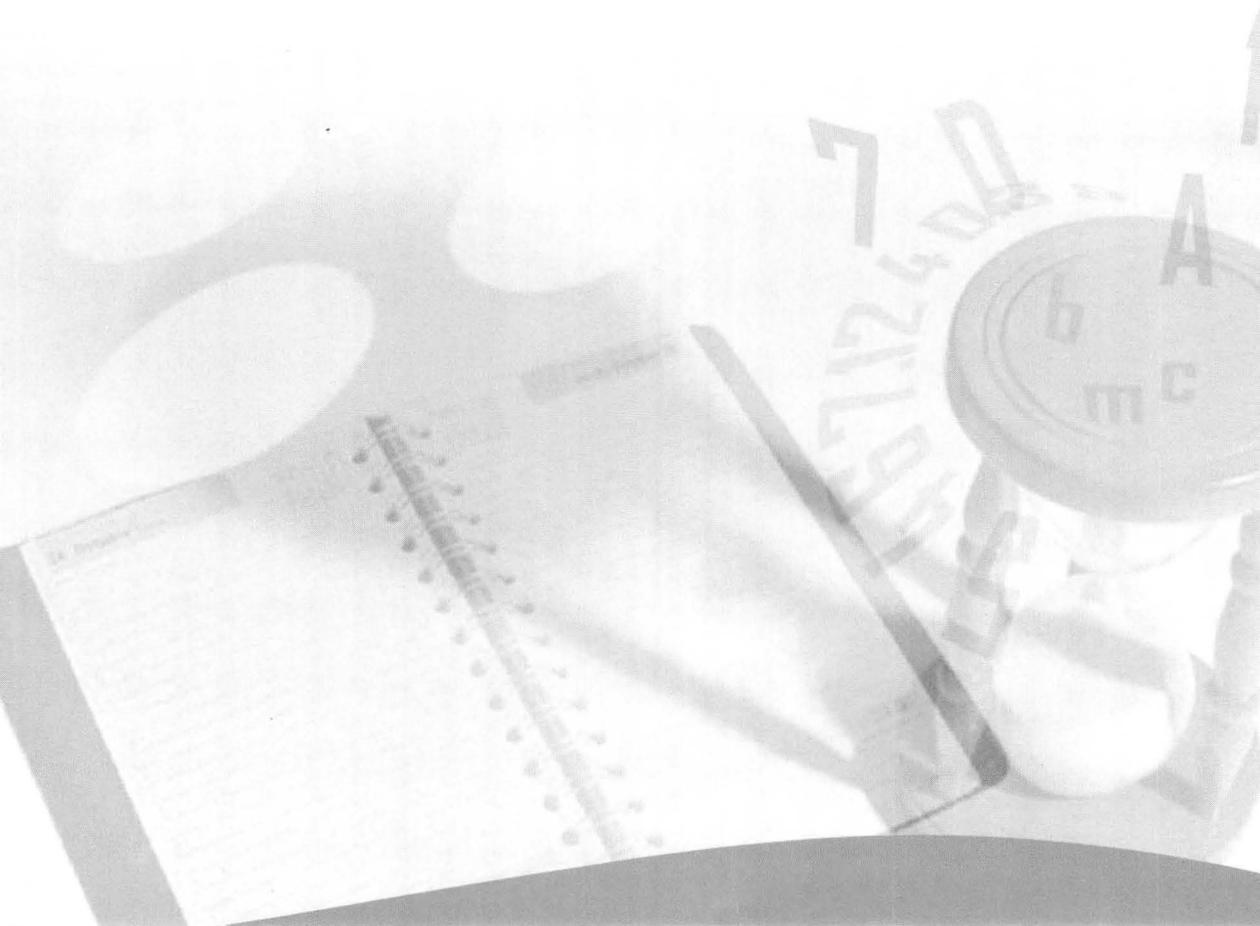
Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kecerdasan kepada kita semua dan menghindarkan dari penyalahgunaannya.

Penyunting



-Sutriari Astaty-

# **Peningkatan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Dengan Pendekatan PAKEM (Lembar Tugas Siswa Kreatif)**



# PENINGKATAN KOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DENGAN PENDEKATAN PAKEM (LEMBAR TUGAS SISWA KREATIF)

Sutriari Astatu

## Abstract:

*The aim of this research was to improve students' communication in learning economy at class VII SMPN I Solok city by applying students' worksheet. The indicator of communication improvement in learning economy was: attention towards the subject, enthusiasm while learning, activeness during the process and in doing the tasks given, discipline and learning outcome. Qualitative as well as quantitative data were collected consisting of learning outcome, lesson plan using PAKEM, and creative students' worksheet, and the result of observation towards learning process. Data analysis was done through quantitative descriptive analysis. The result of the analysis showed that the learning process became active, creative, effective and enjoyable. The use creative student worksheet could improve students' interest and activeness in learning economy and decrease difficulty level, so the learning result improved.*

## PENDAHULUAN.

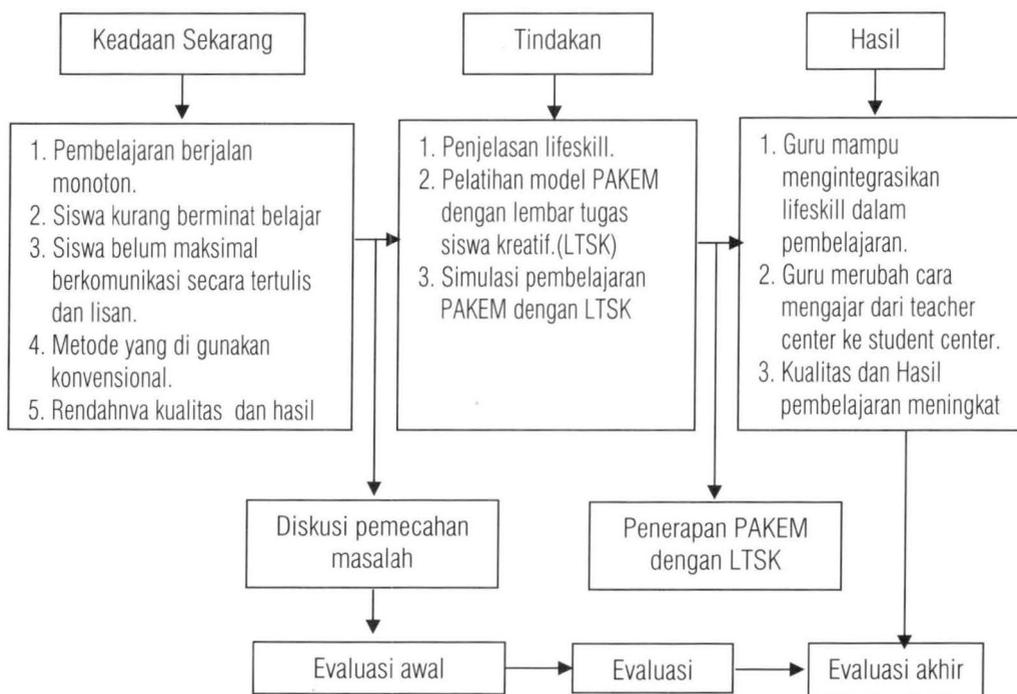
Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan menggunakan lembar tugas siswa yang kreatif, maka silabus, model, teknik dan metode pembelajaran harus selalu ditinjau ulang. Hal ini didasarkan suatu prinsip, bahwa tidak mungkin semua materi dari satu mata pelajaran dapat dibelajarkan dengan model pembelajaran yang sama. Karena itu diperlukan pengaturan seperti kondisi siswa, media pembelajaran yang tersedia di sekolah maupun yang berada disekitar lingkungan sekolah, karakteristik dari materi yang akan diajarkan dan waktu yang tersedia (Sagala, Syaiful 2003). Karena "Sistem pembelajaran merupakan suatu sistem yang merujuk pada suatu pengertian sebagai kelompok atau seperangkat komponen yang saling tergantung satu sama lain untuk bersama-sama mencapai tujuan" (S. Nasution, 2003)

Tujuan pembelajaran adalah **penumbuhan dan penyempurnaan** pola tingkah laku, membina kebiasaan dan kemahiran menyesuaikan diri kepada keadaan yang berubah-ubah, maka model, teknik dan metode pembelajaran harus mampu mendorong proses penumbuhan dan penyempurnaan pola tingkah laku, membina kebiasaan dan mengembangkan kemahiran untuk menyesuaikan diri. Secara kreatif dapat menghadapi situasi sejenis, malah situasi yang sama sekali berbeda dengan cara-cara yang memuaskan. Untuk ini dicari cara pembelajaran yang dapat menjamin tercapainya pemikiran dan tindakan aktif, kreatif, adaptif dan menyenangkan. (Lauren Bradway and Barbara Albers Hill, 2003).

Cara pembelajaran yang ingin mencapai hasil seperti memberi keleluasan kepada peserta didik/siswa untuk melatih kemampuan dalam berbagai kegiatan maka proses pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti, dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan lembar tugas siswa yang kreatif. Model pembelajaran ini mempunyai 4 (empat) komponen yang harus dikembangkan dalam pembelajaran yaitu : 1) bagaimana

guru memberikan pengalaman belajar pada siswa, 2) bagaimana mengkondisikan interaksi didalam pembelajaran, 3) bagaimana menciptakan siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dan 4) bagaimana menciptakan refleksi agar siswa dapat menghubungkan apa yang sudah dialami dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari makna pembelajaran. Lembar tugas siswa yang Kreatif dibuat oleh guru sebagai lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang telah diskenariokan oleh guru. Dalam sistem pembelajaran ini siswa dilatih untuk mencari makna dari pembelajaran, berpikir kritis, analitis, dan membuat rangkuman atau kesimpulan dari materi yang diajarkan. Adapun cara pembelajaran yang dapat ditempuh adalah dengan menetapkan strategi pembelajaran secara terbuka, dengan memberikan tugas kepada siswa dimana pendidikan kecakapan hidup (lifeskill education) sudah terintegrasi didalam Lembar Tugas Kreatif, misalnya untuk mengintegrasikan Thinking skill (Kecakapan Berpikir Rasional) di dalam Lembar Tugas Kreatif, kita berikan pengalaman belajar kepada siswa dengan menugaskan kepada mereka untuk membaca buku dan melihat gambar yang sudah dipersiapkan oleh guru, dengan tugas ini kita sudah memberikan kepada siswa kecakapan menggali informasi, kecakapan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, dan setelah itu kita tugaskan siswa untuk mendiskusikan antar teman, lalu di presentasikan didepan kelas dan siswa yang lain memberikan tanggapan. Diakhir pelajaran mereka diminta untuk membuat kesimpulan. Dari tugas ini sudah terintegrasi self awareness skill, social skill, akademik skill dan vocational skill yang ternyata memudahkan guru dalam meningkatkan minat dan keaktifan siswa di dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi di SMP.

### KERANGKA PEMECAHAN MASALAH



## METODE

Penelitian ini dilaksanakan disalah satu sekolah binaan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Barat, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Nomer 1 Kota Solok. Pemilihan sekolah ini dalam rangka: 1). optimalisasi penggunaan sekolah binaan yang telah ditetapkan oleh LPMP Sumbar. 2). memperoleh umpan balik dari guru mata pelajaran (guru bantu) dan 3). memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah binaan. Subjek penelitian ditentukan siswa kelas 1/3, dengan alasan: pembagian siswa dikelas ini cukup merata, dalam arti perbandingan kemampuan antar siswa relatif sama. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bukan hanya mengungkapkan penyebab siswa kurang berminat, aktif dan belum maksimalnya komunikasi siswa baik secara tertulis maupun lisan dalam mata pelajaran ekonomi, tetapi yang lebih dominan adalah mencari cara mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran.

Guna memperoleh data/informasi mengenai hal tersebut maka peneliti dalam rancangan melakukan: a) *penetapan Fokus* b) *membahas permasalahan tindakan* c) *merencanakan tindakan* d) *melaksanakan tindakan yang diikuti pengamatan (observasi)* e) *interpretasi masalah pembelajaran* f) *analisis* g) *refleksi serta dilakukan perencanaan untuk menindak lanjuti* (Sudikin, Basrowi, Suranto, 2002)

Rancangan ini digunakan agar tim peneliti dapat memahami hakekat dan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian yang dijadikan titik focus meliputi : 1) Variabel input yang terdiri dari guru dan siswa. 2) Variabel proses yaitu proses pembelajaran dengan pendekatan PAKEM menggunakan Lembar tugas siswa Kreatif dan 3) Variabel out put yang berupa hasil belajar.

Rencana tindakan untuk meningkatkan proses belajar siswa meliputi : a) perencanaan, b) implementasi tindakan, c) observasi dan interpretasi, d) analisis dan refleksi. Rencana tindakan tersebut dilakukan dalam bentuk siklus berulang.

Data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari a) data hasil belajar, b) rencana pembelajaran dengan Lembar Tugas Kreatif, c) data hasil observasi terhadap proses pembelajaran dengan Lembar Tugas Kreatif. Data hasil belajar, diambil dengan cara memberikan evaluasi / tes kepada siswa. Data tentang rencana pelaksanaan pembelajaran didapat dari rencana pelaksanaan pembelajaran dan data proses pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi. Keseluruhan tahapan tersebut diatas dimaksudkan untuk menetapkan indikator kinerja dari proses pembelajaran yang dipilih. (Sudikin, Basrowi, Suranto, 2002). Analisis data dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu : 1) Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang bermakna. 2) Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif dan tabel. 3) Penyimpulan data merupakan proses pengambilan intisari dari sajian data terorganisir ke dalam bentuk pernyataan kalimat atau formulasi yang singkat, padat tetapi mengandung pengertian luas.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah jika proses pembelajaran siswa menjadi relatif lebih tinggi sebagai akibat penggunaan pendekatan pembelajaran PAKEM dengan menggunakan lembar tugas siswa kreatif. Sebagai indikator peningkatan komunikasi secara tertulis dan lisan siswa dalam pembelajaran materi ekonomi adalah: perhatian terhadap mata pelajaran, ketekunan/antusias

selama belajar, keaktifan berkomunikasi secara tertulis dan lisan selama proses pembelajaran, keaktifan dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam pembelajaran dan siswa senang belajar. Sehingga dapat memperkecil tingkat kesulitan pembelajaran dan meningkatkan komunikasi secara tertulis dan lisan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatnya hasil belajar.

## HASIL

Data yang akan dianalisis dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian yaitu: 1) data yang berasal dari hasil isian angket dan refleksi, serta 2) data yang berasal dari hasil observasi dan hasil belajar siswa.

Data yang berasal dari hasil isian angket dan refleksi digunakan untuk mengetahui keefektifan lembar tugas siswa kreatif dalam meningkatkan proses pembelajaran. Untuk menjelaskan tingkat keefektifan lembar tugas siswa kreatif digunakan indikator : keterandalan lembar tugas siswa kreatif, kesulitan belajar dengan lembar tugas siswa kreatif dan keterampilan guru mengajar dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan menggunakan lembar tugas siswa kreatif. Jumlah pertanyaan dalam angket 16 butir yang terbagi menjadi : pertanyaan no 1 sampai dengan 6 pertanyaan pertanyaan tentang keterandalan lembar tugas siswa, pertanyaan no 7 sampai dengan 10 adalah pertanyaan yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan pembelajaran dengan lembar tugas siswa dan pertanyaan no 11 sampai dengan 16, pertanyaan tentang keterampilan guru mengajar dengan lembar tugas siswa kreatif. Skala penilaian menggunakan skala 3 (tiga) yaitu : kurang andal, cukup andal dan andal.

Hasil analisis tentang keandalan lembar tugas siswa kreatif, ternyata siswa yang menyatakan tidak andal pada siklus 1 (pertama) sebesar 0,45% dan pada siklus 2 (dua) sebesar 0,40%, sedangkan yang menyatakan andal 64,26% pada siklus 1 dan pada siklus 2 sebesar 87,50%. Peningkatan keterandalan lembar tugas siswa kreatif diharapkan dapat mengurangi kesulitan-kesulitan pembelajaran.

Dari hasil analisis kesulitan-kesulitan belajar dengan lembar tugas siswa kreatif, butir-butir pertanyaannya memberikan informasi bahwa pada siklus 1 jumlah siswa yang menyatakan pembelajaran dengan lembar tugas siswa mengalami kesulitan mencapai 6,42%, yang menyatakan tidak sulit 55,05%. Pada siklus 2 yang menyatakan sulit menjadi 2,11%, sedangkan yang menyatakan tidak sulit sebesar 63,29%. Hasil yang dicapai tentang kesulitan-kesulitan tersebut dipengaruhi oleh tingkat keterampilan guru dalam mengajar dengan Lembar tugas siswa Kreativef.

Dari hasil analisis keterampilan guru mengajar bahwa pendekatan model Pakem dengan lembar tugas siswa kreatif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar ini dapat dilihat dari data siklus 1 yaitu 75% siswa menyatakan guru terampil, dan pada siklus 2, siswa menyatakan guru terampil 75,90%. Dari data tersebut ternyata guru relatif lebih terampil dalam mengajar. Indikator –indikator yang digunakan untuk menjelaskan keterampilan guru mengajar meliputi : penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pencapaian kompetensi dasar, kesesuaian materi, skenario pembelajaran dengan lembar tugas siswa, umpan balik dan evaluasi.

Keseluruhan hasil analisis variabel input dan variabel proses menggambarkan bahwa pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan lembar tugas siswa kreatif dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa.

Peningkatan proses pembelajaran dapat terlihat dari berkurangnya tingkat kesulitan belajar, adanya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang dapat dilihat dari hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus ke 2 dimana siswa menunjukkan peningkatan komunikasi secara lisan dan tertulis dalam pembelajaran ekonomi, ini terlihat dari siswa, tekun/antusias selama proses pembelajaran, aktif bertanya dan mengajukan gagasan kepada guru dan antar siswa selama proses pembelajaran, dan aktif dalam mengerjakan tugas, serta disiplin dalam proses pembelajaran dan juga meningkatnya hasil belajar.

Dari hasil perhitungan, di peroleh rata-rata nilai hasil belajar siklus 1 sebesar 72,53 dengan standar deviasi 7,94, sedangkan siklus ke 2 rata-rata nilai yang diperoleh 72,69 dengan standar deviasi 7,89, meskipun perubahan nilai yang diperoleh relatif kecil namun ada peningkatan ke arah yang positif.

## **DISKUSI**

Dewasa ini banyak dikembangkan model-model pembelajaran yang tujuan utamanya untuk efektivitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Pengembangan berbagai model pembelajaran menunjuk pada suatu strategi untuk mengatur proses pembelajaran, sehingga setiap siswa mendapat perhatian lebih dibanding proses pembelajaran secara klasikal. Salah satu pengembangan model pembelajaran adalah model Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dengan Lembar tugas siswa Kreatif.

PAKEM pada hakekatnya merupakan suatu proses pembelajaran yang terfokus pada siswa, dimana guru harus terfokus pada bagaimana membelajari siswa bukan mengajar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan sesama siswa, siswa dan guru serta dapat mengemukakan pendapatnya untuk memperbaiki hasil belajar yang mereka dapat selama proses pembelajaran. Jadi PAKEM adalah penciptaan kondisi proses pembelajaran antara guru dan siswa dengan membangun makna terhadap pengalaman atau informasi yang dilakukan oleh siswa sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab, menggunakan kemampuan berpikir sehingga siswa mampu menciptakan sesuatu dari proses pembelajaran yang optimal dan berdaya guna tanpa ada tekanan dari manapun. Empat (4) komponen didalam pakem yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah: 1) pengalaman belajar. 2) intreaktif. 3) komunikasi. 4) refleksi.

Lembar tugas siswa pada hakekatnya a) memberi porsi tanggung jawab yang besar kepada siswa dan menuntut kemampuan mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran sendiri, b) dapat diterapkan lebih luas namun menuntut terciptanya kesempatan untuk memberikan petunjuk/ instruksi kepada kelompok-kelompok kecil yang lain, c) dapat diterap lebih luas lagi namun menuntut rencana pembelajaran yang terencana secara matang menurut prosedur tertentu (M. Sobry Sutikno, 2005)

Proses pembelajaran dengan lembar tugas siswa kreatif merupakan sistem pembelajaran seluruhnya mengindividualisasikan pembelajaran menuntut siswa banyak berkerja sendiri, dan saling berkomunikasi sesama siswa dan guru, dan hal ini dimungkinkan karena guru telah menyediakan sumber-sumber belajar tertulis (materi) dan media pembelajaran (guntingan-guntingan gambar/photo) untuk digunakan siswa, termasuk Lembar tugas siswa. Untuk itu lembar tugas siswa dapat digunakan dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa.

Sebagai fasilitas untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa, lembar tugas siswa dituntut mempunyai tingkat keterandalan. Keterandalan Lembar tugas siswa di indikasikan oleh : ketepatan isi dengan tingkat kemampuan siswa, kesesuaian antara kompetensi dasar yang akan dicapai dengan materi pokok, kesesuaian antara uraian materi dengan standard kompetensi, kesesuaian item soal dengan indikator dan kompetensi dasar., kemampuan hasil tes untuk prediksi dan sistem evaluasi.

Dari pengalaman pada siklus I dan siklus II, tergambar bahwa lembar tugas siswa mempunyai tingkat keterandalan yang tinggi sehingga apabila proses pembelajaran dikelola lebih baik dan lebih efektif dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa.

Oleh karena itu diharapkan dapat mengurangi kesulitan-kesulitan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam kelas, komponen proses pembelajaran adalah komponen sentral. Proses pembelajaran dapat diartikan secara luas dan secara sempit. Dalam arti luas, proses pembelajaran adalah aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta nilai sikap. Sedangkan dalam arti sempit proses pembelajaran menunjuk pada bentuk atau jenis pembelajaran tertentu (Sagala, Syaiful 2003). Setiap bentuk atau jenis pembelajaran memiliki ciri-ciri sendiri, yang membedakan dari bentuk atau jenis pembelajaran yang lain.

Setiap jenis pembelajaran merupakan proses pembelajaran tersendiri yang memiliki kekhususan. Namun semua jenis pembelajaran merupakan suatu proses yang menunjukkan gejala-gejala yang terdapat pada semua proses pembelajaran. Gejala tingkat kesulitan pembelajaran dengan lembar tugas siswa terindikasi melalui strukturnya. bahasa yang digunakan dan alokasi waktu yang disediakan pada setiap kegiatan. Struktur lembar tugas siswa akan memudahkan penentuan langkah-langkah kegiatan, bahasa yang digunakan membantu pemahaman materi, alokasi waktu memberikan kelonggaran dalam penguasaan materi yang dipelajari sehingga lembar tugas siswa dapat mengurangi tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran siswa.

Lembar tugas siswa ternyata dapat mengurangi kesulitan belajar. Hal ini dapat dijelaskan dari peningkatan jumlah siswa yang menyatakan tidak sulit belajar dengan lembar tugas siswa. Kecenderungan yang terjadi pada siklus I dan siklus II memberikan gambaran bahwa pembelajaran dengan Lembar tugas siswa mengurangi tingkat kesulitan yang terjadi atau mempermudah proses pembelajaran, hal ini tentunya disebabkan oleh fungsi lembar tugas siswa yang dapat sebagai media dan juga sebagai sumber belajar bagi siswa.

Dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) menggunakan lembar tugas siswa juga meningkatkan komunikasi secara tertulis dan lisan siswa dalam proses pembelajaran ekonomi, ini terlihat dari hasil analisis observasi pada siklus 1, 2 dan 3 bahwa siswa, tekun/antusias selama proses pembelajaran, aktif berkomunikasi secara tertulis dan lisan selama proses pembelajaran, dan aktif dalam mengerjakan tugas, serta disiplin dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran yang lebih mudah dalam pemahaman materi ajar akan berdampak pada hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan-perubahan di pihak siswa dalam bentuk kemampuan di berbagai bidang yang sebelumnya tidak dimiliki. Kemampuan-kemampuan itu dihasilkan karena usaha pembelajaran namun merupakan kemampuan internal yang harus dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. (Cornegie, 1986).

Hasil belajar siswa sebagai akibat dari penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dengan lembar tugas siswa dapat dipakai acuan bahwa apabila proses pembelajaran dikelola dengan baik akan berdampak terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari penerapan model pembelajaran PAKEM dengan lembar tugas siswa kreatif ternyata cukup prospektif. Hal ini dibuktikan adanya kecenderungan perubahan hasil belajar secara kuantitatif pada setiap siklus yang dilalui. Siklus I sebesar 72,53, sedang pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh 72,69. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata pada siklus I mencapai 65,63%, sedang pada siklus II mencapai 68,75%. Berdasarkan capaian nilai rata-rata pada setiap siklus telah menggambarkan bahwa hasil yang diperoleh dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dengan lembar tugas siswa kreatif telah mencapai kualifikasi baik. Dengan demikian sebagian permasalahan pembelajaran terutama dalam peningkatan efektifitas belajar dan hasil belajar dapat diatasi melalui penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dengan lembar tugas siswa. Dengan kata lain bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan melalui PAKEM dengan menggunakan media Lembar tugas siswa Kreatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan komunikasi secara lisan dan tertulis siswa dalam pembelajaran Ekonomi di kelas 1 SMP Negeri I, Kota Solok, dengan mengubah iklim belajar siswa dari *teacher centered* ke *student centered*, dengan mengubah pengelolaan kelas, dari belajar individu menjadi belajar kelompok, dari komunikasi guru dan siswa menjadi siswa dan siswa, siswa dan guru serta guru dan siswa. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah menggunakan lembar tugas siswa kreatif. Dari perubahan proses pembelajaran ini dapat ditarik kesimpulan :

- a) Minat siswa terhadap materi pelajaran ekonomi, selain karena guru menguasai materi pelajaran juga karena bagaimana guru mengelola kelas yang menyenangkan, sehingga mereka senang dan asyik untuk belajar mencari makna dari materi pelajaran tersebut.
- b) Dengan membuat Lembar tugas siswa yang kreatif kita dapat melihat siswa aktif berkomunikasi secara tertulis dan lisan didalam kelompok belajar, mencari informasi, mengolah informasi, menghubungkan antara teori dengan kenyataan yang ada di lingkungannya dan dapat mengembangkan materi untuk membuat kesimpulan berdasarkan masukan dari teman kelompok lain, siswa terlihat senang mengikuti proses pembelajaran dan mereka menyatakan waktu belajar cepat sekali.
- c) Hasil belajar siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan lembar tugas siswa kreatif pada proses pembelajaran ternyata mengalami kenaikan meskipun tidak signifikan, namun perlu dicatat bahwa nilai hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan dengan sesudah dilaksanakan tindakan naik 28%. d) Jadi model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan Lembar tugas siswa yang kreatif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa dan meningkatkan komunikasi secara tertulis dan lisan siswa serta menaikkan nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi di kelas 1 SMP negeri I Kota Solok.

## SARAN

Agar proses pembelajaran ini dapat terus berlangsung dengan keaktifan dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar siswa maka pihak kepala sekolah dan guru perlu melakukan :

- a) Mengatur ruang kelas, agar siswa leluasa bergerak, saran peneliti adalah untuk mengurangi jumlah meja didalam kelas, agar diwaktu kerja kelompok siswa cepat bergerak.
- b) Mensupport/membantu dan memotivasi guru-guru berkreaitif untuk membuat lembar tugas siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Membiasakan saling supervisi antar guru (guru yunior mensupervisi guru senior begitu juga guru senior ke guru yunior) untuk mendapatkan umpan balik (feedback) dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran terus dapat dipertahankan.
- d) Para guru harus memiliki sikap keterbukaan, kesediaan menerima kritik dan saran terhadap kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.
- e) Mendukung guru-guru untuk mengembangkan macam-macam model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar siswa senang belajar.
- f) Menghargai hasil karya guru yang baik dalam proses pembelajaran dengan memberikan penghargaan baik secara lisan, berbentuk material dan non material.
- g) Mendukung guru-guru untuk melakukan desiminasi/sosialisasi terhadap apa yang sudah mereka dapatkan melalui Diklat, MGMP dsbnya untuk memingkatkan mutu proses pembelajaran.
- h) Memotivasi guru untuk menulis karya ilmiah dengan salah satu cara melaksanakan penelitian tindakan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cornegie Forum on Education and Economy, 1986, *A Nation Prepared Teacher for the 21st century*, New York; Cernegie Forum.
- Lauren Bradway & Barbara Albert Hill, (2003). *Pola-Pola Belajar*, penerjemah M. Khairul Anam Jakarta, Inisiasi Press.
- M. Sobry Sutikno. (2005). *Pembelajaran Efektif*. Mataram; NTP Press.
- Nandang Kosasih Ananda, (2001). *Meningkatkan Mutu Pelaksanaan Action Research Guru SLTP*, Jakarta, Proyek PPM-SLTP, Direktorat SLTP, Diknas.
- Nasution, S, (2003), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sudikin, Basrowi, Suranto, (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung; PT Insan Cendekia.
- Sudikin, Basrowi, Suranto, (2002). *Psikologi Belajar*, Bandung, Insan Cendekia.
- Syaiful Sagala, H. (2003), *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.





-Ernawati-

# **Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri di Bandar Lampung**



# PENYUSUNAN DAN IMPLEMENTASI RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI DI BANDAR LAMPUNG

Ernawati

## Abstrak

*Masalah yang akan diteliti adalah tingkat pemahaman, mekanisme, pemberdayaan, dan pengembangan. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) pada SMP Negeri Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS, mendeskripsikan mekanisme penyusunan RPS, mendeskripsikan pemberdayaan RPS, dan mendeskripsikan pengembangan RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri di Bandar Lampung. Sampel penelitian diambil dengan teknik Stratified Proportional Random Sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan desain deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan tiga instrumen yaitu: instrumen dalam bentuk tes tertulis, instrumen dalam bentuk kuesioner berbentuk skala likert, dan instrumen ceklis dokumen. Instrumen penelitian didasarkan pada validitas isi. Keterandalan dilakukan dengan telaah kualitatif dan pendapat ahli. Analisis data yang dipakai adalah teknik persentase.*

*Hasil penelitian menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS diperoleh hasil sebesar 45,2% (kategori cukup), mekanisme penyusunan RPS diperoleh hasil sebesar 82% (kategori amat baik), tingkat pemberdayaan RPS diperoleh hasil sebesar 83,2% (kategori amat baik), dan pengembangan RPS diperoleh hasil sebesar 12,13% (kategori rendah).*

**Kata kunci:** rps, pemahaman, mekanisme, pemberdayaan, pengembangan.

## PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) secara jelas menyebutkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pola pembinaan sekolah/lembaga pendidikan di Indonesia. Demikian juga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 51 secara tegas dinyatakan "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah" (ayat 1). Hal ini juga lebih didukung oleh adanya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang pemerintahan Daerah, di mana secara langsung atau tidak, daerah dan sekolah memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan secara otonomi dan bertanggung jawab.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluasan-keluasan kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan), dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb.). Untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan

kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan keinginan dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada.

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, sustainabilitas, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; dan meningkatkan kompetensi yang sehat antarsekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai; serta meningkatkan efisiensi, relevansi, dan pemerataan pendidikan di daerah di mana sekolah berada.

Sekolah yang melaksanakan MBS harus membuat rencana pengembangan sekolah. Rencana pengembangan sekolah pada umumnya mencakup rumusan visi, misi, tujuan sekolah, identifikasi tantangan nyata, sasaran sekolah, identifikasi fungsi-fungsi, analisis SWOT, langkah-langkah pemecahan masalah, penyusunan rencana dan program kerja sekolah, jadwal kegiatan, dan rencana pembiayaan.

Melalui Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dinas Pendidikan Propinsi, Dinas Pendidikan dan Perpustakaan Kota Bandar Lampung maupun Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Lampung, telah melaksanakan sosialisasi, workshop, dan diklat tentang MBS, yang salah satu materinya tentang penyusunan rencana pengembangan sekolah.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan MBS di Sekolah Menengah Pertama di Bandar Lampung, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul "Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri di Bandar Lampung".

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah: 1) Bagaimanakah tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS pada SMP negeri di Bandar Lampung? 2) Bagaimanakah mekanisme penyusunan RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung? 3) Bagaimanakah pemberdayaan RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung? 4) Bagaimanakah pengembangan RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1) mendeskripsikan tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung. 2) mendeskripsikan mekanisme penyusunan RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung. 3) mendeskripsikan pemberdayaan RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung. 4) mendeskripsikan pengembangan RPS pada SMP Negeri di Bandar Lampung.

## Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1) rekomendasi kepada sekolah atau instansi terkait. 2) rekomendasi bagi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Lampung (LPMP) untuk penjaminan mutu pendidikan.

Ruang Lingkup Penelitian/Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang diambil dibatasi pada:

1) pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang rencana pengembangan sekolah. 2) mekanisme penyusunan rencana pengembangan sekolah. 3) pemberdayaan rencana pengembangan sekolah. 4) pengembangan rencana pengembangan sekolah. 5) sasarannya warga sekolah dan warga masyarakat.

## KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

### A. KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah

##### a) Pengertian Manajemen Pendidikan

Sebelum memberi batasan pengertian manajemen pendidikan, perlu ditegaskan terlebih dahulu mengenai pengertian manajemen.

Terry (1977: 4) menyebutkan *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Definisi manajemen menurut Terry, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan, di mana proses tersebut terdiri dari fungsi-fungsi manajemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, fungsi-fungsi tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengontrolan. Kata proses mengandung makna keteraturan yang berisi tindakan yang berurutan. Sementara itu, Rue dan Byars (2000: 4) mengatakan *management is a form of work activities involves coordinating an organization's resources-land, labour and capital-toward accomplishing organizational objectives*. Manajemen adalah bentuk kerja sama dalam melaksanakan suatu aktivitas melalui pengkoordinasian dan pengorganisasian berbagai sumber seperti lahan, tenaga kerja, dan modal dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Definisi yang dikemukakan oleh Rue dan Byars dapat disimpulkan bahwa, manajemen adalah suatu proses yang hanya mencantumkan salah satu fungsi manajemen yaitu *coordinating* dan mencantumkan sumber daya yang dikelola yaitu lahan, tenaga kerja, dan modal untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses yang sistematis, terkoordinasi dan kooperatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Selanjutnya, berbicara tentang manajemen dan pendidikan, tidak akan terlepas dari system, karena gerakan system merupakan sesuatu yang baru dan cocok diterapkan dalam bidang pendidikan pada umumnya dan manajemen khususnya. Menurut Made Pidarta (1988: 54) dalam pendidikan, manajemen sangat sering memanfaatkan lingkungan terutama masyarakat dalam menangani pendidikan, misalnya dalam menentukan jenis keterampilan yang cocok untuk kebutuhan masyarakat, karenanya hal ini membutuhkan partisipasi masyarakat.

Bush dalam Bush dan Coleman (2000: 4) mengatakan *educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organizations*. Manajemen pendidikan adalah suatu studi dan praktik yang dikaitkan atau diarahkan dalam operasional organisasi pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Piet Sahertian (1994: 32) mengatakan bahwa administrasi atau manajemen pendidikan dilihat dari suatu gugusan substansi administrasi sekolah maka bidang garapan yang harus dikerjakan dapat dibedakan menjadi pengelolaan pengajaran, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan personalia, pengelolaan peralatan sekolah, pengelolaan gedung, pengelolaan keuangan sekolah, dan hubungan masyarakat sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan.

## **b) Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya dimulai dengan desentralisasi yang pada gilirannya dilanjutkan dengan pelimpahan suatu kewenangan dari kantor pusat kepada pihak sekolah yang dapat mencakup berbagai bentuk kewenangan atau kekuasaan dari yang sebagian kecil dan terbatas sampai pada yang hampir semuanya, seperti yang dikemukakan oleh Donself (1996: 1) sebagai berikut:

*SBM describes a collection of practices in which more people at the school level make decisions for the school. It often begins with decentralization: a delegation of certain powers from the central office to the school that may include any range of power—from a few, limited areas to nearly everything.*

Secara rinci dan konseptual, Malen, Ogawa, dan Kranz (Mohrman, 1994: 56) mendefinisikan manajemen berbasis sekolah sebagai berikut:

*School-based management can be viewed conceptually as a formal alteration of governance structures, as a form of decentralization that identifies the individual school as the primary unit of improvement and relies on the redistribution of decision-making authority as the primary means through which improvement might be stimulated and sustained. Some formal authority to make decisions in the domains of budget, personnel, and program is delegated to and often distributed among site-level actors. Some formal structure (council, committee, team, bond) often composed of principals, teachers, parents, and at times,*

*student and community residents is created so that site participants, can be directly involved in school-wide decision making.*

Sesuai dengan konsep di atas, Depdiknas (2001: 3) menyebutkan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah, guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Consumer Guide (1993: 40) mengemukakan pengertian manajemen berbasis sekolah sama dengan konsep di atas:

*School-Based Management (SBM) is a strategy to improve education by transferring significant decision-making authority from state and district offices to individual school. SBM provides principals, teachers, students, and parents greater control over the education process by giving them responsibility for decisions about the budget, personnel, and the curriculum. Through the involvement of teachers, parents, and other community members in these key decisions, SBM can create more effective learning environments for the children.*

Menurut Consumer Guide (1993: 43) manajemen berbasis sekolah merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pelimpahan kewenangan dalam membuat keputusan dari pemerintah pusat kepada pihak sekolah. Manajemen berbasis sekolah memungkinkan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua untuk dapat memberikan control terhadap proses pendidikan lebih optimal karena mereka diberikan tanggung jawab membuat keputusan tentang anggaran, ketenagaan, dan kurikulum. Melalui pelibatan semua pihak dalam membuat keputusan-keputusan kunci, diharapkan dapat menciptakan iklim belajar siswa yang lebih efektif.

Slamet Ph. (2000: 21) mengemukakan dengan berlakunya Undang-Undang publik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah (Otonomi Daerah) dan bukti-bukti empiric tentang kurang efektif dan efisiensinya manajemen berbasis pusat, maka Departemen Pendidikan Nasional melakukan pergeseran pendekatan manajemen, yaitu dari pendekatan manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis sekolah seperti yang ditunjukkan dalam label sebagai berikut.

Bukti-bukti empiric lemahnya pola lama manajemen pendidikan nasional dan digulirkannya otonomi daerah, telah mendorong dilakukannya penyesuaian diri dari pola lama manajemen pendidikan menuju pola baru pendidikan masa depan yang lebih bernuansa otonomi dan yang lebih demokratis. Tabel 1 berikut menunjukkan dimensi-dimensi perubahan pola manajemen, dari yang lama menuju yang baru.

Tabel 1

## Dimensi-Dimensi Perubahan Pola Manajemen Pendidikan

Pola Lama	Menuju	Pola Baru
Subordinasi	⇒⇒	Otonomi
Pengambilan keputusan terpusat	⇒⇒	Pengambilan keputusan partisipatif
Ruang gerak kaku	⇒⇒	Ruang gerak luwes
Pendekatan birokratik	⇒⇒	Pendekatan profesional
Sentralistik	⇒⇒	Desentralistik
Diatur	⇒⇒	Motivasi diri
Overregulasi	⇒⇒	Deregulasi
Mengontrol	⇒⇒	Mempengaruhi
Mengarahkan	⇒⇒	Memfasilitasi
Menghindari resiko	⇒⇒	Mengelola resiko
Gunakan uang semuanya	⇒⇒	Gunakan uang seefisien mungkin
Individual yang cerdas	⇒⇒	Teamwork yang cerdas
Informasi terribadi	⇒⇒	Informasi terbagi
Pendelegasian	⇒⇒	Pemberdayaan
Organisasi herarkis	⇒⇒	Organisasi data

Berikut dijelaskan secara singkat Tabel 1 pada pola lama, tugas dan fungsi sekolah lebih pada melaksanakan program daripada mengambil inisiatif merumuskan dan melaksanakan program peningkatan mutu yang dibuat sendiri oleh sekolah. Sedang pada pola baru, sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar, sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan profesionalisme lebih diutamakan daripada pendekatan birokrasi, pengelolaan sekolah lebih desentralistik, perubahan sekolah lebih didorong oleh motivasi-diri sekolah daripada diatur dari luar sekolah, regulasi pendidikan lebih sederhana, peranan pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan dari mengarahkan ke memfasilitasi, dari menghindari resiko menjadi mengolah resiko, penggunaan uang lebih efisien karena sisa anggaran tahun ini dapat digunakan untuk anggaran tahun depan (*efficiency-based budgeting*), lebih mengutamakan *teamwork*, informasi terbagi kesemua warga sekolah, lebih mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien.

Pada dasarnya manajemen berbasis sekolah dijiwai oleh pola baru manajemen pendidikan masa depan sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Manajemen berbasis sekolah didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan partisipatif untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Karena itu, esensi manajemen berbasis sekolah adalah otonomi sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Meskipun para ahli memberikan istilah manajemen dengan sebutan yang berbeda-beda, namun esensinya sama, yaitu pelimpahan kewenangan untuk membuat keputusan secara mandiri dan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Caperley, Cristone, Fernandez, Tornillo, Jhonston, Geminario, dan Lewis (Cotton, 1988: 51) menyebutkan manajemen berbasis sekolah dengan istilah yang berbeda-beda, namun esensinya sama:

To name a few more, educational writers designate the school-based management concept by the terms decent rallied management, shared decision-making, school empowerment, shared governance, decentralized authority, school-site autonomy, school-based decision making, school-site management, responsible autonomy, the autonomous school concept, administrative decentralization, and school-based governance.

Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kemandirian yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri, dan merdeka atau tidak tergantung. Istilah otonomi juga sama dengan istilah "swa", misalnya swasembada, swadana, swakarya, dan swalayan. Jadi otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi atau menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang terbaik, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipati, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, dan kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pengambilan keputusan partisipasi adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan yang terbuka demokratik, dimana waga sekolah didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkonstruksi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, maka yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi tinggi untuk mencapai tujuan sekolah.

Adapun fungsi-fungsi yang semula dikelola oleh pemerintah pusat, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota dapat dikerjakan oleh sekolah secara profesional. Aspek-aspek yang dapat digarap dalam rangka melaksanakan manajemen berbasis sekolah meliputi:

1. Perencanaan dan Evaluasi

Sekolah diberikan kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud, misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus

- melakukan analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil kebutuhan analisis mutu inilah kemudian sekolah membuat rencana peningkatan mutu.
2. **Pengelolaan Kurikulum**  
Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional. Padahal kondisi sekolah pada umumnya sangat beragam. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sekolah dapat melakukan pengembangan, namun tidak boleh mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.
  3. **Pengelolaan Proses Belajar Mengajar**  
Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberikan kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.
  4. **Pengelolaan Ketenagaan**  
Pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah, dan sanksi, hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut timbal jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.
  5. **Pengelolaan Fasilitas**  
Pengelolaan fasilitas sudah seharusnya dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan, hingga sampai pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutahirannya, terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar secara langsung.
  6. **Pengelolaan Keuangan**  
Pengelolaan keuangan sudah sepantasnya dilakukan sekolah. Hal ini juga disadari bahwa sekolahlah yang paling mengetahui dan memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengelolaan keuangan sudah seharusnya dilimpahkan ke sekolah. Sekolah juga harus diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan, sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung pada pemerintah.
  7. **Pelayanan Siswa**  
Pelayanan siswa, mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan atau pembinaan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, hingga sampai pada alumni, sebenarnya dari dahulu memang sudah didesentralisasikan. Karena itu, yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.
  8. **Hubungan Sekolah-Masyarakat**  
Esensi hubungan sekolah-masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat.

Sebenarnya hubungan sekolah-masyarakat dari dahulu sudah didesentralisasikan. Oleh sebab itu, sekali lagi, yang dibutuhkan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitas hubungan sekolah-masyarakat.

#### 9. Pengelolaan Iklim Sekolah

Iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa adalah contoh-contoh iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar.

Sehubungan dengan desentralisasi fungsi-fungsi di atas, maka manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan akuntabilitas sekolah melalui pemberian kewenangan atau otonomi kepada kepala sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan yang partisipatif sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Secara rinci tujuan ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. 3) Meningkatkan tanggung jawab sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutusekolahnya. 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antara sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai (Depdiknas, 2001: 4-24).

Secara garis besar Audrey J. Noble, Sandra Deemer, dan Betsy Davis (1996: 88) menyebutkan tujuan dilaksanakannya manajemen berbasis sekolah, *Explicit and implicit outcomes for school-based management often work in concert. They generally include: 1) Improved academic achievement, 2) Increased accountability, 3) Empowerment, 4) Political utility.*

Dengan demikian, manajemen berbasis sekolah mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin bahwa layanan pendidikan memenuhi tuntutan siswa dan masyarakat sekolah. Prestasi siswa dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua, misalnya orang tua dapat mengatasi langsung proses belajar anaknya. Manajemen berbasis sekolah menjamin partisipasi staf, orang tua, siswa, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan keputusan-keputusan tentang pendidikan, dan melalui kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam mencapai tujuan sekolah. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelola sekolah menjadi lebih bertanggung jawab, transparan, demokratis, dan menghapuskan monopoli dalam pendidikan (Rumtini dan Jiyono, 1999:97).

Menurut *The American Association of School Administrators (AASA)*, *The National Association of Elementary School Principals (NAFSP)*, *The National*

*Association of Secondary School Principals (NASSP) (Consumer Guide, 1993: 10)* mengemukakan manfaat manajemen berbasis sekolah sebagai berikut.

School-based management can:

1. *Allow competent individuals in the school to make decisions lluil will improving learning;*
2. *Give the entire school community voice in key decisions;*
3. *Focus accountability for decisions;*
4. *Lead to greater creativity in the design of programs;*
5. *Redirect resources to support the goals developed in each school;*
6. *Lead to realistic budgeting as parent. \*: and teachers become new aware of school's financial status, spending limitations, and (he cos! Of its program)*
7. *Improve morale of teachers and nature new leadership at all level.*

## **2. Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah**

Rencana Pengembangan Sekolah merupakan rencana yang komprehensif untuk mengoptimalkan pemanfaatan segala sumber daya yang ada dan yang mungkin diperoleh guna mencapai tujuan yang diinginkan di masa datang. Rencana pengembangan sekolah harus berorientasi ke depan dan secara jelas bagaimana menjembatani antara kondisi saat ini dan harapan yang ingin dicapai di masa depan.

Rencana pengembangan sekolah merupakan rencana yang secara komprehensif memperhatikan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal, dan kemudian mencari dan menemukan strategi dan program-program untuk memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki, mengatasi tantangan dan kelemahan yang ada, guna mencapai visi yang diinginkan.

Dengan demikian dalam rencana pengembangan sekolah harus tergambar secara jelas:

1. Visi sekolah yang menunjukkan gambaran sekolah di masa datang (jangka panjang) yang diinginkan.
2. Misi sekolah yang merupakan tindakan/upaya untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Tujuan pengembangan sekolah yang merupakan apa yang ingin dicapai dalam upaya pengembangan sekolah pada kurun waktu jangka menengah, misalnya untuk 3-6 tahun.
4. Tantangan nyata, yaitu kesenjangan (*gap*) dari tujuan yang diinginkan dan kondisi sekolah saat ini. Dengan demikian tantangan nyata itulah yang sebenarnya harus diatasi oleh sekolah.
5. Sasaran pengembangan sekolah, yaitu apa yang diinginkan sekolah untuk jangka pendek, misalnya untuk satu tahun.

6. Identifikasi fungsi-fungsi yang berperan penting dalam pencapaian sasaran tersebut.
7. Analisis SWOT terhadap fungsi-fungsi tersebut, sehingga ditemukan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*oportunity*) dan ancaman (*threat*) dan setiap fungsi yang telah diidentifikasi sebelumnya.
8. Identifikasi alternatif langkah untuk mengatasi kelemahan dan ancaman dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki sekolah.
9. Rencana da program sekolah yang dikembangkan dari alternatif yang terpilih, guna mencapai sasaran yang ditetapkan.

Dari uraian di atas tampak bahwa rencana pengembangan sekolah akan memandu semua warga sekolah bagaimana mengembangkan sekolah, ke mana sekolah akan dikembangkan dan langkah apa yang harus ditempuh untuk melaksanakannya.

Dalam menyusun rencana pengembanga sekolah harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), misalnya guru, siswa, tata usaha/karyawan, orang tua siswa, tokoh masyarakat yang memiliki perhatian kepada sekolah. Dengan cara itu diharapkan rencana pengembangan sekolah menjadi "milik" semua warga sekolah dan pihak lain yang terkait.

Pelibatan tersebut tentu saja sesuai dengan kemampuan masing-masing, artinya setiap orang dilibatkan sesuai dengan kemampuan dan kepentingannya. Yang penting dijaga adalah "rasa terwakili" terhadap hasil. Seluruh warga sekolah harus merasa ikut menentukan dalam proses penyusunan renstra, sehingga merasa ikut memiliki renstra tersebut, dan pada akhirnya merasa wajib untuk melaksanakannya.

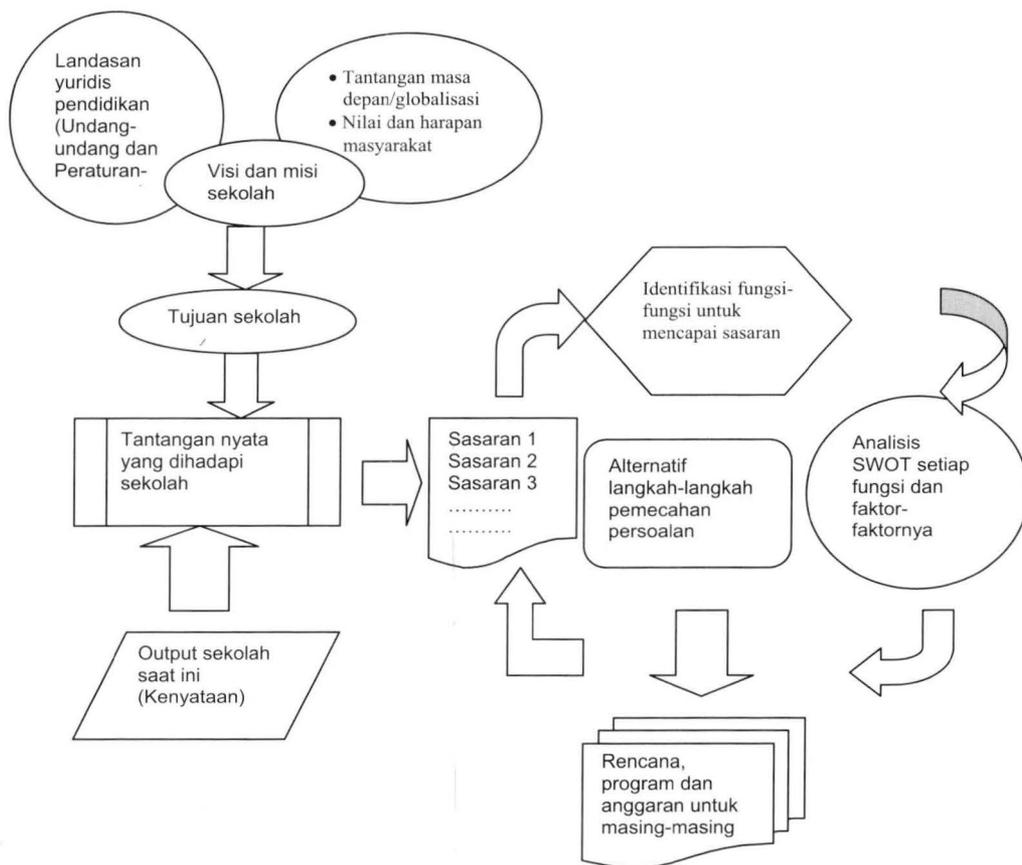
Rencana pengembangan sekolah sebenarnya secara komprehensif mencakup harapan jangka panjang yang ditunjukkan oleh visi sekolah, harapan jangka menengah yang ditunjukkan oleh tujua sekolah dan sasaran jangka pendek sekaligus bagaimana mencapai sasaran tersebut. Jika tahapan tersebut dilakukan secara konsisten, maka ketercapaian sasaran demi sasaran pada akhirnya akan berakumulasi menjadi ketercapaian tujuan dan akhirnya mencapai visi sekolah.

Perlu dicatat bahwa ketika rencana da program tahunan sekolah telah disusun, berikutnya diikuti dengan penyusunan rencana anggaran sekolah, yang pada umumnya disebut dengan RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah). Jadi RAPBS adalah dukungan "anggaran" untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Tahapan penyusunan rencana pengembangan sekolah yang disebutkan terdahulu, harus dilakukan secara berurutan. Setiap tahap memerlukan tahapan sebelumnya sebagai dasar penyusunannya. Sebagai contoh, misi sekolah baru dapat disusun setelah visi disusun dan ditetapkan. Sasaran baru dapat ditetapkan setelah tujuan sekolah yang ditetapkan 'dikonfrontasikan' dengan keadaan sekolah saat ini, sehingga ditemukan tantangan nyata sekolah. Rencana dan program baru dapat disusun setelah dilakukan identifikasi alternatif pemecahan masalah dan dipilih alternatif yang terbaik. RAPBS baru dapat

dibuat setelah rencana dan program disusun. Bukankah RAPBS merupakan dukungan anggaran untuk melaksanakan program sekolah. Langkah-langkah tersebut secara skematik ditunjukkan pada

Gambar 1.



## Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah

### 1. Merumuskan Visi Sekolah

Visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa datang

Dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Berikut itu beberapa contoh perkembangan ke depan yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) perkembangan iptek begitu cepat akan berpengaruh pada semua aspek kehidupan termasuk teknologi pendidikan, (2) era global akan menyebabkan lalu lintas tenaga kerja sangat mudah, sehingga akan banyak tenaga kerja asing di Indonesia, sebaliknya banyak tenaga kerja Indonesia di luar negeri,

(3) era informasi yang menyebabkan siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber sehingga guru dan sekolah bukan lagi satu-satunya sumber informasi, (4) era global tampaknya juga berpengaruh terhadap perilaku dan moral manusia, sehingga sekolah diharapkan berperan menanamkan akhlak kepada siswa, (5) kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang baik bagi anaknya ternyata paralel dengan persaingan antarsekolah untuk menggaet anak yang pandai dengan orang tua yang penuh perhatian, sehingga sekolah yang mutunya jelek akan ditinggalkan mereka., (6) di era AFTA yang sebentar lagi dimulai bahasa Inggris akan sangat penting untuk sarana komunikasi di dunia kerja, (7) di era AFTA juga sangat mungkin terjadi pembukaan “cabang” sekolah luar negeri di kota besar Indonesia, serta (8) masyarakat semakin paham bahwa pendidikan bukan hanya untuk hal-hal yang bersifat kognitif, sehingga prinsip multiple intelligence menjadi salah satu harapan, dan sebagainya.

Rumusan visi yang baik seharusnya memberikan isyarat:

- a. Berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama
- b. Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- c. Mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai
- d. Mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen warga
- e. Mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik
- f. Menjadi dasar perumusan misi dan tujuan sekolah

Visi yang dirumuskan dengan kalimat filosofis perlu diberikan indikatornya. Misalnya, apa indikator sekolah yang “unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa” tersebut. Indikator sebaiknya mencakup segala aspek pokok yang diimajinasikan. Sebagai bahan banding, visi “unggul prestasi berdasarkan iman dan takwa” memiliki indikator:

- a. Unggul dalam peningkatan skor (*gain score achievement-GSA*)
- b. Unggul dalam peningkatan pencapaian ketuntasan kompetensi
- c. Unggul dalam berbagai lomba karya ilmiah remaja
- d. Unggul dalam kegiatan keagamaan
- e. Unggul dari prestasi olahraga
- f. Unggul dari prestasi kesenian
- g. Memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- h. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

Setelah visi dirumuskan dan indikator telah ditetapkan, maka tahap selanjutnya adalah merumuskan misi sekolah.

## 2. Menyusun Misi Sekolah

Misi adalah tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

### 3. Merumuskan Tujuan Sekolah

Bertolak dari visi dan misi, selanjutnya sekolah merumuskan tujuan. Jika visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang sangat panjang, maka tujuan dikaitkan dengan jangka waktu menengah. Dengan demikian tujuan pada dasarnya merupakan tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah yang telah dicanangkan. Sebaiknya tujuan tersebut dikaitkan dengan silum program sekolah, misalnya untuk jangka 3 tahunan, yaitu siklus pendidikan di SMP atau SMA. Jika itu dianggap terlalu pendek dapat juga untuk 2 siklus program sekolah yang berarti 6 tahun.

Jika visi merupakan gambaran sekolah di masa depan secara ideal, maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun mungkin belum selengkap visi. Dengan kata lain, tujuan dapat berwujud sebagian dari visi.

### 4. Menganalisis Tantangan Nyata

Tantangan nyata merupakan *gap* (kesenjangan) antar tujuan yang ingin dicapai sekolah dengan kondisi sekolah saat ini. Jadi tantangan nyata itulah yang harus “diatasi” selama kurun waktu tertentu. Misalnya jika dalam tiga tahun ke depan dicanangkan tujuan untuk mencapai GSA sebesar +2, sementara saat ini baru mencapai +0,4 berarti tantangan nyata yang dihadapi sekolah adalah  $(+2)-(+0,4)=+1,6$ . Jika saat ini sekolah baru mencapai juara ketiga pada LKIR tingkat kabupaten, sedangkan tujuan sekolah ingin mencapai juara pertama, maka tantangan nyata yang dihadapi sekolah adalah “dua peringkat”, yaitu dari juara ketiga menjadi juara pertama.

### 5. Menentukan Sasaran Sekolah

Rencana tahunan merupakan penjabaran dari tujuan sekolah yang telah dirumuskan berdasarkan kesenjangan/selisih/gap yang terjadi antara kondisi sekolah saat ini dengan tujuan sekolah untuk 4 sampai 6 tahun ke depan. Kesenjangan itu disebut juga tantangan nyata sekolah. Jadi tantangan nyata adalah selisih antara tujuan yang diinginkan dengan kenyataan yang ada saat ini.

Berdasarkan pada tantangan nyata tersebut, selanjutnya dirumuskan sasaran atau target mutu yang akan dicapai oleh sekolah. Sasaran harus menggambarkan mutu dan kuantitas yang ingin dicapai dan terukur agar mudah melakukan evaluasi keberhasilannya. Meskipun sasaran dirumuskan berdasarkan tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah, namun perumusan sasaran tersebut harus tetap mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk itu setiap sekolah harus memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah sebelum merumuskan sasarannya.

Sasaran dapat disebut juga tujuan jangka pendek atau tujuan situasional sekolah. Sebutan tujuan situasional mengingatkan bahwa tujuan sekolah dirumuskan dengan bertolak dari hasil pengamatan atas situasi sekolah. Keterangan ‘situasi’ memberitahukan tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah saat ini. Dengan latar belakang seperti itu, maka yang dimaksud dengan sasaran/tujuan situasional adalah tujuan yang dirumuskan dengan memperhitungkan tantangan yang nyata dihadapi oleh sekolah.

## 6. Mengidentifikasi Fungsi-fungsi

Setelah sasaran ditentukan, selanjutnya dilakukan identifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut. Langkah ini harus dilakukan sebagai persiapan dalam melakukan analisis SWOT. Fungsi-fungsi yang dimaksud, misalnya untuk meningkatkan skor (GSA) adalah fungsi proses belajar mengajar (PBM) dan pendukung PBM, seperti: ketenagaan, kesiswaan, kurikulum, perencanaan instruksional, sarana dan prasarana, serta hubungan sekolah dan masyarakat. Selain itu terdapat pula fungsi-fungsi yang tidak terkait langsung dengan proses belajar mengajar, diantaranya pengelolaan keuangan dan pengembangan iklim akademik sekolah.

Apabila sekolah keliru dalam menetapkan fungsi-fungsi tersebut atau fungsi tidak sesuai dengan sarannya, maka dapat dipastikan hasil analisis akan menyimpang dan tidak berguna untuk memecahkan persoalan. Untuk itu, diperlukan kecermatan dan kehati-hatian dalam menentukan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Agar lebih mudah, dalam identifikasi fungsi dibedakan fungsi-fungsi pokok yang berbentuk proses, misalnya KBM, latihan, pertandingan, dan sebagainya, serta fungsi-fungsi yang berbentuk pendukung, yang berbentuk input misalnya ketenagaan, sarana-prasarana, anggaran dan sebagainya. Pada setiap fungsi ditentukan pula faktor-faktornya, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal agar setiap fungsi memiliki batasan yang jelas dan memudahkan saat melakukan analisis.

Setelah fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran telah diidentifikasi, maka langkah berikutnya adalah menentukan tingkat kesiapan masing-masing fungsi beserta faktor-faktornya melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*).

## 7. Melakukan Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan dengan maksud untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Dalam melakukan analisis terhadap fungsi dan faktor-faktornya, maka berlaku ketentuan berikut: Untuk tingkat kesiapan yang memadai, artinya, minimal memenuhi **kriteria kesiapan** yang diperlukan untuk mencapai sasaran, dinyatakan sebagai **kekuatan** bagi faktor internal atau **peluang** bagi faktor eksternal. Sedangkan tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya, tidak memenuhi **kriteria kesiapan** minimal, dinyatakan sebagai **kelemahan** bagi faktor internal atau **ancaman** bagi faktor eksternal.

Untuk menentukan **kriteria kesiapan**, diperlukan kecermatan, kehati-hatian, pengetahuan, dan pengalaman yang cukup agar dapat diperoleh ukuran kesiapan yang tepat.

Setelah diketahui tingkat kesiapan faktor melalui analisis SWOT, langkah selanjutnya adalah memilih alternatif langkah-langkah pemecahan

persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang **tidak siap** menjadi fungsi yang **siap** dan mengoptimalkan fungsi yang dinyatakan siap.

Berdasarkan pada fungsi-fungsi yang telah diidentifikasi, maka perlu ditemukan faktor apa saja yang berpengaruh, baik faktor internal maupun eksternal dalam fungsi tersebut dan kemudian memasukkan ke dalam tabel analisis SWOT. Oleh karena sekolah memiliki lebih dari satu sasaran, maka setiap sasaran yang telah ditentukan harus dianalisis melalui analisis SWOT.

#### **8. Mengidentifikasi Alternatif Langkah-langkah Pemecahan Persoalan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk sasaran pertama, maka dapat diidentifikasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi oleh sekolah pada hampir semua fungsi yang diberikan. Selanjutnya untuk mengatasi kelemahan atau ancaman tersebut, sekolah mencari alternatif-alternatif langkah-langkah memecahkan persoalan. Dengan kata lain, alternatif pemecahan masalah pada dasarnya merupakan cara mengatasi fungsi yang belum memenuhi kesiapan.

Untuk memecahkan permasalahan yang sama, masing-masing sekolah dapat menentukan alternatif pemecahan persoalan yang berbeda-beda sesuai potensi yang dimiliki sekolah dan memilih alternatif yang paling menguntungkan serta efisien bagi sekolah. Sekolah yang sukses adalah sekolah yang mampu melaksanakan alternatif pemecahan masalah dengan inovatif maksimal dan biaya minimal.

#### **9. Menyusun Program Peningkatan Mutu**

Dari alternatif langkah-langkah pemecahan persoalan yang ada, Kepala sekolah bersama-sama dengan unsur Komite Sekolah, menyusun dan merealisasikan rencana dan program-programnya untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Rencana yang dibuat harus menjelaskan secara detil dan lugas tentang aspek-aspek mutu yang ingin dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, siapa yang harus melaksanakan, kapan dan dimana dilaksanakan, dan berapa biaya yang diperlukan. Hal itu juga diperlukan untuk memudahkan sekolah dalam menjelaskan dan memperoleh dukungan dari pemerintah maupun orangtua peserta didik, baik secara moral maupun finansial untuk melaksanakan rencana peningkatan mutu pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian, Populasi dan Sampel**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini dapat dibedakan atas populasi sasaran dan terjangkau. Populasi sasaran adalah seluruh SMP di Bandar Lampung, sedangkan populasi terjangkau adalah SMP Negeri di Bandar Lampung. Populasi berjumlah 31 sekolah dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 sekolah. Adapun alasan SMP Negeri yang dijadikan populasi terjangkau, krena SMP negeri sudah mendapatkan pelatihan manajemen berbasis sekolah secara intensif.

## Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel studi dengan pertimbangan a) dengan teknik sampling yang tepat dimungkinkan mendapat sampel yang representatif dari populasi penelitian b) menghindari bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data, karena dengan jumlah subjek populasi yang besar memungkinkan pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatan menjadi tidak teliti c) dengan penelitian sampel lebih efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik “*Stratified Proportional Random Sampling*” sebanyak 30%.

## Teknik Analisis data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah teknik persentase dengan kriteria: Amat Baik (76 % s/d 100%), Baik (56% s/d 75 %), Cukup (26% s/d 55%) dan Rendah (0 s/d 25%)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar Rangkuman Hasil Perhitungan Deskripsi Setiap Variabel

Variabel	Hasil yang Diperoleh	Kriteria
1. Pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS	45,20%	76% s.d. 100% = Amat baik 56% s.d. 75% = Baik
2. Mekanisme penyusunan RPS	82,00%	26% s.d. 55% = Cukup 0 s.d. 25% = Rendah
3. Pemberdayaan RPS	83,20%	
4. Pengembangan RPS	14,71%	

Dari hasil analisis data di atas dapat dilakukan pengujian pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Deskripsi tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS  
Pertanyaan penelitian yang akan diuji adalah bagaimana tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS? Dari hasil analisis yang terangkum pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS sebesar 45,20%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat berada pada tingkat cukup.
2. Deskripsi mekanisme penyusunan RPS  
Pertanyaan penelitian yang akan diuji adalah bagaimana mekanisme penyusunan RPS?

Dari hasil analisis yang terangkum pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kesesuaian mekanisme penyusunan RPS sebesar 82,00%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian mekanisme penyusunan RPS berada pada tingkat amat baik.

3. Deskripsi Pemberdayaan RPS  
Pertanyaan penelitian yang akan diuji adalah bagaimana tingkat pemberdayaan RPS? Dari hasil analisis yang terangkum pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemberdayaan RPS sebesar 83,20%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemberdayaan RPS berada pada tingkat amat baik.
4. Deskripsi Pengembangan RPS  
Pertanyaan penelitian yang akan diuji adalah bagaimana pengembangan RPS? Dari hasil analisis yang terangkum pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengembangan RPS sebesar 14,71%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembangan RPS berada pada tingkat rendah.

### **Interpretasi Hasil Penelitian**

Dari hasil analisis yang telah dihasilkan menggambarkan variabel tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat untuk RPS sebesar 45,20%, variabel mekanisme penyusunan RPS sebesar 82,00%, variabel pemberdayaan RPS sebesar 83,20%, dan variabel pengembangan RPS sebesar 14,71%. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa :

1. Tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS dikelompokkan dalam katagori cukup, sehingga pertanyaan penelitian " Bagaimana tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS", dapat dijawab.
2. Mekanisme penyusunan RPS dikelompokkan dalam katagori amat baik, sehingga pertanyaan penelitian " Bagaimana mekanisme penyusunan RPS", dapat dijawab.
3. Pemberdayaan RPS dikelompokkan dalam katagori amat baik, sehingga pertanyaan penelitian " Bagaimana tingkat pemberdayaan RPS", dapat dijawab.
4. Pengembangan RPS dikelompokkan dalam katagori amat baik, sehingga pertanyaan penelitian " Bagaimana pengembangan RPS", dapat dijawab.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS diperoleh hasil sebesar 45,20%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS di SMP Negeri Bandar Lampung cukup.
2. Mekanisme penyusunan RPS diperoleh hasil sebesar 82,00%. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa mekanisme penyusunan RPS di SMP Negeri Bandar Lampung amat baik.
3. Tingkat pemberdayaan RPS diperoleh hasil sebesar 83,20%. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa tingkat pemberdayaan RPS di SMP Negeri Bandar Lampung amat baik.
5. Pengembangan RPS diperoleh hasil sebesar 14,71%. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa pengembangan RPS di SMP Negeri Bandar Lampung rendah.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan permasalahan dan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka diajukan rekomendasi berikut :

1. Sekolah
  - a. Pemahaman warga sekolah dan warga masyarakat tentang RPS perlu ditingkatkan.
  - b. Perlu diadakan workshop tentang pengembangan RPS.
2. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Lampung  
Agar diadakan penelitian lanjut tentang pemahaman, mekanisme, pemberdayaan, dan pengembangan RPS.

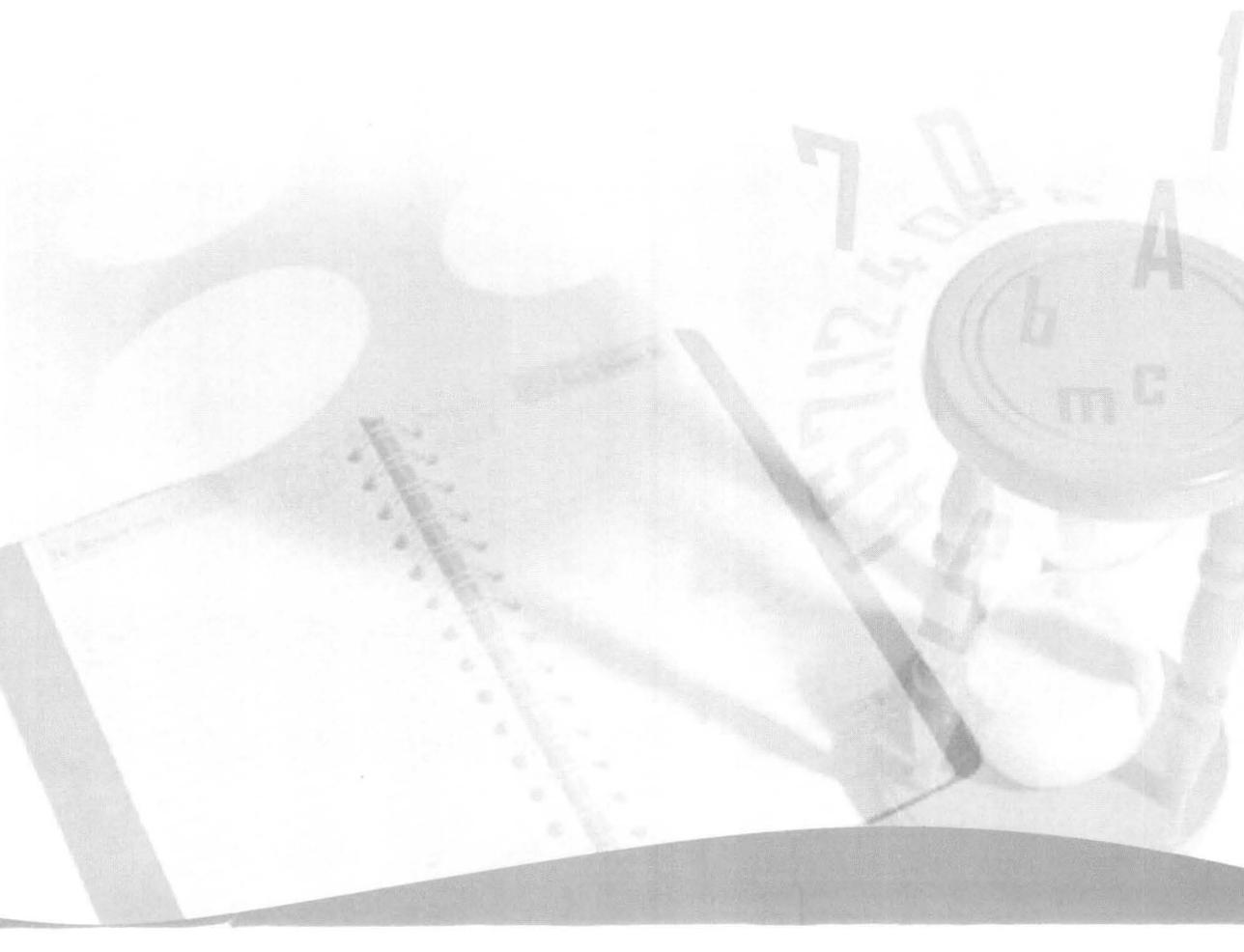
## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1999) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bentuk Inovasi Mutakhir dalam Penyelenggaraan Sekolah. *Dinamika Pendidikan* 1.
- Bush, Tony & Coleman Marianne. (2001) *Leadership and Strategic Management*. London: Paul Chapman Publishing.
- Bush, Tony & Coleman Marianne. (2000) *Leadership and Strategic Management in Education*. London: EMDU University of Leicester.
- Consumer Guide. (1993) *School-Based Management 4*. Diakses 7 Oktober 2004 dari <http://www.edgov/pubs/OR/consumer>.
- Cotton, Kathleen. (1998) *School-Based Management*. Diakses 7 Oktober 2004 dari <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/topsyng.htm>.
- Depdikbud. (1989). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta Depdikbud.
- Depdiknas (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas (2005). *Monitoring dan Evaluasi S1/IT Rinalisan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah dan Dasar. Depdiknas.
- Donsell, Allan. (1989). *Pocket Guide To School-Based Management*. Virginia : Association for Supervision and Curriculum Development.
- Haris. (2001). *Pengembangan Sekolah Melalui Partisipasi Masyarakat Sebuah Kajian Operational Tingkat Sekolah*. Makalah disampaikan pada seminar Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indrianto, Bambang. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan dalam seminar "Strategi Pemberdayaan Daerah dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi di Bidang Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta..
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusantara..



-Gusrina-

**Pengaruh Pengawetan Hipofisa  
Dari Limbah Kegiatan Fillet Ikan  
Patin Terhadap Pemijahan Ikan  
Patin (*Pangasius Sutchi*).**





# PENGARUH PENGAWETAN HIPOFISA DARI LIMBAH KEGIATAN FILLET IKAN PATIN TERHADAP PEMIJAHAN IKAN PATIN (PANGASIVUS SUTCHI)

Gusrina

## Abstrak

*Ikan patin atau dikenal dengan nama ikan jambal siam merupakan ikan air tawar yang sangat potensial untuk dikembangkan. Pembenuhan ikan patin sampai saat ini hanya dapat dilakukan dengan pemijahan secara buatan. Pemijahan ikan patin secara buatan dilakukan dengan menggunakan hormon ovaprim yang mengandung a-LHRH dan anti dopamine. Saat ini ketersediaan ovaprim hanya terdapat dikota besar karena hormon tersebut dibuat secara pabrikasi dan merupakan produk import. Penelitian pengaruh pengawetan hipofisa dari limbah kegiatan fillet ikan patin terhadap pemijahan ikan patin merupakan penelitian tahap awal untuk memperoleh produk baru pengganti ovaprim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hipofisa yang telah diawetkan terhadap pemijahan ikan patin dan dapat memproduksi hipofisa kering dalam rangka meningkatkan pemanfaatan produk sampingan dari kegiatan produksi fillet ikan patin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan patin yang disuntik dengan hipofisa yang telah disimpan selama tiga bulan (P3) memberikan nilai tertinggi pada parameter fekunditas yaitu sebesar 20,73%. Pada parameter tingkat penetasan telur diperoleh nilai tertinggi pada perlakuan hipofisa yang dikeringkan tanpa penyimpanan pada perlakuan setelah diberi aseton (PO) yaitu sebesar 31,63%. Parameter tingkat pemuahan telur diperoleh nilai tertinggi pada perlakuan ovaprim (Ova) yaitu sebesar 96,17%. Sedangkan parameter masa laten diperoleh nilai terbaik pada perlakuan ketujuh yaitu hipofisa yang dikeringkan dengan penyimpanan selama empat bulan setelah diberi aseton yaitu sebesar 5,75 jam. Dari hasil penelitian ini ternyata setiap parameter diperoleh nilai yang tertinggi pada perlakuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini harus ditindak lanjuti untuk memperoleh data hasil penghitungan analisa ekonomi untuk setiap perlakuan agar dapat digunakan sebagai pengganti ovaprim.*

## PENDAHULUAN

Dalam industri pembuatan fillet ikan patin oleh Departemen Perikanan Budidaya Vedca, Cianjur telah dihasilkan produk sampingan berupa kepala ikan. Sekalipun hasil sampingan tersebut masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ikan, akan tetapi nilai ekonominya rendah. Pemanfaatan lain kepala ikan juga terbatas dalam bentuk penjualan sebagai bahan pangan dengan jumlah terbatas yang kecil.

Pada bagian kepala ikan hidup, terdapat organ-organ yang mengatur fungsi-fungsi fisiologik seperti otak, insang, kelenjar hipofisa serta organ lainnya. Fungsi-fungsi dari organ menjadi hilang pada saat ikan telah mati. Akan tetapi masih terdapat potensi memanfaatkan beberapa bagian kepala dari ikan yang telah mati dengan cara pengawetan. Kelenjar hipofisa pada ikan merupakan kelenjar terpenting yang mensekresikan hormon untuk pengaturan fungsi-fungsi reproduksi. Kelenjar hipofisa adalah kelenjar penghasil hormon gonadotropin yang letaknya berada dibagian bawah otak. Dalam penggunaannya kelenjar hipofisa dibuat menjadi ekstrak. Penggunaan ekstrak hipofisa sangat praktis dan mudah penggunaannya dalam reproduksi ikan, sederhana dan cukup efektif. Ektrak hipofisa juga dapat mengontrol ekspresi seksualitas

termasuk perkembangan maturasi dan pelepasan gamet dengan pengaruh iklim atau musim dan dapat merangsang ikan memijah tanpa tergantung musim pemijahan.

Pada ikan yang telah mati, kelenjar hipofisa dapat diawetkan, diantaranya dengan cara pengeringan. Selanjutnya hipofisa kering diekstrak sebagaimana penggunaan hipofisa segar untuk kemudian dimanfaatkan kembali sebagai suspensi biologis untuk donor dalam induksi hormonal kegiatan pemijahan buatan.

Dalam fungsionalitasnya, pengawetan hipofisa ikan hanya efektif jika fungsi biologis kelenjar masih dapat dipertahankan kaitannya dengan kemampuannya untuk menginduksi kematangan sel telur maupun spermatozoa. Sedangkan secara ekonomi perlu diperhatikan agar biaya pembuatannya tidak melampaui biaya penggunaan hormon sintesis (misal ovaprim) atau penggunaan hipofisa dari ikan segar tanpa melalui proses pengawetan. Oleh karena itu perlu dipilih metode yang tepat dan ekonomis untuk pengawetan hipofisa agar terjadi pengambilan manfaat yang optimal terhadap produk sampingan industri pembuatan fillet ikan patin.

Pengawetan hipofisa dengan cara merendam dalam larutan aseton secara bertahap merupakan metode sederhana yang dapat dipilih dengan efektivitas tinggi. Pengawetan hipofisa dengan cara tersebut mampu bertahan sampai beberapa tahun dalam desikator.

### **Tujuan dan Sasaran**

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memproduksi hipofisa kering dalam rangka meningkatkan pemanfaatan produk sampingan dari kegiatan produksi fillet ikan patin di Departemen Perikanan Budidaya Vedca yaitu bagian kepala. Selain itu mengetahui pengaruh hipofisa yang telah diawetkan dan dilakukan penyimpanan terhadap pemijahan ikan patin secara buatan.

Sedangkan sasarannya adalah 1) Kajian dan analisa tentang pemanfaatan limbah dari kepala ikan patin menjadi hipofisa kering 2) Pemanfaatan hipofisa kering ikan patin untuk kegiatan pembenihan.

### **Rumusan Permasalahan**

Apakah pemijahan ikan patin secara buatan dapat dilakukan dengan menyuntikkan hormon gonadotropin yang berasal dari kepala ikan patin (Hipofisasi homoplastik).

### **Hipotesis**

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini ialah apabila tidak terjadi perbedaan yang nyata antara perlakuan maka pengawetan hipofisa ikan patin dapat digunakan sebagai solusi pengganti ovaprim.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Ikan Patin**

Ikan patin atau ikan jambal merupakan ikan air tawar yang sangat populer dimasyarakat karena rasanya yang lezat. Berdasarkan data dari Departemen Perikanan jenis ikan ini termasuk kedalam komoditas unggulan. Menurut Hardjamulia dalam Sumantadinata

(1983), ikan jambal siam didatangkan/ di introduksi ke Indonesia pada tahun 1972 dari Bangkok (Thailand) ke Bogor dan dimulai pemijahannya sejak tahun 1983 pertama kali dilakukan di Lembaga Penelitian Perikanan darat Sempur Bogor oleh Dr Atmaja. Jenis ikan ini secara morfologis memiliki badan memanjang berwarna putih seperti perak dengan punggung berwarna kebiru-biruan. Panjang tubuhnya bisa mencapai 120 cm, kepalanya relatif kecil dan pada sudut mulutnya terdapat dua pasang kumis yang pendek dan berfungsi sebagai peraba (Susanto dan Khairul , 1999).

Jenis ikan ini mempunyai sifat nokturnal yaitu aktivitas makannya sangat tinggi pada malam hari. Ikan jambal siam mulai mencapai matang kelamin pada umur 2- 3 tahun dengan berat 4-5 kilogram. Induk ikan jambal siam betina yang akan dipijahkan harus sudah matang telur. Induk matang telur dicirikan dengan perut yang mengembang dengan lubang genital berwarna kemerah-merahan. Bila telur diambil dengan menggunakan catheter terlihat berwarna kuning kehijauan serta kuning telur yang besar dan nyata. Induk jantan yang sudah matang kelamin akan mengeluarkan sperma berupa cairan putih bila perutnya diurut ke arah anus (Sumantadinata, 1983).

## Hipofisa

Hipofisa diambil dari nama kelenjar hypofisa yang terletak pada bagian bawah otak sebelah depan pada lekukan tulang yang disebut sella tursica. Kelenjar hipofisa ini terdiri dari tiga bagian yaitu pars anterior (asenchipofisa), intermedia dan pars posterior (pars nervosa). Hormon penting yang dihasilkan dari kelenjar hipofisa antara lain adalah growth hormone atau somatotropin, hormon gonadotropin, adreno Corticotropic Hormone, thyroid stimulating hormone. Hormone yang sangat penting dalam pemijahan ikan patin adalah hormon gonadotropin. Hormon ini berfungsi untuk pematangan gonad, mengatur sekresi hormon kelamin dan mengatur pemijahan.

## Pemijahan

Pemijahan adalah proses pengeluaran sel telur oleh induk betina dan sperma oleh induk jantan yang kemudian diikuti dengan perkawinan. Pemijahan pada setiap jenis ikan berbeda-beda. Pada dasarnya pemijahan ikan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pemijahan secara alami, pemijahan secara semi buatan dan pemijahan secara buatan. Pemijahan secara alami biasa dilakukan pada ikan yang sudah mengalami domestikasi yang tinggi dimana pada pemijahan ini dilakukan tanpa campur tangan manusia. Pada pemijahan ikan secara semi buatan dan buatan sudah mulai ada campur tangan manusia dimana pada proses pemijahan tersebut dilakukan dengan menyuntikkan hormon gonadotropin pada tubuh induk.

Pemijahan ikan patin hanya dapat dilakukan dengan cara pemijahan secara buatan. Pemijahan secara buatan dilakukan dengan menyuntikkan hormon gonadotropin ke dalam tubuh induk ikan patin yang telah matang kelamin. Pada dasarnya penyuntikan hormon ini dilakukan untuk menambah konsentrasi hormon gonadotropin dalam tubuh induk ikan ke dalam darah sehingga mampu menginduksi perkembangan telur dan pemijahan. Dengan melakukan hipofisasi telah dilakukan upaya untuk merangsang ikan yang matang kelamin agar terjadi ovulasi atau pemijahan dengan suntikan ekstrak kelenjar hipofisa.

## METODOLOGI

### Waktu dan tempat penelitian

Pelaksanaan penelitian pengawetan hipofisa dari limbah kegiatan fillet ikan patin terhadap pemijahan ikan patin dilakukan dari bulan Oktober 2005 sampai dengan Januari 2006. Adapun skedul penelitiannya dilakukan sebagai berikut :

Bulan	Tanggal	Kegiatan
September 2005	25,26	Persiapan penelitian
Oktober 2005	8,9,10 26,27,28	Pengujian penyimpanan 1 bulan Pengujian penyimpanan 1 bulan
November 2005	8,9,10 22,23,24 26,27,28	Pengujian penyimpanan 2 bulan Pengujian kontrol segar Pengujian penyimpanan 2 bulan
Desember 2005	8,9,10 13,14,15 26,27,28	Pengujian penyimpanan 3 bulan Pengujian kontrol ovaprim Pengujian penyimpanan 3 bulan
Januari 2006	8,9,10 13,14,15 26,27,28	Pengujian penyimpanan 4 bulan Pengujian penyimpanan 4 bulan Pengujian penyimpanan 0 bulan

Kegiatan penelitian, penyimpanan dan pengujian seluruhnya dilaksanakan di Departemen Perikanan Budidaya Vedca, Cianjur. Rincian tempat pelaksanaan kegiatan yang berada di Vedca adalah sebagai berikut :1) Kegiatan koleksi/panen hipofisa bertempat di Laboratorium Pasca Panen yaitu pada tempat berlangsungnya kegiatan pemfiletan. 2) Proses pengawetan hipofisa diselenggarakan di laboratorium persiapan. 3) Kegiatan penyimpanan hasil pengawetan bertempat di laboratorium persiapan. 4) Pengujian hasil pengawetan dilakukan di kolam pemijahan ikan patin dan hatcheri.

### Alat dan bahan

Alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam penelitian dan pengujian pengawetan hipofisa dari limbah kegiatan pembuatan fillet ikan patin adalah sebagai berikut :

No.	Jenis alat & bahan	Spesifikasi	Volume
1.	Induk betina patin	Matang gonad umur diatas 2 th, ukuran diatas 2 kg	36 ekor
2.	Induk jantan patin	Matang gonad umur diatas 2 th, ukuran diatas 2 kg	36 ekor
3.	Plastik dan karet	Plastik ukuran 0,5X0,75 cm, karet gelang	144 lembar
4.	Mangkok	Bahan Miko, diameter 20 cm	6 buah
5.	Spuite/injection	Bahan plastik, ukuran isi 3 ml	36 buah
6.	Tissue	Bahan tissue	2 gulung
7.	Kain lap	Bahan kain	2 buah
8.	Larutan fisiologis	Isi 500 ml	6 botol
9.	Alat bedah	Lengkap	1 set
10.	Aceton	1000 ml	6 botol
11.	Tabung plastik	tube bertutup	20 buah
12.	Hapa	ukuran 2 X 1 X1 m	3 buah
13.	Fiber Glass	ukuran 3 X 2 X 2 m	3 buah
14.	Tissue	kertas	10 gulung
15.	Desikator	Bahan Kaca, vol 10 tb	2 buah

## Metode penelitian

Kegiatan penelitian pengaruh pengawetan hipofisa dari limbah kegiatan fillet ikan patin terhadap pemijahan ikan patin ini dilakukan di Departemen Perikanan Budidaya Vedca, Cianjur. Dalam kegiatan ini dilakukan beberapa tahapan kegiatan antara lain adalah :

### I. Tahap Pertama

#### A. Pengawetan hipofisa

Pengawetan hipofisa dilakukan dengan teknik perendaman aseton.

Tahapan pekerjaan yang akan dilakukan adalah:

- a. **Persiapan alat & bahan**
- b. Pengambilan/panen hipofisa
- c. Pooling hipofisa
- d. Perendaman dengan aseton secara bertahap
- e. Pengeringan
- f. **Penyimpanan dalam desikator**

#### B. Tahap Pengujian Hasil

Selanjutnya, dalam rangka mengetahui efektivitas hasil penyimpanan diperlukan pengujian biologis atau pemanfaatan yaitu melihat kemampuan hipofisa hasil pengawetan dalam menginduksi kematangan sel telur dari induk betina dan sel spermatozoa pejantan dalam ferlilisasi buatan untuk ikan patin. Dalam pengujian ini dilakukan tahapan kerja sbb:

- a. Pemeliharaan induk
- b. Seleksi induk dengan evaluasi sel telur
- c. Pemijahan meliputi:
  - Penginjeksian hipofisa terhadap induk betina, berlangsung 2 kali
  - Penginjeksian hipofisa terhadap pejantan, 1 kali
  - Penampungan sel telur, spermatozoa dan fertilisasi buatan
- d. Evaluasi hasil

### II. Tahap kedua

#### A. Tahap Penghitungan Analisa Ekonomi

Menghitung kelayakan usaha secara komersial yaitu membandingkan efisiensi ekonominya hasil hipofisasi dengan:

- preparat hormon sintetik (ovaprim)
- hipofisa segar

#### B. Tahap Produksi

Yaitu melakukan kegiatan produksi dalam skala tertentu secara kontinyu dengan proses:

- Koleksi hipofisa
- Pengawetan/pengeringan hipofisa
- Pengemasan & penyimpanan

Tahap produksi merupakan tahapan kelanjutan dari hasil yang diperoleh jika pada tahap I hasilnya memuaskan.

**Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini dilakukan sebagai berikut :**

### **Pemeliharaan Induk di Kolam**

Induk dipelihara di kolam dengan kepadatan 0,8 kg/m<sup>3</sup>. Kolam dilengkapi dengan resirkulasi air guna meningkatkan kandungan oksigen terlarut di dalam air. Untuk mengurangi kadar amoniak dan endapan lumpur serta sisa-sisa makanan di dasar kolam, dilakukan penyiponan dengan menggunakan pompa setiap bulannya.

### **Seleksi Induk**

Pengecekan induk betina yang matang gonad dilakukan dengan cara kanulasi, kemudian telur yang terambil diamati dan diukur diameternya (bila diameter telur sudah mencapai 1,72 mm). Selanjutnya pengamatan inti telur dengan cara merendam telur dalam larutan sera (Alkohol 99,5%: Formaldehyde 40%: Asam Asetat = 6 : 3 : 1). Bila inti telur tersebut sudah menepi, berarti induk sudah siap dipijahkan.

Untuk induk jantan matang gonad, seleksi dilakukan dengan melihat alat kelamin yang agak menonjol dan bila diurut dari perut ke arah lubang genital akan keluar cairan putih susu.

### **Penyuntikan Hormon**

Pemijahan ikan patin dilakukan secara kawin suntik. Pengganti hormon ovaprim yang digunakan adalah hipofisa kering dengan dosis 3,0 mg/kg pada suntikan pertama dan 3.5 mg/kg pada suntikan kedua. Induk betina disuntik dua kali dengan selang waktu 6 jam. Induk jantan disuntik satu kali (2,0 mg/kg) dilakukan pada waktu penyuntikan II induk betina. Penyuntikan dilakukan secara intra muscular di bagian kiri / kanan belakang sirip punggung dengan posisi jarum suntik membentuk 30° -40°.

Waktu ovulasi berkisar antara 6-12 jam setelah penyuntikan II dan tergantung dari ukuran diameter telur atau tingkat kematangan gonadnya. Waktu ovulasi juga ditandai secara visual dengan perkembangan genital yang mulai memerah dan menonjol.

### **Pembuahan**

Pengambilan sperma dilakukan dengan melakukan pengurutan ke arah lubang genital, dari beberapa induk jantan kemudian sperma disedot dengan spuit 25 cc yang telah diisi dengan larutan NaCl 0,9 % dengan perbandingan 4 cc NaCl dan 1 cc sperma.

Selanjutnya dilakukan pengurutan pada induk betina, telur yang keluar ditampung dalam waskom kecil. Pembuahan dilakukan dengan mencampurkan telur dan sperma, campuran tersebut diaduk perlahan-lahan dengan bulu ayam selama ± 3 menit. Setelah itu dilakukan penambahan air bersih (air mineral) ke dalam campuran telur dan sperma, terus diaduk perlahan menggunakan bulu ayam selama ± 3 menit kemudian dicuci dengan air bersih.

### **Penetasan Telur**

Inkubasi telur menggunakan hapa yang diletakkan dalam wadah fiberglass berbentuk segiempat. Sebelum telur dimasukkan dalam wadah tersebut terlebih dahulu dilakukan penghilangan daya rekat telur menggunakan tanah merah yang telah dilarutkan dalam air (emulsi). Larutan tanah merah dicampurkan ke dalam telur yang telah dibuahi, diaduk perlahan-lahan sampai daya rekat hilang. Terakhir dicuci bersih, baru kemudian dimasukkan ke dalam wadah penetasan dengan kepadatan 500 cc/wadah. Penetasan berkisar 28-36 jam pada suhu 28°-29°C.

## Pemeliharaan Larva

Panen larva dilakukan setelah telur dianggap selesai menetas paling lambat 6 jam setelah menetas (sebelum telur yang tidak menetas hancur dan membusuk). Panen dilakukan dengan menyerok larva menggunakan seser/ serok halus yang terbuat dari plankton net yang kemudian dimasukkan ke dalam wadah pemeliharaan.

Larva patin yang baru menetas mempunyai panjang 0,4 cm dan berat rata-rata 2,3 mg, berwarna hitam dan bergerak sangat aktif yaitu berenang mendekati aerasi dan ke permukaan air. Larva dipelihara di akuarium fiber glass dengan kepadatan 15 ekor/liter selama 8 hari. Pakan yang diberikan berupa naupli *Artemia sp.* dengan frekuensi pemberian 5 kali/hari yaitu jam 07.00, 11 .00 15.00, 19.00 dan 23.00 WIB secara adlibitum. Setelah 8 hari kepadatan diturunkan menjadi 5 ekor/liter dengan pakan yang diberikan berupa *Tubifex sp.* hidup.

Agar kualitas air tetap baik dilakukan penyifonan kotoran setiap hari sebelum dilakukan pemberian makanan pertama pada pagi hari. Penggantian air dilakukan pada hari ke 4, 6, 8, 10, 12, 14, dan 16. Setelah berumur 18 hari larva siap ditebar ke kolam pendederan.

## Parameter Uji

### 1. Masa laten Pemijahan (jam)

Yaitu waktu yang diperlukan induk untuk mencapai ovulasi sejak penyuntikan pertama

### 2. Fekunditas (%)

Yaitu jumlah butir telur setiap 100 gram telur

### 3. Tingkat pembuahan telur (%)

Yaitu jumlah telur yang membuahi setiap 100 butir telur

### 4. Tingkat Penetasan (%)

Yaitu jumlah telur yang menetas dari setiap 100 telur yang membuahi

## Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil yang diperoleh selama melakukan pengkajian/penelitian pengawetan hipofisa dari limbah pembuatan fillet ikan patin dapat dilihat pada Tabel 1 – 4. Dalam penelitian ini telah dilakukan tujuh perlakuan dan tiga ulangan, perlakuan pengkajian yang terdiri dari 1) Ovaprim (Ova) 2) Hipofisa segar (H. Segar) 3) Hipofisa dikeringkan tanpa penyimpanan setelah di beri aseton (PO) 4) Penyimpanan satu bulan (P1) 5) Penyimpanan dua bulan (P2) 6) Penyimpanan tiga bulan (P3) 7) Penyimpanan empat bulan (P4)

Tabel 1. Fekunditas (%)

Ulangan	Perlakuan						
	Ova	H. Segar	PO	P1	P2	P3	P4
1	11,5	8,4	14,3	8,0	16,1	23,8	14,4
2	13,6	12,0	6,8	12,8	8,8	25,0	16,2
3	17,3	9,7	12,0	14,1	14,0	13,4	13,9
Rata-rata	14,13	10,03	11,03	11,63	12,73	20,73	11,5

Tabel 2. Fertilitas (%)

Ulangan	Perlakuan						
	Ova	H.Segar	PO	P1	P2	P3	P4
1	94,3	92,2	91,7	96,7	95,9	92,0	89,8
2	97,4	86,6	98,0	92,5	92,0	92,7	95,0
3	96,8	94,5	97,3	98,0	94,5	90,0	97,4
Rata-rata	96,17	91,1	95,87	95,73	94,13	91,15	94,04

Tabel 3. Penetasan (%)

Ulangan	Perlakuan						
	Ova	H. Segar	PO	P1	P2	P3	P4
1	21,3	34,8	40,5	24,2	26,7	26,5	16,7
2	25,6	18,6	25,6	28,5	19,0	21,0	19,7
3	30,2	22,5	28,8	24,6	24,3	32,5	23,5
Rata-rata	25,7	25,3	31,63	25,73	23,33	26,67	19,76

Tabel 4. Masa laten

Ulangan	Perlakuan						
	Ova	H. Segar	PO	P1	P2	P3	P4
1	7,0	8,0	8,0	8,0	7,5	6,0	7,0
2	6,0	8,0	6,0	7,5	6,0	6,5	9,0
3	7,0	7,0	7,5	6,0	6,0	8,0	7,0
Rata-rata	6,67	7,67	7,17	7,16	6,5	6,83	5,75

Pada tabel 1 tentang fekunditas yaitu jumlah butir telur setiap 100 gram diperoleh terbanyak dari perlakuan P3 yaitu penyimpanan hipofisa selama tiga bulan dengan nilai 20,73 %, berturut-turut selanjutnya adalah Ova : 14,13% ; P2 : 12,73% ; P1 : 11,63% ; P4 : 11,5% ; P0 : 11,03% dan H Segar 10,03%.

Pada tabel 2 menjelaskan data tentang fertilitas yaitu tingkat pembuahan telur dimana dihitung jumlah telur yang terbuahi setiap 100 butir telur. Dari hasil pengkajian ini diperoleh hasil tertinggi adalah pada perlakuan dengan menggunakan ovaprim yaitu 96,17 %, berturut-turut selanjutnya adalah P0 : 95,87% ; P1 : 95,73% ; P2 : 94,13% ; P4 : 94,04 ; P3 : 91,15 dan terakhir adalah H Segar yaitu 91,1%.

Pada tabel 3 merupakan hasil data tingkat penetasan yaitu jumlah telur yang menetas dari setiap 100 telur yang terbuahi. Dari hasil pengkajian diperoleh hasil tertinggi pada perlakuan dengan menggunakan penyimpanan hipofisa nol bulan yaitu 31,63%, berturut-turut selanjutnya adalah P3 : 26,67% ; P1 : 25,73% ; Ova : 25,7 ; H Segar 25,3 ; P2 : 23,33 dan yang terakhir adalah P4 yaitu 19,76%.

Pada tabel 4 merupakan hasil data tentang masa laten yaitu waktu yang diperlukan oleh induk ikan patin untuk mencapai ovulasi sejak penyuntikan pertama. Dari hasil pengkajian perlakuan yang tercepat waktu yang diperlukan oleh induk untuk mencapai ovulasi diperoleh pada perlakuan dengan masa penyimpanan empat bulan yaitu 5,75 jam, berturut-turut selanjutnya adalah P2 : 6,5 jam ; Ova : 6,67 jam ; P3 : 6,83 jam ; P1 : 7,1 jam<sup>6</sup> ; P0 : 7,17 jam dan yang terlama adalah perlakuan H Segar yaitu 7,67 jam.

## Pembahasan

Penelitian pengawetan hipofisa dari limbah kegiatan pembuatan fillet ikan patin pada Departemen Perikanan Budidaya sangat diperlukan agar ketersediaan kepala ikan patin yang tidak bermanfaat menjadi mempunyai nilai tambah. Alur kerja yang dilakukan selama melakukan pengkajian ini membutuhkan waktu yang relative lama karena salah satu perlakuannya membutuhkan masa simpan selama empat bulan. Hipofisa ikan patin diperoleh dari hasil pengolahan fillet ikan patin yang tersedia secara kontinu pada departemen perikanan budidaya Vedca.

Pada tahap awal penelitian dilakukan pengumpulan hipofisa ikan patin dan disimpan dengan menggunakan larutan aseton dalam wadah kaca atau tube plastik. Jumlah hipofisa yang diambil sebanyak jumlah induk yang akan disuntikkan . Pada setiap perlakuan dilakukan tiga ulangan yaitu setiap perlakuan dilakukan penyuntikan sebanyak tiga pasang induk sebagai ulangan. Jumlah kepala yang diambil hipofisanya untuk setiap perlakuan sebanyak 100 buah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi berat induk yang akan dilakukan penyuntikan mempunyai berat badan yang berbeda . Dosis hipofisa yang digunakan untuk setiap pengujian berlaku sama yaitu untuk ikan patin yang betina dilakukan dua kali penyuntikan yaitu penyuntikan pertama adalah 3,0 mg/kg induk , penyuntikan kedua adalah 3,5 mg/kg induk. Sedangkan pada induk jantan dosis yang digunakan adalah 2,0 mg/kg induk dan penyuntikkan dilakukan berbarengan dengan penyuntikan kedua induk betina.

Dari empat parameter uji diperoleh hasil yang berbeda untuk setiap parameter. Pada parameter jumlah telur dalam setiap 100 gram telur diperoleh hasil terbesar pada induk ikan patin yang disuntik dengan hipofisa dengan lama penyimpanan tiga bulan. Hal tersebut membuktikan bahwa efektifitas hipofisa ikan patin tidak mengalami perubahan walaupun telah dilakukan penyimpanan didalam larutan aseton selama tiga bulan. Jumlah telur dalam setiap 100 gram telur atau fekunditasnya adalah 20,73%. Sedangkan pada parameter jumlah telur yang terbuahi pada setiap 100 butir telur pada setiap perlakuan tidak berbeda nyata yaitu nilainya hampir mendekati sama antara 91,15% - 96,17%. Nilai tertinggi diperoleh pada perlakuan menggunakan ovaprim. Hal ini wajar karena ovaprim merupakan salah satu produk hormone sintetis yang diproduksi untuk mempercepat kematangan gonad ikan-ikan yang sulit memijah secara alami dengan teknologi tinggi dan dilakukan secara pabrikasi .

Pada parameter tingkat penetasan yaitu jumlah telur yang menetas dari 100 telur yang terbuahi diperoleh nilai tertinggi pada perlakuan penyimpanan nol bulan, selanjutnya penyimpanan tiga bulan dan satu bulan. Hal yang sangat menarik pada tingkat penetasan perlakuan menggunakan ovaprim dan hipofisa segar lebih kecil dibandingkan dengan perlakuan penyimpanan. Parameter penetasan telur ini sangat menentukan tingkat produktivitas suatu usaha pembenihan ikan patin. Dengan beberapa perlakuan ini

menunjukkan keragaman hasil yang diperoleh tetapi secara nilai yang diperoleh tidak jauh berbeda antara setiap perlakuan.

Parameter masa laten merupakan parameter yang menunjukkan tingkat kematangan induk ikan yang dilakukan penyuntikan. Waktu yang dibutuhkan oleh setiap perlakuan untuk mencapai ovulasi setelah penyuntikan yang pertama diperoleh pada perlakuan penyimpanan hipofisa selama empat bulan dengan nilai tercepat yaitu 5,75 jam. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukan penyimpanan selama empat bulan hipofisa tidak mengalami perubahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian pengawetan hipofisa dari limbah kegiatan pembuatan fillet ikan patin menunjukkan bahwa hipofisa yang dilakukan penyimpanan selama beberapa bulan mulai dari satu sampai empat bulan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil yang menyolok dengan hipofisa yang segar ataupun ovaprim. Hal ini menunjukkan bahwa hipofisa ikan patin yang berasal dari limbah pengolahan fillet ikan patin dapat dilakukan penyimpanan selama tiga bulan.

Penyimpanan hipofisa ikan patin selama tiga bulan tidak mengakibatkan produktivitas dari induk ikan patin menurun. Hal ini akan sangat membantu dalam melakukan pengurangan biaya operasaional dalam suatu usaha pembenihan ikan patin. Selama ini dalam membenihkan ikan patin selalu menggunakan ovaprim. Berdasarkan hasil pengkajian nilai parameter yang ditunjukkan dari beberapa perlakuan tidak berbeda nyata antara ovaprim dan hipofisa yang telah mengalami penyimpanan.

Oleh karena itu untuk masa yang akan datang limbah kepala ikan patin harus diambil terlebih dahulu hipofisanya untuk dilakukan penyimpanan dan dapat digunakan sebagai bahan untuk mempercepat kematangan induk ikan patin. Limbah kepala ikan patin saat ini tidak dimanfaatkan secara optimal hanya dilakukan penjualan secara eceran yang tidak memberikan nilai tambah. Dengan dilakukan penyimpanan hipofisa dari limbah kepala ikan patin dapat dilakukan pengurangan biaya operasional.

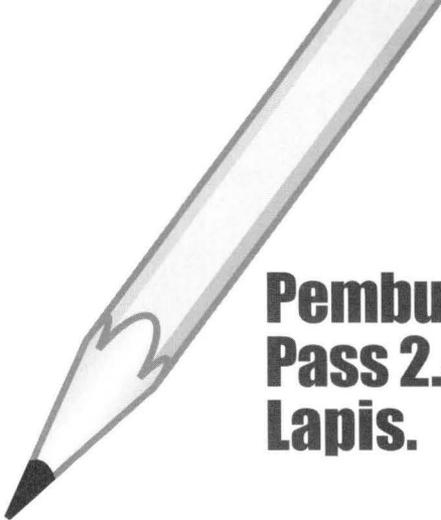
### **Saran**

Penelitian pengawetan hipofisa ini perlu dilakukan lagi dengan parameter benih ikan yang dihasilkan dengan beberapa aspek antara lain adalah survival rate, mortalitas dan pertumbuhan. Selain itu tahap kedua penelitian ini sebaiknya dilanjutkan sampai diperoleh hasil hipofisa kering dijual sebagai produk perikanan.

## DAFTAR PUSTAKA

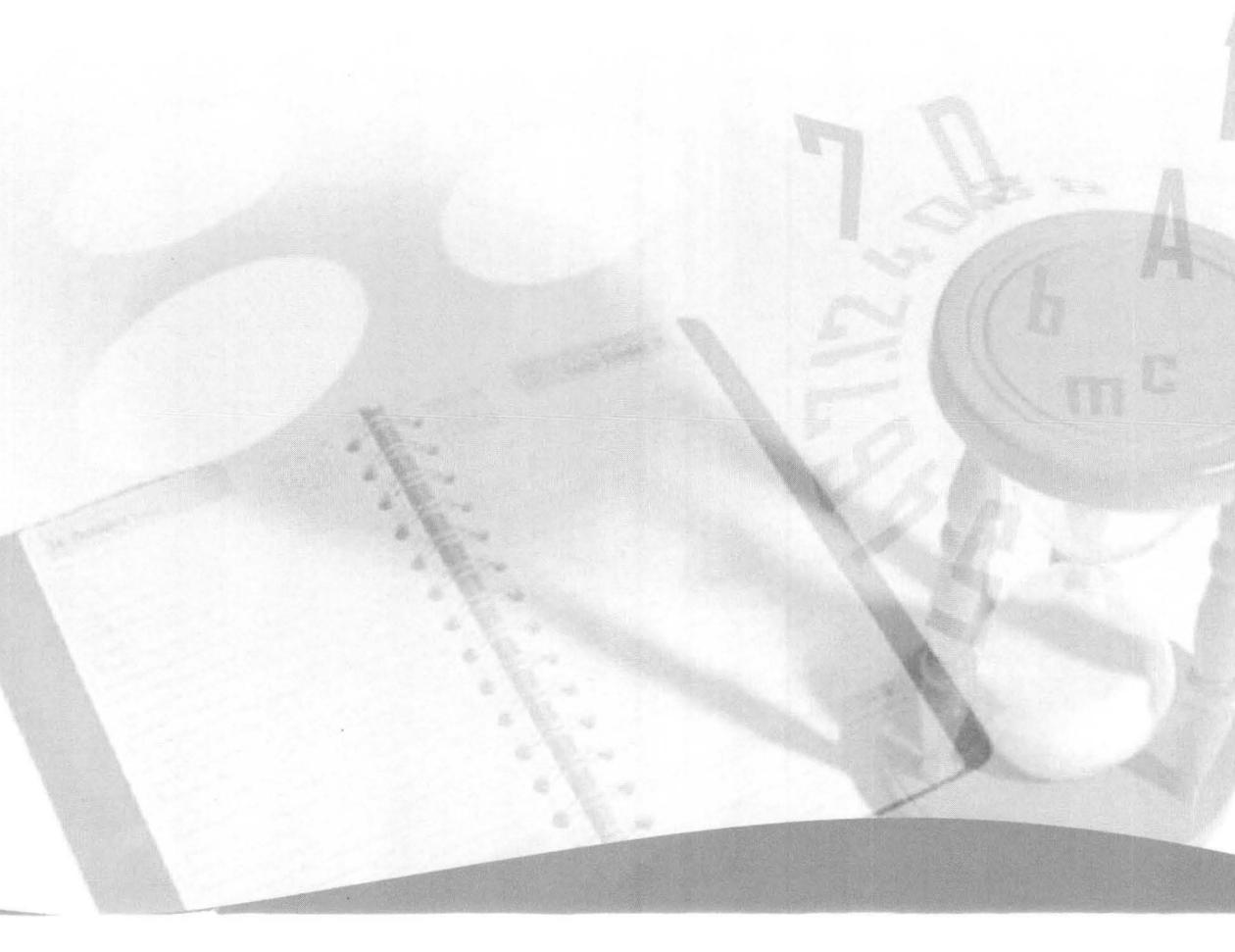
- Crow, J.F and M. Kimura. (1970). ***An introduction to population genetic theory***. Harper and Row Publisher. New York, Evaston, London. 517p.
- Harvey,B, and J.Carolsfeld. (1993). ***Induced breeding in tropical fish culture***. International Development Research Centre, Ottawa, Canada. 146p.
- Hartl, D. (1980). ***Principles of population genetics***. Sinauer Associates, Inc., Sunderland, Mass. 488p.
- Kirpichnikov, V. S. (1981). ***Genetic Bases of Fish Selection***. Springer-verlag, Berlin. 410 p.
- Leary, R.F., F.W. Allendorf, and K.L. Knudsen. (1985). ***Development instability as an indicator of reduced genetic variation in hatchery trout***. Transaction of American Fisheries Society, 114 : 230-235.
- Sumantadinata,K. (1983). ***Pengembangbiakan ikan-ikan peliharaan di Indonesia***. Sastra Hudaya. Jakarta. 132 hal.
- Tave, D. (1986). ***Genetics for fish hatchery managers***. AVI Publishing Company Inc. Westport. Conecticut. 299 p.
- Tave,D. (1995). ***Selective breeding programmes for medium-sized fish farm***. FAO. Technical paper. Rome. 122 p.
- Zohar,Y., and C.C. Mylonas. (2001). ***Endocrine manipulations of spawning in cultured fish: from hormone to genes***. Aquaculture, 197 : 99 – 136.





-Sugiono-

# **Pembuatan Filter Microstrip Band Pass 2.4 Ghz Dengan Struktur Satu Lapis.**



# PEMBUATAN FILTER MICROSTRIP BAND PASS 2,4 GHZ DENGAN STRUKTUR SATU LAPIS

Sugiono

## Abstrak

Telah dibuat dan diteliti baik secara teori maupun eksperimen, divais filter microstrip band-pass yang beroperasi pada frekuensi 2,4 GHz. Divais ini dibuat dari bahan substrat dielektrik teflon yang memiliki permitivitas 2,3 dan ukuran tebal 2,5 mm, strip line konduktor dari plat tembaga dengan asumsi konduktivitas takberhingga. Secara teori melalui perhitungan diperoleh data awal dimensi panjang strip line 22,54 mm dan lebarnya 6,875 mm. Divais dibangun dengan struktur jajar dan slip  $\frac{1}{2}$  x panjang gelombang dan dimensi inti divais lebar 30mm, tebal 2,5mm, panjang 40mm. Hasil karakterisasi didapat Voltage Standing Wave Ratio (VSWR) sebesar 1,7, Return Loss (S11) sebesar -11,07 dB, Bandwidth 0,0325 GHZ pada frekuensi kerja 2,443 GHz. Dengan variasi posisi strip konduktor didapat pola kesejajaran serta gap yang optimal adalah posisi strip dengan pola slip  $\frac{1}{2}$  panjang strip, sedang gap atau jarak antar strip adalah 0,5 mm. Hasil eksperimen titik kerja yang lebih mendekati perencanaan dengan VSWR kurang dari 2, diperoleh dari struktur slip  $\frac{1}{2}$  kali panjang strip yaitu 11,27 mm dengan gap 0,5 mm.

Kata kunci: VSWR, S11, Bandwidth; dan frekuensi kerja

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi *microwave*, dalam mentrasfer data dengan menggunakan komponen *microchip* terintegrasi berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir ini [1],[2]. Salah satu komponen utama dalam sistem rangkaian *microwave* berupa filter Band-Pass. Struktur filter *microstrip* terdiri dari strip logam tipis yang ditempelkan pada suatu substrat dielektrik dengan permitivitas relatif ( $\epsilon_r$ ) antara 2,2 sampai 12. Substrat tersebut juga sebagai pemisah antara grounded dengan *microstripnya*.

Keunggulan dari filter *microstrip* ini adalah memiliki ukuran yang kecil, portebel, ringan dan mudah ditentukan *Return Loss* nya ( $S_{11}$ ) [3] Karena divais filter band pass untuk antenna *wire less* (parabola) masih diimport dari luar negeri dengan harga yang mahal. Penelitian sebelumnya [4], menggunakan substrat yang masih mempunyai nilai hambatan yang cukup besar. Untuk memperoleh nilai optimal dalam perancangan, dilakukan suatu eksperimen terlebih dahulu dengan metode perancangan melalui perhitungan guna menentukan struktur dan dimensi alat yang dibuat. Dari hasil perhitungan dilakukan langkah pabrikasi, kemudian dilanjutkan dengan tahapan pengukuran atau karakterisasi. Dalam eksperimen ini dilakukan pula komparasi dari hasil karakterisasi alat yang sudah dipabrikasi dengan hasil analisa pada saat pemodelan.

## Perumusan Masalah

1. Bagaimana membuat divais filter band pass dengan harga yang terjangkau dan murah.?
2. Apakah filter band pass yang dibangun dari bahan teflon dengan  $\epsilon_r = 2,3$  dapat diperoleh karakter lossis yang rendah ?

## Tujuan

1. Merancang prototype divais filter microstrip band pass 2,4 GHz dengan analisa teoritis.
2. Membuat divais filter microstrip band pass dengan frekuensi kerja 2,4 GHz.
3. Optimalisasi parameter *microstrip* untuk mendapatkan nilai S11 sekecil-kecilnya, dan nilai VSWR berkisar antara 1 dan 2.

## Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang desain atau pemodelan prototype sebuah divais filter Band - Pass *microstrip line*.
2. Pemahaman tentang pengaruh berbagai parameter antara lain: bahan substrat, lebar, panjang dan gap antara *microstrip line* terhadap karakter frekuensi kerjanya.
3. Dengan pemilihan bahan dielektrik *teflon* sebagai substrat yang mempunyai nilai permitivitas  $\epsilon_r$  sebesar 2,3 akan memberikan nilai lebih ekonomis.
4. Dapat memfilter frekuensi 2,4 GHz dari semua sinyal carrier yang keluar dari truput antenna solid disk atau parabola.
5. Pemanfaatan<sup>o</sup> frekuensi 2,4 GHz sangat banyak dipakai didalam sistem komunikasi data antar komputer.
6. Dengan memahami pemodelan dan fabrikasi divais microstrip ini, untuk kedepannya dapat dipakai pula untuk pemodelan divais pada frekuensi kerja 5,8GHz dan 7,2 GHz yang sudah mulai dioperasikan akhir-akhir ini.

## Batasan masalah

1. Filter *microstrip* terdiri atas satu lapis konduktor menggunakan substrat teflon dengan permitivitas 2,3.
2. Dimensi filter disesuaikan panjang strip dan slipnya, tebal substrat 2,5 mm.
3. Struktur jarak (*gap*) akan bervariasi
4. Hanya menggunakan struktur jajar atau paralel dan variasi slip.
5. Daerah kerja pada frekuensi sekitar 2,4 GHz.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Gambaran Umum

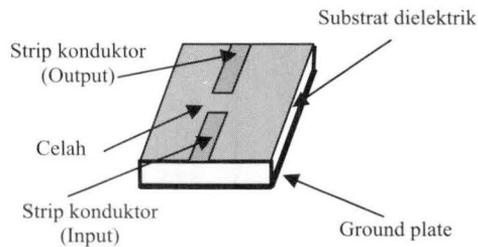
Divais filter band-pass dapat di ketahui karakter dan fungsinya dengan cara memberikan suatu gelombang driver(generator pulsa), agar dapat mentransfer atau menyalurkan sinyal frekuensi tertentu yang diijinkan untuk diteruskan. Filter band-pass adalah sebagai pelolos jalur frekuensi tertentu dari sekian jumlah frekuensi masukan. Pada tahapan pemodelan dengan perhitungan akan didapatkan ukuran tertentu dan pola tertentu, setelah itu dilakukan tahap pabriaksi dan selanjutnya tahap karakterisasi. Di dalam tesis ini diharapkan divais dapat bekerja pada frekuensi 2,4 GHz ,VSWR kurang dari 2, dan S11 kurang dari -10dB.

### Filter Microstrip Band Pass

Dalam era global seperti saat ini kemajuan teknologi informasi yang meluas di barengi juga kebutuhan jalur komunikasi yang turut melebar dikarenakan banyaknya pengguna

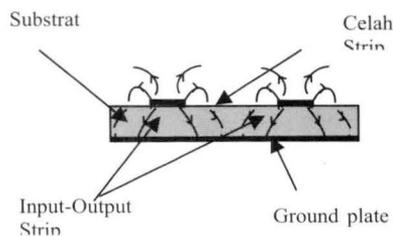
jalur komunikasi tersebut. Dengan demikian agar setiap pengguna dapat memanfaatkan jalur tertentu dan tanpa terganggu oleh pengguna yang lain harus mampu memfilter daerah kerja pihak lain agar dapat memisahkan sinyal-sinyal yang tidak diperlukan dan dapat meneruskan dan menangkap sinyal yang dibutuhkan dengan menggunakan daerah kerjanya sendiri. Fungsi filter ini adalah selain dapat memisahkan sinyal juga untuk memperkecil pengaruh kebisingan, menekan interferensi dengan frekuensi dari sinyal-sinyal yang lain. Dalam penelitian ini dirancang band pass filter *microstrip line* sebagai pelolos jalur frekuensi yang bekerja pada daerah 2,4GHz.

Pada umumnya filter ini terdiri dari dua lapisan konduktor yang terpisahkan oleh bahan dielektrikum. Lapisan konduktor bagian atas berfungsi sebagai radiator sedangkan lapisan konduktor bagian bawah berfungsi sebagai *ground plate*. Bentuk fisis secara umum filter microstrip adalah seperti ditunjukkan dalam Gambar (2.1) berikut dibawah ini:



Gambar 2.1: Gambaran umum bentuk geometri filter microstrip.

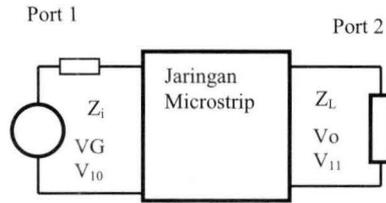
Radiasi yang dihasilkan filter microstrip, disebabkan oleh garis medan listrik (limpahan medan) di sepanjang strip input-output terhadap *ground plate* seperti terlihat dalam Gambar 2.2



Gambar 2.2 : Arah medan listrik pada input-output microstrip

### Diagram pencatuan sumber tenaga pada filter microstrip

Timbulnya parameter adalah dikarenakan adanya perbandingan antara tegangan  $V_{10}$  dari gelombang yang keluar dari Port 1 terhadap tegangan  $V_{11}$  dari gelombang datang pada Port yang sama, sedangkan pada Prot 2 dihubungkan dengan *matching impedance* yang berfungsi sebagai koefisien pantulan atau *Return Loss* atau *scattering parameter S11*.



Gambar 2.3: Rangkaian ekuivalen hubungan rangkaian dua port

Koefisien pantulan tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk: Parameter  $S_{11}$  berikut ini

$$S_{11}(f) = \frac{V_{pantulan}(f)}{V_{input}(f)} \quad (2.1)$$

Dalam eksperimen perhitungan parameter S pada jaringan microwave adalah:

$$S_{11}(f) = \frac{V_{pantulan}(f, z'=1) e^{\gamma(f)l}}{V_{input}(f, z'=1) e^{-\gamma(f)l}}$$

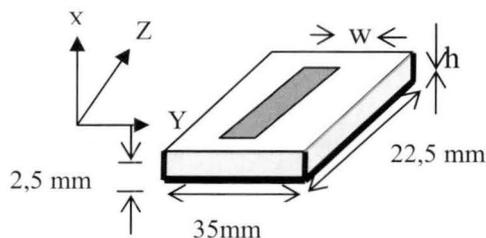
$$S_{11}(f) = \frac{V_{pantulan}(f, z'=1) e^{2\gamma(f)l}}{V_{input}(f, z'=1)} \quad (2.2)$$

$$\text{Koefisien Refleksi } \Gamma = \rho \angle \Phi = \frac{Z - Z_0}{Z + Z_0}$$

## METODOLOGI PENELITIAN

### Perancangan Geometri Filter Microstrip

Geometri filter microstrip dalam gambar 3.1 yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 3.1: Geometri sederhana filter microstrip satu line

Nilai parameter yang digunakan:

$\epsilon_r \text{ substrat} = 2,3$

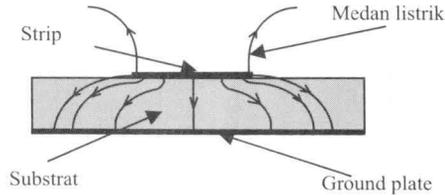
$\epsilon_o = 1$  (untuk udara)

$Z_o = 50 \Omega$  (impedansi karakteristik)

$h = 2,5 \text{ mm}$ , Frek = 2,4 GHz

$l$  &  $w$  = parameter yang akan dicari

Pola medan listrik antara strip dan *ground plate* dapat dilihat dalam Gambar 3.2



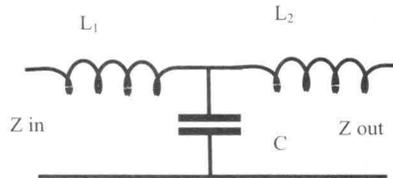
Gambar 3.2: Pola medan listrik didalam divais

### Analogi struktur *microstrip* dalam rangkaian listrik

Dalam gambar 3.2 struktur *microstrip* dapat dianalogikan kedalam bentuk rangkaian listrik seperti dalam gambar 3.3 berikut dibawah ini:

Suatu garis transmisi yang terbuat dari bahan konduktor *lossless* dan *homogen* dapat diuraikan kedalam beberapa besaran listrik yaitu:

R adalah resistansi per satuan panjang dalam bentuk sambungan seri, L induktansi per satuan panjang (seri), G konduktansi persatuan panjang (paralel) dan C kapasitansi per satuan panjang (paralel). Susunan secara lengkap dalam setiap satu meter garis transmisi dapat diilustrasikan seperti pada gambar 3.3 [3] dengan asumsi  $G=0$ .



Gambar 3.3: Penyederhanaan rangkaian persamaan listrik saluran transmisi untuk panjang 1 meter

*Fix* parameter dalam perhitungan untuk tahap pemodelan diasumsikan bahwa  $Z_0 = 50 \Omega$ ,  $\epsilon_r = 2,3$

$$\mu = L; \epsilon = C$$

Dengan besaran diatas dapat ditentukan impedansi efektif  $Z_{01}$  dengan menggunakan

$$\text{hubungan[3]} \quad Z_{01} = Z_0 \times \sqrt{\epsilon_r} \quad (3.1)$$

$$= 50 \Omega \times \sqrt{2,3}$$

$$= 78,828 \Omega$$

Nilai  $Z_{01}$  ini akan dipakai untuk menentukan besarnya perbandingan  $W/h$  dalam grafik impedansi karakteristik[3], yaitu diperoleh nilai sebesar 2,5, sekaligus didapat nilai koefisien permitivitas relatif  $q = 0,72$ . Sehingga permitivitas efektif nya dapat dihitung sebagai berikut:

Untuk iterasi I

$$\begin{aligned}\epsilon_{eff} &= 1 + q(\epsilon_r - 1) \\ \epsilon_{eff} &= 1 + 0,7(2,3 - 1) \\ \epsilon_{eff} &= 1,936\end{aligned}\tag{3.2}$$

Selanjutnya akan ditentukan lagi nilai  $Z_{01}$  dalam iterasi pertama ini, yaitu:

$$\begin{aligned}Z_{01} &= Z_0 \times \sqrt{\epsilon_{eff}} \\ Z_{01} &= 50 \Omega \times \sqrt{1,936} \\ Z_{01} &= 69,5701 \Omega\end{aligned}\tag{3.3}$$

Dengan perolehan nilai  $Z_{01}$  yang baru ini, akan memberikan nilai  $W/h$  sebesar 2,8 dan  $q = 0,73$ .

Dengan cara yang sama, dalam perhitungan iterasi ke II dan III, diperoleh berturut-turut nilai  $\epsilon_{eff}$ ,  $Z_{01}$ ,  $W/h$ , dan  $q$  sebagai berikut:

Untuk iterasi II : 1,949, 69,80, 2,75, dan 0,735

Untuk iterasi III : 1,955, 69,91, 2,75, dan 0,735

Karena untuk iterasi berikutnya sudah didapatkan nilai  $Z_{01}$  yang konstan, maka iterasi disudahi sampai ketiga kali.

### Penentuan panjang dan lebar strip

Kecepatan perambatan gelombang dalam divais berdasarkan hasil iterasi diatas, dimana  $\epsilon_{eff}$  dan frekuensi telah diketahui maka panjang gelombang terpandu dapat ditentukan melalui persamaan:

$$\begin{aligned}\lambda_g &= \frac{c}{F \times \sqrt{\epsilon_{eff}}} \text{ m} \\ \lambda_g &= \frac{300}{2,4 \times \sqrt{1,955}} \text{ m} \\ \lambda_g &= 69,3998 \text{ m}\end{aligned}\tag{3.4}$$

dengan demikian panjang strip line ( $\ell$ ) dapat ditentukan melalui persamaan:

$$\begin{aligned} \ell &= \frac{\lambda_g}{4} \\ \ell &= \frac{9,3998}{4} \\ \ell &= 2,34 \text{ m} \end{aligned} \quad (3.5)$$

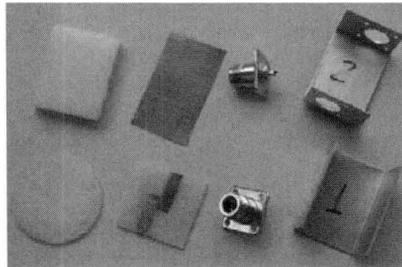
Masih berdasarkan hasil iterasi III, dengan memasukkan nilai  $\ell$  ini, diperoleh nilai  $h=2,5$  mm dan nilai  $w=6,875$  mm.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dalam pembuatan prototype di bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dibahas secara detail hasil fabrikasi dan pengukurannya.

### Fabrikasi Filter Microstrip 2,4 GHz

Bagian – bagian komponen divais filter ini secara lengkap ditampilkan dalam bentuk foto seperti nampak dalam gambar 4.1 di bawah

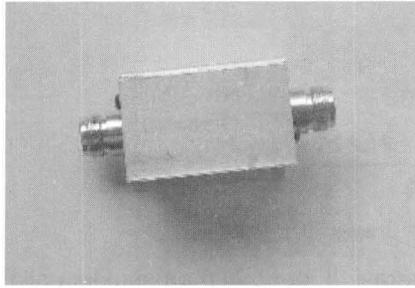


Gambar 4.1: Foto komponen filter microstrip

Divais ini mempunyai struktur yang terdiri dari 2 buah *microstrip* yang dipasang berjajar satu sama lain. Dengan memvariasikan besarnya *gap* dan panjang *slip* akhirnya diperoleh nilai optimal yang diinginkan.

### Hasil Pembuatan

Untuk menghindari interferensi dengan gelombang dari luar, maka divais perlu ditutup dengan konduktor sekaligus sebagai kovernya dan siap untuk dilakukan eksperimen pengukuran karakteristiknya. Pengukuran  $S_{11}$  dilakukan dengan menggunakan *Network Analyzer* yang mampu bekerja sampai frekuensi 3 GHz. Bentuk kemasan jadi alat ini beserta kanal input outputnya dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah



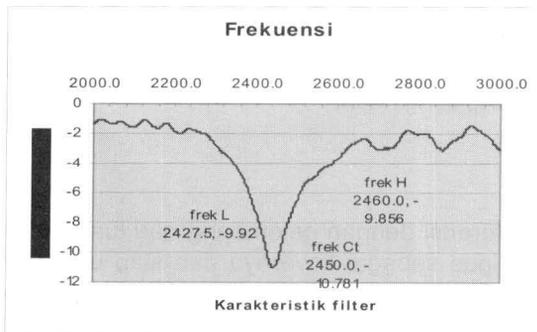
Gambar 4.3: kemasan jadi divais filter 2,4 GHz

Sedangkan hasil pengukuran dengan *Network Analyzer* diperoleh tampilan dalam bentuk grafik seperti dalam gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4: Tampilan alat ukur network analyzer nampak bahwa  $S_{11}$  nya terendah pada 2,4433GHz

Hasil pengukuran data tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk grafik  $S_{11}$  respon terhadap frekuensi seperti pada gambar 4.5



Gambar 4.5:  $S_{11}$  respon terhadap frekuensi

Terlihat bahwa titik terendah *return loss* adalah -11,016 dB pada frekuensi 2,4425 GHz. Dari besarnya *return loss* ini melalui persamaan koefisien refleksi  $\rho = \sqrt{\frac{RL}{D}}$  dan

$$VSWR = \frac{(1 + \rho)}{(1 - \rho)}$$

persamaan maka:

VSWR nya pada frekuensi 2,4425 GHz adalah: 1,78 nilai ini sudah cukup menunjukkan bahwa divais ini dapat diterima, karena nilai VSWR kurang dari 2.

## KESIMPULAN

Divais ini berstruktur satu lapis substrat dari bahan *Teflon* dan dua *microstrip* sejajar. Dengan memvariasi parameter *gap* dan *slip* telah diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan perhitungan, yaitu VSWR 1,78 pada frekuensi kerja 2,4425 GHz dengan Bandwidth sekitar 32MHz dan  $S_{11}$  sebesar -11,016 dB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benz Wilhelm (1993) **Tabellenbuch radio-und fernsehetechnik funkelektronik** Kieser – Verlag GmbH, 86356 Neusaß.
- Edwards, T. (1992) **Foundations For Microstrip Circuit Design**, John Wiley and Son, Inc. New York.
- Jackson, J.D. (1998) **Classical Electrodynamics**, third edition, John Wiley and Son., Inc New York.
- Julius, M. (1997) **Teknologi Film Tebal**, Diklat Seri Matakuliah jurusan teknik elektro fakultas teknik Universitas Brawijaya Malang.
- Keuls, F. V. dan Miranda, F. A. (1998) **A Novel K-Band Tunable Microstrip Bandpass Filter Using A thin Film HTS/ferroelectric/Dielectric Multilayer Configuration**, Subramanyam 47 ITC Building University of Northern Iowa.
- Miyasaki, T. dan Itoh, K. (1996) **Analysis And Design On A Proximity Fed Microstrip Antenna**, Proceedings of the international Symposium on Antennas and Propagation ( Chiba), September 24-27. pp 545-548
- Rohmah, M.F. (2005) **Karakterisasi Filter Mikrostip Low Pass Dengan Metode FDTD (Finite Difference Time Domain) Dan Eksperimen**, Magister Thesis Program Pascasarjana Fisika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya



-Suparlan & Endang Ekowati-

# **Persepsi Guru Pada CD Rona Demokrasi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pembelajaran IPS di SMP.**



# PERSEPSI GURU PADA CD RONA DEMOKRASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN IPS SMP

H.B. Suparlan  
Endang Ekowati

## Abstrak

*Implementasi demokrasi dalam berbagai bidang kehidupan diupayakan bisa tampak dan dilakukan oleh semua unsur pemerintah dan masyarakat. Penerapan demokrasi di bidang pendidikan dan pembelajaran seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa. Sehubungan dengan upaya mensosialisasikan nilai demokrasi pada guru dan siswa maka Dirjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan) yang bekerjasama dengan kedutaan besar USA mengadakan upaya sosialisasi demokrasi pada siswa dengan menggunakan media CD Rona Demokrasi untuk dilihat dan digunakan sebagai bahan pelajaran bagi guru dan siswa. Untuk melihat tingkat efektivitas keberhasilan program pengadaan dan sosialisasi CD Rona Demokrasi maka perlu diadakan penelitian tentang "Persepsi Guru pada Isi CD Rona Demokrasi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pembelajaran IPS SMP". Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 120 responden yang berasal dari guru IPS SMP dari seluruh Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk mencari besarnya pengaruh persepsi guru pada CD Rona Demokrasi terhadap kualitas pembelajaran IPS SMP. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner diisi oleh responden bertujuan untuk mendapatkan data tentang persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi dan data tentang manfaatnya pada pembelajaran IPS SMP. Data yang terkumpul dari 120 responden dianalisa dengan analisis deskriptif dan analisis korelasional. Berdasarkan analisis deskriptif terbukti bahwa guru IPS SMP (responden) memiliki persepsi yang positif terhadap isi CD Rona Demokrasi dan bermanfaat untuk peningkatan kompetensi guru dan bermanfaat sebagai media pembelajaran IPS SMP. Berdasarkan hasil pengolahan data korelasional terbukti bahwa persepsi guru pada CD Rona Demokrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran IPS SMP dengan indeks korelasi yang tinggi yakni  $R = 0,628$ .*

**Kata kunci:** Persepsi guru dan kualitas pembelajaran IPS SMP

Dalam tahun-tahun belakangan ini demokrasi telah mengalami kemajuan yang besar di dunia. Banyak negara telah memulai suatu proses demokratisasi seperti di Eropa Timur, Afrika, Amerika Latin, dan di Asia termasuk Indonesia. Dengan demikian memunculkan harapan akan dunia yang lebih baik bahwa demokrasi tidak hanya akan meningkatkan kebebasan politik dan hak asasi, tetapi akan membawa kepada pembangunan ekonomi yang lebih cepat. Selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan dan hubungan internasional yang bercirikan kerjasama dunia yang saling menghormati serta saling pengertian.

Pelaksanaan demokrasi dalam kehidupan masyarakat telah banyak pilar-pilar demokrasi yang menunjang kelangsungan hidup demokrasi di Indonesia seperti adanya musyawarah desa, lembaga legislatif, partai politik, atau lembaga swadaya masyarakat. Pilar-pilar demokrasi ini harus kita kembangkan dan kita lestarikan dalam kehidupan bermasyarakat termasuk disosialisasikan pada siswa seluruh jenjang pendidikan

melalui proses pembelajaran. Dengan demikian akan tercipta kehidupan masyarakat dan negara yang demokratis. Suatu kehidupan masyarakat yang tertib dan tenang serta stabil, akan membantu terciptanya masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pemerintahan negara serta mendukungnya dengan sekuat tenaga.

Di Indonesia, implementasi demokrasi dalam berbagai bidang kehidupan seharusnya diupayakan bisa tampak dan dilakukan secara memadai oleh pemerintah dan unsur lain dari sistem politik yang mendapat kepercayaan untuk mengembangkannya. Penerapan demokrasi di bidang sosial mesti bisa dirasakan dan memenuhi aspirasi rakyat yang bergumul dengan masalah itu. Namun kekeliruan bisa saja terjadi dalam penerapan demokrasi, tidak selalu kepentingan rakyat banyak yang diutamakan.

Pelaksanaan demokrasi di Indonesia baik pada masa Orde Baru maupun masa Reformasi semua menamakannya demokrasi Pancasila, dengan dalih bahwa demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang dijiwai oleh Pancasila terutama sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Perlu diingat bahwa sila-sila Pancasila merupakan satu kesatuan yang organis dan tidak dapat dipisahkan antara sila yang satu dengan sila-sila lainnya.

Bangsa Indonesia berkewajiban untuk menegakkan prinsip-prinsip demokrasi seperti yang ditegaskan dalam Pasal 1 ayat 2 UUD 1945 bahwa "Kedaulatan adalah di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat".

Pancasila terutama sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengajarkan: 1) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; 2) mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan; 3) musyawarah dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur; 4) taat pada hukum; dan 5) bekerjasama dengan sesamanya.

Hasan Fuad (2002) menyatakan dewasa ini telah kita lihat beberapa aktifitas di lapangan yang dilakukan masyarakat dimana di dalamnya terdapat siswa melakukan kekerasan yang mengatas namakan demokrasi. Mereka itu pada umumnya belum mengerti arti demokrasi yang sebenarnya dan mereka belum mampu bersikap yang baik sesuai dengan nilai demokrasi

Di dalam era penerapan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) saat ini sebenarnya syarat dengan aplikasi nilai luhur demokrasi, terutama dalam hal penyusunannya, karena melibatkan berbagai pihak yang terkait yang harus melakukan kerjasama dan bermusyawarah dalam kondisi saling menghargai untuk menghasilkan suatu keputusan yang berguna bagi kepentingan umum. Demikian juga dalam kegiatan pembelajaran siswa dan guru dituntut untuk mengaplikasikan nilai demokrasi.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari fungsi pendidikan tersebut yang patut kita garis bawahi sebagai komponen penting yang harus dilakukan guru adalah melaksanakan pembelajaran untuk menciptakan

siswa yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut di atas, Guru memiliki peranan yang sangat penting. Kedudukan Guru dan Dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan oleh peraturan tersebut di atas.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru dalam meleksanakan kegiatan pembelajaran harus berdasar pada Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2006, pasal 19 yang menyatakan :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, guru dalam melaksanakan pembelajaran harus bersikap demokratis yang memberi kesempatan siswanya untuk aktif, kreatif, dan bekerja sama dengan sesama siswa dan guru.

Sehubungan dengan upaya mensosialisasikan nilai demokrasi pada guru dan siswa, maka Dirjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan) yang bekerja sama dengan kedutaan besar USA mengadakan upaya sosialisasi demokrasi pada siswa dengan menggunakan media CD "Rona Demokrasi" untuk diputar dan disaksikan oleh guru, siswa dan pihak-pihak terkait sebagai upaya pembelajaran demokrasi sehingga baik guru maupun siswa memilki pengetahuan dan wawasan nasional maupun global setelah melihat dan belajar dari isi dari CD Rona Demokrasi. Hal ini seirama dengan visi dari Darektorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan yakni "Menjadi Lembaga pembinaan Pendidikan dan Pelatihan Yang Bertarap Internasional "

Sangat diharapkan dengan upaya tersebut di atas guru memberikan persepsi yang positif dan selanjutnya melalui pemutaran CD Rona demokrasi mampu memberi dampak yang positif pada guru, yakni dampak dalam meningkatkan kompetensinya yakni kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. yang akhirnya berdampak peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPS SMP. Tetapi kenyataannya apa benar demikian? Jawabannya perlu penelitian.

Sondang P. Siagian (1995), persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan kesan sensorinya dalam upaya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Persepsi seseorang akan berpengaruh pada perilakunya yang pada gilirannya menentukan faktor-faktor apa yang dipandang sebagai faktor motivasi yang kuat. Dalam hal ini berarti jika persepsi guru sangat positif terhadap isi CD Rona Demokrasi sebagai media pembelajaran maka berikutnya akan membawa dampak motivasi untuk memanfaatkan isi CD Rona dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran tentang demokrasi.

Mengingat pentingnya program soialisasi demokrasi melalui pemutaran CD Rona Demokrasi ini, dan perlunya diketahui bagaimana persepsi guru terhadap program ini,

apakah isi dari CD Rona Demokrasi yang terdiri beberapa judul ada yang bermanfaat baik bagi guru sebagai materi pembelajaran, sebagai media pembelajaran dan apakah materi tersebut bisa bermakna bagi siswa, maka perlu adanya penelitian evaluasi program untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program ini dalam mencapai tujuannya. Evaluasi yang dilakukan terhadap program ini terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Evaluasi proses akan mengevaluasi bagaimana proses pelaksanaan sosialisasi demokrasi melalui pemutaran CD Rona Demokrasi oleh guru di sekolah atau melalui wadah MGMP, sedangkan evaluasi hasil untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap isi CD Rona Demokrasi dalam pembelajaran di sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Weiss (1972) bahwa tujuan riset evaluasi program adalah mengukur atau membandingkan suatu program dengan tujuan yang akan dicapai sebagai sarana untuk membantu pengambilan keputusan selanjutnya mengenai program tersebut dan untuk meningkatkan pemrograman yang akan datang. Berdasarkan definisi tersebut salah satu kunci riset evaluasi adalah mengukur pengaruh (*to measure the effects*) yang merujuk pada "metodologi riset" yang digunakan.

Mengingat luasnya variable program yang akan dievaluasi, maka peneliti membatasi pada variable: 1) persepsi guru terhadap CD Rona Demokrasi, dan 2) isi atau materi CD Rona Demokrasi. Guru-guru sebagai subyek yang akan dievaluasi dalam penelitian ini adalah guru-guru IPS dan PKn SMP dari berbagai propinsi di Indonesia yang sebelumnya telah diberi CD Rona Demokrasi untuk dilihat dan dipelajari isinya melalui pengiriman melalui pos atau jasa pengiriman.

Guru-guru yang akan dijadikan subyek penelitian ini adalah guru-guru IPS dan PKn SMP yang tersebar dari berbagai propinsi di Indonesia, melalui wadah MGMP yang telah menerima dan memutar CD Rona Demokrasi, sehingga peneliti bisa mendapatkan data dari mereka setelah mengisi instrument dan mengirimkan kembali P4TK PKn dan IPS Malang. Peneliti adalah Widyaiswara P4TK PKn dan IPS Malang.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kajian Teoritis**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka teori-teori mendasar yang perlu disajikan adalah: 1) Demokrasi dalam pembelajaran IPS; 2). CD sebagai media pembelajaran 3) isi CD Rona Demokrasi; 4) teori persepsi; 5) evaluasi program.

### **Demokrasi dalam Pembelajaran IPS**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Interaksi tersebut sangat diperlukan karena manusia tidak akan mampu hidup dengan baik tanpa dibantu dan membantu orang lain. Demi kelangsungan hidup manusia dan peningkatan kualitas hidupnya, manusia akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan belajar melalui interaksi pada lingkungannya, sangat diharapkan manusia bisa mengembangkan sikap demokrasi.

Interaksi seseorang terhadap lingkungannya dalam proses demokrasi mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat perkembangan usia mulai dari masa kanak-

kanak, masa remaja sampai masa usia dewasa. Pengaruh seseorang dari lingkungan tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja awal yaitu saat terjadinya kelenturan psikologis yang terbesar (Hurlock, 1988).

Sehubungan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya serta sikap demokratis sangat berhubungan erat dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menekankan pentingnya manusia mencontoh perilaku dan reaksi emosional orang lain. Bandura (1977) mengemukakan pembelajaran sangat kurang tepat jika manusia hanya mempercayakan semata-mata pada aksi mereka sendiri tanpa mendapat informasi dari lingkungannya tentang apa yang harus mereka kerjakan. Kebanyakan perilaku manusia itu diperoleh melalui belajar dari contoh-contoh yang berasal dari orang lain dan akan memunculkan gagasan perilaku yang baru yang kemudian akan ditunjukkan pada kesempatan selanjutnya. Teori pembelajaran sosial menjelaskan perilaku manusia dalam melakukan interaksi timbal balik terjadi terus menerus dengan saling menghargai. Uraian tersebut erat hubungannya dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Leonard S. Kenwordty (1988) mengatakan bahwa IPS adalah studi tentang manusia untuk menolong siswa mengenal dirinya sendiri atau dengan orang lain, dalam suatu masyarakat yang sangat bervariasi, baik karena perbedaan tempat atau waktu sebagai individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhannya melalui berbagai institusi seperti halnya manusia mencari kepuasan batin dan masyarakat yang baik.

Di Amerika Serikat, tempat pertumbuhan Studi Sosial, terdapat lembaga nasional yang aktif mengembangkan bidang studi ini, bernama *National Council for Social Studies* (NCSS). Dalam salah satu penerbitannya lembaga itu menentukan adanya tujuan Studi Sosial yang mengarah kepada peningkatan harkat manusia sebagai makhluk sosial dan untuk mencapainya diperlukan proses sosialisasi secara rasional.

Selanjutnya NCSS menyatakan bahwa agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, sekolah harus memberikan bekal empat macam kemampuan, yaitu: 1) Pengetahuan tentang harkat manusia sebagai makhluk sosial, yang bersumber pada konsep dan generalisasi ilmu-ilmu sosial serta ilmu lain sebagai penunjang. 2) Keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut dalam rangka proses pengambilan keputusan yang rasional terhadap masalah yang dihadapi siswa. Keterampilan intelektual ini mencakup cara-cara mendapatkan, menghimpun, dan menganalisis data (informasi), untuk kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan secara demokrasi. 3) Nilai dan sikap, klarifikasi nilai (mengenai hal-hal yang baik dan buruk) juga menjadi dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap yang hendak diambil terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian sikap yang diambil sudah didasari pertimbangan akal (rasional) dan akhlak (moral). 4) Keikutsertaan dalam kegiatan sosial, tiga macam kemampuan tersebut harus diwujudkan dalam tindakan praktis yaitu kemauan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata; dalam hal ini keterampilan berperilaku sosial sangat penting peranannya.

Sedangkan tujuan studi sosial di negara Jepang meliputi dua hal yaitu meningkatkan pengertian dan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial (hidup bermasyarakat) dan mengembangkan kualitas manusia yang mutlak diperlukan bagi pembangunan negara dan bangsa yang demokratis serta hidupdamai (Leonard SK., 1988)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap

mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Awan Mutakin, 1998). 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

### CD Sebagai Media Pembelajaran

Media adalah semua bentuk dan sarana yang digunakan dalam proses penyampaian informasi (AEST, 1977). National Education Asosiatif membatasi bahwa media adalah bentuk komunikasi baik cetak maupun audio visual serta peralatannya. Briks, (1986) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sarana yang dipergunakan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media dapat berupa perangkat keras seperti komputer, TV, VCD Proyektor dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras. (Sajiman AS,1990). Gagne (1992) menyebutkan ada 7 macam kelompok media tanpa menyebutkan jenis dari masing-masing medianya yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan video.

Degeng (2000) mengemukakan bahwa gangguan komunikasi antara Guru dan Siswa kemungkinan disebabkan: a) ferbalisme, b) salah tafsir, c) perhatian ganda d) pembentukan tak bermakna dan e) kondisi lingkungan yang tidak menunjang. Fungsi media (Degeng, 2000) sebagai berikut a) menghindari perbalisme b) membangkitkan motivasi, c) menarik perhatian, d) mengatasi keterbatasan, e) mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, dan f) mengefektifkan rangsangan untuk belajar

Secara rinci fungsi media VCD (Degeng, 2000) antara lain:

1. memungkinkan siswa menjangkau benda atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau
2. memungkinkan siswa mengamati benda atau peristiwa yang sukar untuk dikunjungi
3. memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal sukar diamati secara langsung
4. memungkinkan siswa mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau sukar dan berbahaya didekati
5. memungkinkan siswa mudah membandingkan sesuatu dengan alat bantu gambar foto, model siswa, dan model kejadian.

Media merupakan salah satu bentuk sumber belajar atau komponen sistem interaksional yang berupa bahan (AECT, 1977) menurut Seels dan Licy (1994) media video termasuk pada audiovisual teknologis. Media Video merupakan media audiovisual atau jenis media pandang dengar yang menampilkan informasi dalam bentuk *moving image* (citra

bergerak) menurut UNESCO (dalam dewan film nasional, 1981) dinyatakan bahwa media adalah segala macam bentuk rekaman pada bahan baku pita, piringan dan sebagainya dengan suara atau tanpa suara yang apabila diproyeksikan kembali memberikan kesan gambar hidup yang disajikan dengan teknologi video.

Media video yang disepadankan dengan video persamaannya adalah 1) keduanya merupakan jenis media pandang dengar dengan ciri pandang *moving image*, 2) untuk memanfaatkan media ini memerlukan monitor sedangkan perbedaannya pada media video software (program dapat dibentuk diperlambat maupun dipercepat dan diputar ulang). Sedangkan media TV penyajiannya menggunakan proses siaran dengan teknologi transmisi.

Kehadiran media video dapat digunakan untuk tujuan komersial, hiburan, pendidikan serta pembelajaran. Pada penggunaan pembelajaran maka video merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran.

Dari hasil penelitian para ahli pendidikan jika suatu informasi disampaikan melalui gambar maka 65% dari yang diinformasikan itu dapat diingat oleh siswa sedangkan jika disampaikan lewat suara saja hanya dapat diingat 40% .

Menurut Dwiyer (dalam Satiman, 1995) TV atau VCD mampu membuat 94% saluran masuknya pesan atau informasi kedalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar melalui tayangan VCD. Kesan yang disampaikan melalui media video dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan juga dapat mencapai hasil yang cepat yang tidak dimiliki media lain (Combes dan Tiffin, 1998). Dari kedua ungkapan tersebut menunjukkan pesan gambar lebih utama sedangkan suara pendukung gambar.

Boogs (1986) menguraikan kualitas isi pesan yang terkandung dalam cerita dapat dilihat dari kesinambungan alur cerita, sistematika penyajian, kejelasan isi cerita, kemenarikan cerita, kesesuaian visualisasi, dan narasi pada cerita, kesesuaian cerita dengan tujuan, penggunaan bahasa, kepadatan isi cerita, penggunaan efek, animasi dan grafis.

## **Teori Persepsi**

Menurut Sondang P. Siagian (1995), persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan kesan sensorinya dalam upaya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Persepsi seseorang akan berpengaruh pada perilakunya yang pada gilirannya menentukan faktor-faktor apa yang dipandang sebagai faktor motivasi yang kuat.

Secara umum terdapat tiga faktor persepsi seseorang 1) persepsi diri dari orang yang bersangkutan memberi persepsi tentang apa yang dilihat; 2) sasaran sesuatu yang menimbulkan persepsi; 3) faktor situasi yang harus kontekstual.

Persepsi merupakan suatu proses kognitif dimana independen mengorganisasi, mengenal, menginterpretasikan yang diperolehnya dari stimulus lingkungan (Stenberg, 1999; Robbins, 2001). Persepsi juga dapat dikatakan sebagai suatu pemberian makna terhadap suatu stimulus (Elliet, Kratochers, Little Field dan Travers, (2000) dan dengan demikian dalam persepsi selalu terlibat unsur evaluasi dan interpretasi (Raymanto dalam Dwijosumarto, 2000a).

Persepsi seseorang terhadap suatu akan mempengaruhi perilakunya. Persepsi berkaitan dengan perilaku (Robbin, 2001). Bagaimana perilaku seseorang dalam lingkungan dipengaruhi oleh bagaimana mempersepsikan lingkungan tersebut (Lewin *dalam* Munandir, 2001). Oleh sebab itu dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku tertentu, karena munculnya tingkah laku tersebut didahului oleh persepsi (Dwijosumarto, 2000a).

Apabila dianalisis lebih lanjut, Dwijosumarto (2000b) mengemukakan bahwa tingkah laku individu manusia tercipta bila dalam diri individu terdapat persepsi lebih dalam, persepsi akan menyebabkan terbentuknya sikap dan sikap akan memunculkan tingkah laku. Itulah agaknya yang menjadi salah satu alasan dalam teori Persepsi diri (*self perception theory*) bahwa dalam memaknai tingkah laku individu perlu diawali dengan pemahaman terhadap persepsi individu yang bersangkutan (Kresh, *dalam* Dwijosumarto, 2000).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung asumsi sebagaimana yang dikemukakan di atas. Hall, Merckell, Howe dan Lederman (1986) menemukan bahwa persepsi dan sikap anak-anak terhadap pendidikan berkorelasi dengan tingkah laku dan prestasi belajar mereka. Di samping itu penelitian yang dilakukan oleh Goodenaw, Midgely et al. (*dalam* Roaser dan Urda, 1996) juga mengatakan adanya karena antara persepsi siswa terhadap kegiatan di sekolah dan hubungan guru-siswa dengan motivasi akademik dan hasil belajar yang mereka peroleh.

Penelitian Darmanto (1997) juga membahas adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi warga belajar terhadap program kejar Paket B.

Di samping itu Lutri (2003) menemukan sumbangan tentang efektif persepsi tentang materi terhadap hasil belajar mata kuliah perkembangan hewan di Jurusan Biologi FMIP UNP sebesar 6,41%.

Kontras dengan kedua hasil penelitian di atas, Nirwana (2003) tidak menemukan adanya hubungan antara persepsi siswa tentang belajar matematika dengan hasil belajar yang mereka peroleh. Artinya siswa yang memiliki persepsi positif tentang belajar matematika, tak selalu hasil belajar yang tinggi

Tidak ada hubungan yang diduga karena tak ada hubungan langsung dengan hasil belajar siswa, tetapi berhubungan langsung dengan perilaku belajar siswa (Nirwana, 2003).

## **Evaluasi Program**

Evaluasi program dibedakan menjadi dua tipe, yaitu evaluasi hasil dan proses. Pada tipe evaluasi hasil lebih menitiktekan pada tujuan kebijakan dengan ukuran keberhasilannya dapat ditanyakan dengan pertanyaan sejauh manakah tujuan program dapat dicapai. Sebaliknya pada tipe evaluasi proses, evaluasi lebih menekankan pada petunjuk pelaksanaan dan teknis. Adapun ukuran keberhasilannya dapat dilihat dari sejauhmanakah kesesuaian proses implementasi suatu kebijakan dengan garis petunjuk. Berkenaan dengan hal itu, Mustafadijaya (2002) menegaskan bahwa evaluasi program dapat dilakukan pada tahap pemantauan pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban.

Jones (1996) *dalam* Widodo mengartikan evaluasi program sebagai suatu aktivitas yang dirancang untuk menilai hasil kebijakan pemerintah yang mempunyai perbedaan yang sangat penting dalam spesifikasi objeknya, teknik pengukurannya, dan metode analisisnya. Dengan demikian, masing-masing kegiatan ini mencerminkan kegiatan bentuk evaluasi.

Berdasarkan batasan tersebut menurut Weiss (1972) evaluasi program mengandung unsur penting sebagai berikut.

- a. Bertumpu pada metodologi untuk mengukur dampak program.
- b. Dampak program menekankan pada suatu hasil daripada efisiensi, kejujuran, moral yang melekat pada aturan.
- c. Untuk membandingkan antara dampak dengan tujuan harus digunakan kriteria yang jelas dalam menilai bagaimana suatu program telah dilaksanakan.
- d. Tujuan sosial dalam evaluasi yakni memberikan kontribusi pada pembuatan keputusan selanjutnya dan perbaikan program pada masa mendatang.

### **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari fungsi pendidikan tersebut yang patut kita garis bawahi sebagai komponen penting yang harus dimiliki oleh siswa dan guru sebagai produk pendidikan adalah sikap demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam upaya tersebut di atas Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang bekerja sama dengan Kedutaan USA mengadakan sosialisasi CD Rona demokrasi ke berbagai sekolah di berbagai daerah di Indonesia, melalui pengiriman dan pemutaran di MGMP Guru Mata Pelajaran IPS jenjang SMP.

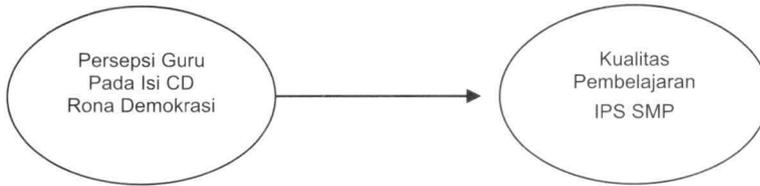
Keberhasilan sosialisasi demokrasi di sekolah-sekolah melalui pemutaran CD Rona Demokrasi yang dilihat dan dipelajari oleh guru dan siswa sangat tergantung kepada dampak berikutnya setelah melakukan kegiatan itu. Pemanfaatan CD Rona Demokrasi ini dalam pembelajaran dapat berdampak positif manakala guru dan siswa yang memanfaatkan untuk belajar memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan CD Rona Demokrasi sebagai media pembelajaran.

Diharapkan dengan adanya persepsi yang baik dari para guru dan siswa sebagai pengguna CD Demokrasi akan membawa pengaruh positif yang signifikan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS SMP.

Dalam hal ini berarti perlu adanya penelitian evaluasi terhadap program tersebut utamanya untuk mengetahui sejauh mana persepsi guru terhadap CD Rona Demokrasi dalam peningkatan pembelajaran.

Peneliti beranggapan bahwa penelitian yang paling tepat adalah penelitian evaluasi program yang terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil. Melalui evaluasi proses akan diketahui proses pemutaran CD rona demokrasi persepsi guru melalui proses dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil akan mengetahui pengaruh isi atau materi CD Rona Demokrasi dan persepsi guru pada CD Rona Demokrasi dalam peningkatan pembelajaran.

Bertolak dari uraian tersebut di atas kerangka berfikir dari penelitian yang akan kami lakukan kami lukiskan sebagai berikut :



## METODOLOGI PENELITIAN

### Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap CD Rona Demokrasi dan manfaatnya dalam pembelajaran IPS – SMP, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuannya, maka penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian explanatori. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan tentang bagaimana persepsi guru terhadap isi CD Rona demokrasi dan bagaimana manfaatnya dalam pembelajaran IPS - SMP. Sedangkan ditinjau dari sifat variabel yang akan diuraikan maka penulisan ini dirancang tergolong penelitian survey hubungan causal.

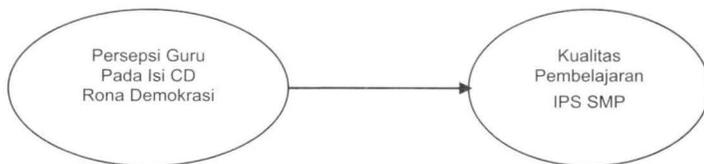
Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, sehingga tergolong pada penelitian penjelasan (*explanatory*) Penelitian penjelasan ini menurut Singarimbun (1993) adalah untuk menguji hubungan pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini mayoritas menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana analisis data sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang akan dianalisis. Berpijak pada konsep Malhotra (1996) bahwa pendekatan ini dipilih karena proses penelitian ini dapat dilakukan secara terstruktur dan menggunakan sampel penelitian dalam jumlah besar sehingga dapat mewakili populasi yang diteliti. Karena sampelnya dianggap dapat mewakili populasi yang diteliti maka hasilnya diharapkan merupakan sesuatu signifikan konklusif dari populasi dimana sampel diambil. Data yang digunakan tersebut harus terukur dan diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Menurut Rangkuti (1999), penyusunan atau penentuan variabel penelitian sangat tergantung dari model atau hipotesis penelitian dan sangat dipengaruhi oleh permasalahan penelitian dan tujuan penelitian sehingga dapat terjadi pengujian hipotesis.

Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian evaluasi, karena peneliti akan mengevaluasi program sosialisasi CD Rona Demokrasi. Evaluasi terdiri dari evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil terutama mengevaluasi pengaruh isi CD Rona Demokrasi dan persepsi guru terhadap peningkatan kompetensinya dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi proses akan mendeskripsikan proses terjadinya persepsi guru melalui proses dalam pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi proses sosialisasi demokrasi dengan menggunakan CD Rona Demokrasi ini akan dideskripsikan dan dianalisis secara deskriptif untuk mendukung temuan dari analisis kuantitatif.

Secara mendasar hubungan causal dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian ini dilakukan.

Disamping itu penelitian ini mengambil sampel dari satu populasi untuk mewakili seluruh populasi yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Atas dasar hal tersebut metode ini diambil karena dipandang lebih praktis dan lebih mudah dilaksanakan bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.

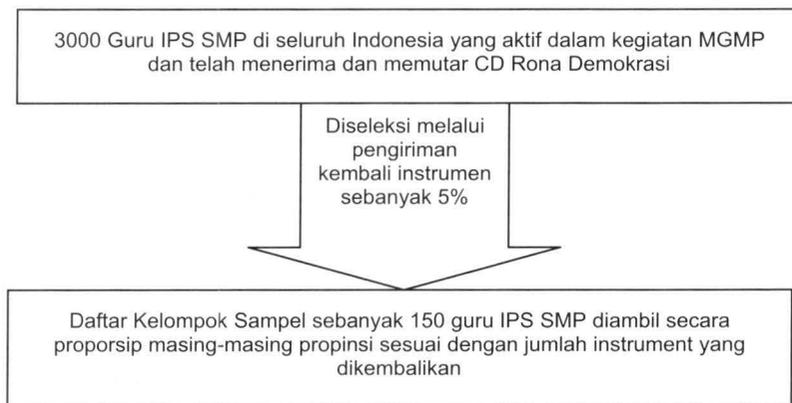
### Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target adalah seluruh guru mata pelajaran IPS-SMP sebanyak 3000 orang yang aktif dalam kegiatan MGMP tersebar di semua Propinsi seluruh Indonesia. Sedangkan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah guru IPS-SMP yang diambil dari satu kabupaten pada setiap propinsi. Dipilihnya satu kabupaten sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan kabupaten tersebut bisa mewakili dari seluruh guru yang ada di propinsi tersebut. Selain itu guru-guru yang dipanggil sebagai responden adalah bersamaan dengan mengikuti seleksi diklat. Dengan pertimbangan biaya, waktu, dan jumlah dan keragaman kompetensi guru yang ada di propinsi sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang diteliti. Sedangkan sample sebagai responden

NO	PROPINSI	Responden
1.	NAD	3
2.	Sumatera Utara	3
3.	Riau	6
4.	Sumatera Barat	6
5.	Jambi	6
6.	Bengkulu	3
7.	Sumatera Selatan	6
8.	Bangka Belitung	6
9.	Lampung	6
10.	Banten	6
11.	DKI Jakarta	3
12.	Jawa Barat	3
13.	Jawa Tengah	6
14.	DIY	3
15.	Jawa Timur	6
16.	Kalimantan Barat	3
17.	Kalimantan Tengah	6
18.	Kalimantan Selatan	6

19.	Kalimantan Timur	6
20.	Bali	6
21.	NTB	6
22.	NTT	3
23.	Sulawesi Utara	3
24.	Gorontalo	6
25.	Sulawesi Tengah	6
26.	Sulawesi Selatan	6
27.	Sulawesi Tenggara	6
28.	Maluku	6
29.	Maluku Utara	6
30.	Papua	3
J U M L A H		150

Sebagai gambaran umum, proses penentuan sampel seperti diuraikan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



### Instrumen Penelitian

Untuk mengukur variabel yang diteliti, maka digunakan instrumen penelitian berupa angket. Untuk masing-masing variabel penelitian dikembangkan menjadi indikator variabel yang pengembangannya didasarkan pada hasil kajian teoritis kerangka berpikir dalam konteks penelitian ini. Uraian masing-masing variabel sebagai berikut: 1.) Persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi sebagai variabel bebas (variabel X) 2) Kualitas pembelajaran IPS SMP sebagai variabel terikat (variabel Y)

### Uji Validitas dan Reliabilitas instrumen

Sebelum dilakukan pengolahan data maka perlu dilakukan pengujian data terhadap variabel tersebut. Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur variabel yang akan diukur. Untuk mengukur validitas dan reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* untuk mengestimasi reliabilitas dan validitas setiap skala (indikator observarian) (Singgih, S, 2000).

Dalam penelitian ini penentuan validitas instrumen menggunakan validitas internal rasional dan validitas eksternal empiris. Validitas internal eksternal terdiri dari: 1) *construct validity* yang disusun berdasarkan teori yang relevan dan uji validitasnya dengan konsultasi dari para ahli; 2) *content validity* yang disusun berdasarkan rancangan/program yang telah ada dengan uji validitasnya dibandingkan dengan standar yang telah terjadi. Sedangkan validitas eksternal empiris disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah terbukti dengan uji validitasnya dibandingkan dengan standar yang telah terjadi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini memerlukan dua jenis data antara lain data primer dan data sekunder. Untuk menguji hipotesis digunakan data primer yang dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dari responden dan data sekunder. Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data adalah:

1. Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang disebarakan kepada seluruh responden (guru IPS SMP) yang tersebar seluruh Indonesia melalui kegiatan MGMP (daftar pernyataan yang diajukan disesuaikan dengan sesuatu yang ingin diukur) Hasil pengisian kuesioner tersebut ditabulasi dan digabungkan untuk memperoleh data primer.

Dari kuesioner ini akan memperoleh data kumulatif untuk digunakan untuk analisis deskriptif dan digunakan menguji hipotesis melalui analisis data kuantitatif.

2. Wawancara, yakni mengadakan wawancara dengan responden yang telah membaca dan menggunakan CD Rona Demokrasi sebagai media pembelajaran IPS SMP. Data hasil wawancara ini digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisa data deskriptip maupun analisa data korelasional.

### **Teknik Analisa Data**

Berdasarkan kerangka berpikir dan hubungan antar variabel pada rancangan penelitian maka analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dan korelasional sebagai analisa evaluasi program pengadaan dan sosialisasi CD Rona Demokrasi. Sedangkan data yang berasal dari wawancara akan dianalisa untuk memperkuat hasil penelitian ini.

Untuk menganalisa data yang berasal dari kuesioner yang telah diisi oleh responden digunakan analisa statistik untuk mengetahui tingkat persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi serta pengaruhnya terhadap pembelajaran IPS SMP dengan menggunakan analisa diskriptip dan korelasi dengan menggunakan program SPSS.. Analisa diskriptip bertujuan untuk mendiskripsikan persepsi guru pada isi CD Rona demokrasi dengan menggunakan statistik diskriptip. Sedangkan analisa korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh persesepsi guru pada isi CD Rona demokrasi terhadap pembelajaran IPS SMP.

### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang terdiri dari : (1) deskripsi data penelitian, (2) pengolahan data penelitian, (3) pengujian hipotesis dan (4) ikhtisar data.

## Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dari penyebaran angket sebanyak 150 responden telah terkumpul sebanyak 120 angket. Dengan demikian jumlah angket yang telah diisi dan dikembalikan oleh responden ini sudah dianggap memadai jika dikembalikan sama atau lebih dari 70% dari jumlah angket yang dibagikan (Ary, 1985). Secara rinci daftar sampel yang digunakan sebagai data penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

No	Propinsi	Responden	Yang Mengirim Kembali
1.	NAD	3	2
2.	Sumatera Utara	3	2
3.	Riau	6	4
4.	Sumatera Barat	6	4
5.	Jambi	6	4
6.	Bengkulu	3	3
7.	Sumatera Selatan	6	5
8.	Bangka Belitung	6	5
9.	Lampung	6	5
10.	Banten	6	5
11.	DKI Jakarta	3	3
12.	Jawa Barat	3	3
13.	Jawa Tengah	6	5
14.	DIY	3	3
15.	Jawa Timur	6	4
16.	Kalimantan Barat	3	3
17.	Kalimantan Tengah	6	5
18.	Kalimantan Selatan	6	4
19.	Kalimantan Timur	6	5
20.	Bali	6	5
21.	NTB	6	4
22.	NTT	3	2
23.	Sulawesi Utara	3	2
24.	Gorontalo	6	4
25.	Sulawesi Tengah	6	4
26.	Sulawesi Selatan	6	6
27.	Sulawesi Tenggara	6	5
28.	Maluku	6	5
29.	Maluku Utara	6	6
30.	Papua	3	3
	<b>J U M L A H</b>	<b>150</b>	<b>120</b>

## Pengolahan Data Penelitian

Data diolah dengan langkah : (1) analisis diskriptif, (2) analisis korelasional.

### Analisis diskriptif

Analisis diskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi responden terhadap isi CD Rona demokrasi dan manfaatnya terhadap pembelajaran IPS SMP.

### Persepsi guru terhadap isi CD Rona demokrasi

Untuk mengukur tingkat besarnya persepsi guru terhadap isi CD Rona demokrasi, peneliti menggunakan instrumen persepsi guru, khususnya pernyataan instrumen

nomor 1 s/d nomor 13 yang dipandang mencerminkan tingkat besarnya persepsi guru terhadap isi CD Rona demokrasi. Tingkat besarnya persepsi sangat tergantung pada frekwensi atau tingkat keseringan responden untuk melakukan isi dari pernyataan yang ada pada instrumen tersebut. Frekwensi tersebut dibagi menjadi 5 kategori yakni : selalu (SL) dengan skor 5, sering (SR) dengan skor 4, kadang kadang (KD) dengan skor 3, jarang (JR) dengan skor 2 dan tidak pernah (TP) dengan skor 1.

Dari instrumen yang diisi oleh 120 responden, setelah diadakan perhitungan menghasilkan data persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi sebagai berikut :

Skor	Frekwensi	Prosentase	Tingkat Persepsi
5	771	49,87%	SL
4	467	30,20%	SR
3	254	16,43%	KD
2	53	3,42%	JR
1	1	0,000646%	TP

Dari data di atas tergambar bahwa besarnya tingkat persepsi positif guru pada isi CD Rona demokrasi yang diukur melalui frekwensi dalam melakukan isi pernyataan dalam instrumen terdiri dari: 49,87% dari responden menyatakan selalu melakukan isi pernyataan yang ada dalam instrumen, 30,20% dari responden menyatakan sering melakukan isi pernyataan dalam instrumen, 16,43% dari responden menyatakan kadang-kadang melakukan isi pernyataan dalam instrumen, 3,42% dari responden menyatakan jarang melakukan isi pernyataan dalam instrumen dan hanya 0,000646% dari responden yang menyatakan tidak pernah melakukan isi pernyataan yang ada dalam instrumen.

Berdasarkan data tersebut di atas dan isi pernyataan instrumen merupakan cerminan guru tentang persepsinya pada isi CD Rona Demokrasi, maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persepsi yang sangat positif terhadap CD Rona demokrasi sebagai media pembelajaran demokrasi. Hal ini didukung dengan pengolahan data diskriptif melalui program SPSS dengan memperhitungkan bobot dari masing masing kategori pilihan dalam instrumen yang diisi oleh 120 responden, menunjukkan bahwa mean terendah 3,56 dan Mean tertinggi 4,85 sedangkan Mean secara keseluruhan 4,26 dari skala 1 s/d 5..Hal ini berarti Mean terletak diantara 4 dengan 5 atau terletak antara sering (SR) dengan selalu (SL), yang berarti responden sering atau selalu melakukan keaktifan seperti yang tertulis pada pernyataan yang ada di instrumen yang juga berarti responden memiliki persepsi yang sangat positif terhadap isi CD Rona Demokrasi sebagai media pembelajaran demokrasi.

### **Manfaat CD Rona demokrasi untuk peningkatan kompetensi guru**

Untuk mengukur tingkat besarnya persepsi guru terhadap isi CD Rona Demokrasi, peneliti menggunakan instrumen persepsi guru, khususnya pernyataan instrumen nomor 14 s/d nomor 17 yang dipandang mencerminkan tingkat besarnya manfaat isi CD Rona Demokrasi untuk meningkatkan kompetensi guru. Tingkat besarnya manfaat tersebut sangat tergantung pada frekwensi atau tingkat keseringan responden untuk melakukan isi dari pernyataan yang ada pada instrumen tersebut. Frekwensi tersebut dibagi menjadi 5 kategori yakni : selalu (SL) dengan skor 5, sering (SR) dengan skor 4, kadang

kadang (KD) dengan skor 3, jarang (JR) dengan skor 2 dan tidak pernah (TP) dengan skor 1. Dari instrumen yang diisi oleh 120 responden, setelah diadakan perhitungan menghasilkan data persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi sebagai berikut :

Skor	Frekwensi	Prosentase	Tingkat Persepsi
5	214	44,58%	SL
4	182	37,91%	SR
3	79	16,46%	KD
2	5	1,04%	JR
1	0	0%	TP

Dari data di atas tergambar bahwa besarnya manfaat isi CD Rona Demokrasi untuk meningkatkan kompetensi guru yang diukur melalui frekwensi dalam melakukan isi pernyataan dalam instrumen terdiri dari: 44,58% responden menyatakan selalu melakukan isi pernyataan yang ada dalam instrumen, 37,91% responden menyatakan sering melakukan isi pernyataan yang ada dalam instrumen, 16,49% responden menyatakan kadang kadang melakukan isi pernyataan dalam instrumen, 1,04% responden menyatakan jarang melakukan isi pernyataan dalam instrumen dan tidak ada atau 0% dari responden yang menyatakan tidak pernah melakukan isi pernyataan yang ada dalam instrumen.

Berdasarkan data tersebut diatas dan isi pernyataan instrumen merupakan cerminan manfaat isi CD Rona Demokrasi untuk peningkatan kompetensi guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang telah melihat dan belajar dari isi CD Rona Demokrasi beranggapan bahwa CD Rona demokrasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru. Hal ini didukung dengan pengolahan data diskriptip melalui program SPSS dengan memperhitungkan bobot dari masing masing katagoripilihan dalam instrumen yang diisi oleh 120 responden, menunjukkan bahwa mean terendah 4,21 dan Mean tertinggi 4,34 sedangkan Mean secara keseluruhan 4,28 dari skala 1 s/d 5. Hal ini berarti Mean terletak diantara 4 dengan 5 atau terletak antara sering (SR) dengan selalu (SL), yang berarti responden sering atau selalu melakukan keaktifan seperti yang tertulis pada pernyataan yang ada di instrumen yang juga berarti responden beranggapan bahwa isi CD Rona Demokrasi memiliki manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kompetensi guru.

### **Manfaat CD Rona Demokrasi untuk pembelajaran IPS SMP**

Untuk mengukur tingkat besarnya manfaat isi CD Rona Demokrasi untuk pembelajaran IPS SMP, peneliti menggunakan instrumenmanfaat CD Rona Demokrasi untuk pembelajaran IPS SMP (variabel Y), yang terdiri dari 27 butir pernyataan yang telah diisi oleh responden. Instrumen tersebut mencerminkan tingkat besarnya manfaat isi CD Rona Demokrasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS SMP. Tingkat besarnya persepsi sangat tergantung pada frekwensi atau tingkat keseringan responden untuk melakukan isi dari pernyataan yang ada pada instrumen tersebut. Frekwensi tersebut dibagi dibagi menjadi 5 katagori yakni : sangat setuju (SS) dengan skor 5, setuju (S) dengan skor 4, ragu ragu (R) dengan skor 3, kurang setuju (KS) dengan skor 2 dan tidak setuju (TS) dengan skor 1.

Dari instrumen tersebut di atas pengolahan data sebagai berikut:

Skor	Frekwensi	Prosentase	Tingkat Persepsi
5	1126	35,82%	SS
4	1430	45,49%	S
3	467	14,86%	R
2	103	3,28%	KS
1	17	0,0054%	TS

Dari data di atas tergambar bahwa besarnya manfaat isi CD Rona Demokrasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS SMP yang diukur melalui frekwensi dalam melakukan isi pernyataan dalam instrumen terdiri dari: 35,82% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang ada dalam instrumen, 45,49% responden menyatakan setuju terhadap isi pernyataan dalam instrumen, 14,86% responden menyatakan ragu ragu terhadap isi pernyataan dalam instrumen, 3,28% responden menyatakan kurang setuju terhadap isi pernyataan dalam instrumen dan 0,0054% responden menyatakan tidak setuju terhadap isi pernyataan yang ada dalam instrumen.

Berdasarkan data tersebut diatas dan isi pernyataan instrumen merupakan cerminan manfaat isi CD Rona Demokrasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran IPS, maka dapat disimpulkan bahwa isi CD Rona demokrasi sebagai media bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS SMP.

Hal ini didukung dengan pengolahan data diskriptif melalui program SPSS dengan memperhitungkan bobot dari masing masing katagoripilihan dalam instrumen yang diisi oleh 120 responden, menunjukkan bahwa mean terendah 4,21 dan Mean tertinggi 4,34 sedangkan Mean secara keseluruhan 4,28 dari skala 1 s/d 5..Hal ini berarti Mean terletak diantara 4 dengan 5 atau terletak antara setuju (S) dengan sangat setuju (SS), yang berarti responden setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan yang ada di instrumen yang juga berarti respoden beranggapan bahwa isi CD Rona Demokrasi memiliki manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS SMP.

### Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menentukan tingkat pengaruh Persepsi Guru Pada Isi CD Rona Demokrasi terhadap Pembelajaran IPS SMP

Setelah data dianalisa secara diskriptif selanjutnya kami menganalisa data untuk mengadakan pengujian hipotesis. Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis : Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi dengan pembelajaran IPS SMP.

Pengujian hipotesis ini dilakukan melalui analisa data korelasional dengan menggunakan program SPSS yang hasilnya terdapat dalam lampiran. Berdasarkan hasil abnalisa data diperoleh koefisien korelasi antara persepsi guru pada CD Rona Demokrasi (Variabel X) terhadap Pembelajaran IPS SMP (Variabel Y) dengan Kefisien korelasi atau  $r = 0,628$ . Hal ini berarti variabel X memiliki pengaruh yang tinggi terhadap varioabel Y atau persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi memiliki pengaruh positif dan signifikan tinggi terhadap kualitas pembelajaran IPS SMP. Menurut Arikunto S. (1993) menentukan kreteria koefisien korelasi adalah :

No	Koefisien korelasi	Kreteria
1	< 0,200	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 - 0,599	Cukup
4	0,600 – 0,799	Tinggi
5	0,800 – 1,00	Sangat tinggi

Dengan melihat besarnya koefisien korelasi dan taraf signifikansi tersebut di atas berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan yang tinggi persepsi guru pada CD Rona Demokrasi terhadap pembelajaran IPS SMP.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Persepsi Guru Pada Isi CD Rona Demokrasi

Berdasarkan analisa data hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa guru IPS SMP memiliki persepsi positif terhadap isi CD Rona Demokrasi. Positifnya persepsi guru terhadap isi CD Rona Demokrasi ini juga ditandai dengan keinginan untuk melihat dan belajar pada isi CD Rona Demokrasi dan mengaplikasikan dalam pembelajaran sebagai bahan ajar, sebagai media, yang memiliki peranan penting dan ada upaya guru untuk mensosialisasikan kepada siswa.

Hal tersebut di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Robbins (2001) yang menyatakan bahwa Secara umum terdapat tiga faktor persepsi seseorang 1) persepsi diri dari orang yang bersangkutan memberi persepsi tentang apa yang dilihat; 2) sasaran sesuatu yang menimbulkan persepsi; 3) faktor situasi yang harus kontekstual.

Persepsi merupakan suatu proses kognitif dimana independen mengorganisasi, mengenal, menginterpretasikan yang diperolehnya dari stimulus lingkungan. Persepsi juga dapat dikatakan sebagai suatu pemberian makna terhadap suatu stimulus (Elliet, Kratochers, Little Field dan Travers, 2000) dan dengan demikian dalam persepsi selalu terlibat unsur evaluasi dan interpretasi (Raymanto dalam Dwijosumarto, 2000).

Baiknya persepsi guru terhadap isi CD Rona Demokrasi tersebut juga didukung oleh hasil wawancara antara peneliti dengan beberapa responden yang umumnya menyatakan bahwa: 1) CD Rona Demokrasi wawasan demokrasi yang lebih kontekstual, 2) CD Rona Demokrasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran demokrasi yang sangat menunjang pembelajaran IPS SMP, 3) CD Rona Demokrasi perlu disosialisasikan lebih luas dalam upaya pembelajaran demokrasi.

Jika kita melihat kembali instrumen tentang persepsi guru IPS SMP pada isi CD Rona Demokrasi dan rekapitulasi data yang diisi menurut pendapat responden akan dapat melihat bahwa keinginan guru untuk melihat isi CD Rona Demokrasi merupakan komponen persepsi yang mendapat dukungan tertinggi. Sedangkan komponen persepsi yang mendapat dukungan terendah adalah pernyataan bahwa penggunaan media elektronik sangat penting dalam pembelajaran, walaupun pada tingkatan persepsi yang masih relatif tinggi. Hal ini peneliti mencoba mencari penyebabnya melalui wawancara dengan beberapa responden dan umumnya mereka menjawab masih ada beberapa sekolah yang belum memiliki kemampuan untuk menyediakan media elektronik yang standar.

Berdasarkan analisa data dalam Bab IV dapat ditunjukkan bahwa persepsi guru IPS SMP pada isi CD Rona Demokrasi memiliki peranan untuk meningkatkan kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Robbin (2001) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu akan mempengaruhi perilakunya. Persepsi berkaitan dengan perilaku. Bagaimana perilaku seseorang dalam lingkungan dipengaruhi oleh bagaimana mempersepsikan lingkungan tersebut (Lewin dalam Munandir, 2001). Oleh sebab itu dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku tertentu, karena munculnya tingkah laku tersebut didahului oleh adanya persepsi.

Jika kita melihat kembali instrumen tentang persepsi guru IPS SMP pada isi CD Rona Demokrasi dan rekapitulasi data yang diisi menurut pendapat responden akan dapat melihat bahwa pernyataan tentang isi CD Rona Demokrasi memiliki peranan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Sedangkan komponen pernyataan yang mendapat dukungan terendah adalah pernyataan bahwa isi CD Rona Demokrasi memiliki peranan dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru, walaupun pada tingkatan dukungan yang masih relatif tinggi. Sehubungan dengan hal ini peneliti mencoba mencari penyebabnya melalui wawancara dengan beberapa responden dan umumnya mereka menjawab bahwa sosialisasi CD Rona Demokrasi merupakan bagian dari berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru.

### **Pengaruh Persepsi Guru Pada CD Rona Demokrasi Terhadap Pembelajaran IPS SMP.**

Berdasarkan analisa data hasil penelitian di Bab IV menunjukkan bahwa persepsi guru pada isi CD Rona Demokrasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS SMP. Di dalam pembelajaran keberadaan CD Rona Demokrasi lebih banyak berperan sebagai media pembelajaran demokrasi dan media pembelajaran IPS SMP pada khususnya.

Hal tersebut di atas sejalan dengan Fungsi media (Degeng, 2000) yakni sebagai: a) menghindari perbalisme, b) membangkitkan motivasi, c) menarik perhatian, d) mengatasi keterbatasan, e) mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, dan f) mengefektifkan rangsangan untuk belajar

Secara rinci fungsi media VCD (Degeng, 2000) antara lain:

1. memungkinkan siswa menjangkau benda atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau
2. memungkinkan siswa mengamati benda atau peristiwa yang sukar untuk dikunjungi
3. memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal sukar diamati secara langsung
4. memungkinkan siswa mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau sukar dan berbahaya didekati
5. memungkinkan siswa mudah membandingkan sesuatu dengan alat bantu gambar foto, model siswa, dan model kejadian.

CD Rona Demokrasi yang isinya bermanfaat untuk pembelajaran IPS dan PKn merupakan sumber belajar yang menarik untuk dilihat dan didengar (hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh pendidikan yang mengikuti sosialisasi CD Rona Demokrasi di PPPPTK

PKn dan IPS Malang). Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa Media merupakan salah satu bentuk sumber belajar atau komponen sistem interaksional yang berupa bahan (AECT, 1977) menurut Seels dan Licy (1994) media video termasuk pada audiovisual teknologis. Media Video merupakan media audiovisual atau jenis media pandang dengar yang menampilkan informasi dalam bentuk *moving image* (citra bergerak) menurut UNESCO (dalam dewan film nasional, 1981) dinyatakan bahwa media adalah segala macam bentuk rekaman pada bahan baku pita, piringan dan sebagainya dengan suara atau tanpa suara yang apabila diproyeksikan kembali memberikan kesan gambar hidup yang disajikan dengan teknologi video. Kehadiran media video dapat digunakan untuk tujuan komersial, hiburan, pendidikan serta pembelajaran. Pada penggunaan pembelajaran, media video merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran sehingga media berupa video pembelajaran.

Melalui melihat, mendengar dan belajar dari isi CD Rona Demokrasi akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bukan sekedar menerima informasi melalui mendengar atau ceramah dari guru yang tidak disertai dengan contoh yang kontekstual, tetapi siswa dapat melihat dan mendengar contoh riil kondisi atau peristiwa yang berhubungan dengan demokrasi dan berhubungan dengan pembelajaran IPS SMP.

Dari hasil penelitian para ahli pendidikan jika suatu informasi disampaikan melalui gambar maka 65% dari yang diinformasikan itu dapat diingat oleh siswa sedangkan jika disampaikan lewat suara saja hanya dapat diingat 40% saja.

Menurut Dwiyer (dalam Satiman, 1995) TV atau VCD mampu membuat 94% saluran masuknya pesan atau informasi kedalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar melalui tayangan VCD. Kesan yang disampaikan melalui media video dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan juga dapat mencapai hasil yang cepat yang tidak dimiliki media lain (Combes dan Tiffin, 1998). Dari kedua ungkapan tersebut menunjukkan pesan gambar lebih utama sedangkan suara pendukung gambar.

Walaupun dalam penelitian ini responden yang berasal dari guru guru IPS terpilih yang berasal dari seluruh propinsi di Indonesia memberikan data yang dianalisa sehingga terbukti bahwa mereka memiliki persepsi yang positif pada isi CD Rona Demokrasi serta berpengaruh pada kualitas pembelajaran IPS SMP, namun ada hal yang perlu mendapat perhatian terutama sebagian kecil isi CD Rona Demokrasi, khususnya yang berasal dari luar negeri sulit dipahami peranannya dalam pembelajaran (hasil wawancara dengan tokoh pendidikan peserta sosialisasi CD Rona Demokrasi di PPPPTK PKn dan IPS)

Hal tersebut di atas sesuai dengan yang diuraikan oleh Boogs (1986) bahwa kualitas isi pesan yang terkandung dalam cerita dapat dilihat dari kesinambungan alur cerita, sistematika penyajian, kejelasan isi cerita, kemenarikan cerita, kesesuaian visualisasi, dan narasi pada cerita, kesesuaian cerita dengan tujuan, penggunaan bahasa, kepadatan isi cerita, penggunaan efek, animasi dan grafis.

Juga dari hasil wawancara peneliti dengan pakar pendidikan di Universitas Negeri Malang dan wawancara dengan beberapa guru peserta Diklat di PPPPTK PKn dan IPS yang intinya memberikan jawaban sama yakni isi CD Rona Demokrasi memang baik untuk media pembelajaran bagi siswa khususnya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan demokrasi, namun memerlukan sarana penunjang yang relatif belum dimiliki oleh sebagian sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhir laporan hasil penelitian ini kami sajikan kesimpulan dan saran yang didasarkan pada uraian pada bab bab sebelumnya.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab bab sebelumnya, kami susun kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru IPS SMP yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki persepsi yang positif terhadap isi dari CD Rona Demokrasi. Mereka telah melihat, mendengar dan belajar dari isi CD Rona Demokrasi. Mereka juga berkeinginan dan berupaya untuk memanfaatkan isi CD Rona Demokrasi sebagai bahan ajar, media pembelajaran dan ada upaya untuk mensosialisasikan pada siswa.
2. Guru IPS SMP yang menjadi responden dalam penelitian ini juga memiliki persepsi bahwa isi CD Rona Demokrasi bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi guru pada CD Rona Demokrasi terhadap kualitas pembelajaran IPS SMP.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran:

1. Penelitian ini telah membuktikan bahwa guru IPS SMP memiliki persepsi positif pada isi CD Rona Demokrasi serta berpengaruh positif pada kualitas pembelajaran IPS SMP. Oleh karena itu perlu ada upaya sosialisasi CD Rona Demokrasi lebih luas lagi sehingga diharapkan memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran demokrasi.
2. Perlu ada penelitian lain yang berhubungan dengan sosialisasi CD Rona Demokrasi, khususnya dalam hal peranannya secara praktik pada perubahan sikap guru dan siswa yang telah melihat dan belajar dari isi CD Rona Demokrasi, terutama penelitian dengan metode kualitatif .
3. Isi CD Rona Demokrasi ini sudah relatif baik ditinjau dari peranannya sebagai media pembelajaran IPS SMP dan pembelajaran demokrasi yang baik. Namun ada sebagian kecil isi CD Rona Demokrasi yang bersumber dari luar negeri yang sulit dipahami peranannya sebagai media pembelajaran demokrasi.
4. Ke depan, demi untuk meningkatkan pendidikan khususnya meningkatkan kualitas pembelajaran maka pembuatan CD Rona Demokrasi hendaknya isinya perlu disesuaikan dengan standar isi dalam KTSP.
5. Ke depan, perlu dibuat dan disosialisasikan contoh CD pembelajaran yang lain yang bervariasi jenisnya sesuai kebutuhan pembelajaran masing-masing bidang studi. Tentu saja harus ... dengan pengadaan sarana yang menunjang penggunaan media pembelajaran yang menggunakan CD.

## DAFTAR PUSTAKA

- AECT, (1977), *The Definision of Educational Tecnology* Washinton DC, AECT.
- Balitbang Puskur, (2006), *Sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Balitbang Puskur.
- Buggs, YM, (1988), *Cara Menilai Sebuah Film*, Terjemahan oleh Asrulsani Jakarta Yayasan Citra.
- Degeng, I.N,S, (1993), *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Terapan, Teori Kognitif dalam desain pembelajaran*, Jakarta Dirjen Dikti
- Djahiri, A. Kosasih, (1983), *Pengajaran Studi Sosial/IPS (Dasar-dasar Pengertian Metodologi, Model Belajar Mengajar IPS)*. Bandung: LPPIPS-FKIS IKIP Bandung.
- Endang Ekowati dan Endang Rohayati, (2003), *Model Pembelajaran Ekonomi SMA*, Malang: PPPG IPS dan PMP.
- Gagne, R.M, (1992), *Prinsiples of Instruction Designe*, Forts word HBC, Pablishers.
- Hadi, S., Mutrofin. (2006). *Pengantar Metode Riset Evaluasi untuk Kebijakan, Program, Proyek*. Yogyakarta: Laksbang (LG).
- Harry A.P., Sucahyono M.J., (2005), *Dasar-dasar Pengetahuan Sosial*, Malang: PPPG IPS dan PMP.
- Jarolimak, John dan Walter C. Parker, (1973), *Social Studies for Elementary School*. New York: Mc.Milan Publishing.
- Mearso, Y, (2004), *Menyemai Benih Teknologi Pembelajaran*, Jakarta Depdiknas
- Natawidjaja, R. (1985). *Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Nomor 19 Tahun (2006) tentang *Standar Isi dan Standar Lulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, M. Ngalim. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum, (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas.
- Riyanto, M. (2000). *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang.
- Siagian, Sondang P., 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman AS, (1990), *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta, PT. Rajawali.
- Sri Untari dan Sri Suntari, (2002), *Pendekatan Deep Dialogue dan Critical Thinking (DD/CT)*, Malang: PPPG IPS dan PMP.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: Laksana Mandiri.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun (2005) tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesian Nomor 20 Tahun (2003) tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.



-Rasoki Lubis-

# **Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Melalui Pendekatan Kontekstual Tipe Recopyry.**



# PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL TIPE RECOPYRY

(Studi pada mata pelajaran pengetahuan sosial bidang geografi di SMP Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman)

Rasoki Lubis

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran pengetahuan social khususnya bidang geografi. Aktivitas ini meliputi kemauan / keinginan siswa belajar bukan dengan metode ceramah, kegiatan bertanya, kegiatan menanggapi/ menjawab pertanyaan, penyelesaian tugas-tugas pembelajaran dan kegiatan kerja sama siswa. Tindakan yang diterapkan adalah pendekatan kontekstual tipe recopyry (reading, cooperative, inquiry). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dalam bentuk kegiatan tindakan kelas terdiri dari 3 siklus. Data dikumpulkan dengan bantuan instrument serta dilengkapi dengan observasi, selanjutnya diolah dengan teknik persentase untuk melihat kecenderungan-kecenderungan data setelah perlakuan diberikan. Hasil pengolahan data menunjukkan ada pengaruh tindakan yang diberikan terhadap peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kecenderungan peningkatan terbesar dicapai pada aktivitas kemauan/ keinginan siswa belajar bukan dengan metode ceramah, penyelesaian tugas pembelajaran, kegiatan bertanya. Sementara kegiatan menanggapi / menjawab pertanyaan relative tetap. Untuk aktivitas kegiatan kerjasama ternyata ada peningkatan secara kualitas mulai dari siklus I sampai siklus III.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pengetahuan sosial di kelas VIII 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Batang Anai ditandai oleh kegiatan belajar siswa yang cenderung senang diceramahi, kurang bertanya dan menanggapi, hampir tidak ada inisiatif dalam pembangunan pengetahuan baru di luar yang disampaikan, selalu menunggu catatan yang disajikan atau didiktekan, kurang mampu menemukan contoh-contoh dari materi pelajaran yang sedang dibahas. Siswa yang aktif dalam diskusi masih sedikit dan biasanya yang aktif tersebut orang-orangnya sudah tertentu. Namun sekalipun demikian mereka (siswa kelas VIII 4) mudah untuk diarahkan serta bukan peribut ketika pembelajaran berlangsung, hal ini mungkin sebagai pengaruh dari jumlah siswa perempuan yang lebih dominan di kelas ini.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini memang masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Siswa belum diaktifkan secara optimal, mengejar target penyajian materi menjadi tujuan yang paling diutamakan sehingga ceramah lebih banyak berlangsung dari kegiatan yang lain. Pembelajaran masih kurang diwarnai oleh kegiatan siswa, mereka sering melalui kegiatan belajar yang seragam dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Dirasakan ada yang kurang atau belum terjadi dalam kegiatan belajar pengetahuan sosial bidang geografi.

Pembelajaran pengetahuan sosial sangat didambakan untuk berlangsung dengan baik, seperti siswa yang aktif kreatif, kelas hidup dan dinamis, kompetitif dan kerjasama antarsiswa, serta adanya komunikasi interaktif antar warga kelas. Sehubungan dengan keadaan di atas, ada keinginan untuk menerapkan pendekatan kontekstual tipe

recopry dalam pembelajaran pengetahuan sosial di kelas VIII 4 yang bertujuan untuk memperbaiki iklim kelas dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sanjaya, Wina (2005: 109) bahwa "Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata". Artinya pembelajaran harus dirancang dan dilakukan dengan berpusat pada siswa, serta dapat memfasilitasi untuk tumbuhnya minat dan motivasi dalam belajar. Untuk itu pembelajaran akan dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok dengan teman, di dalam kelas maupun di luar kelas.

Recopry singkatan dari *reading*, *cooperative*, dan *inquiry*. Membaca (*reading*) bertujuan untuk mendapatkan informasi baru tentang materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga sebagai upaya untuk lebih memposisikan siswa pada level pengetahuan yang sama. Kerjasama (*cooperative*) dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat saling melengkapi pengetahuan, membiasakan kerjasama untuk mencapai sesuatu serta sebagai pembiasaan hidup bermasyarakat. Proses menemukan (*inquiry*) diharapkan dapat terjadi sebagai hasil dari membaca dan kerjasama yang telah dilakukan sebelumnya.

Penerapan metode membaca, kerjasama dan temuan dalam pembelajaran pengetahuan sosial di kelas-kelas SMP diyakini akan dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Melalui kegiatan membaca, materi pelajaran pengetahuan sosial dapat lebih disusun, disajikan serta dibahas secara menyeluruh. Agar kegiatan membaca ini menjadi efektif akan digunakan bahan-bahan bacaan yang menarik, antara lain disusun dalam versi cerita, teka-teki (tebakan), dan dalam bentuk nyanyi ataupun sajak. Bahan-bahan bacaan tersebut disusun secara sederhana dengan bahasa yang komunikatif untuk siswa SMP.

Kemudian untuk lebih memberi makna terhadap mata pelajaran pengetahuan sosial akan ditempuh melalui kerjasama belajar, dengan harapan kondisi-kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari siswa terangkat dalam pembahasan materi pelajaran yang dilakukan dalam bentuk tutor sebaya. Pembelajaran koperatif dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa-siswa agar lebih mampu hidup bermasyarakat, menghargai teman, membantu teman, menahan emosi, menerima perbedaan pemikiran ataupun pendapat, serta menyatukan ide ataupun gagasan yang berkembang dalam kelompok. Lebih jauh diharapkan kebiasaan yang seperti ini di kelas akan dapat diimplementasikan pada kehidupan siswa di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Hal ini merupakan salah satu tujuan dan alasan mengapa pembelajaran pengetahuan sosial diberikan pada tingkat SD dan SMP.

Kemampuan-kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam menghubungkan persoalan kehidupan di lingkungan sehari-hari dengan konsep maupun prinsip pada pengetahuan sosial merupakan bagian dari kegiatan pembangunan pengetahuan. Hal ini lebih diefektifkan melalui pembelajaran di luar kelas dalam bentuk observasi (pengamatan) baik melalui bimbingan langsung maupun pengamatan secara mandiri yang dilakukan di lingkungan masing-masing. Sehingga siswa mengerti dan merasakan hubungan pelajaran di sekolah dengan kondisi-kondisi di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Kemampuan yang ditunjukkan siswa baik secara kelompok ataupun individual dapat dikategorikan sebagai penemuan (*inquiry*).

Pembelajaran yang menantang, menyenangkan dan bermakna dapat diciptakan melalui upaya menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan dan persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari, dengan keterkaitan tersebut pembelajaran yang dilakukan akan menimbulkan makna bagi siswa sekaligus menantang untuk dikuasai karena terkait dengan kehidupan sehingga siswa belajar bukan karena terpaksa, tetapi mereka melakukannya dengan gembira dan menyadarinya sebagai kebutuhan yang diperlukan untuk menghadapi persoalan hidup sehari-hari.

Pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran yang berbasis kepada ilmu-ilmu sosial tentunya mempunyai daya tarik untuk dibahas atau dipelajari, karena kajian-kajiannya selalu menyangkut dengan persoalan sehari-hari kehidupan manusia. Kajian-kajian yang kontekstual dengan persoalan kehidupan manusia merupakan suatu tantangan yang menarik untuk dipecahkan serta penuh makna. Dengan demikian selalu diharapkan agar pembelajaran pengetahuan sosial berlangsung dalam kondisi yang menantang, menyenangkan dan bermakna serta dipenuhi oleh aktivitas pembelajaran yang konstruktif.

Kondisi pembelajaran pengetahuan sosial dengan topik-topik geografi, seperti yang terjadi di kelas VIII 4 SMP Negeri 1 Batang Anai, jika dibiarkan akan memberikan dampak negatif yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa, lebih jauh dapat menimbulkan kesan tidak baik terhadap pelajaran pengetahuan sosial seperti adanya anggapan pengetahuan sosial itu tidak perlu, mudah serta membosankan.

Agar pembelajaran pengetahuan sosial dengan topik-topik geografi itu menjadi lebih menarik dan menantang maka dalam pembelajaran perlu menerapkan pendekatan pembelajaran dan metode yang dapat mengaktifkan siswa. Untuk itu dalam penelitian ini akan menerapkan pendekatan kontekstual tipe *recopy*, sehingga penelitian ini diberi judul *"peningkatan aktivitas belajar melalui penggunaan pendekatan kontekstual tipe recopy"*.

### **Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran pengetahuan sosial dikelas VIII 4 di SMP Negeri 1 Batang Anai, yaitu sebagai berikut: (1) kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran, (2) aktifitas belajar siswa cenderung rendah dan monoton, ditandai oleh: siswa senang diceramahi, siswa sedikit yang mau bertanya, sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan, tugas-tugas sering tidak terselesaikan dengan baik, kerjasama belajar masih rendah, (3) contoh-contoh dari materi pelajaran masih kurang terkait dengan lingkungan kehidupan siswa, (4) siswa dalam pembelajaran masih sangat terikat dengan buku sumber tertentu dan belum mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

### **Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta masalah yang harus segera dipecahkan, maka penelitian ini difokuskan pada upaya mengatasi masalah "aktifitas belajar siswa yang cenderung rendah dan monoton, ditandai oleh: siswa senang diceramahi, siswa sedikit yang mau bertanya, sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan, tugas-tugas sering tidak terselesaikan dengan baik, kerjasama belajar masih rendah".

## **Alternatif Tindakan**

Terjadinya permasalahan dalam pembelajaran pengetahuan sosial di kelas VIII 4 SMP Batang Anai, seperti yang diangkat dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh belum tepatnya pendekatan pembelajaran yang digunakan. Untuk itu sesuai dengan kajian teori yang dilakukan tentang pendekatan kontekstual apabila dilakukan dengan baik akan dapat meningkatkan aktivitas siswa serta menjadikan pembelajaran menantang, menyenangkan dan bermakna. Maka alternatif tindakan yang akan diambil adalah "*penerapan pendekatan kontekstual tipe recopy*" ditujukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pengetahuan sosial dengan topik-topik geografi.

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang, pembatasan masalah dan alternatif tindakan yang diambil, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "apakah aktivitas belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual tipe recopy dalam pembelajaran pengetahuan sosial".

## **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran pengetahuan sosial melalui penerapan pendekatan kontekstual model recopy. 2) Menemukan teknik penerapan pendekatan kontekstual model recopy pada pembelajaran pengetahuan sosial. 3) Meningkatkan aktivitas belajar siswa baik dari segi kuantitas dan kualitas. 4) Mendorong siswa agar terbiasa melakukan pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok belajar. 6) Menjadikan pembelajaran pengetahuan sosial terkait erat dengan persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa.

## **Manfaat Penelitian**

Dengan terlaksananya penelitian ini dan tersusun dalam bentuk laporan penelitian, maka diharapkan mempunyai kegunaan antara lain: 1) Memperluas pengetahuan peneliti tentang pendekatan kontekstual dan penerapannya, khususnya pada mata pelajaran pengetahuan sosial 2) Memperbanyak alternatif model yang memungkinkan pembelajaran pengetahuan sosial dapat dilakukan dalam kondisi yang menantang, bermakna, dan menyenangkan. 3) Mendorong guru-guru agar dapat melakukan penelitian tindakan kelas sesuai dengan bidang tugas masing-masing. 4) Mensosialisasikan kegiatan menulis dalam bentuk penelitian tindakan kelas karena sangat relevan dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. 5) Bahan masukan bagi guru-guru ataupun peneliti lain yang berkeinginan untuk mengembangkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di sekolah-sekolah.

## **STUDI PUSTAKA**

### **Kemampuan Membaca**

Kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran.

Menentukan karena gurulah yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, pada umumnya guru menggunakan metode secara sembarangan. Menurut Hidayanto, Dwi N. (2006) menyatakan bahwa "penggunaan metode secara sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi".

Kualitas pendidikan yang belum menggembirakan, diduga turut dipengaruhi oleh kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hasil studi yang dilakukan oleh *Book and Reading Development* (1992) yang dilaporkan oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa kebiasaan membaca belum terjadi pada siswa SD dan SLTP. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa belum dimilikinya kebiasaan membaca oleh siswa cenderung memberikan dampak negatif terhadap mutu pendidikan SD dan SLTP secara nasional (Sarwono, Muhammad. 2006).

"Rendahnya minat dan kemampuan membaca antara lain tampak pada rendahnya kecepatan efektif membaca (KEM) mereka. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran membaca di sekolah belum maksimal, kalau tidak boleh dikatakan gagal" (Tarigan, 1994). Pentingnya membaca dalam peningkatan kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan memahami isi bacaan yang selanjutnya dikembangkan pada tahap menerima, menolak dan memiliki isi bacaan. Tampubolon (1987) dalam Asnawi, Fuad (2006) menjelaskan bahwa "membaca, terutama membaca pemahaman bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Sebenarnya, pada peringkat lebih tinggi, membaca itu bukanlah sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Membaca pemahaman inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada sekolah".

Selain membaca pemahaman, teknik membaca nyaring juga sangat bermanfaat bagi siswa dalam belajar. Menurut Bukhori, A. (2005) membaca nyaring memiliki pengaruh positif lain seperti mempererat hubungan kasih sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulisan, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan, dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

Membaca merupakan suatu proses dimana seseorang melihat dan memahami apa yang tertulis, hal ini seperti dijelaskan oleh Williams (1989) dalam Zukirman (2006: 40) "*A simple (and provisional) definition of reading is that it is a process where by one looks and understands what has been written. The key word here is understands*". Mendorong siswa untuk cinta membaca merupakan persoalan utama yang harus diatasi, selanjutnya adalah bagaimana membuat siswa dapat memahami apa yang mereka baca. Menggunakan bahan bacaan yang beraneka ragam baik dari segi bentuk warna dan gambar dapat menarik siswa untuk mau membaca. Sedangkan kemampuan siswa untuk memahami apa yang dibaca dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahan bacaan yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Bahan bacaan yang kontekstual akan membuat siswa seolah-olah ada pada suasana ataupun kondisi yang ditulis, karena sangat dekat dengan kehidupan, sehingga seolah-olah situasi tersebut kembali hadir dihadapannya.

Pembelajaran di sekolah harus lebih diarahkan pada pengembangan kreativitas dan daya berpikir kritis siswa. Mulai dari sekolah dasar pembiasaan membaca melalui

tugas membaca, membuat jurnal atau laporan bacaan diharapkan dapat meningkatkan daya nalar dan kritis siswa. Dengan tujuan seperti ini, maka metode membaca dalam pembelajaran pengetahuan sosial pantas digunakan dan dikembangkan, tergantung dari teknik membaca bagaimana yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran.

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada aspek sosial. Siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu dengan yang lain (Suradi, 2005: 23-25).

Tentang tujuan pembelajaran kooperatif, Ibrahim (2000) dalam Suradi (2005: 24) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Menurut Slavin (2000) dalam Djadir (2005) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) mempunyai urutan kegiatan tetap sebagai berikut: (1) mengajar; mempresentasikan pelajaran, (2) belajar dalam kelompok; siswa bekerja dalam kelompok mereka dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran, (3) tes; siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individu, (4) penghargaan kelompok; skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota kelompok, laporan berkala kelas, atau papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tinggi.

### **Pembelajaran Inquiri**

Inquiri sebagai suatu metode pembelajaran secara sederhana diartikan dengan penelaahan sesuatu (masalah) yang bersifat mencari sesuatu secara kritis analisis argumental (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan (keyakinan) yang meyakinkan karena didukung oleh data/argumen/kenyataan (Helmi Hasan, dkk. 2003: 86).

Ilmu pengetahuan sosial yang bermaterikan masalah-masalah sosial memerlukan penggunaan metode yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, metode inkuiri diyakini dapat memenuhi harapan tersebut jika dilaksanakan dengan benar. Zuraida (2006: 56) menegaskan bahwa "metode inquiri dapat mengajar, membina, melatih siswa untuk aktif berpikir, dan berdaya nalar tinggi, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sesuatu atau informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan keterampilan yang mereka miliki, sehingga pelajaran IPS akan bersifat praktis, pragmatis dan bermakna bagi siswa".

Tujuan utama metode inquiri menurut Zakaria (1998) dalam Zuraida (2006:57) adalah "membantu siswa untuk meningkatkan aktivitas dan mengembangkan sikap,

keterampilan, kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah serta menemukan informasi guna memproses bahan pelajaran, agar bermakna bagi dirinya, dan memberikan pengalaman belajar seumur hidup". Lebih tegas tentang tujuan metode inquiri ini dijelaskan Diptoadi, Veronica L.(1995: 31) bahwa "tujuan akhir inquiri adalah pembentukan pengetahuan baru".

Pembelajaran dengan metode inquiri ini mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilalui. Menurut Diptoadi, Veronica L. (1995: 31-32) tahapan dalam pengajaran terdiri dari: (1) penyajian masalah; (2) pengumpulan data-verifikasi; (3) pengumpulan data-eksperimentasi; (4) organisasi data dan formulasi kesimpulan; (5) analisis proses inquiri.

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran adalah melengkapi sumber dan peralatan belajar. Suparno (1999) menjelaskan bahwa sumber belajar bertujuan membantu siswa agar lebih aktif dalam menerima proses pembelajaran

Media menjadi suatu bagian yang penting dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif. Depdikbud (1997: 20) menyatakan bahwa media merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Kemp & Dayton (1985) dalam Aristo Rahadi (2003: 14-16) menyatakan bahwa media dalam kegiatan belajar bermanfaat sebagai berikut: (1) dapat menyeragamkan penyampaian materi pembelajaran, (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik dan interaktif, (3) efisien dalam waktu dan tenaga, (4) meningkatkan hasil belajar siswa, (5) memungkinkan proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, (6) menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, (7) mengubah peran guru ke arah yang positif dan produktif.

## **Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Depdiknas, 2003: 5).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Nurhadi dan Senduk, Agus Gerard (2003; 31) mengungkapkan bahwa ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan kontekstual, yaitu: konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Berdasarkan hal tersebut maka suatu pembelajaran dikategorikan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam kegiatannya.

Pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual, ciri khasnya siswa mendominasi kegiatan kelas, aktivitas siswa dalam bentuk bertanya, berdiskusi, menyimpulkan, merumuskan, menemukan, membedakan, mengelompokkan, menanggapi dan

sebagainya serta seluruh kegiatan dilakukan dengan kegembiraan. Artinya kegiatan belajar dilalui oleh siswa dengan kegembiraan tanpa merasa tertekan dan terpaksa.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran lebih jauh dijelaskan oleh Lubis, Rasoki.(2006: 11) bahwa "pendekatan kontekstual menuntut berbagai macam strategi yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Kemampuan menerapkan strategi tertentu dalam pembelajaran akan memberikan warna terhadap kegiatan tersebut, apakah kegiatan hanya akan terfokus pada satu orang, sekelompok orang saja atau merata kepada seluruh anggota kelas".

Pendekatan kontekstual tipe recopy, dalam penerapannya mengupayakan agar siswa dalam pembelajaran melewati kegiatan membaca, kerjasama dan proses inquiri. Mensinergikan metode membaca, kerjasama dan inquiri yang dilakukan secara kontekstual (terkait dengan persoalan-persoalan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa) dalam pembelajaran pengetahuan sosial diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Lubis, Rasoki.(2006: 12) menyatakan bahwa "pembelajaran yang betul-betul dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar, oleh sebab itu perlu adanya langkah-langkah pembelajaran yang lebih rinci dan diberikan kepada siswa sebagai upaya untuk mengarahkan proses pembelajaran sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran".

Peningkatan aktivitas belajar melalui tindakan pendekatan kontekstual tipe recopy dalam pembelajaran pengetahuan sosial, sesuai dengan teori-teori yang ada akan dapat dicapai jika diterapkan dengan baik. Oleh sebab itu perlu upaya yang lebih terarah untuk dapat mengaplikasikan tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini.

## **Hipotesis Tindakan**

Mengacu kepada rumusan masalah dan kajian pustaka yang dilakukan, maka hipotesis tindakan penelitian ini sebagai berikut "digunakan pendekatan kontekstual tipe recopy akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar yang meliputi peningkatan kemampuan siswa belajar di luar metode ceramah, peningkatan siswa yang mau bertanya, peningkatan siswa yang mampu menjawab pertanyaan, peningkatan penyelesaian tugas-tugas, peningkatan kerjasama dalam belajar".

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII 4 SMP Negeri 1 Batang Anai. Kelas ini memiliki jumlah siswa 40 orang dengan siswa laki-laki 14 orang dan perempuan 26 orang. Pembelajaran IPS di kelas ini masih kurang aktif dan kreatif, diindikasikan oleh jumlah siswa yang bertanya dan menjawab ketika kegiatan tanya jawab masih sedikit jumlahnya, yaitu sekitar 10 s.d 15 persen dan umumnya siswa yang memberikan jawaban ataupun tanggapan relatif tetap orangnya.

Diskusi yang berlangsung di kelas ini belum efektif, karena selalu saja cukup banyak siswa bekerja bukan dalam konteks kegiatan diskusi yang diinginkan. Selanjutnya ketika diberikan tugas tertentu sebagai pekerjaan rumah yang mampu

menyelesaikan tepat sesuai dengan jadwal belum mencapai mayoritas dari jumlah anggota kelas.

## **Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Jadwal penelitian ini pada minggu ke-4 Maret 2006 sampai dengan minggu ke-2 bulan Mei 2006, namun jadwal ini dapat saja berubah sesuai dengan kondisi lapangan.

## **Teknik Penelitian**

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang diajukan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Berpedoman kepada model yang diajukan oleh Kemmis dan McTaggart, maka kegiatan penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perencanaan
  - Melakukan observasi atau studi awal tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran.
  - Menyusun rencana pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual.
  - Menyiapkan bahan ajar dalam bentuk tulis yang disusun secara kontekstual untuk bahan bacaan siswa dalam pembelajaran.
  - Menyiapkan media sesuai dengan topik yang akan dipelajari.
  - Menyusun instrumen pengamatan kemampuan membaca dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran.
  - Menyusun instrumen pengamatan tingkat keterkaitan pembelajaran dengan persoalan-persoalan lingkungan sekitar siswa.
2. Pelaksanaan
  - Melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan.
  - Membimbing siswa dalam melakukan kegiatan membaca bahan ajar yang telah disiapkan.
  - Membimbing siswa melakukan pembelajaran dalam bentuk kelompok
  - Memfasilitasi siswa untuk menemukan sesuatu yang baru dari pelajaran yang telah dilalui.
3. Observasi
  - Melakukan pengamatan tentang kemampuan membaca dan kerjasama yang dilakukan oleh siswa.
  - Mencari data tentang tingkat keterkaitan pembelajaran dengan persoalan-persoalan lingkungan sekitar siswa melalui bantuan instrumen yang telah disiapkan.
  - Merekam proses pembelajaran yang berlangsung untuk melihat kesesuaiannya dengan rencana yang ditetapkan.
4. Refleksi
  - Mengkaji ulang pelaksanaan pembelajaran.
  - Mengkaji keterlaksanaan pendekatan kontekstual model recopy dalam proses pembelajaran.
  - Menganalisis kelemahan yang terjadi dari bahan ajar yang disusun, kegiatan membaca yang dilakukan siswa, dan kegiatan belajar kelompok.
  - Menganalisis tingkat keterkaitan pembelajaran dengan persoalan-persoalan

- di lingkungan kehidupan siswa.
- Menyusun tindakan baru sebagai revisi dari tindakan yang telah dilakukan.

## Defenisi Operasional

Variabel-variabel yang dipelajari dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan pendekatan kontekstual model recopy dan aktivitas belajar siswa berupa kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah, siswa sedikit yang mau bertanya, sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan, tugas-tugas sering tidak terselesaikan dengan baik, kerjasama belajar masih rendah”.

Masing-masing variabel didefenisikan sebagai berikut: (1) *pendekatan kontekstual tipe recopy* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca bahan bacaan yang kontekstual, pembelajaran kelompok dengan bahasan dan contoh-contoh yang dimulai dari lingkungan sehari-hari siswa serta adanya perolehan pengetahuan baru siswa melalui temuan-temuan mereka, (2) *aktivitas belajar siswa* adalah kegiatan yang dilakukan atau dialami ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang ditujukan untuk pencapaian kompetensi tertentu pada kurikulum mata pelajaran pengetahuan sosial.

Pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut dinilai berdasarkan indikator yang ditetapkan sebagai berikut :

- a. Variabel keterlaksanaan pendekatan kontekstual tipe recopy.

Keterlaksanaan pendekatan kontekstual tipe recopy dalam pembelajaran pengetahuan sosial dikategorikan berhasil jika dalam pembelajaran mayoritas siswa melakukan kegiatan membaca dan berupaya memahami isi bacaan, bekerjasama/berkelompok dalam membahas pelajaran sehingga menemukan sesuatu informasi atau pengetahuan baru.

- b. Variabel aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah dikategorikan berhasil jika mayoritas siswa berkeinginan dan dapat belajar dengan baik dengan menggunakan metode bukan ceramah.

Kegiatan bertanya dinyatakan berhasil apabila sudah ada siswa bertanya kepada guru tentang pembelajaran, dan ada siswa bertanya kepada siswa lain tentang pembelajaran.

Kegiatan menanggapi/menjawab pertanyaan oleh siswa dinyatakan telah berhasil jika telah muncul siswa yang memberi tanggapan kepada siswa lain dalam bentuk dua arah atau lebih.

Penyelesaian tugas-tugas pembelajaran oleh siswa dinyatakan berhasil apabila sekitar 90% anggota kelas dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Kegiatan kerja sama siswa dinyatakan berhasil apabila dalam membentuk kelompok dapat dilakukan dengan cepat dan kegiatan kelompok dapat berjalan dengan sedikit arahan dari guru serta dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

## Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase disertai dengan deskripsi untuk melihat kecenderungan aktivitas yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan melalui hasil analisis dilakukan refleksi untuk menentukan perlu atau tidaknya siklus lanjutan dan tindakan baru.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri atas 2 (dua) pertemuan dengan rentang waktu 90 menit tiap pertemuan. Hasil penelitian pada masing-masing siklus disajikan sebagai berikut.

#### a. Kondisi awal kelas sebelum siklus I

Sebelum penerapan tindakan pada siklus pertama, kondisi pembelajaran di kelas VIII.4 SMP Negeri 1 Batang Anai dipantau untuk mengetahui kondisi awal, sehingga dapat dijadikan patokan terhadap ada atau tidaknya perubahan setelah penerapan tindakan.

Hasil pemantauan memperlihatkan bahwa kondisi pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan ataupun ceramah dari guru. Pola duduk siswa masih berbentuk klasikal dengan fokus pandangan anggota kelas tertuju kepada guru di depan kelas. Guru masih menjadi pusat perhatian utama dan pembelajaran, sedangkan pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok jarang dilaksanakan.

Aktivitas dalam pembelajaran didominasi oleh beberapa orang siswa tertentu saja, mereka ini diyakini adalah siswa-siswa terpandai di kelas tempat penelitian. Kerjasama antar siswa dalam pembelajaran masih rendah, belum terlihat adanya interaksi antar sesama siswa. Fokus dari kegiatan tanya jawab lebih didominasi oleh upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Mayoritas siswa menunggu catatan yang disajikan oleh guru, bahkan mereka menginginkan agar guru mendiktekan materi untuk dicatat dalam buku catatan masing-masing.

Pembicaraan yang berlangsung di antara siswa ada berlangsung, namun masih banyak siswa yang berbicara di luar konteks pembelajaran. Umpamanya saja pembicaraan tentang hal-hal yang menyangkut kegiatan mereka di luar kelas, ataupun membicarakan tentang sesuatu peralatan yang mereka miliki serta rencana-rencana mereka untuk kegiatan ataupun aktivitas setelah pulang sekolah.

#### b. Siklus I

Sesuai dengan rencana awal yang telah ditetapkan, maka kegiatan pembelajaran diupayakan terfokus pada kegiatan membaca, kerjasama, dan kegiatan inquiry. Topik-topik yang dibahas pada siklus I ini, terdiri dari kemampuan menyikapi keanekaragaman proses sosial dan kemampuan menganalisis peran pranata sosial dalam mengatur hubungan sosial. Pembelajaran tentang topik tersebut dilakukan dalam dua kali pertemuan (2 x 2 x 45), dengan menekankan adanya kegiatan membaca, kerjasama dalam bentuk kelompok, dan upaya-upaya untuk menemukan sesuatu dalam pembelajaran yang telah dilewati.

Pembelajaran dilalui dengan kegiatan membaca, bekerjasama, dan inquiri. Aktivitas siswa pada siklus pertama ini belum jauh begeser dari kondisi aktivitas pada saat sebelum penerapan tindakan. Pada saat kegiatan membaca diikuti oleh seluruh anggota kelas, hanya saja tidak dapat diketahui dengan jelas apakah betul-betul seluruh anggota kelas melaksanakan kegiatan membaca dengan baik yaitu sampai kepada pemahaman dan penguasaan substansi bahan bacaan yang ada. Diharapkan nantinya hasil membaca yang mereka lalui akan dapat terlihat pada waktu kegiatan bekerjasama ataupun diskusi yang dilakukan.

Kegiatan kerjasama ataupun diskusi yang dilaksanakan pada saat siklus I ini, masih didominasi oleh beberapa orang siswa, yang pada pengamatan awal juga terlihat bahwa orang-orangnya tetap saja. Kegiatan diskusi dilakukan dengan jumlah anggota kelompok maksimal delapan orang. Topik diskusi pada masing-masing kelompok pada tatap muka pertama sama, sedangkan pada pertemuan kedua topik yang dibahas masing-masing kelompok berbeda.

Kegiatan inquiri pada siklus pertama ini diharapkan akan terjadi bersamaan dengan kegiatan diskusi yang dilaksanakan. Masing-masing kelompok diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru serta dapat muncul kepermukaan pada saat adanya presentasi hasil kerja kelompok. Sesuatu yang baru sebagai temuan siswa dapat berupa tentang konsep, hubungan dua atau beberapa konsep serta mungkin saja aplikasi ataupun contoh dari apa-apa yang mereka bahas.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan siklus pertama ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus I**

No	Jenis Aktivitas	Frekuensi Siswa yang Melakukan		Deskripsi
		Absolut (Max. 40)	(%)	
1	Kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah	10	25	Mayoritas siswa belum dapat melibatkan diri pada pembelajaran dengan metode non ceramah
2	Kegiatan bertanya	6	15	Ada pertanyaan yang diajukan kepada guru dan siswa lain, namun sifat pertanyaannya masih berupa hapalan
3	Kegiatan menanggapi / menjawab pertanyaan	5	12,5	Ada tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan teman, tetapi masih sangat sederhana. Kegiatan menjawab pertanyaan hanya muncul terhadap pertanyaan yang diajukan guru
4	Penyelesaian tugas pembelajaran	4 dari 6 kelompok	66,66	Terselesaikan maximal 75% dan terendah sekitar 50%
5	Kegiatan kerjasama			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok terbentuk cukup cepat</li> <li>- Beberapa orang siswa lama baru bergabung dengan kelompok</li> <li>- Semua kelompok mengerjakan tugas dengan lambat dan membutuhkan bimbingan yang intensif</li> </ul>

Refleksi yang dilakukan terhadap kegiatan siklus pertama, menunjukkan bahwa telah muncul sesuatu yang positif, yaitu adanya muncul keberanian siswa untuk bertanya kepada teman sekalipun masih sangat sedikit. Namun beberapa kelemahan ataupun hambatan yang harus diatasi dalam siklus berikutnya diidentifikasi sebagai berikut:

- Kemampuan membentuk kelompok serta kerjasama dalam kelompok yang belum efektif.

- Keberanian dan kemampuan bertanya serta menanggapi baik pertanyaan yang berasal dari guru maupun dari teman sendiri masih rendah.
- Efisiensi waktu ketika melaksanakan diskusi masih kurang.
- Kemampuan melaksanakan ataupun mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan bukan dengan metode ceramah yang masih belum dominan dimiliki oleh siswa.

### c. Siklus II

Mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang terungkap pada refleksi siklus I, maka pada siklus kedua dilakukan upaya-upaya perbaikan terhadap rencana tindakan yang akan dilakukan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini diuraikan sebagai berikut.

Rencana tindakan pada siklus II ini, dilakukan perbaikan terhadap pembentukan kelompok dengan cara memperkecil jumlah anggota kelompok. Kemudian masing-masing anggota kelompok diupayakan mendapat tugas, tetapi mereka tetap diminta untuk mendiskusikan dengan sesama anggota kelompok. Tugas masing-masing anggota kelompok ditambah lagi dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan baik dalam presentasi maupun ketika diskusi kelas. Bahan ajar pada siklus II ini diupayakan disusun dalam bentuk lembaran-lembaran oleh tim peneliti, serta seluruh siswa diharapkan dapat memiliki bahan ajar tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, terdiri dari dua kali pertemuan (2 x 2 x 45 menit). Pada tiap-tiap pertemuan diupayakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun secara benar. Topik-topik pembelajaran pada siklus II ini terdiri dari (a) mendeskripsikan kondisi fisik wilayah Indonesia, dan membuat grafik dan peta tematik yang menggambarkan persebaran objek geografi.

Pembelajaran tentang mendeskripsikan kondisi fisik wilayah Indonesia dilakukan dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Masing-masing kelompok mendapat tugas yang berbeda atau topik yang dibahas berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tiap-tiap anggota kelompok mendapat tugas sebagai pembagian dari tugas kelompok mereka, namun mereka mengerjakan tugas-tugas tersebut tetap dalam konteks diskusi. Tujuan kegiatan yang seperti ini adalah mendorong keaktifan setiap anggota kelompok dalam melakukan diskusi.

Pertemuan kedua dari siklus II ini membahas tentang kemampuan membuat grafik dan peta tematik yang menggambarkan persebaran objek geografi. Kegiatan pembelajaran pada topik ini dilakukan dengan kegiatan diskusi kelompok dan masing-masing kelompok mengerjakan lembar kegiatan yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini diawali oleh kegiatan membaca sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelas yang menampilkan hasil-hasil diskusi dari masing-masing kelompok dan diakhiri dengan upaya menarik kesimpulan dari topik-topik yang telah didiskusikan. Penarikan kesimpulan ini diutamakan dengan memunculkan simpulan dari masing-masing kelompok yang selanjutnya diupayakan untuk menggabungkannya menjadi kesimpulan diskusi kelas.

Observasi yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus II ini tetap difokuskan untuk melihat kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah, kegiatan bertanya, kegiatan menanggapi / menjawab pertanyaan, penyelesaian

tugas-tugas pembelajaran, dan kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh siswa. Hasil observasi pada siklus II ini dapat diperhatikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus II**

No	Jenis Aktivitas	Frekuensi Siswa yang Melakukan		Deskripsi
		Absolut (Max. 40 )	(%)	
1	Kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah	20	50	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh anggota kelas dapat mengikuti ceramah</li> <li>- Ketika ada sesuatu yang akan dicatat, semua siswa melakukan kegiatan tersebut.</li> <li>- Adanya peningkatan kemampuan siswa untuk belajar bukan dengan metode ceramah.</li> </ul>
2	Kegiatan bertanya	10	25	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanyaan hanya tertuju kepada guru</li> <li>- Belum ada pertanyaan diajukan kepada teman.</li> <li>- Topik yang dibahas banyak meminta siswa untuk bekerja.</li> </ul>
3	Kegiatan menanggapi / menjawab pertanyaan	5	12,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan hanya berupa jawaban terhadap pertanyaan guru.</li> <li>- Ada menanggapi pertanyaan dari teman secara terbuka, tapi masih rendah.</li> </ul>
4	Penyelesaian tugas pembelajaran	5 dari 8 kelompok	62,5	Tugas kelompok, namun belum ada yang tuntas sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
5	Kegiatan kerjasama	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan kelompok sudah dapat berlangsung dengan segera.</li> <li>- Beberapa orang siswa masih berlama-lama untuk bergabung dengan kelompok.</li> <li>- Kemampuan kelompok menyelesaikan tugas sudah mulai bervariasi.</li> <li>- Telah ada kelompok yang dapat bekerja secara mandiri.</li> </ul>

Refleksi yang dilakukan terhadap kegiatan siklus kedua, menunjukkan adanya beberapa perubahan yang positif dari siklus pertama, yaitu muncul kemampuan kerjasama yang lebih baik diantara anggota-anggota kelas. Hal ini ditunjukkan oleh kecepatan dalam membentuk kelompok serta kemampuan kerja kelompok yang semakin baik. Namun beberapa kelemahan ataupun hambatan yang harus diatasi dalam siklus berikutnya diidentifikasi sebagai berikut:

- Keberanian dan kemampuan bertanya serta menanggapi pertanyaan yang berasal dari guru maupun dari teman sendiri masih rendah.
- Kemampuan siswa yang masih rendah dalam melakukan dialog antar sesama siswa, khususnya dialog dalam bentuk adu argumentasi, menggali dan membahas topik pembelajaran, serta kemampuan menarik simpulan.
- Efisiensi waktu ketika melaksanakan diskusi masih kurang.

#### c. Siklus III

Penerapan perlakuan "recopy" pada siklus ketiga ditujukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan upaya memecahkan atau mengatasi kelemahan yang ditemukan setelah pelaksanaan siklus II. Rencana tindakan dikembangkan

berdasarkan kepada hasil refleksi yang telah dilakukan, dengan tetap melakukan kegiatan utama, yaitu membaca, kerjasama dan menemukan.

Rencana tindakan pada siklus III ini, dilakukan melalui upaya menganeka ragamkan bahan bacaan, yaitu berupa bacaan dari buku pelajaran yang ada pada siswa dan juga bahan bacaan guru sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Pengefektifan kerjasama di antara siswa diupayakan melalui kerja kelompok dengan jumlah anggota yang kecil (maksimal 4 orang) dan setiap anggota mempunyai tugas sebagai bagian dari tugas kelompoknya. Tiap-tiap kelompok didorong untuk mampu menemukan sesuatu dari tugas kelompok yang mereka kerjakan.

Penerapan tindakan diupayakan untuk melaksanakan skenario pembelajaran yang ditetapkan di rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahapan terdiri pendahuluan, kegiatan pokok dan penutup. Langkah utama tetap melakukan kegiatan membaca, kerjasama dalam upaya menemukan sesuatu. Peningkatan pelaksanaan tindakan diupayakan secara optimal agar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Setelah melakukan pengamatan/observasi terhadap kegiatan pembelajaran, dapat disajikan tingkat aktivitas siswa pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus III**

No	Jenis Aktivitas	Frekuensi Siswa yang Melakukan		Deskripsi
		Absolut (Max. 40)	(%)	
1	Kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah	25	62,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada peningkatan siswa yang belajar di luar metode ceramah.</li> <li>- Masih banyak yang sekedar mengikuti kegiatan belajar kelompok, sebagai pendengar dan tidak berpendapat.</li> </ul>
2	Kegiatan bertanya	10	25	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada beberapa kelompok terjadi dialog intensif antar anggota.</li> <li>- Mayoritas kelompok fokus pada kegiatan penyelesaian tugas.</li> <li>- Pertanyaan lebih dominan terjadi dalam kelompok.</li> <li>- Tidak terlalu menonjol pertanyaan antar kelompok.</li> </ul>
3	Kegiatan menanggapi / menjawab pertanyaan	5	12,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Angka yang ada dipantau dari kegiatan menanggapi antar kelompok.</li> <li>- Ada menanggapi pertanyaan dari teman secara terbuka, tapi masih sedikit dan kurang efektif.</li> <li>- Kegiatan yang intensif terjadi dalam kelompok.</li> </ul>
4	Penyelesaian tugas pembelajaran	6 dari 8 kelompok	75	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tugas pembelajaran dikerjakan oleh kelompok.</li> <li>- Penyelesaian tugas belum merata oleh seluruh kelompok sesuai waktu yang ditetapkan.</li> </ul>
5	Kegiatan kerjasama	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan kelompok sudah dapat berlangsung dengan segera.</li> <li>- Masing-masing kelompok terlihat kompak dalam bekerja.</li> <li>- Kemampuan kelompok menyelesaikan tugas sudah mulai bervariasi.</li> <li>- Telah ada kelompok yang dapat bekerja secara mandiri.</li> </ul>

Refleksi dilakukan terhadap hasil kegiatan siklus ketiga, menunjukkan adanya beberapa perubahan yang positif dari siklus kedua, yaitu semakin banyak siswa yang mempunyai kemampuan untuk belajar bukan hanya dengan mengikuti metode ceramah dan semakin baiknya kemampuan kerjasama anggota-anggota kelas. Hal ini ditunjukkan oleh kecepatan dalam membentuk kelompok serta kemampuan kelompok yang semakin baik dan dinamis dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Namun beberapa kelemahan ataupun hambatan yang teridentifikasi dalam siklus ketiga antara lain:

- Kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok untuk menemukan sesuatu dalam pembelajaran masih perlu terus ditingkatkan, artinya belajar dengan metode-metode yang membuat siswa bekerja dan berpikir perlu lebih ditingkatkan.
- Efisiensi waktu ketika melaksanakan pembelajaran dengan metode bukan ceramah perlu ditata dan ditingkatkan.

## **Pembahasan**

Mencermati hasil penelitian pada siklus I, II dan III, maka aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

### **a. Kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah.**

Pembelajaran yang dilakukan pada tahap awal pelaksanaan penelitian yaitu dengan kegiatan membaca, diskusi dan presentasi hasil diskusi, maupun diskusi kelas ternyata lebih banyak siswa yang tidak dapat melibatkan diri secara aktif. Ketika guru berceramah, terlihat bahwa minimal 90% dari anggota kelas dapat mengikuti ceramah dan ketika ada sesuatu yang dipesankan guru untuk dicatat, terlihat semua siswa melakukan kegiatan tersebut.

Siklus II hasil observasi menunjukkan waktu kegiatan diskusi dan presentasi hasil diskusi, maupun diskusi kelas siswa yang dapat melibatkan diri secara aktif mencapai sekitar 50% dari jumlah siswa. Ketika guru berceramah, terlihat seluruh anggota kelas dapat mengikuti ceramah dan ketika ada sesuatu yang dipesankan guru untuk dicatat, terlihat semua siswa melakukan kegiatan tersebut. Pada siklus III, ada peningkatan kemampuan jumlah siswa yang belajar di luar metode ceramah. Sekalipun masih banyak yang sekedar mengikuti kegiatan belajar kelompok, sebagai pendengar dan tidak berpendapat.

Keadaan siswa ketika belajar bukan dengan metode ceramah, menggambarkan bahwa kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah ini masih sangat minimal. Peningkatan jumlah siswa yang dapat aktif ketika pembelajaran bukan dengan metode ceramah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa untuk belajar bukan hanya dengan metode ceramah.

Ekplorasi data tentang kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri ataupun kelompok, telah menunjukkan ada siswa yang telah melakukan pengembangan dalam pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan sudah ada beberapa orang siswa yang dapat memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan pengembangan dari guru. Ini artinya siswa telah ada melakukan kegiatan pembelajaran di luar apa-apa yang dipesankan oleh guru.

b. Kegiatan bertanya.

Kegiatan pertanyaan yang muncul ketika penelitian ada yang tertuju kepada guru dan juga sesama teman dalam kelas. Bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masih lebih fokus pada pertanyaan tingkat rendah atau ingatan, pertanyaan-pertanyaan yang meminta siswa untuk berpikir masih kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pertanyaan yang muncul lebih banyak ditujukan kepada guru dibanding kepada sesama teman.

Kegiatan pertanyaan dari segi kuantitas selama penelitian tidak memperlihatkan keadaan yang semakin banyak, bahkan pemunculan pertanyaan dari masing-masing siklus memperlihatkan ketidakstabilan. Hal ini nampaknya sangat dipengaruhi oleh karakteristik materi yang sedang dipelajari dan juga metode pembelajaran yang digunakan.

Dari segi kualitas, pertanyaan-pertanyaan yang muncul mulai dari tahap awal penelitian sampai siklus ketiga, menunjukkan adanya kemajuan. Hal ini dibuktikan oleh tipe-tipe pertanyaan yang sudah cenderung meminta berpikir serta adanya perluasan dari pertanyaan pertama kepada pertanyaan berikutnya. Namun yang mampu mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, masih terbatas pada beberapa orang siswa saja.

c. Kegiatan menanggapi / menjawab pertanyaan.

Sebagaimana kegiatan bertanya, menanggapi pertanyaanpun masih mempunyai kuantitas dan kualitas yang rendah. Kegiatan yang muncul berupa jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa. Dan lebih intensif kegiatan menanggapi ini terjadi dalam kelompok diskusi, namun tidak terekspose kepermukaan, kondisi ini menyulitkan dalam mengobservasi kegiatan menanggapi/ menjawab pertanyaan yang sebenarnya dari siswa.

Tanggapan-tanggapan ataupun jawaban-jawaban yang diberikan siswa, masih bersifat sederhana dan pendek-pendek. Masih lebih banyak jawaban yang bersifat hapalan dibanding dengan jawaban yang bersifat penjelasan ataupun argumentasi. Dialog interaktif antara siswa dengan siswa dalam konteks pembelajaran belum ada yang muncul. Kondisi aktivitas menanggapi / menjawab pertanyaan ini sulit berkembang disebabkan karena siswa terbiasa menerima informasi saja melalui kegiatan pembelajaran pada waktu-waktu sebelumnya. Diduga pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah serta komunikasi di kelas yang bersifat satu arah menjadi faktor penyebab sulitnya siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka. Kondisi ini akan teratasi jika pembelajaran yang akan dilalui oleh siswa diupayakan untuk memunculkan pengalaman belajar yang menuntut siswa untuk mampu berdialog dengan orang lain.

d. Penyelesaian tugas-tugas pembelajaran.

Penyelesaian tugas-tugas pembelajaran yang dicapai oleh siswa di kelas tempat penelitian ini dilaksanakan lebih banyak dalam bentuk tugas kelompok. Kemampuan menyelesaikan tugas oleh masing-masing kelompok belum dapat optimal. Seperti pada siklus pertama tingkat pencapaian penyelesaian tugas hanya mencapai 75%,

sedangkan pada siklus kedua dan ketiga penyelesaian tugas kelompok ini mengalami kenaikan menjadi sekitar 80%. Namun jumlah kelompok yang dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu ditetapkan mengalami penurunan, yaitu maksimal hanya 62,5% dari kelompok yang ada. Nampaknya tingkat kesulitan materi turut memberikan kontribusi terhadap kemampuan masing-masing kelompok dalam menyelesaikan tugasnya.

e. Kegiatan kerjasama.

Kegiatan kerjasama terutama ketika diskusi kelompok telah berjalan, terutama dalam pembentukan kelompok. Akan tetapi beberapa siswa terlihat ada yang masih cukup lama untuk dapat bergabung dengan kelompoknya. Hal ini tampaknya disebabkan oleh adanya keinginan untuk memilih-milih teman.

Kerjasama kelompok dalam menyelesaikan tugas, semuanya tampak masih berjalan dengan lambat, seluruh kelompok masih membutuhkan bimbingan guru secara intensif dan ternyata hasilnya masih belum optimal. Sementara itu kemampuan kelompok dalam menyelesaikan tugas terlihat sudah mulai bervariasi, ada kelompok yang dapat berjalan secara mandiri namun masih lebih banyak yang membutuhkan bimbingan guru dalam penyelesaian tugas kelompoknya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas VIII.4 SMP Negeri 1 Batang Anai, antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan kegiatan "recopy" dapat dilaksanakan dengan tidak banyak mengalami hambatan, karena bahan bacaan dapat disiapkan oleh guru, kooperatif/kerjasama dilaksanakan melalui diskusi atau kerja kelompok.
- b. Inquiri atau kegiatan menemukan yang diharapkan muncul dalam kegiatan penelitian ini, masih belum begitu memuaskan.
- c. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan seiring dengan semakin optimalnya pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan "recopy".
- d. Kegiatan membaca (*reading*) dalam pembelajaran IPS (geografi) mendorong meningkatnya kemampuan bertanya dan menanggapi oleh siswa.
- e. Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan kerjasama yang semakin intensif dilaksanakan mendorong semakin baiknya pola kerja sama serta diskusi yang dilakukan oleh siswa.
- f. Pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan "recopy" secara intensif dapat mendorong meningkatnya kemampuan siswa belajar bukan dengan metode ceramah.
- g. Aktivitas siswa berupa penyelesaian tugas-tugas pembelajaran secara kelompok sangat dipengaruhi oleh susunan anggota kelompok dan juga karakteristik dari topik pelajaran yang sedang dibahas.

## Saran

Mengacu kepada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka dapat diajukan saran-saran berikut:

- a. Pembelajaran IPS Geografi agar diupayakan lebih mengutamakan mendorong siswa belajar secara aktif.
- b. Bahan bacaan/sumber belajar IPS perlu diupayakan guru agar lebih sesuai dengan kompetensi yang dituntut kurikulum.
- c. Penerapan "recopy" perlu lebih diintensifkan agar kebiasaan pembelajaran IPS Geografi dengan ceramah dapat dikurangi, kemampuan kerja sama lebih baik dan siswa-siswa makin terdorong untuk melakukan temuan-temuan dalam pembelajaran.
- d. Agar aktivitas siswa dalam pembelajaran terpantau lebih baik, perlu dikembangkan instrumen yang benar-benar dapat mencakup seluruh aktivitas pembelajaran.
- e. Perlu ada upaya-upaya terhadap peningkatan kemampuan guru-guru IPS dalam menyajikan pembelajaran secara interaktif, bermakna, menantang dan menyenangkan.
- f. Agar pembelajaran IPS dilaksanakan berdasarkan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan, sehingga permasalahan kekurangan waktu penyajian dapat diatasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Fuad. (tt) *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Teknik Skema*. **Jurnal Ilmu Pendidikan** (Tersedia) [http://www.geocities.com/jipsumbar/lap\\_ar\\_02.html](http://www.geocities.com/jipsumbar/lap_ar_02.html). tanggal 23 Februari 2006.
- Bukhori, Ahmad. (2005) *Menciptakan Generasi Literat*. **Jurnal Ilmu Pendidikan** (Tersedia) <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/26/0802.htm> tanggal 26 Februari 2006.
- Depdiknas (1997) *Sumber dan Media Pembelajaran IPS*. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Depdiknas (2003) *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat PLP.
- Diptoadi, Veronica L. (1995) *Model Mengajar Inquiri*. **Jurnal Teknologi Pembelajaran**. 3 (1-2) Oktober 1995:30-33. IPTPI dan Pascasarjana IKIP Malang.
- Djadir. (2005) *Studi Eksplorasi Keterlaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD di SMP*. **Jurnal Ilmu Kependidikan**. 2 (1), Mei 2005: 1-20. Makasar. LPMP Sulawesi Selatan.
- Dwi Nugroho Hidayanto, (2006). *Pengembangan Pembelajaran IPS-SD Berbasis Component Display Theory (CDT)*. **Jurnal Pendidikan** [www.DEPDIKNAS.GO.ID](http://www.DEPDIKNAS.GO.ID), TGL 19 Januari 2006).
- Hasan. H, dkk (2003) *Strategi Belajar Mengajar*. Padang; FIS Universitas Negeri Padang.
- Lubis, Rasoki. (2006) *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Pendekatan Kontekstual pada pembelajaran Geografi*. **Jurnal Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran**. 1 (1), Januari 2006: 1-13. LPMP Sumbar.
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerard (2003) *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahadi, A (2003) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, M. (tt) *Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Teknik Tri Fokus Steve Snyder*. **Jurnal Ilmu Pendidikan** (Tersedia) [http://www.geocities.com/jipsumbar/lap\\_ar\\_01.html](http://www.geocities.com/jipsumbar/lap_ar_01.html) tanggal 23 Februari 2006.
- Sukirman. (2006) *Peningkatan Kemampuan Membaca Naskah Berbahasa Inggris melalui Bacaan Menarik dan Tugas-tugas Bervariasi*. **Jurnal Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran**. 1 (1), Januari 2006: 39-45. LPMP Sumbar.
- Suradi. (2005) *Tinjauan tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika*. **Jurnal Ilmu Kependidikan**. 2, (1), Mei 2005: 21-40 Makasar. LPMP Sulawesi Selatan.
- Zuraida. (2006) *Pengaruh Penggunaan Metode Inquiri terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. **Jurnal Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran**. 1 (1) Januari 2006: 56-61. LPMP Sumbar.



-Ai Sofiyanti-

**Struktur dan Kompetensi Soal  
Ujian Nasional Serta  
Relevansinya Dengan Tuntutan  
Standar Kompetensi Lulusan.**



# STRUKTUR DAN KOMPETENSI SOAL UJIAN NASIONAL SERTA RELEVANSINYA DENGAN TUNTUTAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

*(Penelitian pada Soal Ujian Nasional Bidang Studi Bahasa Indonesia  
SMP/MTs Tahun 2007)*

Ai Sofiyanti

## Abstrak

*Penelitian ini berjudul Struktur dan Kompetensi Soal Ujian Nasional serta Relevansinya dengan Tuntutan Standar Kompetensi Lulusan (penelitian pada Soal Ujian Nasional Bidang Studi Bahasa Indonesia SMP/MTs Tahun 2007). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, UN hanya mengevaluasi peserta didik, sementara menurut Sisdiknas mutu pendidikan ditentukan tidak hanya oleh peserta didik saja, namun bisa menyangkut hal lainnya seperti pendidik, buku sumber, PBM, dan lainnya. Kedua, UN belum mengakomodir diversifikasi potensi daerah. Ketiga, secara teoretis terdapat kesenjangan antara perkembangan ilmu bahasa dan ilmu pembelajaran bahasa dengan praktiknya di lapangan. Keempat, masih banyak terdapat siswa SMP/MTs yang khususnya di Jawa Barat. Permasalahan penelitian ini adalah: 1) struktur soal UN bahasa Indonesia tahun 2007, 2) kompetensi soal UN bahasa Indonesia tahun 2007, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Bahasa Indonesia SMP/MTs, dan 4) relevansi antara soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs 2007 dan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan. Simpulan penelitian ini adalah kompetensi yang diujikan dalam soal Ujian Nasional paling banyak yakni kompetensi tindak bahasa dan kompetensi proses melakukan refleksi serta evaluasi terhadap isi wacana, yakni sebanyak 10 soal (20%), dan kompetensi tindak bahasa sebanyak 9 soal. (18%). SKL mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs tidak terperinci untuk tiap-tiap kelas, dan tidak sistematis untuk tiap kelas. SKL mencakup empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. SKL untuk kemampuan bersastra kurang komprehensif. Materi pokok SKL yang diujikan dalam soal Ujian Nasional sebanyak 47 soal atau 94%. Terdapat 3 soal atau 6% materi yang tidak terdapat dalam SKL tetapi diujikan dalam Ujian Nasional.*

## Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa evaluasi belajar tahap akhir dilakukan dalam rangka mengendalikan mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, misalnya orang tua siswa, masyarakat, pendidik, dan tenaga kependidikan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan dapat dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Evaluasi pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan tes. Evaluasi dapat dilaksanakan pada metode, materi ajar, guru, dan juga perilaku siswa. Tes dianggap penting karena dipercaya sebagai titik penentuan yang berdampak pada individu, sistem pendidikan, dan juga masyarakat. Adakalanya, tes justru mempengaruhi apa saja yang akan diajarkan di kelas karena guru justru mempersiapkan siswa agar lulus tes tersebut. Fenomena ini dikenal dengan nama *washback* (Cheng, Liying & Yoshinori Watanabe, 2004:3-4).

Sebagai pengganti Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) maka mulai tahun pelajaran 2003-2004 dilaksanakan Ujian Nasional (UN) berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 153/U/2003. Pelaksanaan UN adalah salah satu upaya standarisasi mutu kelulusan siswa dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya yang diharapkan dapat berimplikasi pada peningkatan mutu guru dan mutu manajemen persekolahan di masa yang akan datang (Depdiknas, 2004b).

Ujian Nasional untuk SMP/MTs Dan SMA/ Madrasah Aliyah Program Studi IPA mencakup mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Matematika. UN untuk SMA/ Madrasah Aliyah Program Studi Bahasa mencakup mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Asing., serta untuk Program IPS mencakup bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Ekonomi.

Selain mata ujian tingkat nasional, Keputusan Menteri itu menyebutkan bahwa setiap sekolah juga menyelenggarakan UN yang bentuk dan soalnya ditetapkan oleh masing-masing sekolah dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Spesifikasi Ujian Nasional yang terlebih dahulu disusun oleh sebuah tim di Pusat Penilaian Pendidikan. Untuk jenjang SMP/MTs mata uji nasional yang diselenggarakan sekolah itu meliputi pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kerajinan Tangan dan Kesenian (SMP), Bahasa Arab, Fiqih, Quran Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah kebudayaan Islam (MTs), dan muatan lokal yang standar kompetensi dan spesifikasi soalnya disusun oleh sekolah serta ujian praktiknya diberikan dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing muatan lokal.

Penelitian ini didasari oleh beberapa fenomena di lapangan bahwa UN masih banyak persoalan. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan UN antara lain seperti dijelaskan di bawah ini.

*Pertama*, pasal 36 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip kemajemukan (*diversifikasi*) potensi daerah dan potensi peserta didik yang sulit dilakukan oleh UN karena sifatnya skala nasional. Demikian juga dalam pasal 57 disebutkan bahwa mutu pendidikan ditentukan berdasarkan evaluasi yang menyeluruh terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan, sedangkan UN hanya mengevaluasi peserta didik (Yusuf, 2006:3).

*Kedua*, pakar pendidikan Arief Rahman (2007:4) menyatakan bahwa pihaknya setuju UN merupakan salah satu langkah positif untuk menentukan kelulusan siswa demi peningkatan mutu pendidikan nasional, namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa hal yang harus dikaji kembali, terutama dikaitkan dengan pemetaan penyelenggaraan pendidikan di berbagai tingkatan dan masing-masing daerah. Pemetaan ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat pendidikan di tiap-tiap daerah. Bagaimana di Padang, di Jakarta, sehingga nantinya ada keragaman mutu. Selain UN ada juga ujian sekolah yang hasilnya dapat memberikan gambaran komprehensif tentang mutu pendidikan nasional baik dari segi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Jadi, ada totalitas dalam menentukan kelulusan siswa.

*Ketiga*, pada tataran teoretis, terdapat kesenjangan antara perkembangan ilmu bahasa dan ilmu pembelajaran bahasa dengan praktiknya di lapangan. Agustien dalam Yusuf (2006: 4) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa selama ini masih menggunakan

struktural-komunikatif, seyogyanya sudah menggunakan pendekatan literasi sesuai dengan perkembangan zaman serta pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendekatan literasi lebih mendorong siswa untuk lebih sadar akan tujuan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai *genre* serta lebih dalam mempelajari aspek sosial budaya penggunaan bahasa. Dalam pendekatan ini, belajar bahasa adalah belajar menciptakan berbagai tipe wacana sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Sekaitan dengan literasi ini, pada tahun 2000 dilakukan *Program for Linternational Student Assessment* (PISA) dengan fokus penelitian pada literasi membaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia sangat rendah, dibandingkan dengan siswa seusia yang ada di negara lainnya. Literasi membaca ini meliputi: keterampilan menemukan informasi, memahami dan menafsirkan bacaan, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang dibaca. Rendahnya pencapaian literasi membaca ini paralel dengan rendahnya nilai UAN dari tahun 2000 – 2004, khususnya untuk tingkat SMP (Yusuf, 2006: 10-11).

*Keempat*, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sedikitnya 10.618 dari 520.503 peserta ujian nasional 2007 SMP/MTs dan SMP Terbuka di Provinsi Jawa Barat dinyatakan tidak lulus (<http://www.pikiranrakyat.co.id> edisi 23 Juni 2007). Selanjutnya, sebanyak 1.437 pelajar kelas III setingkat SMP/MTs dan MTs Terbuka di kota Bandung tidak lulus UN tahun pelajaran 2006-2007, sehingga harus mengikuti program Ujian Kesetaraan paket B (<http://www.antaraneews.com> edisi 23 Juni 2007).

Di Provinsi Jawa Barat mengalami keterlambatan pengumuman hasil Ujian nasional, padahal provinsi lainnya seperti DI Yogyakarta dan Jawa Timur sudah mengumumkan UN seminggu lebih cepat dari Jawa Barat. Jadi, siswa yang tidak lulus UN di Jawa Barat, hanya mempunyai waktu persiapan dua hari untuk mengikuti ujian persamaan Paket C. (<http://www.republika.co.id> edisi 15 Juni 2007). Hal tersebut di atas menunjukkan indikasi bahwa, masih banyak siswa peserta UN SMP/MTs yang belum lulus pada tahun ajaran 2006-2007, sebagai contoh di Jawa Barat. Ketidaklulusan siswa tersebut bisa disebabkan oleh siswa itu sendiri, guru, buku sumber, KBM, atau soal itu sendiri. Penelitian ini berfokus pada soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007 dilihat dari segi struktur dan konsep soal, serta relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif analitis terhadap struktur dan kompetensi soal UN Bidang Studi Bahasa Indonesia jenjang SMP/ MTs tahun 2007. serta relevansinya dengan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi pada deskriptif, analisis, dan interpretasi struktur dan kompetensi soal bahasa Indonesia yang digunakan dalam UN tahun 2007 serta relevansinya dengan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan. Di bawah ini, penjabaran rumusan permasalahan penelitian.

1. Bagaimanakah struktur soal UN Bahasa Indonesia tahun 2007?
2. Bagaimanakah kompetensi soal UN Bahasa Indonesia 2007?
3. Bagaimanakah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Bahasa Indonesia SMP/MTs?

4. Bagaimanakah relevansi antara soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs 2007 dan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan?

### Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan memerikan hasil deskripsi, analisis dan interpretasi struktur dan kompetensi soal UN Bidang Studi Bahasa Indonesia tahun 2007 serta relevansinya dengan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan.. Di bawah ini tujuan khusus penelitian ini.

1. Memperoleh gambaran struktur soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007.
2. Memperoleh gambaran kompetensi soal Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007.
3. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia SMP/MTs.
4. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan relevansi antara soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007 dan Standar Kompetensi Lulusan.

### Definisi Operasional

Untuk menghindari ketaksaan dalam memahami beberapa konsep dalam studi deskriptif ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

Kajian penelitian ini menggunakan teknik deskripsi analisis isi (*content analysis*), yaitu salah satu teknik penelitian untuk memerikan pesan, komunikasi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Yusuf, 2006:16). Berdasarkan analisis isi ini, maka diharapkan akan didapat deskripsi data *struktur dan kompetensi soal yang diujikan*. dalam UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007 serta relevansinya dengan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan.

Jadi, fokus penelitian ini adalah: 1) struktur soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007, 2) kompetensi soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007, 3) Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia SMP/MTs, serta 4) relevansinya antara soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs 2007 dan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs.

*Struktur soal* dalam penelitian ini mencakup: 1) struktur wacana berkelanjutan dan 2) struktur wacana tidak berkelanjutan. Wacana berkelanjutan adalah jenis wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat yang diatur dalam paragraf bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, atau argumentasi, sedangkan wacana tidak berkelanjutan adalah wacana yang dirancang dalam format matrik, termasuk di dalamnya pengumuman, grafik, gambar, peta, skema, tabel, atau aneka bentuk penyampaian informasi (Yusuf, 2006:16-17). Untuk selanjutnya, wacana berkelanjutan disebut wacana tektual, sedangkan wacana tidak berkelanjutan disebut wacana nontekstual.

*Kompetensi* dalam penelitian ini adalah kompetensi siswa dalam memproses wacana yang ada dalam soal yang menunjukkan lima parameter, yakni: 1) kemampuan linguistik, 2) kompetensi tindak bahasa, 3) kemampuan mencari dan menemukan informasi/ gagasan, 4) kemampuan mengembangkan makna/ melakukan inferensi, dan 5) kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana.

*Standar Kompetensi Lulusan* dalam penelitian ini adalah Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan SMP/MTs menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor

23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 yang menjelaskan bahwa, SKL SMP/MTs Bidang Studi Bahasa Indonesia mencakup keterampilan: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis baik dalam wacana sastra maupun nonsastra.

### Manfaat Penelitian

Hasil temuan empiris struktur dan kompetensi soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007 ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik untuk teoretis, praktis, instansi terkait, atau peneliti selanjutnya.

Secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dalam perencanaan, penyusunan, dan evaluasi soal UN bahasa Indonesia SMP/MTs. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mutu ujian bahasa Indonesia SMP/MTs pada masa yang akan datang.

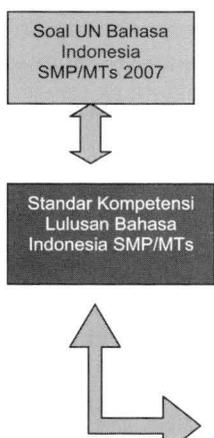
Secara praktis berdasarkan pemerian hasil penelitian deskripsi isi ini dapat diteliti lebih jauh lagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dalam perolehan hasil UN, khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut misalnya: siswa itu sendiri, kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya, Kurikulum, PBM, kualitas bahan ajar, materi bahasa Indonesia itu sendiri, atau soal itu sendiri.

Bagi instansi terkait berdasarkan hasil penelitian ini bisa mengkaji melihat struktur dan kompetensi soal bahasa Indonesia yang mana yang harus diperbaiki atau yang harus dipertahankan, demi peningkatan hasil ujian nasional, khususnya untuk bidang studi bahasa Indonesia di SMP? MTs pada masa yang akan datang.

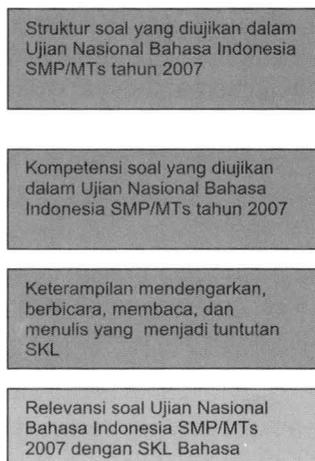
Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau referensi bagi para peneliti bahasa Indonesia, khususnya bidang testing bahasa Indonesia untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

### Alur Penelitian

#### Bahan Analisis



#### Variabel yang Dianalisis



#### Hasil Analisis



## Landasan Teoretis

### Evaluasi Pengajaran Bahasa

Evaluasi dalam pendidikan memainkan peranan yang sangat penting. Berbagai kebijakan penting dalam pendidikan dilakukan berdasarkan evaluasi yang dapat memberikan informasi faktual mengenai masukan proses, keluaran, maupun manfaat nyata proses pendidikan.

Evaluasi atau disebut juga penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan (Nurgiyantoro, 1995:5). Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan Tuckman dalam Nurgiyantoro (1995:5) yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Evaluasi pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan tes. Evaluasi dapat dilaksanakan pada metode, materi ajar, guru, dan juga perilaku siswa. Tes dianggap penting karena dipercaya sebagai titik penentuan yang berdampak pada individu, sistem pendidikan, dan masyarakat. Adakalanya tes justru mempengaruhi apa saja yang akan diajarkan di kelas karena guru justru mempersiapkan siswa agar lulus tes tersebut. Fenomena ini dikenal dengan nama *washback*.

*Washback* didefinisikan sebagai efek / dampak dari evaluasi KBM. Dalam konsep *washback*, tes mampu memberikan pengaruh kepada individu, peraturan, pelatihan, kelas, sistem pendidikan, atau kepada hubungan kesemuanya itu (Cheng, Liying & Yoshinori Watanabe, 2004:3).

Tes kebahasaan dan pengajaran bahasa merupakan dua kegiatan yang erat kaitannya. Tes kebahasaan merupakan bagian dari kegiatan pengajaran bahasa secara keseluruhan. Kegiatan tes sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa karena berdasarkan informasi tes itulah dapat dilakukan penilaian secara objektif, khususnya terhadap hasil belajar bahasa siswa.

Satu dari sekian teori penting yang mengembangkan tes bahasa dalam kurun waktu 30 tahun ini telah merealisasikan bahwa penilaian tes bahasa mewakili beberapa pengaruh yang kompleks. Penilaian tes bahasa tidak dapat diinterpretasikan dengan sederhana sebagai indikator dari kemampuan berbahasa yang dapat kita ukur. Penilaian tes bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, yaitu: 1) karakteristik dan isi tes, 2) karakteristik tester, dan 3) strategi tes.

### Kompetensi Berbahasa

Berbagai perkembangan dalam teori dan praktek pengajaran bahasa dewasa ini tidak mengubah hakikat tes bahasa sebagai alat untuk mengukur kompetensi berbahasa, yaitu kemampuan peserta tes untuk mengenal, membedakan, dan melafalkan bunyi bahasa, memberi padanan kata, menyebutkan dan memperagakan suatu kata, membentuk kata, frasa, dan kalimat, menceritakan kembali wacana yang didengarkan sebelumnya, melengkapi wacana, menjawab pertanyaan serta meringkas isi bacaan, menulis dan menceritakan suatu gambar, dan seterusnya.

Sesuai dengan aspek-aspek kompetensi berbahasa tersebut, tes bahasa pada

hakekatnya mengukur perpaduan aspek-aspek penting, yaitu:

- keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- gaya, fungsi, ragam, serta aspek bahasa; dan
- lafal/ tulisan, kosakata, struktur, atau makna bahasa.

Selain tersebut di atas, pada dasarnya, tes bahasa juga harus mampu mengukur kompetensi kebahasaan peserta tesnya, yaitu:

- kemampuan sociolinguistik;
- kemampuan wacana;
- kemampuan gramatikal; dan
- kemampuan strategik. (Yusuf, 2006)

Canale & Swain (1980: 29-30) menjelaskan bahwa:

1. *kompetensi sociolinguistik* adalah kompetensi seseorang dalam mempertimbangkan pengetahuan dan aturan-aturan sociolinguistik suatu bahasa;
2. *kompetensi wacana* adalah kompetensi untuk menghubungkan kalimat menjadi wacana yang bermakna;
3. *kompetensi gramatikal* adalah pengetahuan penutur dalam mengenali dan memahami kosakata, pengetahuan tentang aturan pengucapan, pembentukan kata, kalimat, dan pemanaannya; dan
4. *kompetensi strategik* berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal untuk dapat terus berinteraksi apabila ada kesulitan dalam pemakaian bahasa, baik karena ketidakmampuan memakai kosakata, atau ekspresi tertentu, maupun karena faktor lain yang menyebabkan gangguan komunikasi (*communication breakdowns*).

## Tujuan Tes Bahasa

Secara umum terdapat karakteristik tipe tes yang kita gunakan tergantung pada pertimbangan kegunaannya. Harmer (2001: 321) menjelaskan tipe-tipe tes sebagai berikut:

1. tes penempatan;
2. tes diagnostik;
3. tes prestasi; dan
4. tes kecakapan/ keahlian.

Tes yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini adalah tes prestasi dalam bidang bahasa Indonesia. Tes prestasi atau disebut juga tes progres merupakan desain tes yang mengukur prestasi keterampilan berbahasa siswa-siswa dalam hubungannya dengan materi yang terdapat dalam tuntutan silabus.

Tujuan tes bahasa adalah untuk memonitor keberhasilan proses belajar mengajar bahasa, atau kegiatan mengajar guru sesuai dengan tujuan pendidikan bahasa yang telah ditetapkan. Bagi siswa, tes bahasa dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil yang telah dicapai, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang telah diperoleh. Bagi guru tes dapat dipakai untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan

pendekatan, metode, teknik serta fasilitas yang digunakan dalam proses pengajarannya.

Tujuan tes bahasa dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tes bahasa pada umumnya dilakukan untuk keperluan pengadministrasian, pengajaran, dan penelitian. Secara khusus, tes bahasa dilakukan antara lain untuk kepentingan pengajaran secara khusus dapat disebutkan untuk mendiagnosis proses belajar, melihat kemajuan belajar, sebagai umpan balik, dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. Bagi kepentingan penelitian, tes bahasa dapat digunakan untuk evaluasi tentang teori dan [praktik tes bahasa, eksperimen, dan pengembangan teori tentang belajar bahasa dan penggunaan bahasa.

Harris (1967:2-4) menyebutkan bahwa tes bahasa mempunyai enam tujuan utama, yaitu:

- menentukan kesiapan siswa menerima suatu program pelajaran;
- mengelompokkan atau menempatkan siswa pada kelas yang tepat;
- mengetahui kekuatan dan kelemahan khusus individu yang dites;
- mengukur bakat (*aptitude*) belajar bahasa;
- mengukur pencapaian tujuan belajar pada siswa; dan
- menilai keberhasilan suatu program pengajaran.

Secara umum, keenam tujuan tes bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu tes kemampuan umum (*general proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), dan tes prestasi (*achievement test*).

Tes kemampuan umum digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang sebagai hasil belajarnya, yang dapat dipakai untuk menentukan kelanjutan program belajarnya. Tes bakat dapat mengukur tingkat kesulitan atau kemudahan siswa dalam mempelajari suatu bahasa. Tes prestasi dapat menentukan pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam suatu proses belajar mengajar bahasa.

## Jenis Tes Bahasa

Dalam pelaksanaannya, tes bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis biasanya menggunakan soal-soal berbentuk esai, objektif, atau gabungan dari keduanya, sedangkan tes lisan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa mengungkapkan pendapat secara lisan dan menggunakan bentuk tes esai atau wawancara. Lado (1961:32-36) membagi jenis tes menjadi lima, yaitu:

1. tes menerjemahkan (*translation*);
2. esai (*essay*);
3. dikte (*dictation*);
4. tes objektif (*objective test*); dan
5. tes kemampuan mendengarkan (*auditory comprehension test*).

Hughes (1989:14-19) secara lebih umum membagi jenis tes dalam bentuk dikotomi, dan mengelompokkannya menjadi lima jenis, yaitu:

1. tes langsung dan tak langsung;
2. tes terpisah dan terpadu;
3. tes dengan acuan norma dan acuan kriteria;

4. tes objektif dan subjektif; dan
5. tes komunikatif.

Madsen (1983:8-9), seperti juga Huges, mengelompokkan tes bahasa berdasarkan dikotomi, seperti di bawah ini:

- tes pengetahuan– tes penampilan;
- tes subjektif – tes objektif;
- tes produktif – tes reseptif;
- tes subketerampilan bahasa – tes keterampilan komunikasi;
- tes acuan norma – tes acuan kriteria;
- tes butir diskrit – tes integratif; dan
- tes kemampuan – tes prestasi.

### **Bidang Tes Bahasa**

Tes bahasa pada hakikatnya mengukur perpaduan aspek-aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, gaya, fungsi, ragam, aspek, lafal, kosakata, struktur, atau makna bahasa.

Dengan demikian, bidang tes bahasa dapat dimulai dari unsur terkecil yang membedakan arti, yaitu fonem/ grafem, dan bergerak pada ranah yang lebih tinggi, yaitu bidang morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bidang ini termasuk ke dalam bidang tes kebahasaan atau pengetahuan tentang bahasa.

Pengetahuan tentang bahasa ini harus dapat diwujudkan dalam keterampilan menggunakan bahasanya itu sendiri, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

*Tes ucapan* digunakan untuk menilai ketepatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dan mengidentifikasi bunyi-bunyi yang didengar, sementara tes ejaan dipakai untuk menilai ketepatan menuliskannya. Jenis tes ucapan bisa dalam bentuk objektif pilihan ganda, baik secara terpisah maupun terpadu.

*Tes morfologi* dan kata digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan menggunakan kosakata dalam berbicara dan menulis. Tes ini dapat dilakukan secara terpisah atau terpadu dengan keempat keterampilan berbahasa itu. Butir soal tes kosakata bisa dalam bentuk objektif pilihan ganda, sinonim, homonim, atau antonim, definisi, atau parafrase, isian, dan gambar.

*Tes gramatikal* bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menggunakan konvensi pemakaian bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan yang baku. Tes ini antara lain mencakup tes pembentukan dan pemakaian kata. Kelompok kata, klausa, kalimat, dan wacana dengan soal yang berbentuk esai atau objektif bergantung pada tujuan pengetesannya.

Bidang tes di atas secara terpadu terdapat dalam tes keterampilan berbahasa dengan menggunakan berbagai jenis soal.

## Pendekatan dan Model Tes Bahasa

Sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbahasa, tes bahasa harus memenuhi kriteria tertentu. Akan tetapi, yang lebih penting lagi, sebuah alat ukur itu harus didasarkan pada suatu kerangka teori atau keyakinan ilmiah tertentu.

Cyril J Weir (1990:2-15) menyimpulkan desain tes dapat didekati dengan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan psikometrik-strukturalisme, pendekatan sosio-psikolinguistik, dan pendekatan komunikatif, meskipun pendekatan yang terakhir itu sebenarnya adalah pengembangan dari pendekatan sosio-psikolinguistik.

Di bawah ini akan dibahas ketiga pendekatan tersebut di atas.

### 1. Pendekatan Psikometrik-Strukturalisme

Pendekatan ini didasarkan pada teori bahasa strukturalisme yang memandang bahasa sebagai sekumpulan unsur-unsur yang dapat berdiri sendiri secara terpisah (*discrete*) dan terbentuk berdasarkan struktur tertentu. Pandangan ini didukung oleh pandangan psikometrik yang memungkinkan setiap unsur bahasa diuji secara terpisah. Dibandingkan dengan pendekatan lainnya, keunggulan pendekatan ini antara lain:

- mudah dikuantitatifkan karena testing dilakukan terhadap bagian-bagian yang lebih kecil dan terpisah;
- butir tes bisa jauh lebih luas mencakup berbagai tataran dan keterampilan bahasa; dan
- lebih efisien biaya dan mudah pengadministrasiannya.

Kelemahan yang menonjol dari pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- pengujian secara terpisah-pisah biasanya tidak terlalu memperhatikan interaksi antarunsur bahasa dalam konteks komunikasi yang lebih luas;
- testing ini malah tidak efektif karena bagian penting bahasa itu akan hilang jika dianalisis secara terpisah sebab keseluruhan lebih baik daripada bagian-bagian;
- kompetensi gramatikal bukan prediktor yang baik untuk keterampilan komunikasi; dan
- pendekatan ini bersifat artifisial, karena tidak menguji performansi kebahasaan dalam situasi nyata.

### 2. Pendekatan Psiko-Sosiolinguistik

Pendekatan *Psiko-Sosiolinguistik* lebih didasarkan atas penelitian bahasa berbasis sosiolinguistik dan psikolinguistik. Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa adalah alat komunikasi yang akan bermakna apabila melibatkan faktor-faktor sosial-budaya masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.

Dari sudut psikolinguistik, bahasa dipandang sebagai kegiatan mental yang kompleks yang tidak mungkin dikerjakan secara terpisah-pisah tetapi secara integratif. Keunggulan dari pendekatan ini, antara lain:

- lebih integratif;
- lebih valid; dan
- lebih nyata.

Kelemahan pendekatan Psiko-Sosiolinguistik antara lain:

- masih perlu variasi format tes dan tidak bergantung pada satu dua format saja, misalnya hanya menggunakan teknik close; dan .
- lebih tidak langsung.

### 3. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan ketiga yang dikemukakan Weir ini adalah pendekatan komunikatif yang berdasarkan pandangan bahwa kemampuan komunikatif hanya akan didapat dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Dengan demikian, tes bahasa dalam pendekatan komunikatif mengukur kecakapan, kemampuan bahasa komunikatif, penampilan dari contoh evaluasi, dan penggunaan beberapa konteks bahasa secara spesifik.

Pendekatan komunikatif juga mampu memprediksi manifestasi dari kompetensi komunikatif yang tersembunyi, hubungan satu situasi bahasa dengan situasi lainnya, mengukur kompetensi dari sampel performansi, aspek-aspek kompetensi komunikatif yang dimiliki dan hubungan di antara aspek-aspek tersebut.

Menurut Depdiknas (2002) terdapat beberapa konsep belajar bahasa dalam pendekatan komunikatif antara lain sebagai berikut:

- a. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan dengan menggunakan tata bahasa dan kosakata. Keduanya berperan sebagai alat pengungkapan makna berupa gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan.
- b. Makna ditentukan oleh lingkungan kebahasaan dan situasi serta harus didukung oleh pemahaman lintas budaya.
- c. Makna dapat diwujudkan melalui ungkapan yang berbeda, baik secara lisan maupun tulisan
- d. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi yang perlu didukung oleh pembelajaran unsur-unsur bahasa tersebut.
- e. Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang amat penting dalam keberhasilan siswa.
- f. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depan siswa. Faktor-faktor tersebut harus dijadikan pertimbangan dalam pengajaran dan pembelajaran
- g. Dalam proses belajar mengajar, siswa harus diperlakukan sebagai subjek utama, bukan sebagai objek belaka, dan guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasanya.

### Prinsip-prinsip Desain Tes Bahasa

Tes bahasa memerlukan alat ukur yang berkualitas. Dalam rangka mendapat alat ukur yang baik, biasa dikembangkan kisi-kisi ujian. Berdasarkan konsep yang ada pada kisi-kisi, soal kemudian ditulis. Oleh karena itu, kesesuaian soal dengan kisi-kisi merupakan salah satu kriteria kualitas soal. Dengan kata lain, suatu soal dikatakan valid dari segi isi, jika soal sesuai dengan kisi-kisi yang diacu.

Selain harus valid dan mengukur apa yang seharusnya diukur, alat ukur perlu juga memenuhi syarat reliabilitas. Alat ukur dikatakan reliabilitas, jika alat tersebut memperoleh hasil yang sama dalam beberapa kali pengukuran. Butir soal yang baik mempunyai tingkat kesulitan yang cukup, maksudnya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah bagi peserta tes. Hal lain yang perlu dilihat, adalah kualitas distraktor. Distraktor berfungsi mengecoh. Hanya peserta tes yang benar-benar pandai yang menjawab dengan benar.

Harmer (2001: 322) menjelaskan bahwa tes yang bagus harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. *Validitas*. Tes dikatakan valid jika soal tersebut mengetes kompetensi bahasa dengan benar.
2. *Reliabilitas*. Tes dikatakan reliabilitas jika tes tersebut akan memberikan hasil yang konsisten.

Menurut Harris, 1969; Davies, 1961 dalam Yusuf (2006, 25), secara singkat dapat dikatakan, bahwa tes sebagai alat ukur harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: *reliabilitas, validitas, dan kepraktisan*.

*Validitas*, yakni kemampuan soal untuk mengetes keterampilan bahasa sesuai dengan yang diinginkan pengetes. Validitas menunjukkan apakah suatu alat tes itu benar-benar mengukur sesuatu yang harus diukur dengan hasil yang tepat. Validitas menunjukkan kualitas alat ukur. Dapat juga dikatakan bahwa validitas adalah tingkat ketepatan suatu tes mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas dibedakan atas validitas isi (*content validity*), validitas kriteria (*criterion validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*) (Wersma, 1990: 183-194).

*Reliabilitas* adalah kemampuan untuk mempertahankan konsistensi untuk hasil tes. Reliabilitas juga adalah ketepatan (keajegan) skor tes. Reliabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya ketepatan sampel. Reliabilitas dapat diuji dengan berbagai cara, salah satunya adalah tes ulang.

*Kepraktisan* tes artinya tes tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah. Kepraktisan tersebut menyangkut segi ekonomi, kemudahan pengadministrasian, penyekoran, dan interpretasi. Segi ekonomi menyangkut biaya dan waktu yang dibutuhkan. Segi pengadministrasian dan penyekoran menyangkut tenaga dan perlengkapan yang dibutuhkan. Segi kemudahan interpretasi menyangkut hasil tes tersebut masih relevan dan tidak kadaluarsa.

Selain hal-hal tersebut di atas, dalam perancangan butiran tes bahasa, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian (Weir, 1990:36-39).

*Pertama*, butir soal yang disusun sebaiknya diambil dari teks yang spesifik dan orisinal, yakni teks yang digunakan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

*Kedua*, beberapa parameter yang seyogyanya mendapatkan perhatian dalam penyusunan soal adalah sebagai berikut:

1. aktivitas yang harus dilakukan peserta tes dalam menyelesaikan soal;
2. setting fisik dan psiko-sosial;
3. interaksi sosial dan peran peserta tes;

4. instrumen yang akan digunakan;
5. dialek yang digunakan masyarakat;
6. keterampilan pendukung lainnya dalam menyelesaikan soal.

*Ketiga*, karakteristik bentuk soal perlu juga diperhatikan, yaitu:

1. konteks yang realistis;
2. rentang informasi yang relevan;
3. intersubjektivitas, siswa sebagai pembicara sekaligus pendengar;
4. peluang untuk berkomunikasi secara mandiri dan kreatif;
5. peluang untuk melakukan self-monitoring;
6. peluang untuk merespon masukan yang sesuai dengan perkembangan siswa; dan
7. peluang untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kendala waktu yang normal.

*Keempat*, dimensi soal hendaknya memperhatikan:

- a) bentuk wacana: panjang-pendek, reseptif-produktif;
- b) kompleksitas struktur (kalimat/ wacana);
- c) rentangan fungsional: keragaman ; dan
- d) rentangan referensial: keragaman makna/ pengetahuan leksikal.

*Kelima*, desain tes harus memungkinkan adanya pengembangan dalam kesahihan, mutu, dan efisiensi pengadministrasiannya.

*Keenam*, langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan tes meliputi: persiapan, pencetakan dan distribusi soal, institusi yang memerlukan hasil tes, pengawas, dan penilai.

*Ketujuh*, pemantauan pasca pelaksanaan diperlukan untuk melihat kemungkinan perbaikan di masa yang akan datang, kemungkinan adanya kikus balik (washback) tes tersebut terhadap proses belajar mengajar, dan dampak dari tes tersebut terhadap masyarakat secara keseluruhan.

### **Jenis Tes Pilihan Ganda**

Salah satu syarat utama dalam penyusunan soal pilihan ganda adalah bahwa jawaban yang benar itu harus memiliki ketepatan yang tinggi, sehingga tidak meragukan siswa dalam memilihnya (Alderson, 1995: 6). Dalam tes menyimak dan membaca, khususnya dalam tes inferensi, sering terjadi pilihan jawabannya membuat pemilih menjadi ragu-ragu dan bingung. Jawaban dalam pilihan ganda ini seyogyanya tidak memberikan alternatif jawaban yang benar berkaitan dengan ketepatan pemakaian bahasa.

Soal pilihan ganda juga sebaiknya disusun berdasarkan konteks agar soal itu terlepas dari ketaksamaan makna. Pada soal pilihan ganda ini, pilihan distraktornya harus sedapat mungkin tidak terlalu berbeda secara mencolok dengan jawaban yang benar, tidak terlalu pendek atau panjang, atau tidak ditulis dengan gaya yang berbeda.

Dalam soal pilihan ganda untuk keterampilan membaca dan menyimak, butir soal yang dibuat sering tidak menguji apa yang kita inginkan, malah hanya menguji latar belakang pengetahuan siswa, dan tidak merujuk pada apa yang tertuang di dalam teks soal.

Keunggulan soal pilihan ganda terutama dalam tes membaca, adalah:

1. reliabilitas tinggi, tidak terpengaruh oleh pertimbangan yang bersifat pribadi;
2. pemberian angka lebih sederhana, cepat, dan murah;
3. lebih mudah untuk memprediksi tingkat kesulitan dan soal; dan
4. format soal baku, sehingga jelas bagi peserta tes (Weir, 1990:43-45).

Weir (1990:43-45) selanjutnya menyebutkan beberapa kelemahan jenis tes pilihan ganda seperti tertulis di bawah ini.

1. Tes ini tidak dapat memprediksi faktor penyebab kegagalan peserta ujian, apakah karena pemahaman terhadap wacana yang kurang atau pemahaman terhadap pertanyaannya sendiri yang salah. peserta dapat menentukan jawaban yang benar dengan mengeliminasi jawaban yang salah.
2. Peserta dapat menerka-nerka jawaban yang benar.
3. Desain soal lebih sulit, lama, dan mahal, serta perlu dilakukan uji coba. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan hal di atas.
  - Apakah ada informasi yang tidak diperlukan dalam butir soal?
  - Apakah ejaan, tata bahasa, dan tanda baca sudah benar?
  - Apakah penggunaan bahasanya ringkas dan sesuai dengan tingkat kesulitan peserta?
  - Apakah penjelasan cara mengerjakan soal mencukupi?
  - Apakah hanya ada satu jawaban yang benar?
  - Apakah distraktor dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dibedakan dari jawaban yang benar?
  - Apakah respon peserta yang diharapkan homogen?
4. Untuk menguji keterampilan *skimming*, penyusunan soal lebih sulit dan memakan waktu yang lama (untuk keterampilan ini, lebih baik digunakan soal yang memerlukan jawaban singkat).
5. Validasinya rendah dalam mengukur kemampuan berbahasa.

## Metodologi Penelitian

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis isi, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti (Isaac, 1982:442). Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandran karakteristik individu atau kelompok. Penelitian deskriptif menilai sifat dari kondisi-kondisi yang ada. Tujuan penelitian deskriptif dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya (Syamsuddin, AR. & Damaianti, 2006:24).

Sukmadinata (2005:72-73) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-

variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok, dan menggunakan angka-angka.

Gall, Gall dan Borg (2003: 73) membedakan metode deskriptif atas dua kategori, yaitu metode deskriptif sesaat (*one point in time*) dan metode deskriptif berjangka panjang (*longitudinal*).

Dengan digunakannya metode deskriptif analisis isi ini, penelitian ini diharapkan dapat memerikan struktur dan kompetensi soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007, Standar Kompetensi Lulusan, serta relevansi antara soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs 2007 dan tuntutan SKL.

## **Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dokumen soal sebagai data primer, sebanyak 50 soal. Untuk analisis materi soal, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu salah satu teknik untuk memerikan pesan secara objektif dan sistematis.

Sukmadinata (2005:81-82) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis isi atau dokumen (*content or dokument analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin. (Sukmadinata, 2005:81), baik dokumen perundang-undangan dan kebijakan, dokumen negara, atau hasil penelitian. Dalam hal ini dokumen yang dianalisis adalah soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007.

Dengan digunakannya metode deskriptif analitis penelitian ini diharapkan dapat memerikan struktur soal dan kompetensi yang diujikan dalam soal, kompetensi dasar yang terdapat dalam Standar Isi, kompetensi dasar yang terdapat dalam SKL, kesesuaian antara soal ujian nasional dengan kompetensi dasar dan materi pokok, serta kesesuaian antara soal ujian dengan SKL.

Untuk menganalisis struktur soal digunakan teknik analisis dalam PISA OECD tahun 2003 dalam Yusuf (2006:119), yaitu analisis struktur berkelanjutan (*continuous texts*) dan tidak berkelanjutan (*non-continuous texts*). Seperti telah dijelaskan di atas, wacana berkelanjutan adalah jenis wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat yang diatur dalam paragraf dalam bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, atau argumentasi, sementara wacana tidak berkelanjutan adalah wacana yang dirancang dalam format matrik, termasuk di dalamnya pengumuman, grafik, gambar, skema, dan tabel.

Dalam menganalisis kompetensi proses pemahaman terhadap bacaan digunakan teknik untuk menganalisis proses membaca, yaitu analisis: 1) kemampuan linguistik, 2) kemampuan tindak bahasa, 3) kemampuan mencari dan menemukan informasi, 4) kemampuan mengembangkan makna dan menafsirkan isi bacaan, dan 5) kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi bacaan dalam kaitannya dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan pengembangan gagasan dari informasi yang diperolehnya.

## **Populasi dan Sampel**

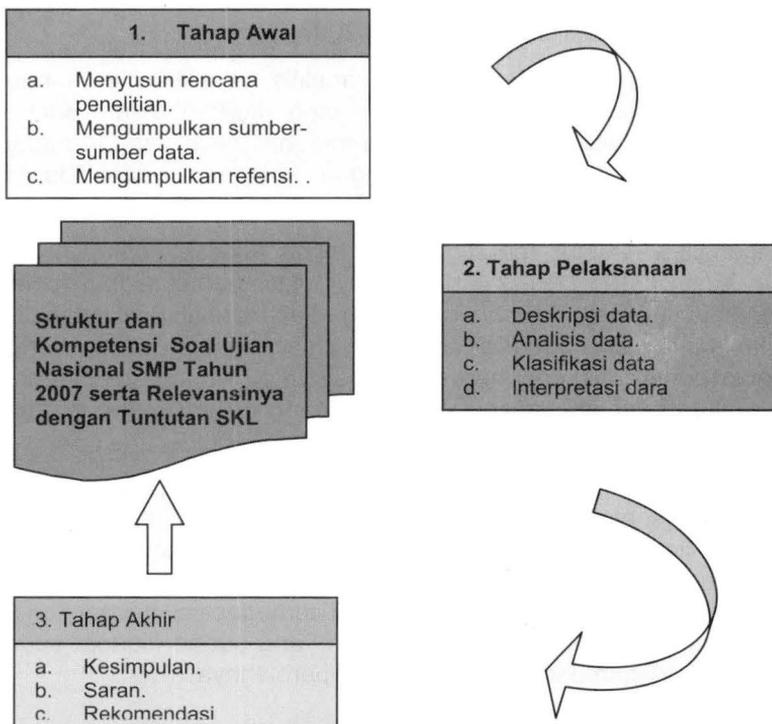
Populasi penelitian ini adalah naskah soal bahasa Indonesia SMP/MTs yang diujikan pada tahun pelajaran 2006-2007, yang terdiri atas Soal Ujian Nasional Tahun Pelajaran

2006-2007 Paket 12 Bahasa Indonesia (C1) SMP/MTs Utama Kode A dan Soal Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006-2007 Paket 45 Bahasa Indonesia (C1) SMP/MTs Utama kode B. Soal ini masing-masing terdiri atas 50 soal kode A dan 50 soal kode B yang dikeluarkan oleh Puspendik Balitbang kerjasama dengan Badan Standar Nasional Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak. Hal ini dikarenakan peneliti mempunyai pendapat bahwa semua soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007 baik untuk kode A maupun B diasumsikan mempunyai karakteristik yang sama, yakni kisi-kisi yang sama dan tingkat kesulitan soal yang sama juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2005:253) yang menyatakan bahwa pengambilan sampel secara acak berarti setiap individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Individu-individu tersebut punya peluang yang sama untuk dijadikan sampel, bila mereka mempunyai karakteristik yang sama atau diasumsikan sama.

Jadi, sampel penelitian ini adalah Soal Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006-2007 Paket 12 Bahasa Indonesia (C1) SMP/MTs Utama Kode A sebanyak 50 soal.

### Langkah-langkah Penelitian



Bagan 2 Langkah-langkah Penelitian

**Analisis dan Interpretasi Data**  
**Deskripsi, Analisis, dan Interpretasi Struktur Soal Ujian Nasional Bahasa**  
**Indonesia SMP/MTs Tahun 2007.**

Tabel 1

Struktur Soal SMP/MTs Bahasa Indonesia Tahun 2007

No.	No. Soal	Materi Pokok	Struktur Soal
1.	1.	Menemukan gagasan pokok paragraf eksposisi.	SWB
2.	2.	Menemukan kalimat utama pada paragraf eksposisi.	SWB
3.	3.	Menemukan pernyataan yang terdapat dalam paragraf eksposisi.	SWB
4.	4.	Menemukan pernyataan yang merupakan fakta pada paragraf naratif.	SWB
5.	5.	Menemukan ungkapan kritik pada paragraf naratif.	SWB
6.	6.	Menemukan kesamaan informasi pada paragraf deskriptif.	SWB
7.	7.	Menemukan perbedaan pada paragraf eksposisi.	SWB
8.	8.	Menemukan kalimat fakta pada paragraf eksposisi.	SWB
9.	9.	Menyatakan pendapat tentang isi paragraf.	SWB
10.	10.	Menemukan gagasan utama pada paragraf eksposisi.	SWB
11.	11.	Menyatakan pendapat/opinin yang berlawanan dengan isi paragraf ekspisi	SWB
12.	12.	Menyatakan simpulan paragraf eksposisi.	SWB
13.	13.	Menyatakan isi tabel.	SWTB
14.	14.	Menyatakan simpulan isi grafik.	SWTB
15.	15.	Menyatakan pendapat yang sesuai dengan isi peta.	SWTB
16.	16.	Menyatakan jensi citraan pada larik puisi.	SWB
17.	17.	Menyatakan larik yang bermajas sama dengan puisi yang dibaca.	SWB
18.	18.	Menyatakan tema puisi.	SWB
19.	19.	Mengungkapkpn pesan yang tersurat dalam isi paragraf naratif. Novel	SWB
20.	20.	Menyatakan kesan yang sesuai dengan paragraf yang dibaca.	SWB
21.	21.	Mengungkapkpn kalimat yang menyatakan kekesalan pada kutipan cerita pendek.	SWB
22.	22.	Mengungkapkpn amanat kutipan novel dalam bentuk paragraf deskriptif.	SWB
23.	23.	Mengungkapkpn jenis koflik yang terdapat dalam kutipan paragraf naratif sebuah niovel.	SWB
24.	24.	Mengungkapkpn simpulan kutipan naratif sebuah novel.	SWB
25.	25.	Mengungkapkpn latar percakapan teks percakapan.	SWB
26.	26.	Mengungkapkpn watak tokoh pada kutipan dialog drama.	SWB

27	27	Menemukan bukti watak tokoh yang bijaksana dalam kutipan drama.	SWB
28	28	Mengungkapkann pesan singkat yang terdapat dalam paragraf eksposisi.	SWB
29	29	Menemukan pesan singkat dari sebuah paragraf eksposisi.	SWB
30	30	Menyusun kalimat naratif menjadi sebuah laporan yang sistemati	SWB
31	31	Menemukan judul untuk ilustrasi paragraf naratif.	SWB
32	32	Menemukan judul untuk ilustrasi paragraf naratif.	SWB
33	33	Mengungkapkann kembali isi surat undangan resmi yang berisi tentang informasi suatu kegiatan.	SWB
34	34	Menyusun paragraf prosedural dari kalimat-kalimat yang diacak	SWB
35	35	Merangkum isi parafrag eksposisi.	SWB
36	36	Menulis slogan dari ilustrasi paragraf deskriptif.	SWB
37	37	Menulis kalimat iklan baris dari ilustrasi paragraf eksposisi.	SWB
38	38	Menulis sambutan yang tepat dari ilustrasi paragraf deskripsi.	SWB
39	39	Menyusun rumusan masalah yang sesuai dengan sebuah tema.	SWB
40	40	Menyusun paragraf eksposisi yang sesuai dengan judul.	SWB
41	41	Menemukan latar belakang yang tepat dalam bentuk paragraf eksposisi sesuai dengan ilustrasi masalah	SWB
42	42	Menulis daftar pustaka dengan benar seusia EYD sesuai dengan identitas sebuah buku.	SWB
43	43	Menulis lirik bermajas untuk melengkapi sebuah puisi.	SWB
44	44	Menemukan kata yang tepat untuk melengkapi puisi.	SWB
45	45	Menemukan balasan yang tepat untuk sebuah pantun.	SWB
46	46	Menyusun lirik-larik kalimat acak menjadi sebuah pantun.	SWB
47	47	Melengkapi dialog drama dengan kalimat yang tepat.	SWB
48	48	Menyusun kamus kecil dari istilah-istilah yang diacak.	SWB
49	49	Menghjlangkan bagian kalimat tertentu agar menjadi kalimat efektif.	SWB
50	50	Memperbaiki kalimat agar menjadi kalimat yang padu.	SWB

**Keterangan:**

**SWB = Struktur Wacana Berkelanjutan**

**SWTB = Struktur wacana Tidak Berkelanjutan**

*Struktur soal* dalam penelitian ini mencakup: 1) struktur wacana berkelanjutan dan 2) struktur wacana tidak berkelanjutan. Wacana berkelanjutan adalah jenis wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat yang diatur dalam paragraf bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, atau argumentasi sedangkan wacana tidak berkelanjutan adalah wacana yang dirancang dalam format matrik, termasuk di dalamnya pengumuman, grafik, gambar, peta, skema, tabel, atau aneka bentuk penyampaian informasi (Yusuf,2006:16-17).

Untuk selanjutnya, wacana berkelanjutan disebut wacana tekstual, sedangkan wacana tidak berkelanjutan disebut wacana nontekstual.

Melihat hasil analisis struktur soal UN Bahasa Indonesia SMP Tahun 2007 menunjukkan bahwa terdapat 47 (94%) soal struktur wacana berkelanjutan dan 3 (6%) soal struktur wacana tidak berkelanjutan.

Simpulannya, struktur soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007 didominasi oleh struktur wacana berkelanjutan yakni 47 soal atau (94%). Lebih jelasnya lihatlah tabel 2 di bawah ini!

Tabel 2  
Struktur Soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs  
Tahun 2007

No.	Struktur Soal	Frekuensi	Prosentase
1.	Struktur Wacana Berkelanjutan	47 soal	94%
2.	Struktur Wacana Tidak Berkelanjutan	3 orang	6%

## B. Deskripsi, Analisis, dan Interpretasi Kompetensi Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia Tahun 2007.

Tabel 3  
Kompetensi Soal SMP/MTs Bahasa Indonesia Tahun 2007

No.	No. Soal	Kompetensi Dasar	Kompetensi Soal
1.	1.	Mengungkapkan gagasan pokok paragraf yang dibaca.	KTB dan KPI
2.	2.	Menemukan kalimat utama dari dua buah paragraf.	KTB dan KPI
3.	3.	Menunjukkan pernyataan yang merupakan pendapat.	KTB dan KPI
4.	4.	Menunjukkan pernyataan yang merupakan fakta .	KTB dan KP11
5.	5.	Mengungkapkan dengan kata-kata sendiri isi sebuah paragraf.	KTB
6.	6.	Menyimpulkan kesamaan isi informasi pada dua teks.	KTB
7.	7.	Menunjukkan perbedaan penyajian dari dua buah teks yang dibaca.	KTB dan KPI
8.	8.	Menunjukkan contoh kalimat fakta pada sebuah paragraf.	KL
9.	9.	Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi tajuk.	KTB
10.	10.	Menemukan gagasan utama tajuk.	KPI
11.	11.	Mengungkapkan dengan kata-kata sendiri sebuah opini yang berlawanan dengan tajuk yang dibaca.	KTB
12.	12.	Menyimpulkan isi tajuk.	KTB dan KP3
13.	13.	Membuat pertanyaan yang sesuai dengan isi sebuah tabel.	WNT
14.	14.	Menyimpulkan isi grafik batang.	WNT
15.	15.	Membaca peta.	WNT
16.	16.	Mengungkapkan jenis citraan yang terdapat dalam larik sebuah puisi.	KTB dan KP2
17.	17.	Mencari larik yang bermajas sama pada puisi yang dibaca.	KTB dan KP2
18.	18.	Menemukan tema puisi.	KTB dan KP3
19.	19.	Menemukan pesan yang tersirat dalam kutipan sebuah cerita.	KTB dan KP3
20.	20.	Menemukan kalimat tersurat yang mengandung isi kejadian pada sebuah kutipan.	KL

21.	21.	Menunjukkan kalimat yang berisi suasana kekesalan tokoh pada kutipan cerpen.	KL
22.	22.	Menceritakan dengan kata-kata sendiri amanat kutipan cerpen.	KTB dan KP3
23.	23.	Menunjukkan jenis konflik pada kutipan novel.	KTB dan KP2
24.	24.	Menyimpulkan isi kutipan novel.	KTB dan KP3
25.	25.	Menyampaikan latar peristiwa percakapan pada kutipan teks.	KTB dan KP2
26.	26.	Menemukan watak tokoh pada kutipan drama.	KTB dan KP3
27.	27.	Menunjukkan bukti tersurat watak bijaksana dalam sebuah kutipan drama.	KTB dan KP3
28.	28.	Menuliskan kembali isi sebuah catatan buku harian sesuai dengan ilustrasi.	KTB dan KP3
29.	29.	Menemukan pesan singkat sebuah ilustrasi.	KTB dan KP3
30.	30.	Menyusun secara sistematis kalimat yang diacak.	KL
31.	31.	Mencari sendiri judul laporan yang tepat berdasarkan ilustrasi teks yang dibaca.	
32.	32.	Menuliskan bagian pembuka surat yang tepat berdasarkan ilustrasi.	KTB
33.	33.	Menulis isi surat undangan sesuai ilustrasi.	KTB
34.	34.	Menyusun kalimat sehingga menjadi urutan yang tepat.	KL
35.	35.	Menuliskan rangkuman bacaan.	KTB
36.	36.	Menuliskan slogan yang sesuai dengan sebuah ilustrasi.	KTB
37.	37.	Menuliskan kalimat iklan baris yang tepat berdasarkan ilustrasi.	KTB dan KL
38.	38.	Menulis sambutan yang tepat untuk pembuka teks pidato.	KTB
39.	39.	Menemukan rumusan masalah yang tepat sesuai dengan tema karya tulis ilmiah.	KP1 dan KPen
40.	40.	Menuliskan paragraf pengantar yang sesuai dengan judul karya tulis.	KTB dan KPen
41.	41.	Menuliskan latar belakang yang tepat untuk identifikasi sebuah masalah dalam karya ilmiah.	KTB dan KPen
42.	42.	Menuliskan daftar pustaka yang tepat menurut EYD berdasarkan sebuah data.	KTB dan KPen
43.	43.	Melengkapi puisi dengan larik bermajas.	KTB dan KP2
44.	44.	Menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kutipan puisi agar berirama sama dengan baris sebelumnya.	KP1
45.	45.	Menemukan balasan yang tepat untuk sebuah pantun.	KP1 dan KTB
46.	46.	Menyusun pantun dari urutan larik-larik kalimat yang diacak.	KTB dan KL
47.	47.	Menyusun kalimat yang tepat untuk melengkapi dialog drama.	KL
48.	48.	Menyusun kamus kecil dari istilah-istilah yang terdapat dalam sebuah paragraf.	KTB dan KPen
49.	49.	Menulis kalimat efektif dengan cara menghilangkan kata yang mu-bazir.	KL
50.	50.	Memperbaiki kalimat agar menjadi paragraf yang padu.	KW

**Keterangan:**

**KL** : Kompetensi Linguistik

**KTB** : Kompetensi Tindak Bahasa

**KP1** : Kompetensi Proses Menemukan Informasi / Gagasan.

**KP2** : Kompetensi Proses Mengembangkan makna/ Melakukan Inferensi.

**KP3** : Kompetensi Proses Merlakukan Refleksi dan Evaluasi terhadap Isi Wacana

**WNT** : Wacana Nontekstual

**KPen** : Konteks Pendidikan

**KW** : Kompetensi Wacana

Tabel 4  
Frekuensi Kompetensi Soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs  
Tahun 2007

No.	Kompetensi Soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007	Frekuensi	Prosentase
1.	Kompetensi Tindak Bahasa dan Kompetensi Proses Melakukan Refleksi dan Evaluasi terhadap Isi wacana.	10	20%
2.	Kompetensi Tindak Bahasa.	9	18%
3.	Kompetensi Linguistik.	7	14%
4.	Kompetensi Tindak Bahasa dan Kompetensi Proses Menemukan Informasi/ gagasan.	5	10%
5.	Kompetensi Tindak bahasa dan Kompetensi Proses Mengembangkan Makna atau melakukan inferensi.	5	10%
6.	Kompetensi proses menemukan informasi / gagasan dan kompetensi pendidikan.	5	10%
7.	Wacana Nontekstual.	3	6%
8.	Kompetensi Proses Menemukan Informasi/ Gagasan.	3	6%
9.	Kompetensi tindak bahasa dan kompetensi linguistik.	2	4%
10.	Kompetensi wacana.	1	2%
Jumlah		50	100%

Hasil temuan analisis kompetensi soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs 2007 adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang paling sering muncul diujikan dalam soal UN adalah Kompetensi Tindak Bahasa dan Kompetensi Proses Melakukan Refleksi dan Evaluasi terhadap Isi Wacana sebanyak 10 soal. Atau 20%. Artinya, kompetensi soal tersebut menuntut kemampuan tindak berbahasa siswa seklaigus kompetensi memahami isi wacana. Kompetensi tindak bahasa ini mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana bisa berupa: memahami isi wacana, mampu mencari gagasan utama wacana, kalimat utama paragraf,, memberikan penilaian terhadap isi wacana, dsb.
- b. Kompetensi selanjutnya yang sering muncul adalah kompetensi tindak bahasa sebanyak 9 soal atau 18%.. Kompetensi tindak bahasa ini mencakup: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Karena UN ini merupakan tes tertulis, maka tindak bahasa yang diujikan adalah membaca dan menulis. Dengan adanya kemampuan membaca soal secara saksama, maka bisa dikatakan siswa pun mampu menjawab soal dengan benar.
- c. Kompetensi soal yang paling sedikit muncul dalam UN adalah Kompetensi wacana sebanyak 1 soal atau 2%.

Simpulan kompetensi yang diujikan dalam soal Ujian Nasional paling banyak adalah kompetensi tindak bahasa dan kompetensi proses melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana, yakni 10 soal. Kemudian kompetensi tindak bahasa sebanyak 9 soal. Kompetensi soal yang paling sedikit muncul dalam UN adalah Kompetensi wacana sebanyak 1 soal atau 2%.

## Deskripsi, Analisis dan Interpretasi Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia SMP/MTs.

### 1. Deskripsi Standar Kompetensi Lulusan bahasa Indonesia untuk SMP/MTs

#### a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan sinopsis novel.

#### b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

#### c. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dari berbagai angkatan.

#### d. Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen

Analisis standar kompetensi lulusan (SKL) ini akan kita lakukan dengan cara melihat kesesuaian antara standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam standar isi (SI) baik untuk kelas VII, VIII, maupun IX dengan materi-materi yang terdapat dalam standar kompetensi lulusan. Apakah tuntutan SKL telah sesuai dengan tuntutan standar isi?

Secara garis besar SKL mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP *tidak tampak terperinci per kelas, namun ditulis per keterampilan berbahasa*, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, analisis SKL ini akan dilakukan untuk setiap keterampilan berbahasa yang mencakup *mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis*.

### 2. Analisis SKL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs

#### a. Analisis SKL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Aspek *Mendengarkan*.

SKL aspek mendengarkan yaitu: *Memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan sinopsis novel.*

Terdapat dua kelompok SKL dari aspek mendengarkan ini, yakni kelompok kemampuan memahami wacana nonsastra, dan kelompok kemampuan memahami wacana sastra.

Kelompok kemampuan memahami wacana nonsastra yakni: *kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah.*

Kelompok kemampuan sastra terdiri atas: *pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan sinopsis novel.*

Apakah hal ini telah sesuai dengan standar kompetensi yang terdapat dalam standar isi? SI aspek *mendengarkan* untuk masing-masing kelas di SMP/MTs dapat terlihat pada tabel di bawah ini. Marilah kita bandingkan dalam tabel 2 di bawah ini!

Tabel 5  
Perbandingan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan  
Aspek Mendengarkan

Standar Isi (SI)	Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
<p>Untuk kelas VII:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mendengarkan berita,</i></li> <li>• <i>wawancara</i></li> <li>• <i>mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan</i></li> <li>• <i>memahami pembacaan puisi</i></li> </ul> <p>Untuk kelas VIII:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>memahami laporan</i></li> <li>• <i>mengapresiasi pementasan drama</i></li> <li>• <i>memahami isi berita dari radio/ televisi</i></li> <li>• <i>memahami unsur instrinsik novel remaja (asli atau saduran).</i></li> </ul> <p>Untuk kelas IX:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>memahami dialog interaktif pada TV/radio</i></li> <li>• <i>mendengarkan syair,</i></li> <li>• <i>memahami isi pidato/khotbah/ceramah,</i></li> <li>• <i>mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel.</i></li> </ul>	<p>Memahami wacana lisan dalam kegiatan;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wawancara</i></li> <li>• <i>pelaporan</i></li> <li>• <i>penyampaian berita radio/TV</i></li> <li>• <i>dialog interaktif</i></li> <li>• <i>pidato, khotbah/ceramah</i></li> </ul> <p>Pembacaan berbagai karya sastra berbentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>dongeng</i></li> <li>• <i>puisi</i></li> <li>• <i>drama</i></li> <li>• <i>novel remaja</i></li> <li>• <i>syair</i></li> <li>• <i>kutipan/sinopsis novel.</i></li> </ul>

Terdapat beberapa temuan:

- SKL tidak spesifik untuk tiap kelas;
- SKL aspek *mendengarkan* urutannya tidak sistematis sebagaimana tertera pada SI per kelas, misalnya sebelum memahami wacana lisan melalui *wawancara* dan *pelaporan* sebaiknya ada materi *mendengarkan berita*;
- dalam materi kemampuan memahami wacana sastra yang menjadi tuntutan SKL adalah pembacaan berbagai genre sastra baik berupa dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair atau kutipan/ sinopsis novel. Mengapa sampai tahap pembacaan tidak sampai pada tahap apresiasi? Dalam pembelajaran sastra sebaiknya siswa dilibatkan langsung pada kegiatan sastra itu sendiri. Hal ini bisa melalui pembacaan naskah sastra, menonton pertunjukan sastra, atau terlibat langsung dalam kegiatan lomba baca puisi;
- dalam SI *mendengarkan* untuk kelas VIII ada kegiatan mengapresiasi pementasan drama, sedangkan dalam SKL hanya sebatas membaca naskah

drama. Mengapa hal ini terjadi? Sebaiknya dalam SKL juga dituntut adanya apresiasi pementasan drama. Hal ini bertujuan agar kegiatan bersastra bagi siswa SMP/MTs lebih memberikan makna dan menyenangkan;

**b. Analisis SKL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Aspek Berbicara**

SKL aspek berbicara yaitu: *Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama*

Seperti halnya aspek mendengarkan, dalam aspek *berbicara* pun terdapat dua kelompok SKL yakni kelompok kemampuan memahami wacana nonsastra, dan kelompok kemampuan memahami wacana sastra.

Kelompok kemampuan memahami wacana nonsastra mencakup: *Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato.*

Kelompok kemampuan memahami wacana sastra mencakup: *Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.* Perhatikan tabel 3 di bawah ini!

Tabel 6  
Perbandingan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan  
Aspek Berbicara

Standar Isi (SI)	Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
<p><i>Untuk kelas VII terdiri atas:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• bercerita tentang pengalaman</li> <li>• menyampaikan pengumuman</li> <li>• bercerita dengan alat</li> <li>• menanggapi cerita</li> <li>• bertelepon</li> <li>• menanggapi <i>pembacaan cerpen.</i></li> </ul> <p><i>Untuk kelas VIII terdiri atas:</i> <i>mengungkapkan berbagai informasi melalui</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wawancara dan presentasi laporan</i></li> <li>• <i>bermain peran</i></li> <li>• <i>diskusi dan protokoler</i></li> <li>• <i>mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui diskusi</i></li> </ul> <p><i>Untuk kelas IX terdiri atas:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mengungkapkan komentar</i></li> <li>• <i>laporan</i></li> <li>• <i>cerpen</i></li> <li>• <i>puisi</i></li> <li>• <i>berpidato</i></li> <li>• <i>diskusi</i></li> <li>• <i>menanggapi pementasan drama.</i></li> </ul>	<p>Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• wawancara</li> <li>• presentasi laporan</li> <li>• diskusi</li> <li>• protokoler, dan pidato</li> </ul> <p>serta dalam berbagai karya sastra berbentuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• cerita pendek</li> <li>• novel remaja</li> <li>• puisi</li> <li>• drama</li> </ul>

Hasil temuan SKL aspek berbicara:

- a. terdapat materi-materi yang tidak terdapat dalam SKL tetapi ada dalam SI . seperti: menyampaikan pengumuman, bercerita dengan alat, menanggapi cerita, bertelepon, bermain peran;
- b. SI aspek berbicara untuk kelas VII tidak terakomodir dalam SKL, jadi SKL hanya mengakomodir SI yang terdapat di kelas VIII dan IX;
- c. urutan materi SKL sudah sistematis sesuai dengan urutan materi SI;
- d. keterampilan berbicara yang menjadi tuntutan SKI berkisar antara keterampilan berbicara dalam tahapan rendah, sedang, dan sukar;
- e. hal terpenting dalam kegiatan berbicara anak yang belum terakomodir dalam SKL ini adalah ketepatan lafal, sistematika pembacaan, kelancaran berbicara, dan keberanian berbicara di muka umum/ di depan kelas; dan
- f. sebaiknya untuk SKL berbicara ini disertakan pula aspek-aspek lain seperti poin (e). Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai keterampilan berbicara yang unggul.

**c. Analisis SKL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Aspek Membaca**

SKL aspek berbicara, yaitu: *Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dari berbagai angkatan.* Perhatikan tabel 4 di bawah ini!

Perbandingan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan  
Aspek Membaca

Standar Isi (SI)	Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
<p>Untuk kelas VII terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca ragam teks nonsastra dan sastra,</li> <li>• membaca intensif</li> <li>• membaca memindai</li> <li>• membaca puisi</li> <li>• membaca buku cerita anak.</li> </ul> <p>Untuk kelas VIII terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca memindai</li> <li>• membaca cepat</li> <li>• membaca teks drama</li> <li>• novel remaja</li> <li>• membaca ekstensif</li> <li>• membaca intensif</li> <li>• membaca nyaring</li> <li>• mengapresiasi novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi.</li> </ul> <p>Untuk kelas IX terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca intensif</li> <li>• membaca memindai</li> <li>• membaca kumpulan cerita pendek (cerpen)</li> <li>• membaca ekstensif</li> <li>• membaca intensif</li> <li>• membaca cepat</li> <li>• mengapresiasi novel dari berbagai angkatan.</li> </ul>	<p>Menggunakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis</li> </ul> <p>berbagai karya sastra berbentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• puisi,</li> <li>• cerita pendek</li> <li>• drama</li> <li>• novel remaja</li> <li>• antologi puisi</li> <li>• novel dari berbagai angkatan.</li> </ul>

Berdasarkan isi tabel di atas, maka dapat ditemukan hal-hal di bawah ini.

- a. SKL aspek membaca untuk SMP/MTs ini kurang terperinci secara spesifik, jenis-jenis membacanya, tetapi hanya disebutkan menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis. Sebaiknya jenis membaca itu dimunculkan seperti membaca intensif atau membaca ekstensif.
- b. Untuk SI dan SKL aspek *membaca* ini terlihat bahwa kemampuan membaca yang banyak dituntut adalah kemampuan membaca ekstensi yang meliputi membaca memindai, membaca nyaring, membaca cepat.
- c. Sebaiknya, untuk jenjang SMP/MTs ini kegiatan membaca intensif yang terdiri atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa lebih banyak diperhatikan, karena untuk jenjang SMP/MTs siswa sudah mampu memahami teks bacaan secara lebih mendalam.
- d. Untuk jenis wacana yang baca pun tidak nampak jelas, apakah wacana naratif, deskriptif, argumentatif, atau eksposisi. Hal ini bisa disebabkan bahwa jenis-jenis wacana tersebut belum diajarkan untuk tingkat SMP/MTs, atau pembahasan jenis wacananya belum terpetakan.
- e. SKL aspek membaca untuk kegiatan bersastra sudah terperinci secara jelas, mulai dari membaca puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi dan novel dari berbagai angkatan.
- f. Terdapat materi-materi yang terlewat dalam SKL, tetapi tertulis dalam SI, antara lain membaca buku cerita anak dan membaca buku kumpulan cerita pendek.
- g. SKL belum menggambarkan kegiatan membaca praktis, misalnya bahwa dalam kegiatan membaca itu harus memperhatikan tanda baca, kecepatan mata, nada suara, kejelasan intonasi, dan lain-lain.

Hal yang terpenting dari semua itu, bagaimana agar guru, siswa, dan kita semua mempunyai minat baca yang tinggi. Hal ini sangat penting karena kemajuan suatu bangsa berbanding lurus dengan minat baca. Bangsa yang maju yaitu bangsa yang warga masyarakatnya mempunyai minat baca yang tinggi.

#### **d. Analisis SKL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Aspek Menulis**

SKL aspek menulis, yakni: *Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen*

Bandingkanlah SKL aspek menulis di atas dengan SI aspek menulis pada tabel bawah ini!

Tabel 8

Perbandingan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan  
Aspek Menulis

Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan
<p>Untuk kelas VII terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menulis buku harian</li> <li>• surat pribadi</li> <li>• pantun</li> <li>• dongeng yang didengar</li> <li>• puisi.</li> </ul> <p>Untuk kelas VIII terdiri atas: mengungkapkan informasi dalam bentuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• laporan</li> <li>• surat dinas</li> <li>• petunjuk</li> <li>• menulis kreatif naskah drama</li> <li>• rangkuman</li> <li>• teks berita</li> <li>• slogan/ poster</li> <li>• puisi bebas</li> </ul> <p>Untuk kelas IX terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menulis iklan baris</li> <li>• resensi</li> <li>• karangan</li> <li>• menulis kembali cerpen yang sudah dibaca</li> <li>• menulis karya ilmiah sederhana</li> <li>• teks pidato</li> <li>• surat pembaca</li> <li>• naskah drama</li> </ul>	<p>Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• buku harian</li> <li>• surat pribadi</li> <li>• pesan singkat*</li> <li>• laporan</li> <li>• surat dinas</li> <li>• petunjuk</li> <li>• rangkuman</li> <li>• teks berita</li> <li>• slogan/poster</li> <li>• iklan baris</li> <li>• resensi</li> <li>• karangan</li> <li>• karya ilmiah sederhana*</li> <li>• pidato</li> <li>• surat pembaca</li> </ul> <p>berbagai karya sastra berbentuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pantun</li> <li>• dongeng</li> <li>• puisi</li> <li>• drama</li> <li>• puisi</li> <li>• cerpen</li> </ul>

Temuan hasil analisis SKL aspek menulis, antara lain seperti tertulis di bawah ini.

- a. Materi-materi menulis sangat banyak dan variatif, mulai dari menulis dalam wacana singkat sampai menulis dalam wacana panjang, antara lain: menulis dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen.
- b. Materi menulis untuk wacana nonsastra jauh lebih banyak (15 jenis) bila kita bandingkan dengan menulis wacana sastra (6 jenis).
- c. Terdapat materi menulis yang terdapat dalam SKL tetapi tidak terdapat dalam SI, antara lain *menulis pesan singkat dan menulis karya ilmiah sederhana*.
- d. Dalam SKI tertulis menulis drama, sebaiknya diganti dengan *menulis naskah drama*, karena guru dan siswa sebagai pelaksana di lapangan lebih paham terhadap isi SKL ini.
- e. Hal yang terpenting dari semua materi-materi dalam aspek menulis ini adalah bagaimana agar guru, siswa, dan kita semua mempunyai kebiasaan untuk mampu kreatif menulis berbagai macam bentuk karya, baik wacana nonsastra maupun wacana sastra.

**D. Analisis dan Interpretasi Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia (C1) SMP/MTs (Utama) Tahun Pelajaran 2006/2007 Paket 12 Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Materi Pokok, Klasifikasi Materi Pokok, dan Frekuensi.**

**1. Deskripsi Analisis Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Materi Pokok.**

Tabel 9  
 Deskripsi Analisis Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia  
 Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Materi Pokok  
 Tahun Pelajaran 2006/2007

No.	No. Soal	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1.	1.	Mengungkapkan gagasan pokok paragraf yang dibaca.	Pokok paragraf.
2.	2.	Menemukan kalimat utama dari dua buah paragraf.	Kalimat utama dalam paragraf.
3.	3.	Menunjukkan pernyataan yang merupakan pendapat.	Pendapat.
4.	4.	Menunjukkan pernyataan yang merupakan fakta .	Fakta.
5.	5.	Mengungkapkan dengan kata-kata sendiri isi sebuah paragraf.	Isi paragraf.
6.	6.	Menyimpulkan kesamaan isi informasi pada dua teks.	Kesamaan isi informasi teks.
7.	7.	Menunjukkan perbedaan penyajian dari dua buah teks yang dibaca.	Perbedaan penyajian dua buah teks.
8.	8.	Menunjukkan contoh kalimat fakta pada sebuah paragraf.	Kalimat fakta.
9.	9.	Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi tajuk.	Isi tajuk
10.	10.	Menemukan gagasan utama tajuk.	Gagasan utama tajuk.
11.	11.	Mengungkapkan dengan kata-kata sendiri sebuah opini yang berlawanan dengan tajuk yang dibaca.	Opini.
12.	12.	Menyimpulkan isi tajuk.	Isi tajuk.
13.	13.	Membuat pertanyaan yang sesuai dengan isi sebuah tabel.	Isi tabel.
14.	14.	Menyimpulkan isi grafik batang.	Isi grafik batang.
15.	15.	Membaca peta.	peta
16.	16.	Mengungkapkan jenis citraan yang terdapat dalam larik sebuah puisi.	Citraan dalam puisi.
17.	17.	Mencari larik yang bermajas sama pada puisi yang dibaca.	Majas dalam puisi.
18.	18.	Menemukan tema puisi.	Tema puisi.
19.	19.	Menemukan pesan yang tersirat dalam kutipan sebuah cerita.	Pesan tersirat dalam cerita.
20.	20.	Menemukan kalimat tersurat yang mengandung isi kejadian pada sebuah kutipan.	Kalimat tersurat dalam sebuah kutipan.
21.	21.	Menunjukkan kalimat yang berisi suasana kekesalan tokoh pada kutipan cerpen.	Suasana hati tokoh dalam kutipan cerpen.
22.	22.	Menceritakan dengan kata-kata sendiri amanat kutipan cerpen.	Amanat cerpen.
23.	23.	Menunjukkan jenis konflik pada kutipan novel.	Jenis konflik dalam cerpen.
24.	24.	Menyimpulkan isi kutipan novel.	Isi kutipan novel.
25.	25.	Menyampaikan latar peristiwa percakapan pada kutipan teks.	Latar peristiwa percakapan.
26.	26.	Menemukan watak tokoh pada kutipan drama.	Watak tokoh dalam drama.
27.	27.	Menunjukkan bukti tersurat watak bijaksana dalam sebuah kutipan drama.	Watak tokoh dalam drama.

28.	28.	Menuliskan kembali isi sebuah catatan buku harian sesuai dengan ilustrasi.	Isi buku harian.
29.	29.	Menemukan pesan singkat sebuah ilustrasi.	Pesan singkat.
30.	30.	Menyusun secara sistematis kalimat yang diacak.	Kalimat.
31.	31.	Mencari sendiri judul laporan yang tepat berdasarkan ilustrasi teks yang dibaca.	Judul. Laporan.
32.	32.	Menuliskan bagian pembuka surat yang tepat berdasarkan ilustrasi.	Bagian pembuka surat.
33.	33.	Menulis isi surat undangan sesuai ilustrasi.	Surat undangan.
34.	34.	Menyusun kalimat sehingga menjadi urutan yang tepat .	Kalimat.
35.	35.	Menuliskan rangkuman bacaan.	Rangkuman.
36.	36.	Menuliskan slogan yang sesuai dengan sebuah ilustrasi.	Slogan.
37.	37.	Menuliskan kalimat iklan baris yang tepat berdasarkan ilustrasi.	Kalimat iklan.
38.	38.	Menulis sambutan yang tepat untuk pembuka teks pidato.	Sambutan. Pembuka pidato.
39.	39.	Menemukan rumusan masalah yang tepat sesuai dengan tema.	Merumuskan masalah sesuai tema.
40.	40.	Menuliskan paragraf pengantar yang sesuai dengan judul karya tulis.	Paragraf pengantar.
41.	41.	Menyusun latar belakang yang tepat untuk identifikasi sebuah masalah dalam karya ilmiah.	Menulis latar belakang masalah.
42.	42.	Menuliskan daftar pustaka yang tepat menurut EYD berdasarkan sebuah data.	Daftar pustaka sesuai EYD.
43.	43.	Melengkapai puisi dengan larik bermajas.	Puisi dengan larik bermajas.
44.	44.	Menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kutipan puisi agar berirama sama dengan baris sebelumnya.	Puisi berirama.
45.	45.	Menemukan balasan yang tepat untuk sebuah pantun.	Pantun.
46.	46.	Menyusun pantun dari urutan larik-larik kalimat yang diacak.	Pantun.
47.	47.	Mennyusun kalimat yang tepat untuk melengkapi dialog drama.	Dialog drama.
48.	48.	Menyusun kamus kecil dari istilah-istilah yang terdapat dalam sebuah paragraf.	Menyusun kamus kecil.
49.	49.	Menulis kalimat efektif dengan cara menghilangkan kata yang mubazir.	Kalimat efektif.
50.	50.	Memperbaiki kalimat agar menjadi paragraf yang padu.	Paragraf padu.

Melihat deskripsi data pada tabel di atas dapat kita interpretasi bahwa, soal Ujian Nasional bahasa Indonesia berdasarkan kompetensi dasar dan materi pokok secara garis besar mencakup kemampuan keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra.

Contoh kompetensi dasar yang diujikan pada soal ujian nasional bahasa Indonesia SMP/MTs tahun ajaran 2006-2007, antara lain: mengungkapkan gagasan pokok paragraf, menemukan kalimat utama pada paragraf, menunjukkan pendapat, fakta, isi paragraf, kesamaan isi informasi dua teks, perbedaan penyajian dua buah teks, membaca tajuk, tabel, grafik, peta,

Contoh kompetensi apresiasi sastra yang diujikan dalam ujian nasional, antara lain: menemukan tema puisi, pesan yang tersirat, pesan tersurat, amanat dalam cerpen, konflik dalam kutipan novel, isi novel, tokoh dalam drama, dan sebagainya.

Materi pokok yang diujikan diantaranya: mencari pokok paragraf, kalimat utama dalam paragraf, kalimat pendapat, kalimat fakta, kesamaan isi dua paragraf, perbedaan penyajian dua buah teks, kalimat fakta, isi tajuk, gagasan utama dalam tajuk, opini,

membaca tabel, membaca grafik, membaca peta, apresiasi unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi, tokoh, amanat, dalam cerpen, isi novel, latar peristiwa percakapan, watak tokoh dalam drama.

Seperti terlihat dalam tabel 5 di atas, dari masing-masing kompetensi dasar dan pokok bahasan itu dibuat sekurang-kurangnya satu soal, misalnya soal tentang membaca grafik batang hanya menanyakan isi dari grafik batang tersebut. Akan tetapi, untuk kompetensi dasar dan materi pokok yang agak luas cakupannya diujikan beberapa soal, misalnya untuk menguji kompetensi membaca paragraf, maka diujikan mencari gagasan pokok paragraf, kalimat utama paragraf, pendapat dalam paragraf, dan fakta.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

- ❖ Struktur soal dalam penelitian ini mencakup: struktur wacana berkelanjutan dan struktur wacana tidak berkelanjutan. Wacana berkelanjutan adalah jenis wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat yang diatur dalam paragraf bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, atau argumentasi, sedangkan wacana tidak berkelanjutan adalah wacana yang dirancang dalam format matrik, termasuk di dalamnya pengumuman, grafik, gambar, peta, skema, tabel, atau aneka bentuk penyampaian informasi.
- ❖ Melihat hasil analisis struktur soal UN Bahasa Indonesia SMP Tahun 2007 menunjukkan bahwa terdapat 47 (94%) soal struktur wacana berkelanjutan dan 3 (6%) soal struktur wacana tidak berkelanjutan. Bentuk struktur wacana berkelanjutan yang belum muncul dalam soal UN ini adalah pengumuman, gambar, skema, dan aneka bentuk penyampaian informasi lainnya.
- ❖ Kompetensi soal dalam penelitian ini mencakup: kompetensi linguistik, kompetensi tindak bahasa, kompetensi proses menemukan informasi / gagasan, kompetensi proses mengembangkan makna/ melakukan inferensi, kompetensi proses melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana, wacana nontekstual, konteks pendidikan, dan kompetensi wacana.
- ❖ Kompetensi yang diujikan dalam soal UN paling banyak adalah kompetensi tindak bahasa dan kompetensi proses melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana, yakni 10 soal (20%). Kemudian kompetensi tindak bahasa sebanyak 9 soal (18%). Kompetensi soal yang paling sedikit muncul dalam UN adalah kompetensi wacana sebanyak 1 soal atau 2%.
- ❖ Hasil temuan analisis terhadap SKL bahwa, SKL tidak terperinci untuk tiap-tiap kelas, dan tidak sistematis untuk tiap kelas. SKL mencakup empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. SKL untuk kemampuan sastra kurang komprehensif.
- ❖ Materi pokok SKL yang diujikan dalam soal Ujian Nasional sebanyak 47 soal atau sekitar 94%. Terdapat 3 soal atau 6% materi yang tidak terdapat dalam SKL tetapi diujikan dalam Ujian Nasional. Artinya, sebanyak 94% soal UN bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007 telah sesuai SKL.

### **Saran**

- ❖ Struktur soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs untuk tahun selanjutnya seyogyanya antara struktur wacana berkelanjutan dan struktur wacana tidak berkelanjutan

jumlahnya tidak terlalu jauh berbeda. Bentuk struktur wacana tidak berkelanjutan yang belum muncul yakni: pengumuman, gambar, skema, atau aneka bentuk penyampaian informasi lainnya.

- ❖ Kompetensi soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs untuk tahun selanjutnya hendaknya ada keseimbangan antara berbagai kompetensi bahasa.
- ❖ Dengan telah terpenuhinya tuntutan SKL Bahasa Indonesia SMP/MTs pada soal UN Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2007, maka hendaklah hal ini dipertahankan untuk tahun selanjutnya.

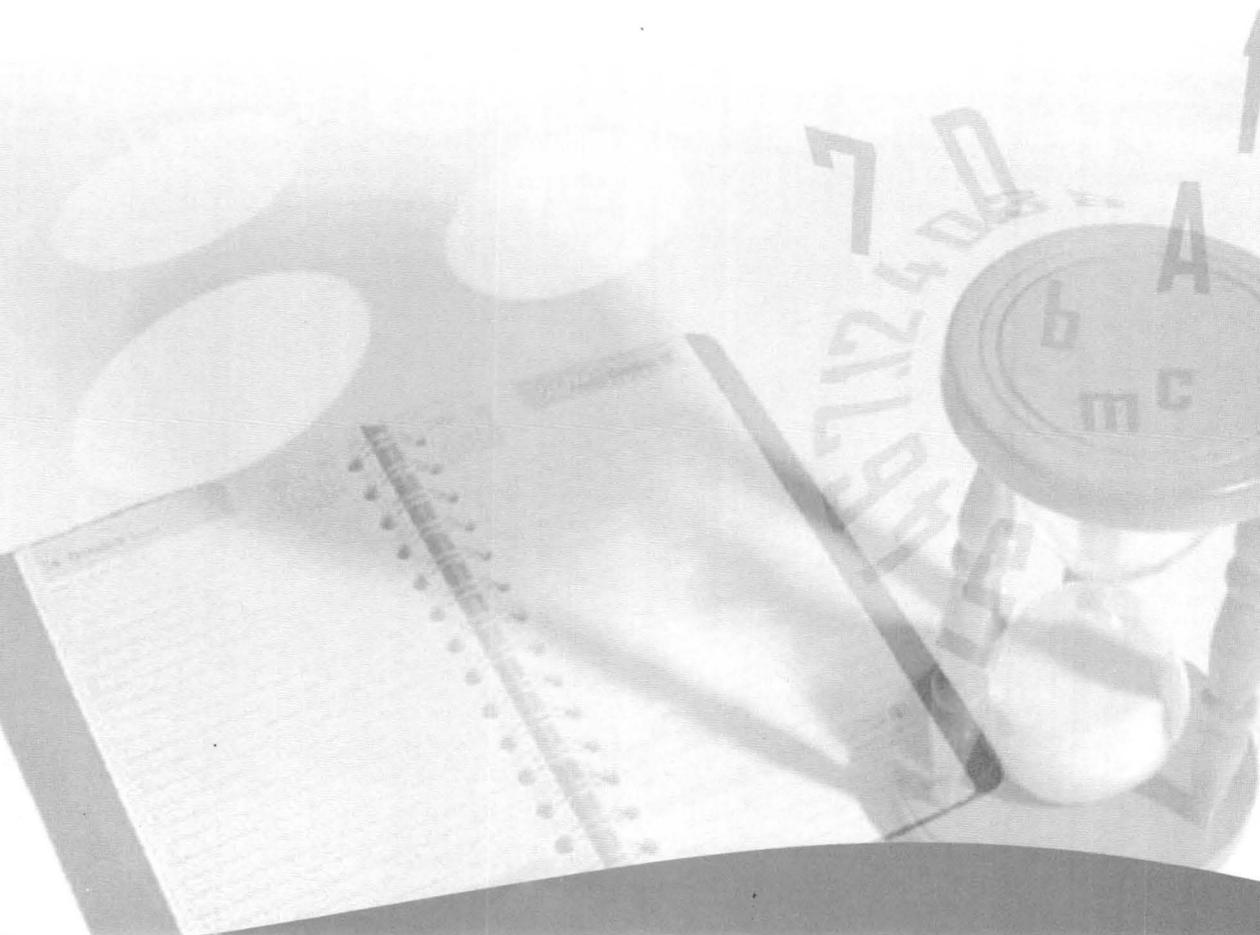
## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar isi*. Jakarta Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta:
- Cheng, Liting & Yoshinori Watanabe. (2004). *Washback in Language Testing*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Depdiknas. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Ujian Nasional Tahun pelajaran 2006-2007 Paket 45 Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Pusp[endidik dan BSNP.
- Gall, M.D., Gall, J.P. & Borg, W.R. (2003). *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Harmer, Jeremy. (2001). Third Edition. *The Practice of English Language Teaching*. England: Longman.
- <http://www.Antara News>. 23/06/2007. Diakses Rabu, 27 Juni 2007.
- <http://www/Pikiran Rakyat>. Edisi Cetak Sabtu, 23 Juni 2007. Diakses Rabu, 27 Juni 2007.
- <http://www.Republika.co.id>. Sabtu, 16 Juni 2007. Diakses Rabu, 27 Juni 2007.
- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hughes, A. 1989. *Testing for language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madsen, Harold. 1983. *Technique in Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995) cetakan kedua. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005).. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, AR. & Vismaia S. Damaianti. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Weir, Cyril, J. 1990. *Communicative Language Testing*. New York: Prentice Hall International
- Wiersma, William & Stephen G. Jurs. 1990. *Educational Measurement & Testing*. Boston: Allyn & Bacon.
- Yusuf, Suhendra. (2006). *Kajian Struktur Soal Bahasa Indonesia SMA Tahun 2004. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia..* Bandung: tidak diterbitkan.



Agung Suprihatin & Ratna Ediati-

**Optimasi Pengolahan Limbah  
Pelarutan Printed Circuit Board  
(PCB) di PPPG Teknologi Malang  
dengan Cara Elektrolisis  
Menggunakan Sel Surya**



# OPTIMASI PENGOLAHAN LIMBAH PELARUTAN PRINTED CIRCUIT BOARD (PCB) DI PPPG TEKNOLOGI MALANG DENGAN CARA ELEKTROLISIS MENGGUNAKAN SEL SURYA

Agung Suprihatin dan Ratna Ediaty

## Abstrak

Telah dilakukan penelitian tentang pengurangan kadar ion tembaga dalam limbah pelarutan Printed Circuit Board (PCB) yang mempunyai pH sebesar 0,76 dan mengandung ion tembaga sebesar 27292 mg/L dengan cara elektrolisis menggunakan modul sel surya. Hasil elektrolisis dengan arus tetap sebesar 7 A selama satu jam menunjukkan bahwa pengurangan kadar ion tembaga terbesar, yaitu 30,39% dari kadar awal, terjadi pada limbah pH 4 dengan laju pengendapan tembaga sebesar  $0,0506 \text{ mg cm}^{-2} \text{ s}^{-1}$  dan efisiensi arus mencapai 99,94%. Penggunaan modul sel surya sebagai sumber arus dapat mengurangi kadar ion tembaga maksimum sebesar 26,47% dari kadar awal yang terjadi pada rentang waktu elektrolisis antara pukul 11.00-12.00 dengan laju pengendapan 87,15% dibandingkan dengan penggunaan arus tetap dan efisiensi arus mencapai 98,92%. Hasil analisis menunjukkan bahwa kadar tembaga dalam endapan mencapai 99,56%.

**Kata kunci:** Limbah pelarutan Printed Circuit Board (PCB), elektrolisis, sel surya

## PENDAHULUAN

Salah satu jenis limbah cair yang dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran praktik di bengkel elektronika di Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Teknologi (PPPGT) Malang adalah limbah dari pelarutan PCB (Printed Circuit Board) atau PRT (Papan Rangkaian Tercetak). Limbah tersebut terutama mengandung ion tembaga dalam kadar yang cukup tinggi. Setiap bulan bengkel elektronika PPPGT Malang menghasilkan limbah pelarutan PCB sekitar 10 L.

Selama ini bengkel elektronika PPPGT Malang, telah melakukan pengolahan terhadap limbah pelarutan PCB tersebut secara sederhana dengan metode pengendapan melalui pengaturan pH-nya. Dari pengolahan dengan metode ini, sebagian besar cairan sudah netral dan tidak mengandung tembaga sehingga dapat dibuang ke badan air yang sesuai. Sementara sisanya berupa padatan dari endapan yang mengandung tembaga menimbulkan masalah baru. Limbah padat hasil pengolahan tersebut masih merupakan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang harus dikelola lebih lanjut dengan cara mengirimkannya ke tempat pengolahan limbah B3, dalam hal ini ke PPLI (Prasadha Pamunah Limbah Industri) di Cileungsi Jawa Barat. Proses pengiriman limbah padat ke PPLI ini cukup rumit karena harus mengikuti prosedur pengelolaan limbah B3 sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Jadi dengan pengolahan dengan metode pengendapan ini tidak ada satu pun bagian limbah yang bisa dimanfaatkan kembali.

Berdasarkan pada keadaan tersebut di atas kiranya perlu diupayakan metode pengolahan lain yang lebih baik jika ditinjau dari segi operasional dan pembiayaannya. Elektrolisis merupakan salah satu metode alternatif pengolahan limbah cair yang mengandung ion logam. Fischer dan kawan-kawan telah melakukan pengolahan air proses (berasal dari bioleaching sedimen) mengandung logam-logam berat dengan suatu prosedur elektrolisis dua-tahap dalam suatu sel elektrolisis membran [4]. Ion tembaga merupakan

ion yang relatif mudah diolah dengan cara elektrolisis, sehingga metode ini dapat diterapkan pada limbah cair PCB. Terlebih lagi kadar ion tembaga pada limbah cair tersebut cukup tinggi karena pelarutan dilakukan dengan menggunakan bahan pelarut yang tetap sampai bahan pelarut dianggap jenuh. Dalam penelitian ini terutama akan diamati pengaruh dari pengaturan pH awal elektrolisis terhadap hasil deposisi tembaga pada elektroda, karena limbah pelarutan PCB tersebut memiliki pH yang cukup rendah, yaitu  $\leq 3$ . Proses elektrolisis dilakukan dengan memanfaatkan sel surya sebagai sumber arus listriknya.

Selama ini telah ada upaya yang dilakukan untuk meminimasi limbah cair yang mengandung tembaga dengan cara elektrolisis pada tingkat industri pembuatan PCB, tetapi bukan pada tingkat industri/bengkel pembuatan rangkaian elektronik yang dalam hal ini limbahnya berupa hasil pelarutan PCB.

Minimasi kadar ion tembaga pada limbah cair industri pembuatan PCB dilakukan dengan suatu teknologi baru yaitu digunakan suatu PVC-based membran dalam rekoveri elektrolitik untuk reklamasi tembaga. PVC-based membran dapat dilewati ion-ion hidrogen dan klorida namun tidak untuk ion tembaga [3].

PPPGT Malang merupakan institusi yang ditunjuk sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di seluruh Indonesia. Salah satu misi yang diemban adalah mengembangkan proyek-proyek percontohan yang dapat diterapkan di SMK terkait dengan pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses pembelajaran di bengkel. Sehubungan dengan hal tersebut maka proses rekoveri tembaga seperti yang dilakukan pada tingkat industri pembuatan PCB tersebut di atas mungkin agak sulit diterapkan di bengkel pelarutan PCB pada skala kecil, apalagi pada bengkel pelarutan PCB (bengkel elektronika) di SMK terutama terkait dengan peralatan standar dan harga membran yang digunakan.

Sejauh ini belum dikaji pengaruh pengaturan pH dalam elektrolisis limbah pelarutan PCB dan efektivitas pengolahan limbah pelarutan PCB dengan cara elektrolisis menggunakan sel surya sebagai sumber arusnya.

Selama elektrolisis berlangsung, sesuai dengan Hukum Faraday maka jumlah mol zat yang diendapkan pada elektroda tergantung pada: a) Jumlah arus yang melewati elektrolit b) Lama waktu arus melewati sistem c) Harga dari ion-ion unsur dalam elektrolit [10]

Pada proses elektrolisis akan dihasilkan massa logam yang terdeposisi pada elektroda sebesar:

$$m = \frac{Q \cdot M}{z_+ \cdot F} \quad (1)$$

$m$  = massa zat hasil elektrolisis (gram)  
 $Q$  = jumlah arus (A) dikalikan waktu (detik)  
 $M$  = massa atom relatif  
 $z_+$  = valensi/muatan  
 $F$  = konstanta Faraday (96485 C) [9]

Jumlah mol logam yang terendapkan pada elektroda sama dengan berkurangnya jumlah mol ion logam yang bersangkutan dalam larutan.

Perolehan kembali (recovery) tembaga dari larutan yang dibuat dengan kadar ion tembaga awal 1 g/L, pH 1 telah diteliti dalam sebuah reaktor 'Pulsed Porous Percolated Electrode' (3PE) oleh Hunsom, et al (2002). Reaktor ini dibuat dalam konfigurasi bidang aksial dengan diameter 0,2 m dan tinggi 0,35 m. Partikel grafit digunakan sebagai katoda voluminal dan sebuah elektroda pencacah terbuat dari titanium berlapiskan rutenium oksida ditempatkan 0,04-0,0 m di atas ketinggian partikel karbon. Intensitas arus optimum diperoleh pada 9 A dengan lebih dari 90% perolehan kembali dalam 4 jam dan efisiensi arus sebesar 35%. Biaya operasi minimum sekitar 1,97 US\$/m<sup>3</sup> diperoleh pada intensitas arus optimum [6].

Persentase perolehan kembali (recovery) dihitung dengan persamaan:

$$\% \text{ recovery} = \frac{(W_i - W_t)}{W_i} \times 100\% \quad (2)$$

dengan:

$W_i$  = massa tembaga awal (g)

$W_t$  = massa tembaga setelah t (g)

Efisiensi arus dihitung dengan persamaan:

$$\% \text{ efisiensi arus} = \frac{n F W_i \% \text{ recovery}}{M W (i t)} \quad (3)$$

dengan:

$n$  = jumlah elektron yang terlibat dalam sistem

$F$  = konstanta Faraday (96485 A s)

$W_i$  = massa tembaga awal (g)

$MW$  = massa atom tembaga (g)

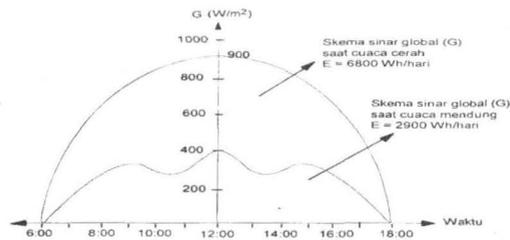
$i$  = intensitas arus (A)

$t$  = waktu elektrolisis (s)

Sel surya adalah suatu alat yang dapat mengubah energi sinar matahari menjadi energi listrik secara langsung. Sel surya pada awalnya terbuat dari oksida silikon/silisium, umumnya silisium dioksida (SiO<sub>2</sub>). Oksida silisium ini umumnya berupa batu-batuan hasil tambang. Hasil tambang ini merupakan batuan polikristal yang kemudian dihancurkan menjadi serbuk dan selanjutnya dipadatkan menjadi bentuk batangan. Batangan polikristal silisium dioksida ini kemudian dipotong-potong menjadi lempengan tipis dengan ketebalan ± 0,3 mm. Selain sel surya jenis polikristal, juga ada jenis monokristal dan amorf. Dari bentuk dan kualitasnya, jenis monokristal dan polikristal adalah sama. Namun dari segi harga jenis monokristal lebih mahal. Sementara jenis amorf kurang banyak dikembangkan karena efisiensinya yang tidak konstan [7].

Daya yang dihasilkan oleh sel surya sangat dipengaruhi oleh besarnya kuat sinar yang diterima oleh sel surya tersebut. Semakin kuat sinar yang diterima, semakin besar pula daya yang dihasilkan oleh sel surya. Sebagaimana diketahui bahwa kuat sinar matahari yang sampai ke permukaan bumi tidak selalu konstan. Pada saat mendung maka besarnya energi yang dihasilkan oleh sel surya tidak banyak, tetapi pada saat cuaca cerah maka energi yang dihasilkan akan lebih besar. Sinar global (sinar langsung + sinar difusi) maksimum di bumi adalah 1000 W/m<sup>2</sup> yang dicapai pada saat langit cerah, sedangkan di

perkotaan dapat mencapai  $800 \text{ W/m}^2$ . Jadi apabila sel surya atau modul surya tersebut tertutup awan atau bayangan benda lain, maka sel surya tersebut hanya akan mendapatkan sinar difusi saja [7]. Gambar 1 menunjukkan skema sinar global harian.



Gambar 1. Skema sinar global

## PERALATAN DAN METODE

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu peralatan untuk elektrolisis tembaga, dan peralatan untuk penentuan kadar ion tembaga dan zat lain dalam larutan limbah sebelum dan sesudah elektrolisis.

Peralatan yang digunakan dalam proses elektrolisis adalah: Modul surya (Photovoltaic Module, Model GL 833-TF, Max Power  $P_m$ : 5,4 (W), Nom System Voltage: 12 (V), Showa Solar Energy K.K., Tokyo Made in Japan), Multimeter (Tillquist DT-443 Made in Korea), pH meter (Hand-held pH meter Leybold 666221), terminal elektroda, elektroda lempeng grafit, elektroda lempeng tembaga, kabel penghubung, gelas piala, labu ukur.

Penentuan kadar ion tembaga dan zat lain dalam larutan limbah sebelum dan sesudah elektrolisis dilakukan dengan Spektrofotometer Serapan Atom Shimadzu type AA-6800.

### *Penyiapan Sampel Limbah Pelarutan PCB*

Limbah pelarutan PCB diambil dari tempat penampungan lalu diukur pH-nya. Selanjutnya limbah dibagi ke dalam beberapa bak plastik. Pada masing-masing bak yang berisi limbah yang telah diukur pH awalnya ditambahkan NaOH sedikit demi sedikit sambil diaduk dan diukur pHnya hingga diperoleh harga pH 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8.

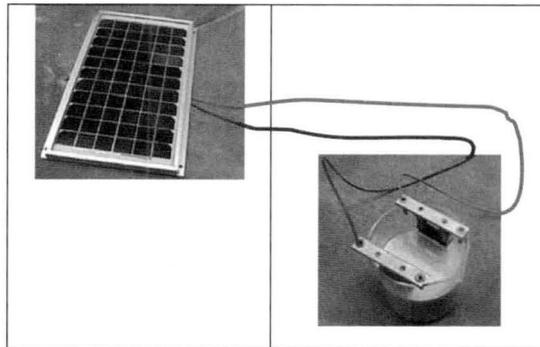
### *Penentuan pH Optimum*

Diambil sampel limbah sebanyak 500 mL untuk setiap harga pH dan masing-masing ditempatkan pada sebuah gelas piala. Sebelum elektrolisis dilakukan analisis kadar ion-ion tembaga dan besi serta pengukuran daya hantar listrik (DHL) dalam masing-masing sampel limbah. Selanjutnya dilakukan elektrolisis terhadap masing-masing limbah selama 1 (satu) jam dengan sumber arus tetap sebesar 7 A dan tegangan sebesar 12 V. Analisis kuantitatif masing-masing sampel dilakukan kembali setelah elektrolisis untuk mengetahui besarnya pengurangan kadar ion tembaga dan besi dalam masing-masing sampel limbah. pH optimum ditentukan sebagai pH awal sampel limbah yang mengalami pengurangan kadar ion tembaga terbesar. Sebagai pembandingan dilakukan elektrolisis terhadap larutan  $\text{CuCl}_2$  murni dengan kadar setara dengan yang terkandung

dalam sampel limbah. Semua pengamatan dilakukan perulangan sebanyak tiga kali.

### ***Uji Kinerja Optimum dan Efektivitas Sel Surya***

Untuk mengetahui besarnya kinerja optimum yang dihasilkan oleh sel surya dalam proses elektrolisis maka sampel dengan pH optimum dielektrolisis pada rentang waktu yang berbeda. Elektrolisis dilakukan masing-masing selama 1 (satu) jam yaitu pada pukul: 09.00-10.00, 11.00-12.00, 13.00-14.00, dan 15.00-16.00. Pada setiap rentang waktu tersebut diukur arus rata-rata yang dihasilkan oleh modul sel surya. Variasi lamanya elektrolisis menggunakan sel surya juga dilakukan untuk mengamati efektivitas elektrolisis, yaitu elektrolisis selama dua jam (pukul 11.00 – 13.00), empat jam (10.00 – 14.00), dan enam jam (09.00 – 15.00). Rangkaian elektrolisis limbah menggunakan modul sel surya diperlihatkan pada gambar 2.



Gambar 2. Rangkaian elektrolisis dengan sel surya

Untuk menentukan rentang waktu elektrolisis yang optimum, dilakukan perhitungan terhadap pengurangan kadar ion tembaga dalam larutan sisa elektrolisis. Perhitungan total pengurangan kadar ion tembaga setelah serangkaian elektrolisis juga dilakukan untuk menentukan efektivitas penggunaan sel surya sebagai sumber arus dalam elektrolisis. Semua pengamatan dilakukan pengulangan sebanyak tiga kali.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap endapan hasil elektrolisis dengan cara melepaskan endapan dari elektroda lalu dibilas dengan air suling beberapa kali dan selanjutnya dikeringkan. Padatan kering tersebut dihaluskan lalu ditimbang sejumlah berat tertentu. Selanjutnya dilarutkan dengan campuran asam klorida, hidrogen peroksida dan air dan ditentukan kandungan tembaga dan besinya dengan spektrofotometer serapan atom.

### ***Analisis Kadar Ion Tembaga***

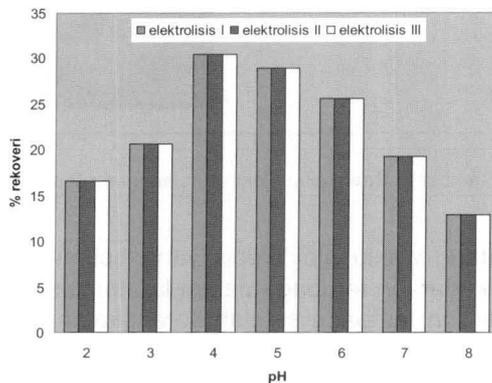
Analisis kadar ion tembaga dalam limbah dilakukan melalui dua bagian pekerjaan, yaitu persiapan alat dan persiapan sampel. Persiapan alat meliputi pembuatan kurva kalibrasi dan pengecekan larutan standar sebagai sampel. Sedangkan persiapan sampel juga dibagi dua, yaitu:

- a. jika yang diukur adalah logam terlarut, caranya adalah dengan menyaring sampel dengan kertas saring 0,45  $\mu\text{m}$  kemudian diasamkan dengan  $\text{HNO}_3$  sampai pH kurang dari 2 dan terakhir pengukuran kadar ion logam dengan AAS [1].
- b. jika yang akan diukur adalah kandungan logam total, maka dilakukan penambahan 5 mL  $\text{HNO}_3$  pekat pada 100 mL sampel, kemudian dipanaskan hingga volume sampel tinggal  $\pm 15 - 20$  mL. Penambahan 5 mL  $\text{HNO}_3$  pekat dan pemanasan dilanjutkan hingga warna endapan dalam sampel menjadi agak putih atau sampel menjadi jernih. Setelah endapan dalam sampel menjadi agak putih atau sampel menjadi jernih, pemanasan dihentikan dan sampel dituangkan ke dalam labu ukur 100 mL. Labu yang digunakan untuk memanaskan dibilas dengan air dan air bilasannya dituangkan dalam labu ukur tersebut. Ditambah air suling sampai batas tanda. Selanjutnya adalah pengukuran kadar ion logam dengan AAS. Jika ada faktor pengenceran maka hasil pengukuran dikalikan dengan faktor pengenceran [1].

## HASIL DAN DISKUSI

### Penentuan pH Optimum

Pada penentuan pH optimum diperoleh persentase rekoveri tembaga seperti ditunjukkan oleh gambar 3.



Gambar 3. Persen rekoveri tembaga pada berbagai pH limbah

Dari gambar 3 terlihat bahwa dalam ketiga pengulangan elektrolisis pada pH awal 4 (empat) terjadi pengurangan kadar ion tembaga terbesar. Besarnya nilai pengurangan tersebut mencapai rata-rata 8294,83 mg atau 30,39% dari kadar awal, dan tidak jauh dari harga perhitungan elektrolisis secara teoritis (= 99,98%). Harga pH optimum sebesar 4 ini mendekati penelitian yang dilakukan oleh Kongsricharoern dan Polprasert (1995) tentang pengurangan kadar ion krom dalam limbah industri elektroplating menggunakan proses presipitasi elektrokimia (ECP), dimana kondisi ECP optimum terjadi pada pH awal di atas 3,2 [8].

Penurunan harga pengurangan kadar ion-ion tembaga dan besi pada pH awal limbah di atas 4 (pH 5, 6, 7, dan 8), dapat diperkirakan sebagai akibat terjadinya pengendapan

ion-ion logam terlarut sebagai senyawa hidroksida logam yang tidak mudah larut. Pembentukan senyawa hidroksida dari logam ini disebabkan oleh penambahan NaOH pada peningkatan pH awal limbah. Disebutkan pula bahwa setiap hidroksida logam mengendap pada suatu rentang pH tertentu, misalnya hidroksida dari tembaga mulai mengendap pada pH di atas 7 dan hidroksida besi mulai mengendap pada pH di atas 3. Kelarutan garam dari asam lemah tergantung pada pH larutan. Beberapa contoh dari garam-garam tersebut adalah oksalat, sulfida, hidroksida, karbonat dan fosfat [2]. Terjadinya pengendapan ini diperkuat dengan pengamatan secara fisis berupa perubahan tingkat kekeruhan limbah cair. Cairan limbah yang semula jernih berubah menjadi keruh seiring dengan peningkatan harga pH dan bila dibiarkan dalam jangka waktu yang lama (semalam) akan terjadi pemisahan antara partikel yang mengendap dan cairan jernih di bagian atasnya.

Berdasarkan hal tersebut maka harga pH 4 ini selanjutnya ditentukan sebagai harga pH optimum yang digunakan untuk penentuan rentang waktu optimum dan efektivitas elektrolisis dengan modul sel surya sebagai sumber arusnya. Efisiensi arus pada pH optimum tersebut mencapai 99,94% yang menunjukkan 64,94% lebih besar dibandingkan dengan penelitian Hunsom, et al (2002) [8]. Besarnya efisiensi arus menunjukkan bahwa arus yang dilewatkan pada limbah digunakan secara optimum untuk mereduksi ion logam menjadi bentuk logamnya.

Hasil elektrolisis terhadap larutan murni  $\text{CuCl}_2$  yang dibuat dengan kadar ion tembaga sebesar 27292 mg/L selama satu jam dengan arus tetap menghasilkan pengurangan kadar ion tembaga dalam larutan rata-rata sebesar 8295,87 mg. Terlihat bahwa harga rata-rata tersebut juga tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan harga pengurangan kadar ion tembaga pada elektrolisis terhadap limbah dengan pH awal 4 yang mencapai 99,99% dari rata-rata pengurangan kadar tembaga dalam larutan  $\text{CuCl}_2$  yang dipersiapkan.

Pada penelitian ini, luas muka elektroda yang berhadapan langsung dengan limbah (elektrolit) adalah sebesar 45,5  $\text{cm}^2$ . Jika diasumsikan bahwa pengurangan kadar ion tembaga dalam limbah sama dengan banyaknya tembaga terendapkan, maka laju pengendapan (contoh perhitungan dapat dilihat pada lampiran 5) dari limbah dengan pH awal 4 rata-rata adalah sebesar 0,0506  $\text{mg cm}^{-2} \text{s}^{-1}$ .

Dengan asumsi yang sama, perhitungan laju pengendapan tembaga dalam elektrolisis larutan  $\text{CuCl}_2$  murni menghasilkan harga rata-rata sebesar 0,0507  $\text{mg cm}^{-2} \text{s}^{-1}$ .

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa laju pengendapan tembaga rata-rata dalam elektrolisis limbah dengan pH optimum mencapai 99,80% dari laju pengendapan larutan  $\text{CuCl}_2$  murni.

### ***Kinerja Optimum dan Efektivitas Sel Surya***

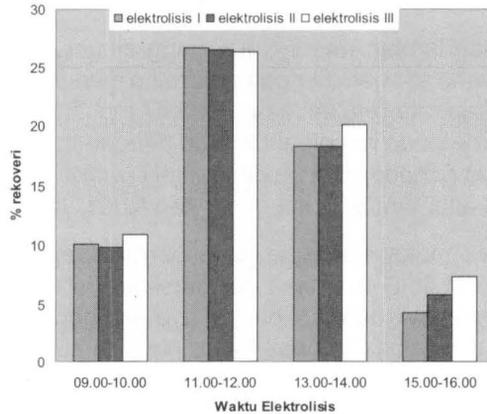
Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa optimasi penggunaan sel surya dilakukan dengan elektrolisis terhadap limbah dengan pH optimum pada berbagai rentang waktu selama terbitnya matahari sampai dengan terbenamnya matahari. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pukul 09.00-10.00; pukul 11.00-12.00; pukul 13.00-14.00; dan pukul 15.00-16.00 untuk menentukan waktu/jam elektrolisis menggunakan sel surya yang optimum dalam satu hari.

- b. Pukul 11.00-13.00 untuk menentukan besarnya pengurangan kadar logam dalam limbah setelah perlakuan elektrolisis di sekitar waktu/jam optimum elektrolisis menggunakan sel surya.
- c. Pukul 10.00-14.00 untuk menentukan besarnya pengurangan kadar logam dalam limbah setelah perlakuan elektrolisis pada waktu/jam efektif menggunakan sel surya.
- d. Pukul 09.00-15.00 untuk menentukan besarnya pengurangan kadar logam dalam limbah setelah perlakuan elektrolisis menggunakan sel surya pada jam kerja efektif.

Penelitian dilakukan antara tanggal 11 Januari sampai dengan 19 Februari 2006 di Kelurahan Bandungrejosari Kecamatan Sukun Kota Malang. Pada rentang waktu tersebut kondisi cuaca secara umum adalah berawan. Hasil pengukuran arus rata-rata pukul 09.00-10.00, 11.00-12.00, 13.00-14.00, dan 15.00-16.00 berturut-turut sebesar 2,54, 6,16, 4,42, dan 1,35 A.

Persentase rekoveri tembaga pada elektrolisis dengan sel surya selama satu jam ditunjukkan oleh gambar 4.



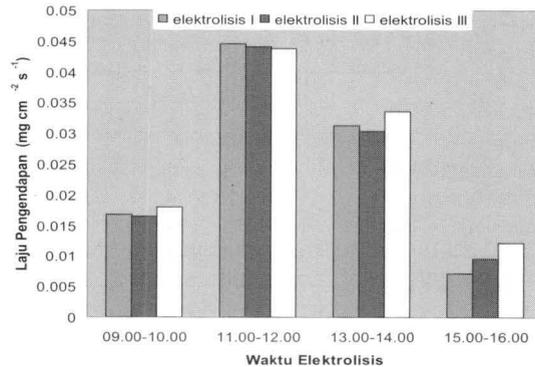
Gambar 4. Persen rekoveri tembaga pada elektrolisis dengan sel surya

Dari gambar 4 terlihat bahwa pengurangan kadar ion tembaga terbesar terjadi pada elektrolisis dengan rentang waktu antara pukul 11.00-12.00. Pada elektrolisis antara pukul 09.00-10.00, 11.00-12.00, 13.00-14.00, dan 15.00-16.00 terjadi pengurangan kadar ion tembaga rata-rata berturut-turut sebesar 10,26%, 26,47%, 18,52%, dan 5,78%.

Berdasarkan arus rata-rata yang dihasilkan oleh modul sel surya untuk tiap rentang waktu dapat dihitung besarnya pengurangan kadar ion tembaga dalam limbah menurut persamaan (1). Hasil perhitungan persentase pengurangan kadar tembaga dalam limbah menggunakan persamaan tersebut untuk rentang waktu antara pukul 09.00-10.00, 11.00-12.00, 13.00-14.00, dan 15.00-16.00 berturut-turut sebesar 11,03%, 26,76%, 19,20%, dan 5,86%. Hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut mendekati hasil pengamatan untuk semua rentang waktu elektrolisis yang menunjukkan bahwa arus yang dihasilkan oleh sel surya digunakan secara efektif untuk pengendapan ion

logam dan membuktikan berlakunya hukum Faraday yang menyatakan bahwa selama elektrolisis berlangsung, jumlah mol zat yang diendapkan pada elektroda tergantung pada jumlah arus yang melewati elektrolit, lama waktu arus melewati sistem dan muatan dari ion-ion unsur dalam elektrolit [10].

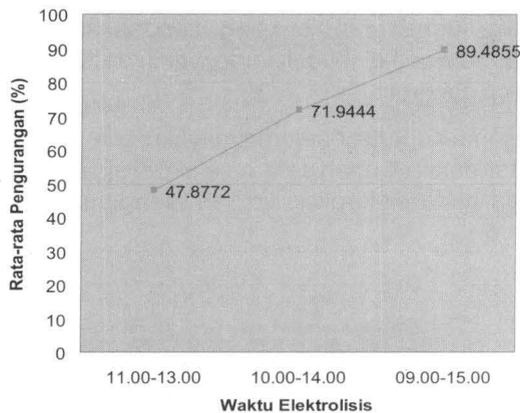
Dengan asumsi yang sama seperti sebelumnya, yakni bila semua tembaga yang berasal dari pengurangan kadar dalam limbah selama elektrolisis diendapkan pada katoda, laju pengendapan tembaga pada elektrolisis limbah menggunakan sel surya selama satu jam dapat dilihat pada 5.



Gambar 5. Laju pengendapan tembaga pada elektrolisis dengan sel surya

Dari ketiga pengulangan elektrolisis menggunakan sel surya, pengurangan kadar ion tembaga dalam limbah dan laju pengendapan tembaga pada katoda terbesar terjadi pada rentang waktu sekitar tengah hari (dalam penelitian ini antara pukul 11.00 – 12.00). Hasil pengamatan ini sesuai dengan gambaran dalam skema sinar global (Gambar 1) bahwa sinar global puncak terjadi pada pukul 12.00, baik pada saat cuaca mendung/berawan maupun saat cuaca cerah. Laju pengendapan tembaga pada elektroda melalui elektrolisis dengan sel surya menunjukkan 12,85% lebih kecil dibandingkan dengan elektrolisis menggunakan arus tetap. Efisiensi arus mencapai 98,92%.

Selanjutnya untuk melihat besarnya pengurangan kadar ion-ion tembaga di sekitar waktu elektrolisis optimum dalam penggunaan sel surya, dilakukan elektrolisis dalam rentang waktu 2 (dua) jam antara pukul 11.00 sampai dengan pukul 13.00, selama 4 (empat) jam antara pukul 10.00-14.00, 6 (enam) jam antara pukul 09.00 - 15.00. secara terus menerus. Hasil elektrolisis selama dua, empat, dan enam jam menggunakan sel surya secara terus menerus ditunjukkan oleh gambar 6.



Gambar 6. Rata-rata pengurangan kadar ion tembaga pada elektrolisis selama 2, 4, 6 jam

Hasil pengamatan pengolahan limbah PCB secara elektrolisis menggunakan sel surya menunjukkan bahwa dalam rentang waktu elektrolisis selama 4 jam (tidak terus menerus) pada kondisi cuaca berawan dihasilkan pengurangan kadar ion tembaga dalam limbah sebesar 59,79%, 60,33%, dan 64,57% pada tiga kali pengulangan. Sementara pada elektrolisis secara terus menerus selama empat jam dalam rentang waktu elektrolisis efektif dihasilkan pengurangan kadar ion tembaga sebesar 73,81%, 84,06%, dan 70,07%. Bila elektrolisis dilakukan pada jam kerja efektif (enam jam secara terus menerus), maka pengurangan kadar ion tembaga dalam limbah teramati sebesar 77,26%, 89,16%, dan 89,81%.

Pengurangan kadar ion tembaga dalam elektrolisis pada jam kerja efektif mendekati hasil penelitian Hunsom, yang mencapai rekoverti tembaga sebesar 90% dalam waktu 4 jam dengan intensitas arus 9A [6]. Tetapi waktu yang diperlukan dalam penelitian menggunakan modul sel surya 2 jam lebih lama dibandingkan dalam penelitian Hunsom tersebut. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh intensitas arus dalam penelitian ini lebih kecil, maksimum 6,16A.

Jika dibandingkan dengan gambaran energi dalam skema sinar global pada gambar 1, hasil pengamatan pada penelitian ini belum menunjukkan efektivitas dan kinerja optimum dari modul sel surya yang digunakan. Skema sinar global menggambarkan bahwa besarnya energi sinar matahari pada rentang waktu antara pukul 11.00-12.00 sama dengan pukul 12.00-13.00, pukul 10.00-11.00 sama dengan pukul 13.00-14.00, pukul 09.00-10.00 sama dengan pukul 14.00-15.00 dan seterusnya sampai pukul 06.00-07.00 sama dengan pukul 17.00-18.00. Bila rata-rata hasil elektrolisis yang tercantum pada gambar 5 diasumsikan sebagai hasil kinerja optimum modul sel surya yang digunakan, maka pengurangan kadar ion tembaga pada elektrolisis antara pukul 11.00-13.00 seharusnya mencapai 52,94% (dua kali hasil elektrolisis antara pukul 11.00-12.00). Tetapi hasil pengamatan menunjukkan 5,06% lebih kecil. Begitu pula hasil elektrolisis antara pukul 10.00-14.00 memperlihatkan 18,04% lebih kecil dari jumlah dua kali hasil elektrolisis antara pukul 11.00-12.00 dan dua kali hasil elektrolisis antara pukul 13.00-14.00. Elektrolisis antara pukul 09.00-15.00 juga mencapai hasil 10,51% lebih kecil dari

jumlah dua kali hasil elektrolisis antara pukul 09.00-10.00, dua kali hasil elektrolisis antara pukul 11.00-12.00, dan dua kali hasil elektrolisis antara pukul 13.00-14.00. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kondisi cuaca yang secara umum berawan.

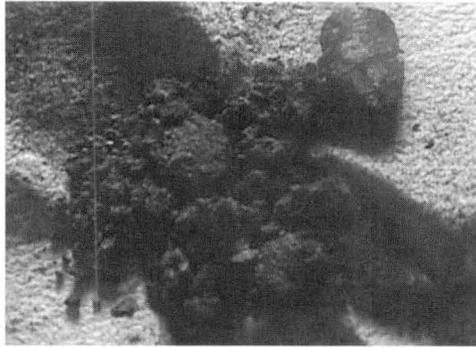
Sedangkan perbandingan dengan hasil perhitungan menggunakan hukum Faraday dan arus rata-rata yang dihasilkan sel surya menunjukkan bahwa hasil elektrolisis antara pukul 11.00-13.00 lebih kecil 5,64% dari hasil perhitungan. Demikian pula hasil elektrolisis antara pukul 10.00-14.00 dan 09.00-15.00 memperlihatkan berturut-turut 19,98% dan 10,51% lebih kecil dari perhitungan. Perbedaan ini diperkirakan akibat penentuan arus rata-rata yang dihasilkan sel surya tidak memperhitungkan fluktuasi arus yang disebabkan perubahan intensitas sinar matahari secara akurat. Efisiensi arus pada elektrolisis antara pukul 11.00-13.00, 10.00-14.00, dan 09.00-15.00 berturut-turut adalah sebesar 89,47%, 78,26% dan 78,57%.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa bengkel elektronika PPPG Teknologi Malang menghasilkan limbah pelarutan PCB sekitar 10 liter dalam tiap bulannya. Bila kondisi cuaca sama dengan kondisi saat penelitian, maka dalam waktu kurang lebih 20 hari semua limbah pelarutan PCB yang dihasilkan dalam satu bulan dapat direduksi/ dihilangkan kandungan tembaga sampai di bawah ambang batas pembuangan air limbah industri ke badan air penerima di provinsi Jawa Timur dengan cara elektrolisis menggunakan modul sel surya dalam penelitian ini.

Pengolahan limbah pelarutan PCB dengan cara elektrolisis menggunakan modul sel surya ini tentunya memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan cara pengolahan terdahulu, yaitu dengan cara pengendapan. Pada cara pengendapan tidak diperoleh satupun hasil pengolahan yang dapat dimanfaatkan kembali dan konsumsi bahan kimia (NaOH lebih banyak karena untuk menaikkan pH sampai 9-10,3 dan HCl untuk menetralkan kembali) juga lebih banyak. Sementara pada pengolahan limbah secara elektrolisis menggunakan modul sel surya ada materi hasil elektrolisis yang dapat dimanfaatkan kembali yaitu tembaga dan konsumsi bahan kimia lebih sedikit (NaOH lebih sedikit karena hanya untuk menaikkan pH sampai 4 dan tanpa HCl). Penggunaan modul sel surya sebagai sumber arus dalam elektrolisis limbah pelarutan PCB ini juga lebih menguntungkan karena dapat menghemat konsumsi energi terhadap listrik dari PLN (jika elektrolisis menggunakan sumber arus tetap) sebesar 276,36 Wh untuk setiap liter limbah.

### ***Analisis Endapan Hasil Elektrolisis***

Dari satu gram endapan yang terjadi pada katoda setelah dilarutkan dengan asam dan dilakukan analisis kandungan logamnya secara spektroskopi serapan atom diperoleh hasil perhitungan persentase tembaga mencapai 99,56%. Berikut adalah gambar/ foto dari endapan logam yang terdposisi pada katoda selama elektrolisis.



Gambar 7. Endapan hasil elektrolisis

Seperti kita ketahui bahwa tembaga merupakan salah satu logam mulia dan logam ini berwarna kemerahan. Tembaga merupakan konduktor listrik dan panas yang prima. Sebagai logam mulia, tembaga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Berbagai kegunaan tembaga antara lain adalah untuk kabel listrik, peralatan memasak, ketel, koin, pipa air, elektroplating dan membuat lembaran PCB, serta untuk alloy seperti perunggu dan kuningan. Sebagai kabel listrik diperlukan kemurnian tembaga yang tinggi. Pemurnian tembaga secara umum dilakukan dengan cara elektrolisis. Untuk itu, jika kita menginginkan tembaga yang lebih tinggi tingkat kemurniannya, tembaga hasil elektrolisis dalam penelitian ini dapat dielektrolisis ulang pada densitas arus yang tinggi seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Gürmen [5].

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. pH optimum limbah untuk elektrolisis menggunakan arus 7 A selama satu jam adalah 4. Laju pengendapan tembaga pada katoda sebesar  $0,0506 \text{ mg cm}^{-2} \text{ s}^{-1}$ . Efisiensi arus mencapai 99,94%.
2. Pada penggunaan sel surya, rentang waktu optimum diperoleh antara pukul 11.00-12.00 dengan laju pengendapan tembaga pada katoda sebesar  $0,0441 \text{ mg cm}^{-2} \text{ s}^{-1}$ . Efisiensi arus mencapai 98,92%.
3. Kadar tembaga dalam endapan hasil elektrolisis mencapai 99,56%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Churnia, R. (2004) "Instruksi Kerja Analisa Logam (Ag, Cd, Co, Cr, Cu, Fe, Mn, Ni, Pb, Zn, As, Se, Hg, Al, Ba) Metode Spektrofotometer Serapan Atom secara Langsung, Tungku Karbon, dan Generator Hidrida", Nomor Revisi 1. Jasa Tirta, Mojokerto, 1-12
- Day, R.A., Jr. and Underwood, A.L. (1993) "*Analisa Kimia Kuantitatif*", Terjemahan R Soendoro, Edisi ke 4, Penerbit Erlangga, Jakarta, 249-448.
- Department of the Environmental (1989) "Clean Technology, Environmental Protection Technology Scheme: Copper Recovery from Printed Circuit Board Etchant Using Electrolysis", United Kingdom, 2.
- Fischer, R., Seidel, H., Morgenstern, P., Förster, H.J., Thiele, W., Krebs, P. (2005) "*Treatment of Process Water Containing Heavy Metals with a Two-Stage Electrolysis Procedure in a Membrane Electrolysis Cell*", Engineering in Life Science, 5, (2), 163-168.
- Gürmen, S., Orhan, G., Arslan, C., Timur, S. (2004) "*Copper Refining Electrolysis at High Current Densities*", ARI The Bulletin of the Istanbul Technical University, 54, (2), 40-44.
- Hunsom, M., Vergnes, H., Duverneuil, P., Pruksathorn, K., Damronglerd, S. (2002) "*Recovering of Copper from Synthetic Solution in 3PE Reactor*", Science Asia, 28, 153-159.
- Kessler, S., Nützi, R., Supaat, Putranto, A. (1995) "*Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup: Energi Alternatif, Photovoltaik*". PPPG Teknologi, Malang, 10-22.
- Kongsricharoern, N. and Polprasert, C., (1995) "*Electrochemical Precipitation of Chromium ( $Cr^{6+}$ ) from an Electroplating Wastewater*", Water Science and Technology, 31, (9), 109-117.
- Levine, I.N. (1995) "*Physical Chemistry*", Fourth Edition. McGraw-Hill, INC., Singapore, 474.
- Lewis, R. and Evans, W. (2001) "*Chemistry*", Palgrave, appendix 7: Electrolysis.





-Orsida-

**Pembelajaran Apresiasi Sastra  
Membaca Cerpen Melalui  
Pendekatan Interaksi Dinamis di  
Kelas X-5 SMA Negeri 28 Jakarta.**



# PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA MEMBACA CERPEN MELALUI PENDEKATAN INTERAKSI DINAMIS DI KELAS X - 5 SMAN 28 JAKARTA

Orsida

## Abstrak

Peran dan fungsi pendidik berkembang seiring dengan bergesernya paradigma baru dalam bidang pendidikan. Pendidik tidak hanya dituntut sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, tetapi juga dituntut sebagai promotor, motivator, fasilitator, dinamisator. Terkait dengan hal tersebut, banyak fakta yang mengidentifikasi bahwa sebagian guru kurang mampu melaksanakan berbagai fungsi di atas. Hal ini berimplikasi pada rendahnya kompetensi lulusan sekolah dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan dasar dan menengah. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru bahasa dan sastra Indonesia adalah guru yang diharapkan memiliki kompetensi bukan hanya dalam ilmu bahasa tetapi juga harus memiliki kompetensi apresiasi sastra. Hal ini berkaitan dengan hakekat karya sastra yaitu karya sastra yang indah dan berguna. Tujuan pembelajaran sastra adalah agar guru dan siswa memperoleh pengalaman berapresiasi dan berekspresi sastra.. Pengalaman berapresiasi sastra diperoleh siswa dengan melakukan kegiatan membaca karya sastra, mendengarkan pembacaan karya sastra (puisi, prosa), dan menonton pementasan (drama, dramatisasi puisi, dramatisasi cerpen). Tanpa membaca hasil sastra, mendengarkan hasil sastra, dan menonton pementasan sastra, tujuan memperoleh pengalaman sastra itu tidak tercapai.. Kegiatan berekspresi ini dapat dilakukan dengan cara membaca cerita pendek (cerpen), menulis cerpen membaca puisi, menulis puisi, menulis dialog, berdeklamasi, mementaskan drama, dll. Selain itu dapat pula dilakukan dengan menulis surat kepada penulis cerpen, penulis puisi, penulis novel, atau penyair. Pengalaman dari penyair itu dapat menjadi sebuah pelajaran. Bereksprei, akan memperdalam kegiatan berekspresi, bahkan karya berupa hasil kreasi siswa dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran apresiasi sastra. Tujuan memperoleh pengetahuan sastra dilakukan tidak secara teoritis. Pengetahuan itu diajarkan bertolak dari pengalaman berapresiasi. Misalnya, dengan melalui cerpen yang dibaca siswa dapat menjelaskan ciri-ciri cerpen.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pandangan selama ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek apresiasi sastra terhadap siswa tidak proposional. Hal ini disebabkan guru senantiasa memberikan konsep-konsep kepada siswa tanpa melibatkan siswa secara aktif. Materi sastra tidak kontekstual, karena pada umumnya materi sastra tidak sesuai dengan usia dan masa perkembangan anak. Pembelajaran semacam ini hanyalah menghasilkan pemahaman tingkat kognisi saja. Seharusnya pembelajaran sastra bisa mengubah kepribadian siswa dan memberikan keleluasan siswa untuk mengeksplorasi segala makna kehidupan dalam sastra. Siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi antar teman dalam mengatasi permasalahan kehidupan yang muncul dalam sastra dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan sastra, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pengamatan tentang pembelajaran apresiasi sastra tentang membaca cerpen di kelas X - 5 SMAN 28 Jakarta yang dilakukan oleh pengajar menunjukkan kekurangan-kekurangan

itu, yaitu: (1) guru tidak melibatkan siswa dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, karena perencanaan pembelajaran sudah ada, (2) guru masih menggunakan pola lama dalam mengajar, yaitu mengajar tentang sastra, bukan bersastra dan terlalu memproteksi pembelajaran, (3) guru masih belum mempunyai pola mengajar terpadu (whole Language), dan pola mengajar yang menyenangkan (enjoy), (4) guru enggan memperluas wawasan tentang pengajaran apresiasi sastra yang terkini, (5) pada umumnya siswa hanya memahami makna literal, (6) siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran Cerpen, dan (7) siswa kurang memanfaatkan model belajar kelompok.

### **Tujuan :**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

(1) Memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa tentang apresiasi sastra yaitu membaca cerpen. (2) Meningkatkan hasil belajar siswa tentang apresiasi sastra yaitu membaca cerpen. (3) Mengetahui salah satu cara mengajarkan cerpen di SMA.

### **Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar siswa tentang apresiasi sastra yaitu membaca cerpen siswa kelas X- 5 SMAN 28 Jakarta?

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) Studi pendahuluan, (2) Perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) observasi, dan (5) analisis refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas 3 tindakan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X - 5 dan siswa kelas X- 5 SMAN 28 Jakarta. Subjek penelitian terdiri dari 40 siswa kelas X – 5, yaitu terdiri dari 14 siswa laki-laki(L) dan 26 siswi perempuan (P).

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen utama, dan instrumen penunjang. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang memiliki kemampuan untuk mengumpulkan, menyeleksi, memilih, data yang penting untuk diteliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan secara langsung melalui: a) Wawancara, guna memperoleh data tentang pendapat atau tanggapan responden. Yang diwawancarai dalam penelitian adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X - 5 dan siswa kelas X - 5. b)Observasi guna memperoleh data tentang sikap dan perilaku responden dalam kondisi, situasi, atau periode tertentu. Peneliti mengamati siswa-siswi yang belajar di kelas X - 5 dan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas itu. c) Instrumen Penelitian dengan daftar pertanyaan, daftar pernyataan, daftar Isian, pedoman wawancara.

## **Kegunaan Penelitian**

(1) Dapat memberikan gambaran tentang peningkatan hasil belajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pembelajaran apresiasi membaca cerpen. (2) Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang salah satu teknik untuk memotivasi siswa SMAN 28 Jakarta di dalam mengapresiasi membaca cerita pendek (cerpen) dalam kehidupan sehari-hari.

## **LANDASAN TEORI**

### **Hakikat dan Pengertian Apresiasi**

Istilah “apresiasi “ sering kita dengar dan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam membicarakan seni/kesenian. Namun, akhir-akhir ini istilah apresiasi juga cukup populer di bidang sosial, politik bahkan ekonomi. Makna yang terkandung dalam istilah itu pada umumnya sama, yakni penghargaan.

Secara leksikal istilah apresiasi mengacu kepada pengertian, pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian dan pernyataan yang memberikan penilaian (Homby dalam Sayuti, 2000:3). Pengertian lain menyebutkan bahwa apresiasi berarti pengenalan, penghayatan, pemahaman, dan penghargaan terhadap status karya seni (dari bahasa Latin, *apreciati*, yang berarti mengindahkan, menghargai).

Sementara itu, apresiasi juga diartikan sebagai kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Efendi, 1973).

Dengan kata lain, apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik prosa maupun puisi, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual, dengan cara mengerti seluk beluknya. Pendek kata, apresiasi sastra itu merupakan upaya “merebut makna” karya sastra (Teeuw, 1980) sebagai tugas utama seorang pembaca.

Sebagai perwujudan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan estetik, karya sastra diciptakan sastrawan dengan tujuan untuk dibaca dan dinikmati, misalnya jika berbentuk karya tulis, dan didengar atau dilihat bila dalam bentuk lisan atau drama. Akan tetapi, jika pembaca tidak mengerti dengan baik karya sastra yang dihadapinya menjadi berkurang. Malahan sering terjadi bahwa pembaca tidak mendapatkan apa-apa dari karya sastra yang sedang dibaca atau dihadapinya.

Kegiatan-kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk memahami karya sastra paling tidak meliputi tiga hal, yaitu interpretasi atau penafsiran, analisis atau penguraian, dan evaluasi atau penilaian.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk sampai pada tataran memiliki apresiasi yang baik terhadap prosa fiksi, seseorang harus berkenalan dulu dengan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Ibarat pepatah, tak kenal maka tak sayang, untuk dapat memberikan penilaian secara wajar dan sepatutnya, seorang apresiator harus mengenal lebih dahulu apa yang disebut prosa, puisi.

## Pengertian Membaca

Menurut Hudson dalam bukunya *Learning Language* (1960:43-44) memberikan batasan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui, kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang termuat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari segi linguistik, Anderson (1972:209) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembahasan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan / cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Goodman (1967: 127) mengatakan ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan mengambil dan memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga menuntut kemampuan menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna. Oleh karena itu, membaca dapat kita definisikan sebagai kegiatan memetik makna.

Atau pengertian bukan hanya dari deretan kata yang tersurat saja, bahkan juga makna yang terdapat di balik deretan baris tersebut. Dalam kajian membaca jenis membaca semacam ini digolongkan ke dalam membaca kritis serta membaca kreatif. Selain itu dalam prosesnya kegiatan membaca ini juga tidak lagi pasif melainkan sebagai proses yang aktif.

Thorndike mengatakan bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses keta seseorang sedang bernalar. Sedangkan Ahmad Slamet Harjasujana mengatakan bahwa membaca dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberi kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang, dan hasrat masing-masing.

Dengan demikian dalam tataran yang lebih tinggi membaca bukan sekedar mewarnai lambang-lambang bahasa tulis belaka melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan si penulis .

Kalau kita lihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengertian membaca adalah Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (2001:83). Pengertian atau definisi membaca itu banyak sekali ragamnya. Oleh karena itu yang penting ialah memahami alasan-alasan yang melatar belakangi dari definisi-definisi mereka itu.

Membaca bukanlah merupakan proses yang pasif melainkan aktif. Artinya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya tidak boleh menerimanya saja.

Selanjutnya proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan harus hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Yang lebih penting adalah menangkap pesan atau ide pokok bacaan dengan baik.

## Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Pearson mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan serta minat baca dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni:

- a. Faktor yang bersifat intrinsik (berasal dari dalam diri pembaca), antara lain meliputi kepemilikan kompetensi bahasa si pembaca, minat, motivasi, dan kemampuan membacanya.
- b. Faktor yang bersifat ekstrinsik (berasal dari luar pembaca), antara lain unsur-unsur yang berasal dari dalam teks bacaan (misal keterbacaan, organisasi teks, wacana) dan unsur-unsur yang berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran (Pearson dalam Hafni, 1981: 2-3)

Selanjutnya Hafni juga mencoba merumuskan beberapa penyebab kesulitan memahami bacaan ke dalam beberapa alasan. Rumus-rumus yang digunakan didasarkan pada pendapat Swan (1979) yang berpandangan bahwa beberapa penyebab kesukaran memahami isi bacaan berakar pada kebiasaan baca yang salah. Kebiasaan-kebiasaan dimaksud meliputi:

- a. Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberi makna pada teks;
- b. Kurang memberi perhatian kepada detail, sehingga meskipun maksud umum bacaan tertangkap secara utuh namun gagal dalam memahami butir-butir tertentu; dengan demikian unsur-unsur kecil dalam bacaan, seperti, kata hubung, kata ingkar, kata modal luput dari perhatian pembaca;
- c. Terlalu imajinatif, terutama bila pembaca menganggap telah mengetahui topik tertentu dalam bahan bacaan atau mempunyai pendapat yang kuat tentang topik tersebut; dengan demikian pembaca akan menafsirkan makna teks dari sudut pengetahuan dan pengalamannya sendiri;
- d. Kalimat-kalimat tersaji di dalam teks mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi, sehingga keruwetan sintaksis dapat menyebabkan kesulitan pada pembacanya;
- e. Gaya penulisan yang bertipe mengulang-ngulang gagasan dengan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang khusus juga dapat menimbulkan kesulitan pada pembacanya;
- f. Gaya pengungkapan pokok pikiran penting secara tidak langsung yang mengharuskan pembaca mengambil inferensi atas informasi-informasi yang tersirat dalam bacaan, juga dapat menimbulkan kesulitan pada bacaannya.

## Pembelajaran Apresiasi Cerpen

Pembelajaran apresiasi cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan di Sekolah Menengah Atas kelas X. Kompetensi dasar itu ada pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan yaitu kurikulum yang berlaku saat ini di Indonesia. Saat ini sebagian besar sekolah yang ada di Jakarta menggunakan kurikulum ini. Kurikulum sebagai pedoman guru dalam menyusun bahan pembelajaran Di dalam kurikulum itu terdapat Standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai oleh siswa. Misalnya, siswa mampu memahami dan menghayati karya sastra dan menggali

nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis kreatif dalam bentuk prosa, puisi, dan drama.

Pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan tersebut antara lain:

- 1) Membaca, mendeklamasikan, menciptakan puisi, dan mendiskusikan tema, keindahan bahasa, serta hal-hal yang menarik dari puisi tersebut. Kegiatan yang dilakukan siswa antara lain adalah:
  - a) Cerpen yang telah disiapkan guru dibaca oleh siswa. Setelah mereka membaca cerpen, tentu mereka memperoleh pengalaman tentang isi cerpen, bahasa yang digunakan, gaya bahasa yang digunakan, dan sebagainya.
  - b) Cerpen yang telah dibaca, didiskusikan dari berbagai segi yang menarik untuk didiskusikan. Misalnya, isi cerpen, tentang tokoh-tokoh, sifat tokoh, sudut pandang, alur, tema dan seterusnya bagian-bagian unsur intrinsik sedangkan wujud ekstrinsik dibahas tentang unsur religius, budaya, politik, ekonomi, dan keamanan. Tentang sudut penuturan dibahas siapa yang bertutur, serta bagaimana penuturnya, penuturannya. Tentang pokok yang diungkapkan, dibahas hal-hal yang dikisahkan, digambarkan, atau didialogkan. Tentang perasaan, dibicarakan perasaan yang terlibat didalamnya, misalnya sedih, gembira, rasa kesal, benci, rindu dan terekan. Tentang amanat, dibicarakan apa yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpen tersebut. Apakah amanat dalam cerpe tersebut secara tersirat atau tersurat.
  - c) Aspek kesejarahan karya tersebut dapat juga dibahas, misalnya kapan waktu cerpen itu lahir atau dalam suasana bagaimana pada waktu menuliskan cerpennya? Hasil pembahasan itu dihubungkan dengan keadaan Zaman.
  - d) Setelah dilakukan pembahasan, cerpen tersebut dihubungkan pula dengan kehidupan masing-masing siswa sehingga cerpen menjadi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.
  - e) .Membahas konflik yang terdapat dalam cerita pendek.
  - f) Membaca cerita pendek dan mendiskusikan alur ceritadan tokohnya.
  - g) Membahas tema dan latar yang terdapat dalam cerpen
- 2) Siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan terjemahan, pembelajaran antara lain:
  - a) Menulis cerpen serta mempublikasikannya.
  - b) Membuat tanggapan karya sastra.
  - c) Memerankan pelaku-pelaku yang terdapat dalam naskah cerpen
  - d) Menulis pengalaman yang menarik dalam bentuk cerpen
  - e) Membahas cerpen yang telah disusun dan memperbaiki berdasarkan hasil bahasan.
  - f) Memerankan cerpen yang telah disusun.
- 3) Siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Pembelajarannya antara lain:
  - a) Membicarakan tema karya sastra dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini.
  - b) Membaca cerpen dan membuat ikhtisarnya.
  - c) Membaca karya sastra dan mendeskripsikan watak pelakunya.

- d) Membaca dan membahas karya sastra Indonesia yang telah mendapat penghargaan..
- 4) Siswa mampu membacakan cerpen, Pembelajarannya antara lain:
- a) Mengidentifikasi perbedaan ciri-ciri bentuk karya sastra.
  - b) Mengidentifikasi unsur moral, estetika, sosial dan budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia dan mendiskusikannya.

Demikian kemungkinan penyajian bahan pengajaran cerpen di sekolah.

### **Pengertian Pendekatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang dieliti ; metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (2001:246) . Pengertian Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarhubungan. (2001; 439).

Pengertian Dinamis adalah penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan; mengandung dinamika. (2001: 265).

Jadi pengertian pendekatan interaksi dinamis adalah usaha untuk melakukan aksi antarhubungan, saling mempengaruhi dengan penuh semangat, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, yang mengandung dinamika.

## **METODOLOGI**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SMAN 28 Jakarta Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2006/2007.

### **Fokus/Setting Kelas**

Fokus penelitian ini adalah siswa kelas X - 5 SMAN 28 Jakarta Selatan. Siswa berjumlah 40 orang yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswi (Perempuan). Para siswa rata-rata berumur antara 15 tahun sampai dengan 16 tahun.

SMAN 28 adalah salah satu sekolah unggulan yang terdapat di daerah Jakarta Selatan. Di sekolah ini mulai pada semester 1 tahun ajaran 2006/2007 berlaku program remedial bagi siswa yang mencapai nilai di bawah 79. Angka ini memang cukup tinggi. Untuk siswa tapi hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi siswa-siswi SMAN 28. Ternyata hasilnya dapat dilihat SMAN 28 tahun ajaran 2006-2007 mendapat sekolah unggulan tingkat DKI karena mampu meningkatkan prestasi belajar menjadi lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah unggulan yang lain.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 28 terdiri atas tiga lantai. Lantai dasar ditempati oleh kelas XII. Lantai 2 ditempati oleh kelas XI. Lantai 3 ditempati oleh kelas X. Situasi kelas X cukup baik. Dindingnya semua bercat tembok bercat putih. Penerangan atau lampu ada empat yaitu neon panjang, berfungsi dengan baik. Bangku-bangku tempat duduk dan meja-meja tempat belajar siswa cukup baik. Ukuran baik di sini maksudnya

adalah standar, sesuai dengan yang diharapkan pada saat itu, dalam artian tidak ada yang reot atau rusak. Kelebihan dari sekolah ini adalah sangat baik atau sangat bersih karena SMAN 28 adalah sekolah terbersih pada saat tahun ajaran 2006/2007.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dua siklus dengan metode action research yang terdiri atas : (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi.

### Siklus 1

#### (1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat rencana pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Tahap perencanaan ini dibagi dalam tiga langkah:

Langkah pertama, semua siswa mendengarkan informasi singkat tentang jenis-jenis cerpen yang disampaikan guru.

Langkah kedua, siswa dibagi menjadi 8 kelompok, setiap jalur dibagi menjadi dua kelompok. Di kelas ini ada 4 jalur, jadi ada 8 kelompok. Setelah melihat cerpen itu siswa membaca cerpen. Beberapa siswa dari kelompok 1 maju ke depan kelas memperagakan membaca cerpen, kemudian siswa yang lain memberi kritik dan saran dari cara membaca cerpen yang telah disampaikan.

Langkah ketiga, siswa mendiskusikan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen tersebut lalu mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing. Dalam penelitian ini penulis dibantu oleh kolaborator yang bernama Haryadi, S.Pd. Beliau adalah teman sejawat yang mengajar bahasa Indonesia di kelas X-5 dan wali kelas di kelas itu. Beliau mengajar di sekolah itu sejak tahun 2000 sampai sekarang. Sebelumnya beliau mengajar di SMPN 12 selama 15 tahun.

#### (2) Tahap Tindakan

Pada tahap ini peneliti mulai melihat kolaborator mengajar dan menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Selama kolaborator mengajar, peneliti juga mengamati apa yang terjadi pada waktu itu. Peneliti mencatat apa yang perlu diperhatikan. Pada saat kolaborator mengajar, peneliti duduk dalam kelas memonitor dan mencatat kejadian-kejadian yang ada pada tahap berikutnya dibicarakan, dievaluasi, dan disimpulkan sebagai dasar untuk memperbaiki rencana dan tindakan pada siklus II.

#### (3) Tahap Pengalaman (observasi)

Pada saat kolaborator mengajar, peneliti memonitor proses mengajar dan proses belajar yang terlihat pada waktu itu. Kolaborator memonitor proses belajar yang terlihat pada waktu itu. Peneliti mencatat segala sesuatu yang dianggap perlu untuk dibicarakan dengan kolaborator yang merupakan masukan yang

berharga bagi penelitian ini. Adapun kegiatan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Kegiatan pada siklus I

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Para siswa mendengar informasi singkat tentang jenis – jenis cerita pendek (cerpen) yang disampaikan guru.	Para siswa pada umumnya belum mengetahui jenis – jenis cerpen secara jelas.
2	Salah seorang siswa membacakan cerpen secara bergantian	Cara membacakan cerpen siswa masih perlu diberikan saran – saran dan perbaikan.
3	Para siswa mendiskusikan unsur – unsur cerpen	Para siswa belum jelas benar unsur – unsur cerpen
4	Para siswa secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi	Para siswa banyak yang belum dapat mempresentasikan hasil diskusi
5	Para siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang dipresentasikan	Para siswa masih banyak yang belum dapat memberikan tanggapan secara tepat

Berdasarkan tabel kegiatan pada siklus I, dapat diketahui bahwa hasil belajar membaca cerpen belum maksimal. Para siswa belum dapat membaca cerpen dengan tepat walaupun aturan atau informasi tentang jenis-jenis cerita pendek, bagaimana membaca cerpen yang baik sudah disampaikan dan sudah dipelajari sebelumnya. Ini dapat dilihat dari hasil belajar yaitu nilai minimal 72 sebanyak 2 siswa, nilai 75 sebanyak 20 siswa. nilai rata-rata 79.

Jadi nilai ini belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan dari sekolah ini. Hal di atas menunjukkan bahwa para siswa belum bersungguh-sungguh mempelajari apresiasi sastra yaitu membaca cerpen. Oleh karena itu, untuk mendorong agar para siswa lebih bersungguh-sungguh mempelajari apresiasi membaca cerpen maka para siswa perlu diberi motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh mempelajari apresiasi sastra khususnya tentang membaca cerita pendek maka para siswa perlu diberi motivasi.

### Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Menulis Cerpen

Untuk melihat tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar pada siklus I, dilakukan penilaian dengan menggunakan indikator berdasarkan nilai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah SMAN 28 sebagai berikut: (1) Nilai minimal hasil belajar membaca cerpen siswa 78. (2) Nilai rata-rata hasil belajar membaca cerpen adalah 79. Meskipun nilai ini sudah mencukupi tetapi nilai ini dianggap masih terlalu pas-pasan. Nilai ini sudah tuntas tetapi kolaborator dan peneliti masih belum puas.

#### (1) Tahap Refleksi

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, ternyata para siswa kelas X- 5 belum sungguh-sungguh menguasai tentang apresiasi sastra khususnya membaca cerpen. Para siswa pada umumnya tidak mempunyai catatan tentang aturan membaca sesuai dengan Pedoman Prinsip-prinsip Dasar Sastra sehingga siswa sulit memahami

cerita pendek dengan baik. Di samping itu, siswa pun belum termotivasi untuk membaca cerpen dengan baik. Skor yang diperoleh pun belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, yaitu nilai minimal 78. Oleh karena itu, hasil belajar tentang membaca cerpen siswa kelas X - 5 pada siklus I berhasil dengan hasil terlalu minimal. Untuk itu, penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II dengan memberikan motivasi berupa pengukuran skor dengan harapan hasil belajar apresiasi sastra tentang membaca cerpen siswa kelas X – 5 akan lebih baik..

## Siklus II

### (1) Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini dibuat berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada Siklus II ini peneliti mencoba memotivasi siswa agar dapat menghargai karya sastra, khususnya cerpen. Di samping itu siswa dapat memahami karya sastra, khususnya cerita pendek.

Adapun motivasi yang diberikan berupa cerpen yang dibagikan untuk siswa adalah cerpen terbaik yang dimuat dan pilihan dari surat kabar *Kompas* atau surat kabar lain misalnya *Republika* kemudian diseleksi serta dicocokkan untuk bacaan siswa SMA. Sebelum pelajaran dimulai pada tahap apersepsi guru.

Memberikan motivasi agar siswa mau membaca bahkan diharapkan siswa gemar membaca berupa pengetahuan pada umumnya, cerpen pada khususnya. Tahap perencanaan ini dibagi dalam lima langkah :

Langkah pertama, para siswa dibagi dalam 5 kelompok. Setiap kelompok membaca cerpen yang telah disediakan kemudian kolaborator (guru) menugasi masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tentang isi cerpen berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Langkah kedua, Setelah itu masing-masing kelompok menuliskan hasil pekerjaannya di dalam sebuah karton yang telah dibagikan..

Langkah ketiga, masing-masing kelompok mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru untuk dinilai. Namun sebelumnya guru tidak lupa menyampaikan kriteria penilaian yang akan dinilai.

Langkah keempat, guru mengembalikan hasil pekerjaan masing-masing kelompok yang telah dinilai. Selanjutnya, peneliti dan para siswa membahas kembali hasil pekerjaan masing-masing kelompok dan para siswa membetulkan yang belum tepat. Dengan langkah-langkah di atas diharapkan para siswa benar-benar dapat mengapresiasi karya sastra berupa membaca cerpen..

Langkah kelima, siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Langkah keenam, siswa membuat simpulan dari pembelajaran apresiasi karya sastra berupa membaca cerpen.

### (2) Tahap Tindakan

Pada tahap ini kolaborator yaitu guru mulai mengajar dan menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Di samping mengajar peneliti

dan guru juga mengamati apa yang terjadi pada waktu itu. Peneliti dan guru mencatat apa yang perlu diperhatikan. Pada saat guru.

Mengajar, peneliti duduk di dalam kelas memonitor dan mencatat kejadian-kejadian yang pada tahap berikutnya dibicarakan, dievaluasi, dan disimpulkan sebagai dasar untuk memperbaiki rencana dan tindakan pada siklus berikutnya jika memang masih diperlukan.

### (3) Tahap Pengamatan (observasi)

Pada saat guru (kolaborator) mengajar,peneliti memonitor proses belajar yang terlihat pada waktu itu. Kolaborator mencatat segala sesuatu yang dianggap perlu untuk dibicarakan dengan peneliti. Sealnjutnya, peneliti mencatat apa yang dibicarakan kolaborator yang merupakan masukan yang berharga bagi peneliti. Adapun kegiatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2 Kegiatan pada Siklus II

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Masing-masing kelompok membaca dan mendiskusikan unsur- unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah cerpen	Masing-masing kelompok mendiskusikan dengan aktif dengan sungguh - sungguh karena ingin mengetahui cerpen macam apa yang dianggap baik
2	Masing - masing kelompok mencoba untuk menuliskan hasil pekerjaannya ke dalam karton	Hasil pekerjaan masing - masing kelompok sudah cukup baik walaupun belum betul semua
3	Masing -masing kelompok mendengarkan informasi dari guru tentang kriteria yang harus dinilai dan masing-masing kelompok mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada peneliti untuk dinilai	Masing - masing kelompok mencatat kriteria yang dijelaskan dan hasil pekerjaan masing- masing kelompok cukup baik walaupun belum betul semua
4	Guru mengembalikan hasil pekerjaan yang sudah dinilai	Masing - masing kelompok merespon positif nilai yang diberikan walaupun masih ada kekurangan
5	Guru dan para siswa membahas hasil pekerjaan masing- masing kelompok lalu mempresentasikan	Masing - masing kelompok membetulkan yang belum tepat
6	Para siswa diberi latihan untuk mengembangkan pengetahuannya	Masing - masing kelompok membuat kesimpulan

Berdasarkan tabel kegiatan pada siklus II, dapat dilihat bahwa siswa lebih teliti dan sungguh-sungguh mengapresiasi karya sastra, yaitu dengan membaca cerpen setelah diberikan motivasi ternyata hasil belajar siswa lebih meningkat. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil belajar siswa yaitu nilai yang diperoleh yaitu nilai terendah 73 sebanyak 1 siswa, nilai tertinggi 100 sebanyak 1 siswa, nilai rata-rata 81. Para siswa merespon pembelajaran seperti ini dengan sikap positif. Ini terlihat dari kesungguhan siswa untuk memahami sebuah wacana di dalam membaca cerpen yang diberikan. Jadi, pada siklus II ini amat jelas peningkatan hasil yang dicapai siswa dibandingkan pada siklus I.

### Pengumpulan Data

Data diperoleh langsung dari hasil analisis kemampuan siswa di dalam mengapresiasi karya sastra dengan membaca cerita pendek pada siklus I dan siklus II.

## Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kerja siswa berupa jawaban yang dibuat siswa. Hasil observasi kolaborator. Di samping itu, peneliti juga melakukan pengamatan untuk melihat proses yang terjadi.

1) Definisi Konsep Hasil Belajar mengapresiasi karya sastra, membaca cerita pendek. Hasil belajar mengapresiasi karya sastra, membaca cerita pendek adalah tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya membaca cerita pendek, yang diperoleh siswa setelah proses belajar. 2) Definisi Operasional Hasil Belajar Apresiasi Sastra Membaca Cerita Pendek. Hasil belajar Apresiasi Sastra Membaca Cerita Pendek adalah skor yang diperoleh berasal dari tes membaca siswa yang menggambarkan kemampuan memahami isi cerpen, unsur-unsur cerpen, dan pengetahuan tentang cerpen. 3) Instrumen, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman di dalam membaca cerpen. Aspek-aspek yang dinilai dapat dilihat pada tabel menceritakan kembali isi cerpen di bawah ini :

Tabel 3.3. Format Penilaian Menceritakan Kembali Isi Cerpen

Komponen	SKOR				
	1	2	3	4	5
1. Isi cerita sesuai dengan isi cerpen					
2. Cerita dikisahkan secara runtut					
3. Bercerita secara lancar, tidak tersendat-sendat					
4. Gerakan dilakukan secara wajar, tidak dibuat-buat, tidak kaku, dan tidak berlebihan					
5. Ekspresi wajah sesuai dengan kata/kalimat yang diucapkan					
6. Kata/kalimat dilafalkan secara tepat dan jelas					
7. Intonasi bervariasi sesuai dengan suasana yang diceritakan					
8. Menggunakan pilihan kata yang tepat					
9. Menggunakan kalimat yang sederhana dan komunikatif					
<b>SKOR MAKS</b>	<b>45</b>				

### Teknik Penyeoran

1. Skor tiap nomor soal dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

2. Skor akhir (tingkat penguasaan kompetensi) yang dicapai dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor enam soal}}{6}$$

Maka skor akhir yang diperoleh	
90 – 100	= baik sekali
80 - 90	= baik
70 - 79	= sedang
Kurang dari 70	= kurang

Apabila skor akhir siswa mencapai 80 keatas, siswa termasuk siswa yang telah menguasai sub kompetensi mengapresiasi sastra tentang cerpen. Tetapi apabila skor akhir yang dicapai siswa kurang dari 80, siswa masih harus berlatih dengan lebih keras, terutama mengenai bagian yang skornya rendah agar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dianalisis secara Deskripsi meliputi nilai rata-rata.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Laporan Siklus**

Deskripsi Data Siklus 1 Hasil Belajar Apresiasi Sastra Membaca Cerpen Siswa Kelas X - 5 Tanpa Pemberian motivasi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 tentang hasil belajar membaca cerpen siswa kelas X – 5 yang dilakukan tanpa diberi motivasi diperoleh nilai rata-rata 79, skor tertinggi 85, skor terendah 72.

Tabel 4.1

Hasil analisis data secara deskripsi yang meliputi skor tertinggi, skor terendah dari siklus I, nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nilai
1	75
2.	75
3	80
4..	80
5.	75
6.	75
7.	75
8.	75
9.	85 (tertinggi)
10.	75
11.	75
12.	80
13.	85 (tertinggi)
14.	75
15.	(S)
16.	75
17.	72 (terendah)
18.	75
19.	75
20.	80
21.	77
22.	82
23.	75
24.	75
25.	75
26.	(S)
27.	80
28.	85 (tertinggi)
29.	75
30.	80
31.	80
32.	80
33.	75
34.	75
35.	75
36.	75
37.	(S)
38.	75
39.	80
40.	72 (terendah)

**Jumlah**            **2931**  
**Rata-rata**       **9,21**

Pembahasan Siklus 1 Tentang Hasil Belajar Apresiasi Sastra mengenai Membaca Cerpen. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 siswa kelas X – 5 tentang hasil belajar apresiasi sastra yaitu membaca cerpen diperoleh data skor tertinggi 85, skor terendah 72 dan rata-rata 79, antara skor tertinggi dan terendah tidak begitu mencolok.. Hal ini dapat digambarkan bahwa di antara siswa ada yang belum dapat mengapresiasi karya sastra yaitu cerpen.

Berdasarkan total skor akhir hasil belajar siswa tentang apresiasi karya sastra tanpa motivasi dari guru, ternyata hanya 75 % siswa yang memperoleh skor di atas 79. Padahal yang diharapkan minimal 85 % siswa sudah dapat memperoleh nilai di atas 79 ke atas. Hal di atas menggambarkan bahwa 25 % siswa belum dapat mengapresiasi karya sastra, yaitu cerpen.

Adapun kesalahan yang terbanyak dilakukan siswa terdapat pada isi cerita yang belum sesuai dengan isi cerpen yaitu 10 %; pilihan kata yang kurang tepat yaitu 8 %; Belum menggunakan kalimat sederhana yang komunikatif yaitu 7 %. Berdasarkan uraian sebelumnya, jelaslah bahwa hasil belajar tentang apresiasi sastra dalam membaca cerpen tanpa motivasi hasilnya belum dapat dibanggakan.

Tabel 4.2. Analisis hasil siklus II

No.	Nilai
1.	90
2.	90
3.	90
4.	86
5.	86
6.	73 (terendah)
7.	100 (tertinggi)
8.	(S)
9.	93
10.	96
11.	83
12.	90
13.	90
14.	86
15.	90
16.	93
17.	83
18.	83
19.	(i)
20.	87
21.	90
22.	97
23.	86
24.	86
25.	90
26.	96
27.	86
28.	86
29.	90
30.	93
31.	86
32.	76
33.	83
34.	90
35.	90
36.	86
37.	86
38.	86
39.	86
40.	83

**Jumlah**                    **3275**  
**Rata-rata**                **81,87**

Refleksi 1 tentang Hasil Belajar Apresiasi Sastra yaitu Membaca Cerpen Tanpa Pemberian Motivasi. Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas dapat direfleksikan sebagai berikut:

1) Hasil belajar siswa kelas X- 5 belum maksimal; 2) Belum semua siswa dapat mengapresiasi karya sastra yaitu cerpen; 3) Adapun kesalahan terbanyak yang dilakukan siswa terdapat pada belum sesuai isi yang disampaikan dengan isi cerpen; pilihan kata yang kurang sesuai; Menggunakan kalimat sederhana yang masih kurang komunikatif; 4) Para siswa belum teliti dan belum sungguh-sungguh; 5) Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti akan mencoba memberikan motivasi pada siswa berupa memperkenalkan karya-karya sastra, khususnya cerpen yang terbaik.

## Laporan Siklus II

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 siswa kelas X - 5 hasil belajar siswa mengenai apresiasi membaca cerpen dengan pemberian motivasi, diperoleh data tertinggi 100, skor terendah 73, dan nilai rata-rata 81,87. Perbedaan antara skor terendah dan skor tertinggi sangat mencolok, tapi karena hanya 1 siswa yang nilainya rendah, maka nilai rata-rata yang diperoleh sangat tinggi yaitu 81,87. Hal itu menggambarkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap membaca cerita pendek tinggi. Kalau dalam teknik penyekoran di atas maka nilai ini termasuk kategori Baik. (80 – 90). Berarti hasil belajar siswa mengenai apresiasi membaca cerpen dengan pemberian motivasi mencerminkan adanya interaksi dinamis dalam kelas X-5 SMAN 28 Jakarta Selatan.

Pembahasan Siklus II Tentang Hasil Belajar Apresiasi Sastra yaitu Cerpen dengan Pemberian Motivasi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 siswa kelas X - 5 hasil belajar siswa mengenai apresiasi membaca cerpen dengan pemberian motivasi, diperoleh data tertinggi 100, skor terendah 73, dan nilai rata-rata 81,87. Perbedaan antara skor terendah dan skor tertinggi sangat mencolok, tapi karena hanya 1 siswa yang nilainya rendah, maka nilai rata-rata yang diperoleh sangat tinggi yaitu 81,87. Hal itu menggambarkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap membaca cerita pendek tinggi. Kalau dalam teknik penyekoran di atas maka nilai ini termasuk kategori Baik. (80 – 90) Berarti hasil belajar siswa mengenai apresiasi membaca cerpen dengan pemberian motivasi mencerminkan adanya interaksi dinamis dalam kelas X-5 SMAN 28 Jakarta Selatan. Berdasarkan total skor akhir hasil belajar sesuai dengan apresiasi cerpen dengan pemberia motivasi, skor yang diperoleh siswa ternyata meningkat menjadi 98 % siswa dapat mengapresiasi cerpen dengan perolehan skor di atas 81. Padahal yang diharapkan 85 %. Jadi sudah tuntas, sesuai harapan peneliti.

Refleksi Siklus II Tentang Hasil Belajar Mengenai Apresiasi Sastra dengan pemberian motivasi

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka hasil belajar apresiasi sastra yaitu membaca cerpen sudah sesuai dengan hasil yang diinginkan pada siklus II, maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

- 1) Setelah diberikan motivasi, ternyata siswa dapat mengurangi kekurangan-kekurangan berupa pemilihan kata yang lebih tepat; penggunaan kalimat sederhana yang komunikatif;
- 2) Para siswa lebih hati-hati dan lebih sungguh-sungguh mengapresiasi cerpen;

- 3) Jika dilihat total skor akhir yang diperoleh siswa, maka ada peningkatan skor dibandingkan dengan siklus I; 4) Sesuai dengan data yang diperoleh pada siklus II yaitu mencapai lebih dari 85 % ,dalam siklus ini telah mencapai target yang diharapkan.

### Rekomendasi

Perbandingan Skor Analisis Deskripsi Antarsiklus Penelitian yang Dilakukan terhadap 40 siswa kelas X-5.

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
1	1	10 %	2 %
2	2	-	-
3	3	-	-
4	4	-	-
5	5	-	-
6	6	-	-
7	7	-	-
8	8	8 %	-
9	9	7 %	0 %
	<b>Jumlah</b>	<b>25 %</b>	<b>2 %</b>

### Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas,maka :

- 1) Penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu singkat, bahkan penelitian ini dilakukan lebih lama, mungkin hasilnya akan lebih baik;
- 2) Dalam penelitian ini jumlah sampel sangat terbatas yakni sebanyak 40 siswa Jumlah ini belum dapat mewakili populasi penelitian;
- 3) Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel-variabel lain; yang berhubungan dengan hasil belajar apresiasi karya sastra yang lain;
- 4) Walaupun penelitian yang dilakukan mengacu pada kriteria, namun masih dimungkinkan adanya unsur subjektivitas.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dan pembahasan penulisan ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Pembelajaran apresiasi sastra yaitu membaca cerpen sangat perlu dipelajari oleh siswa SMA karena apresiasi sastra yaitu membaca cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu diajarkan pada jenjang pendidikan tingkat SMA.
- 2) Hasil pembelajaran apresiasi sastra yaitu membaca cerpen dapat meningkat bila guru memberikan materi itu secara cermat dengan menggunakan pendekatan interaksi dinamis.
- 3) Pembelajaran apresiasi sastra yaitu membaca cerpen melalui pendekatan interaksi dinamis siswa kelas X – 5 SMAN 28 Jakarta dapat meningkat sesuai yang diharapkan.

## Saran- Saran

Berdasarkan pengolahan data dan analisis, data yang diperoleh kita melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X-5 SMA N 28 Jakarta Selatan pada pembelajaran apresiasi sastra membaca cerpen melalui pendekatan interaksi dinamis. Oleh karena itu ada beberapa saran bagi guru pada umumnya dan guru bahasa Indonesia khususnya.

1) Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, maka sudah selayaknya guru mengajarkan apresiasi sastra yaitu membaca cerpen. 2) Penilaian siswa sebaiknya dilakukan terbuka, dengan cara kondisi terbuka maka siswa yang dinilai dapat mengetahui nilai yang didapat dari prestasinya sebagai bahan evaluasi diri, jadi dapat diketahui kekurangan atau kelemahan yang ada pada diri siswa. 3) Salah satu kunci keberhasilan belajar apresiasi sastra tentang membaca cerpen adalah frekuensi dan kualitas membaca siswa perlu ditingkatkan terhadap apa yang dibaca dalam membaca cerpen sehingga dapat menghasilkan kualitas belajar siswa yang lebih baik sesuai harapan guru yang mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu.,J.S.(1983).*MembinaBahasaBaku*.Bandung:: Pustaka Prima
- Brotowijoyo.(1988).*PenulisanKaranganIlmiah*.Yogyakarta:A.Pressindo
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Jakarta: Depdiknas
- Djuroto, Totok. (2002). *Menulis artikel dan Karya Ilmiah*.Bandung: Remaja R
- Hernowo. (2003).*Quantum Reading*. Bandung: Mizan
- Hoerip Satyagraha. (1986). *Cerita Pendek Indonesia 1*. Jakarta: Gramedia
- Kayam,Umar. (1994). *Cerpen Mbok Jah*. Jakarta: Republika
- Kumpulan cerpen terbaik Kompas, Mata Yang Indah*.2001.Jakarta:Gramedia
- Dua Tengkorak Kepala*. 2000.Jakarta:Gramedia
- Kountur , Ronny. (2004). *Metode Penelitian*.Jakarta: ppm.
- M. Moeliono Anton.. (1996) *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Rich Marshall. (1993) *Cerita Pendek Pernikahan Kakakku*. Jakarta: Mitra Utama.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka
- Suhardjono. (2005).*Tanya Jawab di sekitar Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:  
Depdiknas
- Sukardi.(2006) *Penelitian Kualitatif.Naturalistik*.Yogyakarta:Usaha Keluarga
- Tarigan, Henry Guntur.(1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. (1983).*Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia



# KETENTUAN PEMUATAN NASKAH DALAM Jurnal *DJDAKTJKA*

## Ketentuan Umum

1. Materi tulisan harus mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan.
2. Naskah yang dimuat dalam jurnal ilmiah DIDAKTIKA belum pernah dimuat dalam media massa apapun.
3. Materi tiap judul tulisan harus termuat utuh dan tidak bersambung.
4. Tiap penulis hanya berhak dimuat satu tulisannya dalam edisi yang sama, kecuali apabila dimuat dalam rubrik yang berbeda, atau jika kedudukan dalam tulisan pertama sebagai penulis pertama sedangkan pada tulisan kedua sebagai penulis kedua.
5. Penulis jurnal adalah insan pendidikan atau praktisi bidang pendidikan

## Materi Jurnal

1. Hasil penelitian Empiris
2. Kajian teori dan aplikasinya dalam praktik
3. Timbangan buku

## Penulisan Naskah

1. Naskah ditulis menurut sistem APA (*American Psychological Association*) dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
2. Naskah disertai dengan anstrak yang tidak melebihi 250 kata.
3. Naskah diketik 2 spasi, dengan program Microsoft Word.
4. Naskah diketik atau dicetak pada kertas putih berukuran Kuarto
5. Setiap tabel, gambar dan ilustrasi lainnya diberi judul singkat dan nomor berurut.

## Pengiriman Naskah

Pengiriman naskah dapat dilakukan dengan dua cara. Pengiriman hanya perlu memilih salah satu cara yang sesuai dengan kondisinya:

1. Naskah diserahkan dalam bentuk print-out dan CD yang memuat naskah tersebut kepada:

Redaksi *Jurnal DIDAKTIKA*  
Komplek Depdiknas Cipete Gd. F Lt 2  
Jl. RS. Fatmawati, Cipete-Jakarta 12410  
Telp. 75914615, 7696008 Fax. 75914615

2. Naskah dilampirkan dalam e-mail dan dikirim ke:  
[jarabang@hotmail.com](mailto:jarabang@hotmail.com)

3. Sistematika

### KTI Hasil Penelitian

1. Abstrak
2. Pendahuluan
3. Kajian Teori/PembahasanKepustakaan
4. Metode/Prosedur Penelitian
5. Hasil Penelitian
6. Kesimpulan dan Saran
7. Daftar Pustaka
8. Biodata Penulis

### KTI Kajian Pustaka

1. Abstrak
2. Pendahuluan
3. Kajian Teori/Analisis Masalah
4. Upaya Pemecahan Masalah
5. Kesimpulan dan Saran
6. Daftar Pustaka
7. Biodata Penulis

Redaksi Jurnal *DJDAKTJKA* menerima Karya Tulis Pembaca sesuai dengan kriteria pemuatan. Artikel yang dimuat akan diberikan honorarium dan redaksi berhak melakukan editing tanpa mengurangi isi dan maknanya.



# KETENTUAN PEMUATAN NASKAH DALAM Jurnal *DJDAKTJKA*

## Ketentuan Umum

1. Materi tulisan harus mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan.
2. Naskah yang dimuat dalam jurnal ilmiah DIDAKTIKA belum pernah dimuat dalam media massa apapun.
3. Materi tiap judul tulisan harus termuat utuh dan tidak bersambung.
4. Tiap penulis hanya berhak dimuat satu tulisannya dalam edisi yang sama, kecuali apabila dimuat dalam rubrik yang berbeda, atau jika kedudukan dalam tulisan pertama sebagai penulis pertama sedangkan pada tulisan kedua sebagai penulis kedua.
5. Penulis jurnal adalah insan pendidikan atau praktisi bidang pendidikan

## Materi Jurnal

1. Hasil penelitian Empiris
2. Kajian teori dan aplikasinya dalam praktik
3. Timbangan buku

## Penulisan Naskah

1. Naskah ditulis menurut sistem *APA (American Psychological Association)* dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
2. Naskah disertai dengan anstrak yang tidak melebihi 250 kata.
3. Naskah diketik 2 spasi, dengan program Microsoft Word.
4. Naskah diketik atau dicetak pada kertas putih berukuran Kuarto
5. Setiap tabel, gambar dan ilustrasi lainnya diberi judul singkat dan nomor berurut.

## Pengiriman Naskah

Pengiriman naskah dapat dilakukan dengan dua cara. Pengiriman hanya perlu memilih salah satu cara yang sesuai dengan kondisinya:

1. Naskah diserahkan dalam bentuk print-out dan CD yang memuat naskah tersebut kepada:

Redaksi Jurnal **DIDAKTIKA**  
Komplek Depdiknas Cipete Gd. F Lt 2  
Jl. RS. Fatmawati, Cipete-Jakarta 12410  
Telp. 75914615, 7696008 Fax. 75914615

2. Naskah dilampirkan dalam e-mail dan dikirim ke:

jarabang@hotmail.com

3. Sistematika

### KTI Hasil Penelitian

1. Abstrak
2. Pendahuluan
3. Kajian Teori/Pembahasan/Kepustakaan
4. Metode/Prosedur Penelitian
5. Hasil Penelitian
6. Kesimpulan dan Saran
7. Daftar Pustaka
8. Biodata Penulis

### KTI Kajian Pustaka

1. Abstrak
2. Pendahuluan
3. Kajian Teori/Analisis Masalah
4. Upaya Pemecahan Masalah
5. Kesimpulan dan Saran
6. Daftar Pustaka
7. Biodata Penulis

Redaksi Jurnal **DJDAKTJKA** menerima Karya Tulis Pembaca sesuai dengan kriteria pemuatan. Artikel yang diterima akan dipublikasikan dalam edisi berikutnya dan redaksi berhak melakukan tindakan lain yang dianggap perlu tanpa pemberitahuan sebelumnya.



19624

**Alamat Redaksi:**

Komplek Depdiknas Cipete Gd. F Lt 2  
Jl. RS. Fatmawati, Cipete-Jakarta 12410  
Telp. 75914615, 7696008 Fax. 75914615

ISSN 1978-8150



9 771978 815064